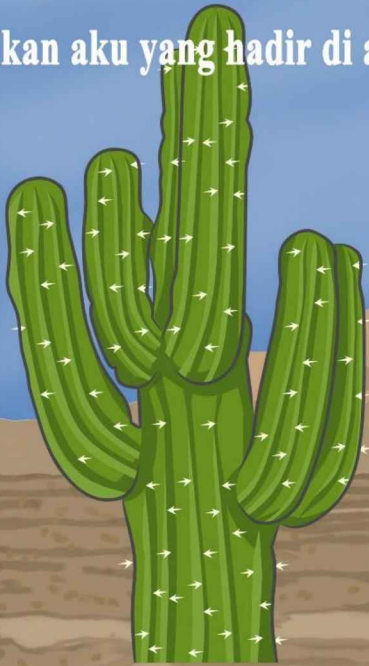


DURI DALAM DAGING

Bukan aku yang hadir di antara kalian



AZEELA DANASTRI

DURI DALAM DAGING

BUKAN AKU YANG HADIR DI ANTARA KALIAN

AZEELA DANASTRI

Cerita ini hanya fiktif belaka
Maaf jika ada kesamaan kejadian atau nama tokoh
dalam cerita saya.
Semua bukan karena faktor ketersengajaan.

DURI DALAM DAGING

{BUKAN AKU YANG HADIR DI ANTARA KALIAN}

BY

AZEELA DANASTRI

ADULT ROMANCE STORY

Dilarang menyebar luaskan dan memperbanyak isi
cerita ebook/buku ini tanpa seijin penulis dan penerbit

Mohon kebijaksanaannya untuk menghargai karya
ciptaan penulis.

Terima kasih

Copyright 2021

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur atas rahmat dan berkat melimpah dari Tuhan Yang Maha Esa kepada saya, sehingga saya bisa menyelesaikan cerita ini. Terima kasih kepada keluargaku dan teman yang sangat mendukung serta penerbit Samudera Printing yang telah memberikan kesempatan untuk bergabung dalam Keluarga Samudera Printing sehingga karya buku kelima saya bisa terbit dalam partisipasi Nubar Valentine periode 1 Februari – 7 Maret 2021.

Kepada seluruh pembaca yang baik, semoga terhibur dan selamat menikmati karya saya ini. Saya berusaha semaksimal mungkin menyelesaikan cerita ini sebaik mungkin walaupun tidak bisa dipungkiri jika tidak bisa lepas dari kesalahan dan kekhilafan baik dari tata bahasa dan penulisan.

Big Love

Azeela Danastri

PROLOG

Javier Zefa Berto, menemui Kamini yang baru saja selesai di rias. Hari ini sungguh merupakan kebahagiaan terbesar baginya. Adik kecilnya sudah kembali kepelukan, namun juga semua terlalu membingungkan dan membuat dirinya galau. Bagaimana tidak, wanita yang ia benci dan satu-satunya wanita yang bisa membuat hasratnya naik sedemikian rupa adalah adik ipar dari adiknya sendiri.

Wanita yang pernah hadir di masa lalunya dan merubah dirinya sejak saat itu. Rasa dendam, benci dan menyalahkan atas kepergian wanita itu tanpa pemberitahuan membuat Javier semakin meradang. Terlebih wanita itu telah membawa satu-satunya hal penting darinya. Sudah setengah mati Javier mencoba menghindar namun kali ini dirinya tak bisa lagi mengelak. Apa yang menjadi ganjalan pada masa lalu harus dituntaskan memiliki atau tidak sama sekali.

Selama sembilan tahun terakhir Javier mencoba melupakan semua tentang Tanti Ekadanta, namun apa yang telah terjadi pada mereka sama sekali tidak bisa ia enyahkan begitu saja. Tanti dengan tidak tahu diri sudah menghapus kenangan semua wanita yang pernah hadir dalam hidup Javier. Merobohkan pertahanannya hingga kalap dalam menyalurkan hasrat. Semua disebabkan oleh seorang wanita itu yang dahulu masih merupakan gadis belia.

Javier sudah berusaha mencari keberadaannya namun gadis itu bagaikan ditelan bumi dan tiba-tiba saja hadir dengan begitu memukau dengan tubuhnya yang tinggi semampai bak model, kehalusan kulit dan lembut suaranya yang menenangkan. Bagaikan madu dan racun bagi Javier. Javier tahu pasti bagaimana sepak terjang Tanti di masa lampau dan itu juga sudah dibuktikan oleh penemuan anak buahnya. Tanti Yara Ekadanta tidak sebaik yang dirinya kira. Jika saja hari ini tidak ernah terjadi dan keponakannyaa tidak

mengalami kecelakaan, Javier tidak akan bisa melihat wanita muda itu sedekat ini.

Kesuksesan yang wanita itu miliki saat ini, Javier sungguh tidak tahu menahu dari manaatangannya. Justru hal itu memacu Javier bekerja lebih keras dan tidak ingin dilampaui oleh Tanti seolah jika wanita itu lebih dari dirinya, Javier akan semakin tidak berarti di matanya.

Apakah tanggapan Tanti sebegitu pentingnya dalam hidupnya? Bisa saja mulut Javier berkata tidak tetapi jelas hatinya menginginkan pengakuan tersebut.

Javier tahu, Tanti bersikap polos di depan keluarganya memainkan peranan sebagai anak bungsu yang baik, patuh dan seorang bibi yang penyayang. Namun yang membuat Javier geram, sampai hati Tanti menitipkan anak haramnya kepada orang tua renta yang tinggal di suatu tempat antah berantah di Jawa.

Seorang ibu yang seperti apa sampai hati meninggalkan anaknya seperti itu, sedangkan dirinya di sini hidup dalam kenyamanan dan kecukupan.

Menggoda para pria dengan gaun ketat yang dikenakannya. Javier tidak buta sejak ia kembali bertemu wanita itu dua bulan yang lalu dalam pesta temannya. Wanita itu tampak baik-baik saja, tidak ada trauma dalam dirinya karena sentuhan pria. Dirinya bebas dirangkul dan dipeluk para pria yang dirinya kenal di pesta itu.

Javier jijik dan sekaligus ingin menuntut balas. Setelah menjadi penyebab kandasnya hubungan Javier dengan sang kekasih, wanita itu juga membuat dirinya harus menanggung rasa kehilangan. Mantan kekasihnya meninggal karena Tanti.

Alasan apalagi yang diperlukan untuk Javier agar membenci wanita itu?

Namun semakin hari Javier mengenal Tanti dengan sosok versi dewasa ini rasa dendam dan memiliki saling beradu sama kuat serta mengambil alih kewarasannya saat ini.

Bayangan ingin menyiksa dan membuat Tanti menderita sama besar dengan keinginan merengkuh

wanita itu dalam kehangatan tubuhnya. Rasa penyatuan mereka masih terasa sampai saat ini. Javier tahu ada sesuatu yang berbeda dari Tanti, ia juga tahu rasa itu masih ada. Wanita itu hanya berusaha terlalu keras untuk menjauh darinya, ia yakin itu tidaklah mudah terlebih kini keluarga mereka berbesanan dan Tanti masih sangat terlibat dengan beberapa anggota keluarganya.

Javier penasaran apakah wanita itu masih seperti dahulu kala, atautkah dirinya sudah sangat berbeda. Lantas kemarahan Javier semakin menjadi saat semua rahasia terkuak, dan wanita itu memilih mengorbankan dirinya untuk menjadi tameng sang kakak dan mendapatkan pukulan di wajahnya.

Wanita gila, sedangkan pukulan kakaknya bisa saja membuatnya mati saat itu juga. Untung sang kakak, Edgar bisa mengendalikan diri walau pada akhirnya wanita itu harus mengalami pingsan di hari pernikahan kakaknya. Sungguh Javier tidak paham akan apa yang dipikirkan wanita itu.

Sikap Tanti yang selalu menghindari dirinya dan mengalihkan pandangan semakin menambah kecurigaan Javier, ada sesuatu yang sedang ditutupi wanita itu dan kali ini Javier akan mencari tahu serta menggagalkan pernikahannya. Ya, Javier tahu keluarga Ekadanta ingin menjodohkan Tanti dengan salah satu kolega mereka. Salah satu sahabat baik Dany, kakaknya.



Siksaan terberat Tanti adalah kembali bertemu dengan satu-satunya makhluk di bumi ini yang paling dirinya hindari. Hantu masalahnya yang sudah menghancurkan tidak hanya hatinya namun juga raganya. Hatinya sudah mati rasa saat itu juga. Namun kini kesakitan itu kembali hadir dan kembali mengingatkan Tanti dengan sebagaimana dirinya berusaha untuk menghapuskan rasa yang menggerogoti dirinya semakin dalam ingin membenci tetapi tak bisa. Berkali-kali berusaha melepas walau

tak pernah memiliki. Sebab apa yang pernah terjadi tak pernah memiliki arti, setidaknya dari sisi pria itu.

Tanti tahu apa yang dilakukan Javier di masa lampau karena pria itu sudah terperangkap tipu daya dari oknum yang mencari keuntungan sendiri. Malam valentine yang seharusnya menjadi saat indah di umurnya yang ketujuh belas menjadi satu-satunya hari yang menjadi titik balik kehidupannya sekarang ini. Berusaha hidup dalam topeng bahagia walau dirinya menangis di dalam hati. Hanya ada kesedihan dan rindu yang mendalam bercampur menjadi satu. Ada asa yang tertinggal namun tak bisa dirinya raih. Pria itu dekat namun terasa jauh sama dengan dahulu kala.

Walaupun Tanti selalu dianggap sebagai duri dalam daging satu yang saat ini disyukuri oleh Tanti. Pria itu menahan diri untuk menyentuhnya. Lega pasti, karena status keluarga mereka yang kini berbesanan tentu pria itu akan tahu diri untuk membuat ulah mendekati dirinya. Tanti yang sekarang bukanlah Tanti yang dulu lagi.

Tanti akan bertahan sekuat tenaga dan melawan jika diperlukan. Semoga usahanya untuk menghindar akan berhasil kali ini dan untuk selamanya. Toh, tak ada lagi yang bisa mempengaruhi Javier untuk membencinya. Kisahnya dengan Javier tidak akan pernah terjadi. Tanti hanya perlu bertahan sebentar lagi sebelum dirinya benar-benar pergi dan menata masa depannya. Bukan di sini tempatnya ada satu hati yang harus dirinya jaga, pusat hidupnya di mana segala rasa dan cinta tercurah dan Javier tidak boleh tahu hal itu. Tempat itu sudah tertutup rapat walau rasa itu masih ada.

Harapan itu sudah tertinggal jauh di belakang, hanya akan menjadi kenangan dalam diam yang sepi dan sunyi. Anggap Tanti bodoh, masih ada cinta sebesar gunung untuk pria pendiam dan kadang dipandang aneh karena sikapnya yang dingin dan datar tapi hati orang siapa yang tahu. Biarkan saja dirinya mencinta dalam kesendirian toh selama ini dirinya tak pernah dicinta.

DDD 1

*Kembali bertemu denganmu membuatku sadar,
melepasmu terasa lebih baik demi masa depanku.*



Javier bersandar di pilar menatap gerak gerik Tanti sejak ia siuman tadi. Sementara Tanti berusaha duduk dengan tenang dan mengacuhkan keberadaan pria itu. Tanti melirik sekilas kepada Javier yang dengan terang-terangan menatap dirinya dengan tajam dan dingin seperti biasanya, ia merasa risih tentu saja. Seolah-olah dirinya memiliki salah.

Tanti mendengkus jengah tak suka dengan tatapan tajam nan dingin tersebut. Kemudian ia teringat jika bedak gatal Asoka sudah habis. Ia jelas memanfaatkan itu untuk sejenak menyingkir dari ruang beratmosfir yang sama dengan pria yang selalu dengan telak mengguncang alam bawah sadarnya dengan gaduhnya.

Tanti lantas mencondongkan tubuh ke arah Tania yang duduk tak jauh darinya seraya meminta ijin, “Bun, Tanti ke bawah dulu sebentar, beli bedaknya Asoka ya?”

Tania menatap putrinya dan mengangguk, “Ya, hati-hati. Eh, nggak pesan aja ke apotik nanti dibawakan sekalian sama obatnya Kenzo.”

“Tanti mau cari angin sekalian. Suntuk di sini.” Dari sudut matanya ia melihat Javier tersenyum sinis dengan menaikkan sebelah alisnya yang lebat dan sempurna itu, mendengkus jengah menanggapi ucapan Tanti yang jelas terdengar olehnya.

Javier tahu gadis itu merasa terintimidasi dengan keberadaan dirinya di sini dan itu bagus. Itu memang yang ia inginkan, Javier sudah menentukan. Kinilah saatnya menjalankan misi yang sudah ia inginkan. Selama ini ia sudah menahannya namun situasi keluarga mereka yang saling berbesanan tentu tidak bisa dipungkiri akan lebih sering menghadirkan pertemuan di antara keduanya dikemudian hari.

Tanti bangkit dan mengambil dompetnya, dengan hanya memakai gaun tanpa lengan ia berjalan keluar dan memasuki lift khusus.

Javier beringsut saat melihat Tanti menutup pintu keluar. Ia pun beranjak dari sana dan memisahkan diri dari yang lain.

Tanti segera masuk begitu pintu lift terbuka, saat pintu lift hampir tertutup tampak sebuah telapak tangan menahannya, kemudian masuklah Javier tanpa mengucapkan sepatah kata pun lalu menekan tombol *stop* saat pintu sudah menutup rapat. Tatapan tajam Javier tertuju sepenuhnya kepada Tanti.

Wajah Tanti memucat ia melangkah mundur sampai membentur dinding lift. Ia ketakutan berada berdua dengan Javier yang bertampang dingin dan tak terbaca seperti itu.

Mengapa pria ini tampak marah, apa salahku? Sepanjang hari ini juga aku udah menghindar.

Tanti memberanikan diri untuk bertanya, “Kenapa dihentikan?” Suaranya terdengar gugup, sial!

Javier melangkah maju dan menempelkan tubuh bagian depannya dengan tubuh Tanti sementara kedua tangannya sudah mengurung Tanti yang reflek mundur dan membentur dinding lift yang terasa dingin. Napas berat Javier tepat mengenai dahi wanita tinggi semampai di depannya ini. Ia tidak tahan juga seharian ini diacuhkan seolah dirinya seperti makhluk tak kasat mata. Javier menangkup rahang Tanti yang memalingkan wajahnya agar menatapnya sedikit mendongakkan agar mata mereka bertemu. Namun wanita itu malah memejamkan matanya seolah tak sudi melihatnya.

Napas Javier semakin berat dan memburu, pandangannya meneliti wajah mungil di depannya ini kemudian berpindah ke bibir mungilnya yang penuh berbalut lipstick berwarna merah lalu leher jenjang yang sedari tadi mengundang kecupan terus semakin ke bawah ia menyipitkan matanya dan menatap semakin tajam dengan bibir tipisnya yang terkutup rapat saat mendapati dua kancing gaun Tanti sudah terbuka dan

memperlihatkan celah lembah payudaranya yang ranum.

Tak kuasa menahan hasratnya Javier menunduk, sebelah tangannya mengapit dagu Tanti dengan jempol dan jari telunjuknya menekan agar membuka paksa celah bibir Tanti dan kemudian melumatnya. Tanti yang mendapatkan serangan tak terduga seperti itu tentu saja menegang dalam pelukannya, terlebih sebelah tangan Javier yang lain sudah merayap dan menekan punggung bawahnya untuk semakin merapat pada tubuh bagian depan pria tampan itu. Tanti tanpa sadar menjatuhkan dompetnya dan kedua tangannya reflek terangkat dan meremas kemeja Javier dibagikan dadanya seraya berusaha melepaskan dirinya.

Javier yang merasakan mendapatkan penolakan dari Tanti bukannya melepaskan wanita itu tetapi malah semakin merapatkan diri dan semakin merundukkan kepalanya. Bibir Javier turun dengan hidung mancungnya menyingkap kerah gaun Tanti,

mencumbu dada bagian atasnya. Lidah dan bibir Javier dengan lincah dan kuatnya menghisap meninggalkan tanda di sana. Javier merasa hatinya melambung untuk beberapa saat sebelum kedua tangan Tanti merangkum kedua sisi wajahnya menjauhkan kepala Javier dari dada wanita itu serta menamparnya dengan keras.

Tatapan Javier tampak kaget dan marah mendapatkan reaksi seperti itu dari Tanti tanpa sadar kedua tangannya meremas kuat kedua sisi pinggang Tanti. Tanti dengan sekuat tenaga berusaha melepaskan diri dari Javier. Ia ketakutan saat Javier memaksakan diri menciuminya seperti itu dan kemudian meninggalkan tanda di tubuhnya.

“Lepaskan aku ... kamu nggak berhak melakukan ini padaku!” protes Tanti seraya mendorong Javier dengan terengah-engah.

“Oh ya? Lalu dengan gaunmu yang super mini ini. Wanita manja sepertimu pasti sengaja ingin menggoda para pria di dalam sana begitu? Pake sok-sokan bantu Abang berantem lagi hah! Kamu sengaja

ya?! Di mana otakmu?!” tegur Javier, seraya mengguncang tubuh Tanti dengan gemas.

Tatapan Javier benar-benar berubah marah dan tampak khawatir saat ini. Benarkah? Setidaknya seperti itu yang terlihat oleh Tanti. Namun untuk apa pria itu melakukan ini semua? Bukankah selama ini Javier membenci dan menjauhinya?

Sementara bagi Javier sendiri saat tadi melihat Tanti memasang badan untuk saudara lelakinya. Ia jelas terkejut, rasanya jantungnya berpindah ke perut. Javier sendiri yakin jika di hatinya masih sepenuhnya membenci gadis ini, namun melihat seorang perempuan menerjang seperti yang dilakukan Tanti tadi tak urung membuatnya geram karena cemas bukan dengan kebencian. Terlebih jantungnya seperti terlompat keluar ketika melihat Tanti terkapar pingsan dalam pelukannya Dirandra, yang tidak mereka sadari sampai ujung gaunnya tersingkap memperlihatkan pahanya yang mulus dan menjadi tontonan banyak orang. Sebenci-bencinya Javier, melihat seorang

wanita tumbang karena hantaman seorang pria tak urung membuat amarah tersulut. Javier tidak tahan lalu merebut Tanti yang berada dalam pelukan Dirandra. Serta merebahkannya di sofa.

“Aku wanita bebas! Baju-baju aku, apa urusannya denganmu? Siapa suruh kamu bantu aku. Mas Diran adalah kakakku jadi wajib dong aku bantu jangankan tubuhku, nyawaku juga akan aku berikan untuknya!” balas Tanti gemas dan jengkel, ia tidak habis pikir dengan sikap Javier. Sebentar dingin, sebentar panas persis kayak dispenser air isi ulang.

Tanti pun sudah tak bisa menahan kejengkelannya terlebih bekas pukulan Edgar menyisakan pening di pelipisnya. Tanti dengan sekuat tenaga mendorong Javier sehingga tubuh Javier sedikit terhuyung ke belakang. Tanti menekan tombol agar lift berjalan kembali, keduanya diam. Tanti sendiri berusaha mengacuhkan keberadaan Javier yang masih setia menatapnya.

“Jangan pernah lagi menyentuhku, bukankah aku hanya seperti duri dalam daging untukmu?” ujar Tanti dengan memungguni Javier yang menunduk. Matanya sudah berkaca-kaca, ia berusaha dengan sangat kuat menahan agar butiran itu tidak mendobrak keluar dari pelupuk matanya.

Akhirnya pintu lift terbuka, Tanti keluar dengan dagu terangkat dan meninggalkan Javier yang masih berdiri terpaku menatap kepergiannya.

Tanti menghentikan langkahnya sekitar berjarak tiga meter dari pintu lift dan baru menyadari bahwa dompetnya tertinggal. Tanti menarik napas seraya memejamkan matanya menghitung sampai sepuluh sebelum berbalik badan dan memaksa tubuhnya kembali pada lift khusus itu serta berdoa bahwa makhluk Tuhan yang tampan rupawan lagi dingin itu sudah pergi. Namun harapan tinggallah harapan, karena Javier sudah bersandar di dinding sebelah lift seraya mendekap dompet Tanti di dadanya.

Tanti mengayunkan langkah dengan mantab ingin segera mengakhiri pertemuan dengan Javier yang kali ini terasa sangat berbeda. Terlebih mengingat ciuman tadi, seketika keringat dingin mengalir sepanjang tulang punggungnya. Imbasnya pada tubuhnya yang sialnya sangat bahagia merasakan percikan energi itu kembali. Mengingatkan Tanti pada sesuatu yang sangat ia ingin kubur baik-baik hanya untuk dirinya. Sedikit lagi usahanya dan segera segalanya akan baik-baik saja.

“Berikan dompetku,” pinta Tanti dingin, seraya mengulurkan tangan kanannya, telapak tangannya menengadah mendekat ke arah Javier.

Pandangan Javier yang semula menekuri paras wajah Tanti turun ke tangannya dan berhenti pada pergelangan gadis itu. Matanya menyipit tajam, ia tak mungkin salah melihat. Ada *kiloid* memanjang hampir tidak terlihat –seperti bekas sayatan- pada pergelangan bagian dalam Tanti. Javier ingat betul bertahun-tahun yang lalu luka itu tak ada di sana. Kulit putih Tanti

yang pembuluh darah hijaunya bahkan tampak samar terlihat saat ini, tentu saja tidak bisa menutupi hal itu dari mata jelinya. Dengan segera tangannya terulur dan mencekal tangan Tanti. Menarik tubuh wanita itu sehingga kembali membentur dada bidangnya.

Kesiap kaget dan pekikan tertahan Tanti seketika membangkitkan sesuatu yang lama tak pernah dirasakan oleh Javier. Desiran nikmat dan berbahaya, tentu saja Javier tidak menyukai hal ini.

“Dari mana kamu dapatkan luka itu?”

Tanti melirik cengkaman Javier pada pergelangan tangannya dan ia baru tersadar jika pria itu ternyata tahu. Padahal selama ini ia sudah dengan sukses menyembunyikan salah satu bukti kesakitannya yang sempat berada pada titik nol dan merasa tak sanggup menahan segala beban hidup dunia fana.

“Bukan urusanmu!” ketus Tanti seraya berusaha melepaskan diri dari cengkaman Javier.

“Lepaskan adikku. Javier,” ujar suara bariton tegas dari balik tubuh Javier.

Javier merenggangkan cengkramannya dan hal itu dimanfaatkan Tanti untuk melepaskan diri dan segera menyambar dompetnya dan pergi dari sana.

DDD 2

*Rahasia termanis akan aku bawa pergi bersama
meniti masa depanku yang sudah pasti tidak ada
kamu di sana. Anggap aku ini pengecut, namun
sungguh aku tak sanggup terluka lebih dari ini.
Melihat wajah tampanmu yang aku tahu pasti tak
pernah mengarah padaku.*



Tanti melirik sekilas pada kakak bungsunya yang berdiri menatapnya dengan pandangan datar, mengangguk sebagai tanda terima kasih sebelum akhirnya menjauhkan diri dari biang onar kekacauan hatinya, seraya berlari kecil segera pergi dari sana. Tanti menekan dadanya tempat jantung berada seraya bersyukur dengan kehadiran saudaranya itu. Jika tidak, ia tidak tahu bagaimana caranya ia bisa menjawab pertanyaan Javier yang menuntut seperti itu, seolah ia peduli yang nyatanya sudah pasti tidak. Tanti tahu

benar pria itu membencinya dan mungkin mendendam tentang sesuatu yang jelas sekali bukan kesalahannya.

Sekali lagi Tanti memilih diam dan menghindar daripada menjelaskan namun akan dianggap sebagai omong kosong oleh seorang Javier Berto. Tanti ingin segera mengubur semuanya dan tak ingin menggali lagi, cerita usang. Cukup dirinya saja yang tahu dan menyimpan semuanya.

“Mau apa kamu ke sini, sengaja menyusul asikmu?” tanya Javier dengan ketus dan dingin kepada Dany.

“Aku sudah tekankan padamu bukan, jauhi adikku yang sering kau anggap sebagai lebah pengganggu dahulu,” jawab Dany dengan mengacuhkan pertanyaan Javier.

“Kau tidak bisa melarangku untuk mendekati Tanti.”

“Kau gila atau gimana sih?! Bukannya kamu tidak suka dengan adikku? Jangan bilang karena pernikahan Kamini dan Mas Diran menjadikan kamu

lebih leluasa mendekati adikku. Aku tahu niatmu kepada Tanti dan setahuku itu semua tidaklah baik. Jauhi dia dan jangan membuatnya terluka.”

“Terluka? Seorang Tanti Ekdanta terluka? Yang benar saja, dia tampak baik-baik saja. Di sini kau tahu,” ujar Javier seraya menunjuk dadanya, “di sini sakitnya tak terperi dan semua adalah sebab perbuatan adikmu.”

“Kau salah jika ingin melampiaskan dendammu kepada Tanti. Kau tidak tahu apa yang sudah dirinya lalui selama ini.”

“Dan kau merasa tahu segalanya? Bahkan seingatku kamu tidak pernah ada untuknya,” tukas Javier sengit.

Aura permusuhan terpancar jelas dari keduanya hingga keberadaan mereka yang menghalangi pintu lift tidak berani di tegur oleh seorangpun yang berlalu-lalang di sana.

“Jangan konyol Javier, aku ini kakaknya. Kami satu rumah, jika pun kami melakukan hal lainnya lebih dari sekedar bertatap muka. Apa iya kamu harus tahu?”

Kalimat ambigu dari Dany sontak menimbulkan pemikiran negatif Javier. Javier mendengkus jijik kepada Dany.

“Memangnya kalian berbuat apa?” Tak urung pun ia bertanya.

“Apapun yang aku lakukan terhadap adikku, kau tak perlu tahu. Jauhi dia, karena aku sudah memilihkan pendamping untuknya.”

“Kau pikir ini jaman Siti Nurbaya? Pakai perjodohan segala.” Javier semakin menatap jijik dan jengah kepada Dany.

“Jangan lupa, Kamini dan mas Diran juga menikah karena perjodohan.”

“Perlu kamu tahu, apa yang terjadi pada adikku semua karena perbuatan laknat kakak iparmu. Keluarga kalian memang tidak ada yang beres,” ujar Javier yang sudah tersulut amarahnya. Ia tentu saja

marah seperti juga kakak sulungnya Edgar mendapati sang adik bungsu yang baru kembali kepelukan mereka mendapatkan perlakuan yang tidak benar dari salah satu anggota keluarga Ekadanta. Namun Javier memilih diam, karena sang kakak sulung telah turun tangan terlebih dahulu.

“Hati-hati dengan ucapanmu, sebelum kamu menyesal nantinya dan menjilat ludahmu sendiri. Aku sangat serius dengan ucapanku bahwa telah memiliki jodoh untuk Tanti, jangan dekati adikku. Aku tahu bibirnya yang membengkak pasti karena ulahmu.” Setelah berkata demikian Dany memilih berbalik badan dan menekan tombol lift untuk kembali ke lantai atas.

Namun sebelum pintu lift tertutup dan Javier yang masih berdiri di luar sana seraya menatapnya tajam ia pun menambahkan, “Oh ya satu lagi. Perlu kamu ketahui sekalipun seekor lebah pengganggu, tanpa kehadiran dirinya semesta tak akan berjalan

sebagaimana mestinya.” Seringai khas Dany tersungging sebelum pintu lift menutup.

Javier menatap marah dengan matanya yang memerah ke arah pintu lift. Jika saja ia tidak ingat di mana ia berada saat ini. Ingin rasanya ia mematahkan leher Si Bedebah, Dany. Javier kemudian mendengkus dan mencari keberadaan Tanti. Kali ini ia akan mulai rencana balas dendamnya. Tanti tidak boleh bahagia dan Javier akan menggagalkan pernikahan mereka bagaimanapun caranya. Membuat calon suaminya mati misalnya. Itu terdengar lebih baik, semoga Tanti akan meratapi kepergian calon suaminya dengan hati yang hancur berkeping-keping, seperti yang sampai detik ini ia rasakan. Hati Javier membuncah bahagia namun juga terselip sebuah rasa gundah yang ia sendiri amat sangat tidak ia sukai. Sebagai pria normal tentu saja ia menyukai berdekatan dengan wanita secantik Tanti apalagi tadi ia sudah merasakan tubuh empuk dan hangat wanita muda itu. Lalu tekstur bibir dan rongga mulutnya yang seketika membuat aliran darah Javier

terpompa dengan derasnya. Desir nikmat dirasakannya saat ini hanya dengan membayangkan bibir itu di bawah kendali dirinya, lagi.



Tanti menarik napas dan menghembuskan perlahan begitu sampai di depan apotek, ia tidak ingin terlihat kacau walaupun ia tahu banyak pasang mata melihat ke arahnya. Seketika ia meraba keningnya yang mulai berdenyut. Sial, tonjokan Edgar mulai terasa kini. Ia pasti terlihat seperti korban KDRT saat ini. Pantas saja mereka melihat ke arahnya seperti itu. Pening mulai menyerangnya dan ia sedikit oleng saat menginjakkan kakinya di undakan terakhir sebelum melangkah memasuki pintu Apotek.

“Ada yang bisa saya bantu, Kak?” tanya seorang SPG.

“Mbak bisa tolong carikan bedak gatal,” ucap Tanti yang terdengar lemah saat ini. Kerutan di keningnya semakin dalam, begitu juga dahinya yang sudah menampilkan butir-butir peluh di sana.

SPG itu tidak beranjak dari tempatnya, ia memilih mengkhawatirkan keadaan Tanti. “Mbak duduk aja dulu, saya bantu carikan apa saja yang Anda butuhkan.”

Tanti pun mengikuti saran SPG tersebut dan bersandar dengan lemas. Mengucap terima kasih kepada SPG tersebut dan membayar belanjanya. Tanti tidak membuang waktu lama di sana. Ia risih dengan pandangan orang-orang yang seolah ingin tahu apa yang telah terjadi pada dirinya.

“Mbak, tidak ingin menghubungi seseorang mungkin?” tawar SPG tadi. Ia mengira Tanti adalah seorang korban KDRT. Wajah Tanti jelas tidak bisa berbohong, sangat terlihat seperti korban penganiayaan.

“Nggak usah Mbak, ini juga saya dari rumah sakit kok. Cuma belikan anak saja, bedaknya habis.”

Tanti segera beranjak dari sana sebelum ditanya macam-macam lagi, sungguh ia ingin segera

kembali dan merebahkan diri seraya memeluk Asoka pelipur lara dan rindunya pada seseorang.

Tanti memilih mendesah kecewa saat layar ponselnya tidak juga kunjung menyala, karena sibuknya ia mengurus ketiga keponakan tampannya membuat dirinya melupakan untuk mengisi daya ponsel. Ia pun bergegas ke gerai mesin ATM terdekat dan segera mengirimkan sejumlah uang kepada eyangnya di Jawa Tengah.

Tepukan di bahunya mengagetan dirinya, sampai ia spontan berbalik seraya mendekap dadanya.

“Mas Ferdi? Kok ada di sini?”

“Salam dulu kek, sama Mas,” ujar pria tampan itu.

Wajah Tanti merona, tersipu malu dan hal itu tak luput dari perhatian Javier yang kalah cepat mendekati gadis tersebut.

Javier mengerutkan keningnya dengan rahangnya yang beradu kekat, amarah kembali tersulut

hingga tanpa sadar ia mengepalkan kedua tinju di samping tubuhnya.

“Mas? Yang benar saja. Murah sekali. Cih!” gumam Javier bersungut-sungut sebelum berbalik pergi. Namun sebelumnya ia mengarahkan ponselnya untuk mengambil gambar sepasang pria dan wanita muda itu sebelum berlalu dari sana.

Javier segera mengetikkan sesuatu seraya mengirim gambar yang sempat ia ambil tadi dan menghubungi orang kepercayaannya.

“Cari tahu siapa pria yang bersama dengan Tanti Ekadanta,” titah Javier begitu sambungan telepon di terima dari seberang sana.

Javier menyeringai licik setelah mengakhiri panggilannya. *Jangan harap kamu akan mudah lepas dari aku, Tanti. Langkahi dulu mayatku, sebelum aku menghancurkan hidupmu. Jangan sebut aku Javier Berto.*

“Mas apa kabar?” tanya Tanti setelah berdeham mengatasi kegugupannya. Bukan gugup karena

melihat rupa rupawan itu namun karena hal lain. Ia tidak ingin dipergoki oleh anggota keluarganya.

“Baik Dek, Mas habis tengok teman. Kamu ingat Ismi?” tanya Ferdi yang kemudian melanjutkan setelah mendapatkan anggukan dari Tanti, “dia dirawat di sini karena kabur dari rumah. Ia tidak mau dijodohkan dengan anak Pak Lurah.”

Tanti yang semula akan membuka suara kembali bungkam begitu Ferdi sudah menjelaskan sebab gadis itu di rawat di sini.

“Kamu tahu sendiri bukan, Ismi itu sudah 25 tahun, sudah waktunya berumah tangga. Apalagi kami tinggal di desa. Sudah pasti akan menjadi pergunjungan orang jika tidak segera menikah, julukan perawan tua sungguh tidaklah keren menurut Mas.”

Tanti terkekeh geli sekaligus waspada dan sedikit khawatir karena usianya yang sudah menginjak 27 tahun pun masih setia menjomlo. Bagaimana nasibnya jika ikut tinggal di sana? Walaupun ia cantik

tidak menutup kemungkinan mulut usil akan menggunjingkan dirinya juga nantinya.

“Mas berapa lama tinggal di sini?” tanti memilih mengalihkan pembicaraan.

“Sekitar dua hari, begitu Ismi diperbolehkan pulang. Mas akan bawa dia kembali sebelum orang tuanya membuat laporan orang hilang.”

Wajah Tanti berseri seketika. “Kalau begitu, jika Mas nggak repot. Boleh tidak, Tanti titip oleh-oleh buat dedek dan eyang?”

“Tentu saja boleh, dua hari lagi kita ketemu di kafe depan sana bagaimana?” ujar Ferdi seraya menunjuk pada kafe yang dimaksud.

Tanti mengikuti arah petunjuk Ferdi namun dengan cepat ia pun menggeleng dengan tegas. Jelas Tanti tidak ingin mengambil resiko dua hari lagi berarti keluarganya masih akan menghabiskan waktu di rumah sakit ini dan ia jelas tidak ingin mengambil resiko ketahuan oleh mereka.

“Jangan di sini ya Mas. Nanti Tanti kabari.”

“Memangnya apa yang kamu khawatirkan dan apa yang kamu lakukan di sini?” tanya Ferdi curiga.

“Kenzo patah kakinya. Makanya kami semua di sini.”

“Astaga, lalu bagaimana keadaannya?”

“Sudah selesai operasi sih. Sejauh ini berjalan baik.”

“Pantas saja kamu tidak ingin bertemu dekat sini. Baiklah, Mas mengerti. Jika kamu butuh sesuatu jangan sungkan hubungi Mas langsung ya.”

“Mas janji kan? Akan jemput Tanti awal bulan depan?”

“Iya Mas janji. Sebelum ulang tahun Dedek, Mas akan jemput kamu di sini.”

“Loh, kok di sini? Jemput di bandara saja ya Mas. Biar nggak repot, ajak dia juga.”

“Mas nggak repot kok. Mas mau melakukan perjalanan darat dengan kamu.”

“Janganlah Mas capek nanti. Tanti juga nggak berani bawa kendaraan jika lintas provinsi.”

“Ya sudah, terserah kamu saja deh. Mas ngikut.”

“Kalau begitu Tanti pamit dulu ya Mas. Sebelum Bunda telepon. Ponsel Tanti kehabisan daya, jangan sampai mereka panik.”

“Iyalah, pasti Tante panik nanti. Anak gadis tercantiknya hilang.”

“Mas bisa aja,” ujar Tanti seraya menepuk bahu Ferdi dengan lembut dan segera berlalu.

Ferdi yang ditinggalkan hanya menatap punggung Tanti sampai wanita itu menghilang ke dalam gedung khusus. Ferdi menarungkan alisnya, ia tahu gedung itu dikhususkan untuk pasien VVIP dan pemilik rumah sakit. Tentu saja harga perawatan di sana tidak terbilang murah untuk semalamnya dengan fasilitas seperti hotel bintang lima.

Ferdi mendengkus. *Andaikan kamu mau membuka hatimu padaku, Tan. Aku juga mampu memberikan kebahagiaan kepadamu dan bertanggungjawab penuh, tentu saja.*

DDD 3

*Melepasmu sama dengan membiarkan kesesakan
ini semakin menghimpit jantungku*



“Haish” Javier meredam kejengkelan sekaligus kegelisahannya dengan menyibukkan diri di dapur dengan membuat spageti.

Padahal makanan sisa pesta masih sangat menumpuk di sana. Sekali lagi ia melirik jam mahal yang melingkar apik di tangan kirinya. Lima belas menit berlalu sejak ia kembali namun Tanti tak juga menampakkan batang hidungnya.

“Di mana bocah itu. Menjengkelkan!” gumamnya sengit.

“Siapa yang menjengkelkan?” suara dari sosok yang ia tunggu, menegurnya dari belakang tubuhnya.

“Siapa lagi jika bukan seorang wanita yang memakai pakaian kurang bahan sedang ber-*chitchat* ria

dengan pria *mature*,” sindir Javier, masih dengan memunggungi Tanti.

“Kamu melihat kami?”

“Kalau aku bilang iya, kenapa?” Javier balik bertanya sedikit melirik Tanti yang sedang memanaskan teko di kompor yang lain sebelum kembali ke spageti buatannya.

“Bukan urusanmu juga sih,” jawab Tanti sambil lalu, “tolong panggil aku, jika airnya sudah mendidih ya.”

Javier mengerutkan dahinya tanpa menyahut dan berbalik badan saat ia menyadari dirinya sendirian sekarang.

“Aneh,” gumamnya. Namun ia juga lega, bahwasanya wanita itu sudah kembali lagi. Jika sampai ia selesai membuat spageti dan menandaskannya namun wanita itu tak kunjung datang ia bersumpah akan mencarinya di seluruh penjuru kota. Pemikiran itu jelas sempat mampir di benaknya.

Sekali lagi Javier memalingkan wajah ke belakang, memperhatikan wanita itu yang saat ini sedang mengurus Asoka. Sangat telaten dan keibuan, sungguh tak menyangka Tanti yang ia kenal sebelumnya adalah wanita yang manja dan selalu menuntut apapun keinginannya harus dituruti lalu kini bisa berubah sedemikian rupa. Yah, memang manusia akan selalu berubah sesuai dengan apa yang terjadi dalam hidupnya, definisi dari bertahan hidup. Sebenarnya kejengkelan Javier juga disebabkan karena kurangnya informasi yang selama ini dirinya dapat. Ia sebetulnya juga heran, foto gadis kecil yang diduga adalah anak Tanti juga tidak pernah jelas penampakan wajahnya. Javier jadi kesusahan menebak.

Sekali lagi hati Javier terusik, hatinya menghangat dengan pemandangan itu sampai ia menggeser kursi meja makan dan mengambil *spot* paling strategis untuk menatap Tanti. Hati dan isi otaknya tidak berjalan dengan beriringan kali ini.

Semua dikarenakan oleh wanita cantik yang ada di depannya saat ini.

Javier mendengkus, mencoba mengurai sesak yang menghimpit dadanya. Ini tidak baik, sebab kenapa? Karena sepanjang hari ini, ia jadi bisa melupakan keberadaan Elina. Bayangan Elina yang selalu menemani hari-harinya di dalam ingatan tak datang hari ini. Segera, ia akan membuat perhitungan dengan Tanti. Javier tahu pikiran tentang Elina sebetulnya karena rasa bersalahnya dengan kepergian wanita itu yang janggal.

Mengingat Elina dan juga Tanti dulunya bersahabat begitu yang Javier ketahui belum lama ini.

Javier tak lagi peduli jika dikata sebagai pria pengecut yang hanya berani dengan wanita, karena sejatinya semua sumber sakit hatinya ada dalam sosok kurus namun tepat berisi di beberapa bagian tubuhnya dan berbadan tinggi semampai itu sangat pas. Darahnya berdesir dan dadanya berdenyut nyeri

mendamba wanita itu. Seolah-olah bagian dirinya yang paling intim sungguh mengenal *rumahnya*.

Javier sedang berpikir mengatur strategi bagaimana caranya untuk menjebak Tanti saat tiba-tiba abangnya Noah datang dan merebut piringnya.

“Makasih banget loh, spagetinya,” jawab Noah asal-asalan seraya memasukkan segulung spageti menggunakan garpu ke mulutnya.

Javier meringis jijik. “Ih ... jorok banget sih Bang. Itu makan sambil ngomong, Dokter kok gitu,” gerutu Javier yang hanya diam saja tanpa berusaha menarik kembali piring makanannya itu.

“Emm ... spageti buatan Adek Javi emang *enyak*.”

“Sumpah Bang! Geli banget, kamu bilang gitu. Aku bukan anak kecil tahu!” sungut Javier ketus, walaupun tidak terlalu keras.

Javier lebih baik diam daripada meneruskan perdebatan dengan Noah. Ia tahu pasti abangnya itu hanya menggodanya karena demikianlah adanya ia

suka menggoda Javier yang dasarnya pendiam hanya untuk mendengar suaranya.

Noah menepuk bahu Javier dan merapatkan tubuhnya. “Dengar Bung, sampai kapanpun kau tetap *our little Javi. Te amo (I love you), Brother.*”

Setelah berkata demikian Noah bangkit dengan sedikit merendahkan tubuhnya dan berbisik, “Dengar-dengar nih ya, Tanti akan dijodohkan dengan pengusaha muda dari Jawa Tengah.”

Lantas Noah menegakkan badan dan menatap wajah sang adik yang terdiam terpaku menatap pada wanita itu, dan tidak menyahuti ucapannya. Senyum miring tersungging di bibir Noah, ia pun kembali membungkuk dan mengembangkan ciuman seringan bulu pada pipi adiknya. Masih tak ada respon dari sang empunya pipi, lantas Noah berjalan ke dapur dan mencuci piring bekas makannya.

“Jangan lupa bernapas Javi. Aku tidak ingin menjadi anak laki-laki bungsu dalam keluarga Berto,”

tegur Noah seraya berlalu dan bergabung dengan anggota keluarga yang lain.

Javier sendiri lebih memilih diam dan masih menatap ke arah wanita itu. Ia tentu saja masih ingat dengan percakapan Dany dengannya di depan lift tadi. Namun, kenapa sungguh berbeda jika saudara kandungnya yang mengatakan itu? Lalu bagaimana bisa Noah tahu sedangkan ia tidak? Ah, iya dia lupa. Noah lebih mudah membuka percakapan daripada ia yang kaku. Tugasnya memang bukan banyak bicara, tetapi diam dan mengamati.

Walaupun begitu hati Javier membuncah bahagia, satu petunjuk lagi telah ia dapatkan. Pengusaha asal Jawa Tengah? Siapapun dia akan segera berhadapan dengan Javier. Pernikahan Tanti tidak boleh terlaksana. Jikalau harus menculik dan menyiksa wanita itu akan ia lakukan. Seingatnya saat ini Tanti baru saja menyelesaikan kuliah S2 dan magang di kantor Dirandra. Ia akan meminta Dirandra agar Tanti bisa magang di kantor hotelnya. Dengan

begitu ia jadi bisa lebih leluasa melancarkan aksi pembalasannya. Kita lihat, apakah dia masih bisa berada dalam topeng *sok manisnya* seperti dahulu kala atau itu semua hanya kamufase dari sikap Tanti yang manja dan tak tahu diri.



Tanti tahu sedari tadi pria dingin itu mengamati gerak-geriknya yang membantu Kamini mengurus ketiga jagoan. Yah, ini yang berusaha Tanti lakukan setiap hari, penghiburannya. Ketiga bocah ini bisa sedikit menghibur hatinya dan menjauhkan pikirannya agar tidak kembali tertarik pada pria itu. Ia tahu sekali pria yang masih duduk termangu di meja makan itu sungguh berbahaya sekali untuk kinerja otak dan hatinya serta tubuhnya tentu saja.

Tanti menarik napas pelan. Bahunya sedikit merosot, sungguh ia merasa frustrasi kali ini.

“Kamu sebaiknya segera istirahat saja. Ini obat nyeri untuk memarmu. Aku tahu kamu pasti merasa sedikit pusing dan meriang, bukan?” kata Noah.

Tanti hanya mengangguk dan menerima obat pemberian Noah tersebut. Bergumam terima kasih sebelum berlalu dari sana.

Tatapan mata Javier mengikuti ke arah mana Tanti pergi. Senyum tipisnya tersungging, ia pun segera bangkit dari duduknya dan segera menuju kamarnya.

“Kau ingin cepat istirahat, Javi?” tanya Edgar.

“Iya Bang.”

“Baiklah aku juga ingin segera beristirahat.”

Tanpa mendengar ucapan yang dilontarkan para saudaranya lagi. Javier segera mengikuti arah perginya Tanti. Sungguh beruntung kamar untuknya tepat berseberangan dengan kamar Tanti. Javier bersandar di samping pintu dan melihat sekitar sebelum tangan kirinya meraba hendel pintu dan memutarnya. Senyum tipis mengembang mendapati pintu itu tak terkunci.

Javier segera masuk dan menguncinya saat situasi dirasa aman olehnya. Ia mengedarkan

pandangan dan tak menemukan Tanti di sana. Dengan asumsi gadis itu pasti sedang berada di kamar mandi. Javier segera menekan tombol kedap udara yang terletak tak jauh dari tempatnya berdiri. Ia berjalan ke arah kamar mandi. Ia tahu betul, Tanti tidak sepolos yang banyak sekali orang tahu. Tanti yang ia kenal cukup binal dan suka menggoda.

Dasar setan kecil, kau benar-benar tak akan bisa lepas kali ini. Dosa terbesar dan ditutupi oleh Tanti sudah diketahui oleh Javier dan itu akan ia pergunakan untuk menjebak Tanti.

Bunyi pintu kamar mandi di buka dan Tanti yang hanya melilitkan handuk sebatas pertengahan paha memekik kaget menatap nyalang ke arah Javier. Tanti sungguh takut, ia cukup dewasa untuk tahu selain ada kemarahan. Sebagai pria normal melihat tubuhnya seperti saat ini pasti juga akan bernafsu.

Seraya mengerutkan dahi Tanti bertanya, “Apa yang kamu lakukan di sini? Kamarmu ada di sisi yang satunya.”

“Oh aku lupa, atau kamu memang sengaja menempatkan kamar kita agar berhadapan.”

“Jangan ge er. Bukan aku yang mengatur semuanya.”

“Lalu siapa yang mengatur?” tanya Javier sambil lalu tanpa melepaskan pandangan dari Tanti yang saat ini bersandar pada daun pintu yang tertutup.

Titik-titik air masih membasahi leher serta dada Tanti dan itu membuat tenggorokan Javier seperti tercekak. Tubuhnya mendamba melekat pada tubuh itu seperti di dalam lift tadi.

“Dari pihak keluargamu yang mengatur.”

“Oh salah keluargaku, maksudmu?”

Tanti mengerang frustrasi, yang benar saja mereka membahas penempatan kamar, *really*? Tidak ada pembahasan penting juga. Keberadaan mereka berdua dalam satu kamar seperti ini sungguh tidak baik.

“Tidak ada yang menyalahkan siapapun. Tidak ada yang bersalah di sini. Jadi lebih baik kamu keluar. Jangan bilang kamu salah masuk kamar.”

Tanti berjalan ke arah pintu kamar namun masih kurang satu meter dari daun pintu tubuhnya seketika terpojok menempel pada dinding.

“Kamu yang salah,” bisik Javier.

Dahi Tanti mengerut semakin dalam. Tanti sungguh tak tahu apa maksud pria itu. Menempel dan mengungkung dirinya seperti ini dengan bagian pinggang kebawah yang merapat. Bahkan dengan kurang ajarnya satu kaki Javier mendesak ke tengah paha Tanti yang sedikit terbuka. Membuat Tanti sedikit berjinjit dan kedua tangannya meremas kain kemeja di kedua lengan atas pria itu.

“Apa maksudmu?” tanya Tanti gugup.

“Aku tahu rahasia terbesarmu. Keluargamu tidak tahu menahu tentang keberadaan anakmu bukan?”

Bagaikan tersiram bongahan es menempa kepalanya, wajah Tanti pucat pasi dibuatnya.

“A-pa?” Otaknya tak lagi mampu berpikir, bagaimana Javier bisa tahu. Ah iya, Tanti lupa jika Javier memiliki usaha dengan sang kakak sulung dalam bidang pengamanan dan detektif.

“Sudahlah jangan sok polos aku tahu kamu seperti pelacur kecil.”

PLAK

Tamparan keras mendarat dengan mulus pada pipi kiri Javier. Tangan Tanti sampai terasa berdenyut sakit namun jelas lebih sakit hatinya dibuatnya.

“Hentikan omong kosong ini Javi. Pergi dari kamarku,” ucap Tanti dingin dengan derai air mata yang sudah meluncur turun.

Rasa marah dan takut bercampur menjadi satu. Tanti jelas tidak suka Javier terlalu ikut campur dengan urusannya. Baiklah mereka memang sekarang dekat karena adanya hubungan perbesanan, tapi cukup sampai di sana saja.

“Kau tidak bisa mengusirku. Ini gedung milik keluargaku,” jawab Javier tak kalah dinginnya menunjukkan arogansinya.

“Begitu ya? Baiklah aku yang pergi saja.”

Tanti kembali mencoba mendorong dengan mencengkeram kedua bahu kokoh Javier namun pria itu tak juga beranjak.

Javier mundur selangkah namun tak melepaskan kedua lengannya yang bertumpu pada tembok di kedua sisi tubuh Tanti.

“Lakukan saja. Sana pergi dan aku akan beberkan fakta bahwa kamu memiliki anak di luar nikah. Bagaimana?”

Tanti memejamkan matanya erat-erat memutuskan pandangan dari pria tampan dan congkak di depan matanya ini.

“Lalu apa maumu?” Tanti tak ingin kalah, ia sedang berpikir bagaimana caranya membujuk Javier agar tidak berbicara dengan keluarganya dulu. Tidak bisa, sebelum ia siap mengatakan sendirian. Ia jelas

tidak mau berurusan dengan Javier namun kini ia bingung di buatnya. Keputusan apa yang harus ia ambil.

“Aku mau ini.” Javier kembali merapatkan tubuhnya dengan Tanti. Secara kasar tangannya terulur melepaskan simpul handuk dan menggantikan dengan kehangatan tubuhnya yang masih berpakaian lengkap. Sedikit mengangkat tubuh Tanti dan melumat bibirnya, tak memberikan kesempatan Tanti untuk meronta karena kedua tangannya berada dalam satu cengkraman Javier di belakang tubuhnya.

DDD 4

*Desah suaramu bagaikan simfoni mendobrak
relung hatiku yang kupikir telah mati suri*



Tanti meronta, namun semakin ia berusaha melepaskan diri. saat itu juga Javier semakin mengetatkan rengkuhan. Mulut dan lidah pria itu sangat mendominasi pekikan dan protes tertahan Tanti hanya membuatnya semakin kualahan menghadapi serangan lidah dan gigi Javier yang tanpa ampun. Sampai-sampai Tanti tersedak salivanya sendiri saat Javier menyedap lidahnya yang tanpa sadar terjulur.

“Lepaskan aku?” pinta Tanti saat Javier melepaskan lumatannya dan saling menempelkan dahi mereka.

Sama-sama terengah-engah dan meraup udara sebanyak mungkin untuk mengisi paru-paru yang dahaga.

“Kau suka sekali beraksi seperti pelacur, bukan?” tanya Javier serak menahan gejolak gairah yang membumbung tinggi hingga terasa pening menyiksa.

Napas Tanti tercekak mendengar ucapan Javier yang bagaikan belati tak kasat mata menghancurkan pertahanan terakhirnya. Sakitnya jangan dikira, sarkasme yang biasa diutarakan oleh pria itu selalu ia terima dengan lapang dada namun saat ini ia disamakan dengan pelacur. Apakah ia harus diam saja diperlakukan sedemikian rupa?

Namun bukan Tanti namanya jika tidak bisa memanfaatkan situasi ini dan menggunakan kesempatan untuk pria itu menjauh darinya dan tidak lagi mengungkit soal anak. Anak itu miliknya sendiri.

Tanti menarik napas dalam-dalam sebelum berucap, “Kamu tahu apa soal pelacur? Kau pikir aku bisa kamu samakan dengan para wanita yang dengan rela hati membuka selangkangan mereka dan

membiarkan dirimu memenuhi mereka dengan milikmu?”

“Iya kamu, pelacur kecil penggoda,” ujar Javier dengan telunjuknya menekan kening kiri Tanti berulang kali guna menegaskan kata-katanya.

“Jadi kamu ingin aku berlaku seperti wanita murahan yang biasa menghangatkan ranjangmu begitu?” Tanti berusaha mengesampingkan kehancuran hatinya yang sudah hancur karena pria ini dan menjawab dengan datar.

Sementara bagi Javier yang merasa sudah di atas angin bisa menguasai Tanti yang polos tanpa sehelai benang pun. Mengabaikan sorot terluca yang sempat hadir di mata bulat wanita muda itu. Javier mengusap tulang belakang Tanti dari tengkuk sampai lipatan pantatnya dengan belaian seringan bulu. Kemudian tangannya meremas sebelah pantat Tanti dengan gemas.

Tanti mengabaikan rasa nyeri pada remasan pantatnya. Ia hanya ingin agar semuanya segera

berakhir dan ia tidak akan menunggu waktu lagi untuk segera pergi dari sini. Hanya itu yang bisa Tanti lakukan, setiap kali berurusan dengan pria ini selalu saja bertepatan dengan dirinya yang akan segera pergi. Mungkin memang mereka tidak berjodoh dan harus saling terpisah bukan hanya tubuh dan hati tetapi juga dengan jarak.

“Tentu saja, aku ingin berada di dalammu dan menunjukkan padamu bagaimana seorang wanita menggodaku sepanjang hari akan berakhir di bawahku dengan mengerang penuh kenikmatan.”

Javier menduduk dan mengecup pipi Tanti dengan ciuman kecil sangat tidak sinkron dengan vulgarnya bibir itu berucap.

Kurang ajar memang, kata-kata yang terlontar dari mulut seorang pria tampan namun seolah tak memiliki otak itu. Javier berubah seperti dewa dari neraka dan siap menghanguskan Tanti tanpa sisa.

“Aku akan melayanimu, tapi ada beberapa syarat yang harus kamu penuhi terlebih dahulu.”

Javier berdecih jengah. “Kau tidak berhak mengajukan syarat padaku.”

“Aku bukan pelacur tapi demi membungkam mulutmu. Aku akan lakukan hal itu, tapi ada syaratnya.”

Javier menatap tajam seraya menyipitkan matanya. Wanita di depannya dengan sikap menantang seperti ini berkali lipat lebih terlihat menggairahkan. Milik Javier sudah berdenyut nyeri mencari tempatnya untuk bersarang.

Sosok menggoda ini, masih wanita yang sama dengan gadis yang setelah paksaan terakhirnya kemudian pergi tanpa meninggalkan jejak apapun.

“Baiklah apa syaratnya?” Hanya kali ini Javier akan berbaik hati menuruti kemauan Tanti.

“Jauhi aku setelah malam ini dan jangan pernah mengungkit tentang anak itu. Satu katapun, jaga lidahmu dan tutup mulutmu rapat-rapat. Tolong lepaskan tanganku dan biarkan aku meladeni dirimu, seperti pelacur yang kamu inginkan.”

Entah mengapa perkataan Tanti menimbulkan denyut kesakitan di hatinya. Seharusnya, ya seharusnya Javier merasa senang. Tanti terluka dan merendahkan dirinya sampai ketitik terendah. Itulah yang ia inginkan selama ini. Membuat Tanti merasakan apa yang selama ini ia rasakan.

Javier melepaskan cengkraman tangannya dan berpindah semakin merapatkan tubuh mereka. Pinggul mereka saling menempel dengan satu tangan Javier sudah semakin jauh ke bawah menyusupkan satu jarinya dari belakang tepat ke pusat gairah Tanti.

Hal itu tak urung membuat Tanti menjadi berjinjit dan kedua tangannya melingkar di sekitar leher Javier. Rasanya jantungnya seperti berpindah ke lambung. Tanti ingin membenci Javier namun tubuhnya tak ingin bekerjasama. Sudah betul apa yang ia minta, Javier harus menjauh darinya tak peduli bagaimana caranya. Tanti tak lagi ingin kembali jatuh dalam jurang kenistaan.

Tanti menangkap satu sisi wajah Javier dan mengusapnya lembut. Saat kali ini tidak hanya satu tapi dua jari Javier bermain menggesek di bawah sana, memastikan bahwa ia benar-benar siap untuk serbuan malam ini. Sedikit memiringkan wajah dan membuka pahanya agar jari itu lebih leluasa bermain di bawah sana, lalu ia melumat bibir Javier. Mengisap bibir bawah Javier dengan sensual dengan setelahnya lidahnya menjilat lembut dan bertarung saling membelit dengan lidah Javier sampai saliva mereka menyatu lebih dulu.

Javier semakin senang dengan mendapati kenyataan milik Tanti sudah sangat siap untuknya. Kehangatan menyelimuti kedua jarinya yang masih bermain di sana, dengan bibirnya yang tidak berhenti membalas setiap lumayan bibir Tanti. Kali ini Javier membiarkan Tanti memimpin cumbuan.

Gerakan keluar masuk jari Javier membuat Tanti sudah diujung puncak pelepasan pertama. Jari jemari Tanti sudah menyusup pada rambut Javier

meremasnya dengan tidak beraturan. Desahan sarat penuh kenikmatan yang sedari tadi ia tahan seketika meluncur dengan telak tanpa bisa ditahan lagi.

Kaki Tanti terasa tak bisa menapak dengan kuat hingga Javier menekannya bertumpu pada dinding. Dengan tidak tahu malu, Javier mengulum kedua jarinya yang basah oleh cairan milik Tanti.

Tanti hanya meringis jijik pada ulah Javier. Ia ingat betul tadi saja pria itu protes pada Noah saat di meja makan. Namun kali ini bahkan cairannya yang keluar dari sana malah ia kulum dengan penuh kenikmatan. Dasar pria aneh.

Kedua tangan Tanti meremas kemeja pada bagian lengan atas Javier mencari sumber kekuatan sementara agar ia semakin sadar jika apa yang terjadi kali ini nyata, bukan mimpi buruk.

“Buka kancing kemejaku,” perintah Javier.

Javier menunduk dengan dahi keduanya saling menempel. Dari posisi ini Javier dengan leluasa bisa melihat buku mata lentik Tanti. Selebar wajahnya yang

cantik dan sehalus porselin. Indah dan sangat menggairahkan. Pantas saja banyak pria tergila-gila pada gadis itu. Ia yakin sekali jika Tanti pasti menyadari hal itu. Sikap ramah dan tak segan menyapa siapapun yang ia temui atau mungkin itu memang yang sengaja ia tunjukkan untuk menarik hati para pria.

Tanti tanpa membuang waktu langsung melepaskan kancing kemeja dan membantu melepaskan melewati bahu Javier yang kokoh dan terpahat sempurna. Pria itu sempurna dengan ketampanan khas Amerika Latin yang sangat mendominasi sesuai dengan namanya.

Javier segera membuka sabuk dan celana panjang kainnya tanpa membiarkan Tanti yang masih berada di antara dirinya dan dinding.

Setelah mereka berdua sama-sama polos ia segera meraih pinggang Tanti dan membiarkan wanita itu melingkarkan kedua tungkai indahinya pada pinggang kokoh milik Javier. Tanti masih

memalingkan wajahnya tak berani melihat ke arah bukti gairah Javier yang tegak, menantang dan besar.

Sekali lagi Javier mengusap pusat gairah Tanti tanpa merasa canggung dan sangat terlatih seperti sudah terbiasa atau berpengalaman. Dengan miliknya yang sudah siap sedari tadi, segera ia menenggelamkan diri pada kehangatan milik Tanti. Hingga desahan terlontar dari bibir mereka berdua.

Tanti sampai mendongak, penyatuan mereka seolah menghempaskan jiwanya entah berkelana pada surga kenikmatan sepersekian detik sebelum Javier menarik dagunya dan mereka saling pandang sebelum mulut keduanya saling melumat.

Javier masih mendumkan miliknya tanpa menggerakkan sama sekali, namun cengkraman ketat Tanti seolah membungkus dirinya begitu erat dan tak ingin terpisah. Kedua tubuh mereka saling mendambakan, saling melengkapi dan sangat pas satu dengan yang lainnya.

Javier berbalik dengan Tanti masih bergelayut padanya seperti koala. Berjalan ke arah meja hias yang berada tak jauh darinya.

“Jangan lupa dengan syarat yang aku ajukan,” ujar Tanti mengingatkan dengan napasnya yang tersengal.

Ia tentu masih belum terbiasa dengan milik Javier yang berada di dalam dirinya. Tanti berpegangan pada tepi meja saat Javier mendudukkan dirinya di sana dan mulai menggerakkan pinggulnya pelan dan menyiksa.

“Jawab aku dulu,” desak Tanti menanti jawaban.

“Bisakah kamu diam dan merasakan aku menyatu denganmu?!” ketus Javier dengan semakin gencar melancarkan hujaman sampai titik terjauh rongga milik Tanti.

Tanti seolah kehilangan akal sehatnya kali ini. Dengan bodohnya ia menyerahkan diri untuk dimasuki tanpa menunggu jawaban pria itu. Namun semua sudah

terjadi, inilah yang selalu Tanti takutkan ia yang dulu sangat mengagumi dan terkesima dengan keberadaan Javier hingga rela diperlakukan sedemikian rupa oleh pria itu.

Javier melebarkan kedua paha Tanti dan menekankan miliknya hingga tak ada jarak saat Tanti akan mencapai puncak kedua kalinya. Tungkai indah Tanti sudah menegang. Saat gelombang itu datang dan menghantam Tanti sampai luluh lantak, Javier dengan kasar mencabut miliknya seraya menunduk dan mengisap cairan gairah milik Tanti. Menghisapnya dengan kuat beserta titik sensitif Tanti dan hal itu tak urung membuat Tanti menjerit nyaring.

Setelahnya tanpa menjeda, memberikan waktu pada Tanti untuk mengatur napasnya. Javier menghujamkan miliknya secara cepat, menggapai tubuh Tanti dan membaringkan di ranjang beserta dengan tubuhnya yang menindih di atasnya.

Dengan kedua lututnya yang memaksa tungkai Tanti semakin terbuka lebar dan kedua tangan Javier

yang menelusup dari balik punggung Tanti seraya mencengkeram kedua bahunya. Javier menghujam dengan tanpa ampun. Akses untuk menikmati kedalaman lembah kenikmatan milik Tanti tak bisa dipungkiri membuat dirinya tak bisa mengendalikan gairahnya kali ini. Ia benar-benar menghajar tubuh Tanti dengan kenikmatan tak terperi. Tak dihiraukannya jika ujung miliknya sedikit terasa nyeri dengan kekuatan hujamannya sendiri.

Melihat Tanti yang kedua tangannya mencengkeram seprai di kedua sisi tubuhnya dan menjerit sampai air matanya keluar membuat Javier semakin tak bisa berhenti sampai pada akhirnya ia berada di puncak, ia mengulum dan menghisap bagai bayi pada kedua puncak milik Tanti dengan rakus.

“Tolong lepaskan aku,” rintih Tanti dengan tenaga yang tersisa. Kepalanya sungguh sangat pening, ia sampai tidak bisa membedakan mana yang memang nyeri karena percintaan atau sakit pada keningnya.

“Sebentar Sayang, tahan sebentar lagi tunggu aku sampai.”

Tak berselang lama Javier yang sudah mengosongkan kantong pusat miliknya merobohkan diri di atas Tanti yang terisak hebat. Javier mengecup selebar wajah Tanti dan mengusap air mata itu. Tak urung hatinya teriris sedih melihat Tanti menangis sampai segitunya.

“Minggir, kepalaku sakit. Bodoh!”

“Sakit kepala?”

Javier menelusuri wajah Tanti sekali lagi dan tatapan matanya berhenti pada kening Tanti yang memar dan tampak berdenyut, dengan jarak sedekat ini, tentu saja mata jeli Javier tak akan melewatkan hal itu.

Javier menegakkan tubuhnya dan mengecup kedua bahu Tanti yang memerah karena cengkraman kasarnya. Ia berani bertaruh jika besok pasti akan membiru juga di bagian sana.

Kecupan kecil di berikan Javier bahu, dada sampai pada pusar dan pusat tubuhnya dengan sebelumnya ia mencabut miliknya secara perlahan hingga tak ingin menyakiti Tanti.

Dengan sigap Javier segera menarik selimut dan menutupi tubuh polos Tanti jika tidak bisa dipastikan milik Javier akan bangun dan kali ini Tanti bisa saja pingsan menghadapi gairahnya.

Javier mengambil air hangat dan obat yang tadi di berikan Noah pada Tanti. Javier duduk di tepi ranjang dan meraih tubuh Tanti setengah duduk dan membantu wanita itu untuk meminum obatnya.

“Minum ini dan tidurlah.”

Tanti hanya patuh menuruti dan berharap pria itu segera memakai pakaiannya dan segera pergi dari kamarnya. Tanti lelah lahir batin menghadapi Javier, entah apakah ia masih punya muka lagi esok pagi dan menyesali semuanya.

Namun apa yang diperkirakan Tanti meleset juga, pria itu malah bergabung dengan dirinya dan menyandarkan kepala Tanti pada dada bidangnya.

“Pergilah,” pinta Tanti lemah.

“Nanti aku akan pergi setelah kamu tidur.”

Begitu selesai Javier berucap detik itu juga Tanti sudah terlelap. Tersenyum tipis Javier ikut memejamkan matanya dan menyusul Tanti ke alam mimpi.

DDD 5

*Melepaskanmu sama halnya dengan membiarkan
luka dan kekosongan hati ini semakin meraja*



Javier terjaga dari tidur lelapnya yang terasa sudah sangat lama tidak ia rasakan pada pukul dua dini hari. Ia melirik pada wanita yang sampai detik ini masih berada dalam pelukannya meringkuk nyaman, bahkan tanpa sadar lengan mungil Tanti bersandar nyaman di atas dada Javier. Seolah memang di sana tempatnya berasal. Javier menggeser secara perlahan dan kemudian menepi setelah memastikan bahwa Tanti tidak terusik dalam tidurnya. Ia segera meraih pakaiannya yang berceceran dan mengenakan tanpa mengalihkan pandangan pada wanita yang masih tertidur pula.

Javier mencoba menyakinkan dirinya bahwa ia tetap pada rencananya untuk membuat Tanti kembali menggilainya dan lantas ia akan menghancurkannya

tanpa sisa. Syarat yang diajukan Tanti hanya akan menjadi angin lalu. Dengan itu Javier akan tetap melontarkan ancamannya jika perlu ia akan mengingatkan wanita yang masih suka memakai baju seksi itu setiap harinya. Setelah merasakan kehangatan dalam tubuh Tanti tak urung membuat miliknya yang tentu saja sehat sudah berdiri tegak kali ini. Javier mengerang tertahan, tapi tentu tak ingin membangunkan Tanti. Sebrutal dan sejahat apapun dirinya, tentu saja ia tidak akan memaksa jika lawan mainnya tidak dalam kondisi fit. Javier tentu tidak semaniak itu. Namun entah mengapa membayangkan kedua jarinya yang saat ini sedang iya tatap, bermain di dalam lembah kenikmatan milik Tanti seketika membuat seluruh syaraf dan pembuluh darahnya berdesir penuh damba.

Javier mendekat ke arah ranjang meraih salep di atas nakas dan dengan lembut mengoleskan pada kening Tanti. Ajaib hal itu tidak membuat wanita cantik itu terbangun. Padahal setahu Javier dan

menurut penuturan Tania, bundanya Tanti. Wanita itu akan terbangun dengan mudah jika ada orang yang berada di sekitarnya saat tidur, di manapun tempatnya. Javier menekan dagu Tanti dengan jempolnya agar semakin membuka, merundukkan tubuhnya dengan bertumpu pada siku salah satu lengannya ia melumat pelan bibir wanita itu. Setelahnya ia segera pergi dari sana sebelum berubah pikiran, membangunkan dan kembali meniduri wanita itu. Tanti terasa pas dengan tubuhnya .

Javier membuka daun pintu perlahan dan melihat sekitar, memastikan jika tidak ada satu orang pun melihat dirinya keluar dari kamar Tanti. Namun lagi-lagi harapan tinggallah harapan. Saudara sulungnya Edgar dengan melipat tangan di depan dada seraya bersandar di dinding, tepat di sebelah pintu kamarnya, yang itu berarti tepat di depan batang hidungnya kali ini. Wajah Edgar datar tidak menunjukkan emosi apapun.

“Aku pikir kamu akan selamanya berada di sana?” tanya Edgar dengan santai seraya mengurai lipatan tangan dan memasukkan pada kantong jubah tidurnya.

Javier menutup pintu kamar Tanti dengan perlahan dan dengan santai ia menjawab, “Jangan mimpi Bang.”

“Oh ya, aku tidak bermimpi hanya aku berharap. Adikku akan melakukan sesuatu yang tepat kali ini?”

“Tidak ada yang salah dengan apa yang kami lakukan. Tanti, wanita yang bebas. Kami bukan juga sedarah dan lagi pula aku tahu dia sudah tak lagi perawan. Lalu apa yang kami lakukan tadi atas dasar mau sama mau,” balas Javier semakin dingin.

Lantas bukan Edgar namanya, jika tidak bisa memahami emosi lawan bicaranya kecuali sang istri tentu saja. Apalagi ini adiknya yang bahkan saat kecil pernah ia bantu menggantikan popoknya.

“Aku tahu *little brother*,ingat usiamu sudah 30 tahun. Pertimbangkan masak-masak segala keputusanmu, jangan sampai kamu menyesal dikemudian hari. Aku tak ingin mencampuri urusanmu lebih dari ini. Namun jika sedikit saja kamu berani mencoreng nama keluarga Berto dan Ekdanta, kau tentu tahu apa yang akan aku lakukan terhadapmu,” ucapan Edgar masih amat sangat lirih dan santai, namun bagi Javier dan saudaranya yang lain. ucapan sang kakak sulung tidak pernah bisa disepelekan. Ia sudah menjaga mereka semua dengan sangat baik, mencintai semua bagian dari keluarganya tanpa tetapi, itulah Edgar Berto. Setelah mengatakan kalimat terakhir itu, Edgar segera pergi dari sana, meremas bahu sang adik sekilas dan berlalu meninggalkan Javier yang masih terpaku di tempat memalingkan wajah menatap daun pintu kamar Tanti yang tertutup sebelum masuk ke kamarnya dan membersihkan diri sebelum tidur, ia sangat butuh air dingin saat ini. Sial

betul, hanya dengan membayangkan wajah Tanti saja sekujur tubuhnya sudah merinding mendamba.



Tanti menggeliat, lalu memaksa kelopak matanya untuk terbuka. Tubuhnya terasa tak karuan, nyeri hampir di setiap bagian. Namun hatinya jelas telah mantap untuk segera pergi dari sana. Terlebih mengingat tujuh hari dari sekarang sang putri akan segera merayakan ulang tahunnya.

Putri kecilnya, miliknya. Rahasia terindah dan ia akan menjaga sepenuh hati dengan nyawanya. Seandainya pun jika keluarga Ekadanta tidak mengakui keberadaan anak tersebut. Tanti masih terlalu pengecut dan merasa dirinya sangat murahan. Namun apa yang terjadi di masa lalu tidak bisa diperbaiki kembali, sudah menjadi suratan takdir harus begitu adanya.

Tanti mendesah lega bahwa Si Pria sudah pergi dari kamarnya. Ia melirik ke nakas tepat saat ia melihat

layar ponselnya menyala terang menampilkan wajah ayu, putri kecilnya Meliora Lanita.

“Hai Sayang,” sapa Tanti dengan suara serak khas bangun tidurnya.

“Mama sakit?” kernyit kecil menghiasi wajah anak gadis yang sebentar lagi menginjak usia delapan tahun.

“Tidak Sayang, Mama hanya baru saja bangun.”

“Kenapa kening Mama biru? Mama jatuh?” Raut kekhawatiran jelas tergambar pada wajah ayu itu. Matanya berkaca-kaca tak tega melihat wanita yang melahirkannya ke dunia ini terluka.

“Iya Sayang. Mama kurang hati-hati kemarin.” Dusta kecil demi kebaikan, begitu pikir Tanti. Menahan rasa ingin tahu putri tercintanya. Namun ada benarnya juga jika ia memang terlalu ceroboh kurang berhati-hati saat ingin menghentikan aksi main hakim saudara ipar sulung sang kakak. Tanti mengakui hal itu.

“Lain kali jangan begitu ya, Ma. Lio sedih lihat Mama sakit. Duh ... itu pasti bikin nyut-nyutan.” Meliora sampai mendekatkan wajahnya ke layar seraya menyipitkan mata. ia pikir dengan begitu bisa lebih jelas menatap memar pada wajah lembut sang mama.

“Iya Sayang,” ujar Tanti lembut menenangkan. sejurus kemudian keheningan menyapa keduanya, larut dalam penantian siapa lagi yang akan membuka suara terlebih dahulu.

“Ma” Melioralah yang terlebih dahulu memulai.

“Ya, Nak?”

“Lio berharap Mama di sini. Lio ingin tinggal tak terpisahkan dengan Mama.”

Keinginan yang keluar dari bibir gadis berseragam merah putih itu meresap sampai ke relung hati terdalam Tanti. Tanti tidak menutup mata jika memang gadis itu membutuhkan sosoknya. Kadang dirinya merasa tidak berlaku adil terhadap putri

kecilnya dan para keponakannya, namun semuanya demi rahasia indah ini tidak terendus oleh keluarganya. Entah sampai kapan, bagi Tanti yang terpenting hatinya tenang saat ini.

“Iya Sayang. Mama juga inginnya begitu. Tunggu sedikit lagi, beri Mama waktu dan kita akan segera bersama selamanya.”

“Baiklah Ma, kalau begitu. Lio berangkat sekolah dulu ya. Jemputan Lio sudah datang. Da Mama, Lio sayang Mama banyak banget.”

“Mama lebih sayang sama *Princess kuh*. Semangat belajarnya dan hati-hati ya, Nak. *Enjoy you day*,” ujar Tanti menutup pembicaraan pagi ini.

Begitulah rutinitas setiap pagi sebelum Tanti beranjak dari tempat tidur dan mengurus hal yang lainnya. Walaupun sang putri jauh di mata, tetap akan selalu menjadi prioritas Tanti. Ia akan selalu ada untuk tempat sang putri membagi keluh kesahnya.



Hembusan kelegaan tanpa sengaja keluar dari bibirnya dengan mendapati tidak adanya Javier bergabung dengan mereka di meja makan. Suasana pagi ini cukup hangat, dengan hampir setiap orang menanyakan kabarnya. Tanti sendiri merasa heran karena Asoka yang biasanya akan mencarinya sedari tadi tampak tenang dan bermain dengan ketiga sepupu barunya yang berjenis kelamin perempuan. Anak itu cukup halus maka dari itu ia juga tidak masalah jika bermain dengan para gadis kecil.

Tanti merunduk dan mengecup puncak kepala Asoka dengan sayang. Asoka, pelipur lara sekaligus pengobat rasa rindu yang membuncah, keistimewaan bocah kecil itu yang membuat Tanti sangat diinginkan di sini dan mampu membuatnya menahan diri untuk pergi dari sana selama ini dan tanpa menimbulkan kecurigaan untuk keluarga besarnya.

“Mas Diran, aku ingin melanjutkan bisnisku di Jawa,” ujarnya begitu mereka duduk santai di sofa.

“Bisnis apa?” Burhan sang ayah yang bertanya.

“Bisnis budidaya anggur, Yah.”

Kelima pasang mata menatap dirinya seolah tak percaya dengan yang baru saja terlontar dari bibirnya.

“Seriusan? Ayah pikir selama ini kamu bercanda.”

“Sudah tujuh tahun, Tanti memulai usaha ini Yah.”

Tanti sangat mengerti jika anggota keluarganya yang didominasi kaum adam tak akan percaya dengan pencapaian yang ia peroleh. Selama ini mereka menganggap Tanti, Si Putri Bungsu hanya akan bergantung dengan mereka. Namun yang tidak mereka ketahui, usaha budidaya yang dilakukan Tanti telah mampu memajukan perekonomian para tetangga di kampung tempat eyangnya tinggal dan Si Buah Hati, tentu saja. Tanti jelas tidak bisa hanya mengandalkan uang kiriman orang tua dan hasil usaha miliknya yang di jaga sang bunda. Mereka pasti akan curiga.

“Kenapa kamu sembunyikan dari kami?” tanya Tania masih menatap putri bungsunya dengan tidak

percaya. Rasa-rasanya, putri yang merengek manja karena kekurangan uang jajan tak lagi tampak berganti dengan wanita muda yang mandiri. Sungguh waktu sangat cepat berlalu.

“Kalian pasti tidak akan percaya. Ingat tidak jika dulu kalian malah meledek Tanti?” Tanti mendengkus, tanpa bermaksud membuat mereka merasa bersalah.

Namun jelas dari selebar wajah mereka, jika mereka merasa bersalah dan menganggap sepele kemampuan dirinya.

“Tanti ingin pindah ke Jawa.” Pada akhirnya ia mengutarakan keinginan terpendamnya.

“TIDAK BOLEH!”

DDD 6

*Tak harus berasal dari rahim dan aliran darah
yang sama untuk menjadi seorang wanita yang
pantas mendapatkan cinta tak terbatas dari
seorang anak*



Semua mata berpaling menatap ke arah Asoka yang berdiri tak jauh dari sana dengan membawa sebuah mobil-mobilan yang terlepas salah satu rodanya. Dengan raut wajahnya yang memerah dan air mata yang berlinang, berjalan tertatih mendekati keberadaan Tanti dan langsung melepaskan mainan dalam genggamannya dan jatuh dalam pelukan sang bibi. Bibi yang telah merawatnya sedari bayi merah dan tak pernah membedakan kasih sayang yang ia dapat dan juga saudaranya yang lain.

“Jangan pergi, Asoka sama siapa?” isak bocah kecil itu dengan keras dan menyayat hati.

Isakan keras Asoka serta bujuk rayu Tanti dengan penuh kelembutan tak urung mengundang perhatian Javier yang baru saja bangun dan hendak menuangkan kopi. Teko yang dipegangnya berhenti, ia memalingkan wajah menatap interaksi antara Tanti dan Asoka.

“Dengar Nak, Titi harus pergi ya. Asoka bukannya mau tinggal dengan Ayah dan Ambu?”

“Iya, tapi Asoka juga nggak mau jauh dari Titi. Kalau nanti Asoka kangen gimana?”

“Titi akan pergi tapi tidak sekarang masih ada waktu. Toh, nanti Asoka bisa Video Call dengan Titi ya Nak? Titi harus kerja, ya?”

Tanti sungguh tak tega begitu menatap raut wajah malaikat kecil yang ia rawat sedari bayi tersebut. Keinginnya yang menggebu untuk segera pergi begitu mendapatkan ijin dari keluarganya, menguap begitu saja oleh rengekan keponakannya. Namun Tanti hanya ingin mengulur waktu sebentar saja, sampai saudaranya tak begitu kerepotan dan sudah bisa

beradaptasi mengurus tiga bocah sekaligus. Tanti harus tetap pergi ada hati yang lebih membutuhkan dirinya ketimbang bocah yang masih saja berurair air mata di depannya saat ini sampai sang ipar datang dan menenangkan dalam dekapan.

“Rencana kapan kamu akan pergi?” tanya Dirandra.

“Bulan depan Mas, sudah mulai persiapan musim panen. Kami juga sedang mengembangkan untuk sentra pembuatan selai dan sirup.”

“Sudah sampai sejauh mana pengembangan usahamu?”

“Baru produksi Wine Mas. Tanti kerjasama dengan Pak Prpto dan Mas Wahyu.”

Javier mengerutkan alis mendengar penuturan Tanti. Agar aksi mengupingnya tidak kentara ia segera menyelesaikan urusannya di meja penuh aneka macam minuman ini dan beralih meraih croissan yang sudah tersaji nikmat di depan meja.

Kenapa harus dengan banyak pria sih dia berkerjasama? Gerutunya dalam hati.

“Jadi kamu akan pindah ke Jawa Timur?”

“Iya,” jawab Tanti singkat. Ia tidak ingin mengumbar informasi terlalu banyak dan membuat seseorang yang sedang sarapan itu menjadikan senjata untuk lebih menekannya. Tanti masih ingat syarat yang ia ajukan semalam belum dijawab oleh pria tersebut dan kini Tanti semakin merasa murahan.

Tanti meraih cangkir tehnya dan tiba-tiba teringat jika semalam pria itu mengeluarkan cairannya di dalamnya. Susah payah ia menelan teh hangat yang sudah terkulum dan kemudian memaksanya agar tertelan. Tanti berdoa dalam hati dengan tangannya yang mulai gemetar bahwa ia tidak akan mudah hamil hanya karena satu kali permainan. Ia lupa memeriksa kapan masa suburnya berlangsung. Sikap tubuhnya yang tampak kaku dan perubahan raut wajahnya sangat disadari oleh seluruh anggota keluarga yang terkumpul di sana.

“Jika kamu punya kendala beritahu kami. Ada masalah dengan pekerjaanmu?” tanya Burhan. Ia merasa sang putri tampak berbeda hari ini, tak ceria seperti biasanya. Apalagi tanpa ada pemberitahuan sebelumnya tiba-tiba ingin merantau, lagi. Terlebih menutupi usahanya, sungguh ia merasa tidak mengenali anak bungsunya ini atau ia mungkin kurang peka dengan apa yang dialami gadisnya?

“Tidak Yah, semua baik-baik saja. Jadi gimana, bolehkan Tanti pergi?” tanyanya lagi. Ia seolah lupa apakah tadi pertanyaannya sudah disetujui oleh mereka semua atau tidak. Pikirannya yang terbelah dan antisipasi dengan sikap Javier mengganggu konsentrasinya seolah pria itu akan peduli saja.

Tanti mendengkus jengkel pada hatinya yang murahan, benaknya yang masih saja mendamba penuh harapan bahwa pria itu akan peduli dan menginginkannya, benarkah demikian? Tak sadar ia menggeleng berulang kali menghilangkan pikiran tersebut. Mengingat raut wajah penuh gairah dan

lumutan bibir Javier yang berpengalaman membangkitkan sesuatu yang sangat ingin dilupakan oleh Tanti. Ia tidak ingin terluka kembali.

“Kamu kenapa Nak?” tanya Tania penuh kekhawatiran. Ia masih belum bisa menerima kenyataan jika anak bungsunya tak semanja yang ia ketahui, mandiri malah.

“Ah ... tidak kenapa-kenapa. Tanti mau pergi dulu keluar ya?”

“Mau ke mana?”

“Mau ke Mall sebentar.”

“Kamu bebas melakukan apapun hari ini. Anak-anak biar kami yang urus, sekali-sekali urus dirimu sendiri,” kata Dirandra. Ia tahu sekali, adiknya selama ini sudah penuh totalitas membantu dirinya mengurus kedua buah hatinya.

Tanti tentu lega sekali, ia berharap keluarganya tak ada satupun yang merasa curiga. Tanti segera bangkit dan menghabiskan teh dalam cangkirnya dan menuju dapur. Ia berhenti dekat meja makan sebentar

saat mendengar kata-kata yang keluar dari mulut Javier.

“Urusan kita belum selesai, Tanti.”

“Aku rasa sudah tidak ada yang perlu dibicarakan. Aku sudah mengajukan syaratku semalam bukan?” ujar Tanti yang tidak melihat ke arah Javier begitu juga dengan pria itu yang lebih memilih menatap apa yang tersaji di meja. Beruntung bagi keduanya tak satu pun orang yang memperhatikan mereka.

“Ada, jika kau lupa. Aku masih belum menyetujui syaratmu.”

Tanti terpaku di tempatnya berdiri dan kali ini memalingkan wajah menatap Javier yang bangkit dan memundurkan kursinya. Pria itu dengan santai meraih cangkir bekas Tanti yang dipegang oleh wanita itu dengan tangan bergetar.

“Jangan bercanda,” lirik Tanti yang jelas hanya bisa didengar mereka berdua.

“Apa aku tampak bercanda, bagaimana kalau kamu hamil? Aku masih ingat semalam mengeluarkan di dalam.” Javier berkata dengan santainya seolah itu hal yang biasa.

“Sekalipun aku hamil bukan urusanmu,” kata Tanti dengan suara tercekat.

Ya, Tanti akan pergi dan itu mutlak menjadi urusannya. Tidak ada Javier dalam agenda hidupnya di masa depan. Hanya dia dan Si Buah Hati.

“Oh ya, kamu pikir aku akan diam saja dengan membiarkan keturunan Berto berada di luar sana? Hanya dalam mimpimu, Manis. Paling tidak jika kamu mengandung anakku, tak akan ada pria lain yang Sudi menerimamu. Kau murahan sekali jika tidak mau melibatkan bapak dari anakmu dalam kehidupannya. Seberapa banyak anak haram yang akan kamu asuh, huh? Katakan padaku? Seorang Tanti Ekdanta yang terkenal lembut dan penyayang ternyata memiliki anak di luar nikah.”

Javier meninggalkan Tanti dengan berjalan menuju dapur serta mencuci bekas peralatan makan dan cangkir milik Tanti juga. Sementara Tanti berdiri dengan menahan isakan. Apa yang dikatakan Javier walaupun menyakitkan adalah benar adanya, terlebih mereka tinggal di negara ingin yang sangat menjaga adab ketimuran. Tanti jelas merasakan dilema. Namun jika harus berurusan lebih lama dengan Javier ia pun merasa tak sanggup. Mulut tajam dan tatapan yang kadang penuh permusuhan serta manghakimi jelas Tanti tak kuasa untuk menghadapi.



Tanti segera mencari tempat parkir di basement salah satu mall besar ini. Hanya mengingat Meliora, segala keresahan hatinya sejenak bisa ia kesampingkan. Ia berjalan dengan ceria menuju swalayan besar. Ia membelikan sang putri beberapa pakaian dan mainan terbaru serta buku bacaan di toko langganan, lalu sekalian makan siang di sana juga. Saat

ia memesan makanan tiba-tiba Ferdi datang menghampirinya.

“Kamu sudah selesai belanja?” tanya Ferdi.

“Eh, Mas. Sini gabung.”

Ferdi segera duduk di kursi yang berhadapan dengan Tanti.

“Itu semua untuk dedek?”

Tanti mengangguk seraya mengulum senyum Ferdi membalasnya juga. Pria itu senang menatap keceriaan wajah Tanti, cantik dan natural.

“Iya Mas.”

“Kalau begitu bisa sekalian nanti Mas bawa saja. Tapi kalau besok kamu masih mau ketemu sama Mas di kafe boleh banget.”

“Tentu Mas.”

Tanti tentu saja tak ingin menolak ajakan pria baik hati ini. Pria yang banyak berjasa dan juga bisa menutup rahasia yang dimilikinya selama ini dengan baik.

Setelah makan siang, Ferdi bersikeras untuk membawakan semua belanjaan Tanti. Dengan ceria, bercanda, tertawa bersama mendengar lelucon dari Ferdi dan bertukar cerita mereka bersisian seperti sepasang kekasih yang berbelanja bersama.

Mereka tidak menyadari jika gerak- gerik mereka di lobby mall terpantau oleh seseorang yang membidikkan kameranya dan mengirimkan hasil kepada Javier.

Javier yang mendapatkan hasil bidikan itu hanya bisa mengepalkan kedua tangannya di atas meja kerjanya. Dadanya bergemuruh marah. Gadis itu tak pernah tertawa selepas itu jika berhadapan dengannya.

“Senyum itu akan lenyap, segera. Aku pasti akan menyingkirkan pria itu dari hidupmu.”

DDD 7

Amarah dan kebencian teralihkan sejenak karena lahirnya rasa untuk melindungi dan dibutuhkan



Dua Minggu kemudian

Tanti sudah tidak bisa membuang waktu lebih lama lagi. Kabar terbaru nenek sedang sakit jadi esok ia harus sudah pergi. Tanti tentu gelisah takut sang putri tidak ada yang mengurus, walau di sana juga ada anggota keluarga yang lain. Bahkan Meliora sudah mengatakan berkali-kali jika dirinya bisa mengurus dirinya sendiri. Tanti tentu sangat bangga dengan putrinya tersebut. Dengan usia yang baru akan menginjak delapan tahun ia sudah bisa menanak nasi dan memasak ala kadar untuk dirinya sendiri.

Tanti juga sudah berjanji merayakan ulang tahun sang putri di sana. Tanti sedih sekali karena acara harus mundur disebabkan ia tidak bisa

meninggalkan Asoka yang mendadak sakit, kepikiran karena kepergiannya. Lalu hari ini ia menyempatkan diri untuk mengantarkan bocah lelaki itu untuk terapi, sebagai syarat ia boleh pergi besok.

“Titi, Asoka laper banget nih. Mau ayam goreng, burger sama kentang goreng dong,” pinta Asoka yang masih mendapatkan terapi pengurutan ringan pada tangan dan kakinya yang memang bermasalah.

“Nanti ya ganteng, habis terapi,” bujuk Tanti.

“Kenapa ya, kalau terapi pasti Asoka rasanya lapar banget?” tanya Asoka.

“Karena lebih banyak gerak dan mengeluarkan energi berlebih,” terang Wiwid terapis Asoka.

“Kalau di rumah Asoka nggak boleh terlalu berkeringat loh, Bu. Soalnya kalau Asoka banyak gerak terus capek, pasti trus sakit, semua tangan sama kaki yang ini,” terang Asoka, sambil menunjuk pada tangan dan kakinya.

“Kalau di sini sakit nggak?” tanya Wiwid seraya menekan lembut pada sendi lutut Asoka.

“Enggak kan diurut-urut. Tapi Asoka jadi lapar.”

“Iya nggak apa, habis ini Asoka maem ya yang banyak biar cepat besar.”

Tanti memperhatikan interaksi Asoka dan sang terapis yang sangat lancar dan akrab. Tanti mengambil ponselnya yang berdering nyaring dan mengulum senyum saat mengetahui siapa yang menghubungi.

“Ya Teh?”

“Kamu masih di rumah sakit?”

“Masih nih.”

“Syukur kalau gitu. Bang Javier akan segera menyusul ke sana.”

Tanti berdeham dan kemudian bertanya, “Untuk apa Teh?”

Sepertinya harapan tanti untuk tenang tidak bertemu dengan pria itu pupus sudah. Padahal ia sudah cukup lega dua minggu ini sudah tak melihat batang

hidung pria itu lagi. Bahkan saat ada rapat pemegang saham di kantor milik Dirandra. Pria itu hanya diwakili oleh orang kepercayaan.

“Jemput kalianlah.”

“Ah, nggak usah. Aku sama Asoka mau *we time* di resto sebelah. Tahu kan favoritnya Asoka.”

Tanti masih mencoba peruntungannya siapa tahu kakak iparnya itu mau menyetujui, pendapatnya itu. Namun lagi-lagi ia harus kecewa. Nampak nada kekhawatiran dalam suara kakak iparnya. Tanti berusaha menetralkan kegelisahan dirinya juga, rasanya ia tidak siap untuk beradu argument dengan siapa pun di sisa hari ini.

“Udah tunggu aja. Jangan pergi dulu. Tunggu Bang Javier, dia pasti mau antar nanti,” ujar Kamini dengan mengabaikan nada gelisah dalam suara Tanti karena pemikirannya hanya keselamatan anak bungsunya itu.

“Ok deh,” ujar Tanti dengan terpaksa mengalah demi situasi tidak semakin di luar kendali Javier.

Namun bukan dengan dirinya yang merasa antara rindu dan enggan bertemu dengan pria itu.

Setengah jam kemudian Asoka dan Tanti sudah berdiri di depan lobby rumah sakit. Bocah kecil itu sudah merengek ingin segera menyantap makanan keinginannya itu.

“Nah itu Papi Javi udah datang. Asoka sabar ya.”

“Kok, Papi ikutan dengan kita? Titi bilang mau *we time* berdua aja?”

“Maunya gitu, tapi tadi Ambu telpon. Papi Javi mau ikut dengan kita.”

“Asik, Papi suruh traktir kita aja,” ujar Asoka dengan bersemangat begitu melihat mobil pamannya sudah hampir berada di dekat mereka.

“Papi ikut makan sama Asoka dan Titi ya?” tanya Asoka begitu anak itu duduk dengan baik di bangku belakang.

Kali ini Javier tidak men debat melihat Tanti yang memilih duduk bersama dengan Asoka di bangku

belakang, walaupun ia terkesan seperti supir kedua orang tersebut. Javier hanya membukakan pintu dalam diam tanpa menyapa Tanti sama sekali dan mengangguk menanggapi pertanyaan Asoka. Javier hanya menatap raut sendu dan kelelahan yang dipancarkan sinar mata Tanti. Sepertinya wanita itu sedang memiliki masalah, dan entah mengapa Javier merasa terusik, Javier jelas tidak suka dengan perasaan ini.

Mobil yang dikemudian oleh Javier segera meninggalkan rumah sakit dan menuju restoran favorit Asoka. Tanpa mereka sadari ada satu buah mobil *mini van* membuntuti mereka. Begitu Javier memarkirkan kendaraannya dan mematikan mesin mobil. Tanti yang sudah tidak tahan berada di dekatnya segera ingin membuka pintu mobil dengan menggendong Asoka.

“Asoka jalan sendiri saja,” pinta bocah tersebut. Namun Tanti tetap bersikeras menggendongnya, ia ingin memiliki sesuatu sebagai

pegangan karena rasa tersinggung dirinya yang telah diabaikan oleh Javier.

“Turunkan saja-.” Belum selesai Javier berkata dua orang berbadan kekar menghampiri mereka bertiga dan dua di antaranya berusaha merebut Asoka dari gendongan Tanti.

Mereka mungkin menganggap sepele keberadaan Javier yang seorang diri tetapi perhitungan mereka salah, Javier dengan mudah melumpuhkan mereka bertiga dengan Tanti yang menjerit sekencang mungkin sehingga menarik perhatian orang-orang yang sedang mengantri di dalam resto guna membantu mereka. Tanti ngeri melihat Javier yang juga tidak luput dari bogem mentang ketiga orang tersebut walau pada akhirnya Asoka dengan menangis histeris tetap aman dalam gendongannya.

Mereka bertiga lari tunggang langgang dan segera masuk ke mini van yang siap tepat di pinggir jalan tersebut saat banyak masa mengejar mereka

bahkan ada beberapa orang yang melempari mobil tersebut dengan batu.

Javier spontan memeluk Tanti dan Asoka yang masih saking berpelukan serta menangis bersama itu.

“Ayo kita makan dulu baru pulang. Asoka mau kan?” tanya Javier lembut seraya mengambil alih menggendong bocah tersebut.

Tanti menurut memberikan Asoka kepada Javier. Javier menanyakan hal itu pada Asoka seolah kejadian traumatis yang baru saja terjadi, tidak pernah ada.

Asoka tersenyum simpul menghentikan isakannya seraya mengangguk. Tangannya terulur meminta tanti untuk menggandengnya. Tanti menyambut uluran tangan keponakannya dan mereka berjalan beriringan ke dalam resto bagaikan keluarga kecil yang bahagia.

Tanti masih juga diam membisu sampai mobil Javier terparkir rapi di halaman rumah Kamini. “Sebaiknya kamu segera memberikan obat dan

mengompres memarmu,” ujar Tanti seraya membuka pintu mobil.

Tangan Tanti yang lain ditahan oleh Javier. “Apa?” tanya Tanti seraya mengerutkan kening. Mereka hanya berdua di dalam mobil. Asoka sudah terlebih dulu membuka pintu dan berjalan cepat masuk ke rumah karena sang ibu sudah menunggu di beranda depan.

“Obati lukaku,” kata Javier tegas tak terbantahkan.

Tanti mengerjapkan kedua bulu mata lentiknya, ia takut salah dengar barusan. Seorang Javier meminta dirinya, untuk mengobati?

“Aku tidak salah dengar?” tanya Tanti lirih. tangannya yang sedari tadi ingin membuka pintu membeku di tempat.

“Ya, tentu saja. Kamu belum tuli bukan?” Javier berkata dengan raut wajah datarnya.

Tanti menghembuskan napas penuh kejengkelannya. Mungkin Javier adalah satu-satunya

orang yang ia kenal yang meminta sesuatu sekaligus menghina dalam waktu yang bersamaan. Tidak ada sopannya sama sekali. Mulutnya itu loh, tajam sekali permirsa. Pisau daging kalah tajam sama lidahnya dan tukang cium yang tidak diragukan lagi keahliannya, tentu saja.

“Obati sendiri lukamu. Manja sekali,” sungut Tanti dengan kejengkelan yang kali ini tidak ia tahan dan bergerak membuka pintu.

Kali ini berganti dengan lengan atasnya yang ditahan oleh Javier dengan ketat. “Kau harus mau,” ucap Javier dengan keras kepala.

“Kok maksa sih?!” protes Tanti bahkan hingga mengerutkan dahinya menatap tajam ke arah Javier.

“Kamu berhutang nyawa denganku.”

Mata Tanti terbuka lebar, kaget dan tak percaya dengan apa yang diutarakan oleh Javier barusan. “Apa kamu bilang, berhutang nyawa? Yang benar saja!”

“Bayangkan saja, jika tidak ada aku tadi. Bagaimana dengan nasibmu dan Asoka?” ujar Javier dengan santai.

“Oh, jadi kamu perhitungan sekarang?”

“Hanya denganmu saja, aku begitu.” Javier tersenyum miring melihat kekesalan Tanti. Ia tahu Tanti tidak akan berani menolak keinginannya.

“Ish ... menyebalkan sekali. Ya udah, cepat turun aku obati.” Pada akhirnya Tanti juga mengalah dan memilih menuruti permintaan pria itu. Daripada urusan hutang nyawa diungkit-ungkit. Heran, Javier sungguh menyebalkan hari ini. Namun setahu Tanti, Javier tidak pernah seperti itu dengan anggota keluarga yang lainnya. Tidak mungkin Javier ingin menarik perhatiannya bukan?

DDD 8

Dulu kamu yang pergi meninggalkanku tidak hanya hatiku yang hancur namun juga tubuhku. Kini aku akan pergi dengan atau tanpa buah hati yang kamu inginkan berkembang di dalam tubuhku.



Javier menatap punggung Tanti sampai sosoknya menghilang ke dalam rumah. Ia segera menghubungi anak buahnya untuk mencari tahu siapa pemilik mini van dan orang-orang yang menyerang mereka bertiga tadi. Setelah memastikan anak buahnya menerima semua informasi yang ia punya. Javier juga menanyakan keberadaan anak Tanti tersebut.

“Bagaimana, sudah ketemu petunjuk tentang anak Tanti?”

“Kalau dari informasi itu kemungkinan anak itu tahun ini berusia delapan tahun Bos. Tapi kami belum menemukan petunjuk tempat tinggalnya.”

“Lalu bagaimana dengan usaha budidaya anggur milik Tanti?”

“Beliau memiliki tiga tempat usaha budidaya yang tersebar di beberapa daerah sekitar Jawa tengah dan Jawa timur, Bos. Wanita ini kaya raya tanpa harta dari keluarga Ekadanta. Sangat pintar mengolah pundi-pundi miliknya.”

Javier tersenyum lebar mendengar pujian dari orang kepercayaan. Entah mengapa rasa bangga menyeruak dan membuncah memenuhi hatinya. Gadis manja yang ia kenal telah berubah menjadi wanita tangguh.

Menerima kenyataan sampai kini belum bisa menemukan keberadaan bocah yang menurut informasi adalah anak kandung dari Tanti Ekadanta, tentu saja membuat Javier sedikit mengerutkan dahinya. Orang suruhannya yang sangat terlatih saja sampai detik ini sangat sulit menemukan keberadaan anak gadis itu. Tidak mungkin juga jika bocah itu tinggal di puncak gunung bukan? Javier juga tahu betul

bekas luka melintang di bawah pusar Tanti pasti adalah bekas luka operasi caesar dan tentu saja Tanti bukanlah gadis perawan. Javier mengumpat, dengan membayangkan tubuh telanjang Tanti saja ia merasa kembali bergairah. Terlebih membayangkan tubuh Tanti yang mengandung dari benih lelaki lain, jelas hal itu tidak bisa dibiarkan, Javier tidak rela tepatnya. Javier tidak bisa membalas dendam jika sampai Tanti jatuh dipelukkan pria lainnya.

Javier segera mencari keberadaan Tanti dan kemudian masuk begitu saja ke dalam kamar wanita itu. Tanti yang sedang asik melanjutkan kegiatan berkemasnya tentu saja terkesiap kaget mendengar pintunya di buka dari arah luar.

“Tidak sopan, kenapa tidak mengetuk pintu terlebih dahulu?” herdik Tanti kesal. Pria di depannya semakin hari terlihat semakin kurang ajar dan seenaknya sendiri.

“Aku sudah mengetuk pintu tapi mungkin seperti yang aku bilang tadi kamu tuli jadi tidak mendengar ketukan pintuku.”

“Sembarang saja bicara. Apa maumu sekarang?”

“Oh, setelah kamu tuli sekarang menjadi pikun juga ya?”

“APA! Javi, kau ini memang keterlaluan sekali ya?!” Tanti tentu terpancing emosinya dan berkacak pinggang mengabaikan koper miliknya yang terbuka lebar di samping kakinya. Tidak banyak barang yang ia bawa karena sisanya sudah terlebih dahulu dikirim menggunakan cargo.

“Ingat aku bilang kamu hutang nyawa padaku dan kau harus mengobati lukaku,” kata Javier seraya merebahkan tubuhnya di ranjang Tanti seolah di sana tempatnya tanpa kecanggungan.

Tanti jelas tidak berani berteriak pada Javier karena pasti akan mengundang perhatian para penghuni rumah yang lainnya. Pria ini memang

sungguh tidak tahu diri, seenaknya saja. Jika harus memilih, Tanti sangat senang jika pria itu mengacuhkan dan mendiamkan dirinya seperti sebelumnya.

Tanti menutup kopernya dan menyingkirkan dekat meja riasnya. Ia segera meraih kotak obat dan duduk di pinggir ranjang dengan canggung. Tanti kemudian menepuk lutut Javier, pria itu tidur dengan kaki sebetal lutut ke bawah menggantung.

“Javi, ayo bangun. Aku obati lukamu.”

“Kenapa sih buru-buru,” ucap Javier dengan menutup matanya dengan sebelah lengannya.

“Banyak hal yang masih harus aku lakukan. Aku sibuk.”

“Memangnya, hal apa yang lebih penting dari mengobati lukaku? Ingat aku terluka karena demi melindungi kalian.”

Tanti dengan memutar bola matanya malas. “Jangan konyol, ayo cepatlah bangun.”

“Kamu berkemas mau pergi ke mana?” tanya Javier.

“Ke mana aku pergi bukan urusanmu. Cepat bangun dan aku obati lukamu,” protes Tanti dengan sekali lagi menepuk lutut Javier.

Javier seketika mendudukkan dirinya. Menatap tajam ke arah Tanti dengan menahan amarah yang semakin memuncak.

Mata Tanti membelalak lebar, ia kaget dengan perubahan wajah Javier. Apa salahnya kali ini, ia rasa tidak ada? Memangnya siapa Javier, sampai tidak mengizinkan dirinya untuk pergi. Tanti seorang wanita bebas.

“Kau lupa, siapa tahu sudah ada anakku sedang tumbuh di rahimmu.”

“Jangan ngawur, tidak ada yang begitu. Aku tidak hamil dari anak siapapun.”

Ucapan Tanti yang seharusnya melegakan siapapun yang mendengar karena tidak adanya ikatan di antara mereka. Namun nyatanya hal itu semakin

membuat Javier geram, seolah wanita cantik di depannya ini tidak sudi mengandung anaknya. Javier kecewa, dalam lubuk hatinya ia ingin wanita ini mengandung buah hatinya. Javier semakin menatap lekat wajah Tanti.

“Kalau begitu aku akan membuatmu hamil. Aku pria sehat dan aku tahu dirimu juga begitu.”

“APA! Tolong Javi, jangan gila!” protes Tanti yang langsung dibungkam mulut Javier.

Lidah pria itu menyusup dalam dan tangannya tidak tinggal diam, ia mengeratkan rengkuhan lengannya dan lagi-lagi mengunci kedua tangan Tanti di belakang tubuhnya. Dengan mudah ia mengangkat gadis itu dan mendudukkan di atas pangkuannya.

Tanti terkesiap kaget saat merasakan bukti gairah Javier bergesekan dengan pahanya. Posisinya yang duduk miring dengan roknya yang sudah naik dan mengumpul di pangkuan. Tanti mulai panik dan mencoba menggelengkan kepalanya yang kemudian di

kunci oleh Javier dengan menekan tengukunya tak ingin melepaskan lumatan bibirnya.

Kali ini gantian kaki Tanti yang bergerak tak tentu arah agar pria berbadan tinggi besar itu segera melepaskan dirinya. Namun rengkuhan Javier terlalu kuat. Javier meraih syal Tanti yang tergeletak di atas ranjang dan mengikat kedua pergelangan tangan Tanti. Tanti dibaringkan di atas ranjang, kedua tangannya terikat kuat dan terjalin bersama dengan besi pada kepala ranjang.

Javier duduk mengangkang di atas paha Tanti mengunci pergerakan kakinya, agar tak bisa lagi bergerak tak tentu arah. Rok yang digunakan Tanti sudah mengumpul di atas pinggulnya.

“Apa kamu akan memperkosaku?” tanya Tanti penuh dengan ketakutan dan manik ketakutan.

Tanti benar-benar sudah tidak mengenali pria yang duduk di atasnya ini. Javier kenapa bisa berubah menjadi pria yang sangat mengerikan seperti ini.

“Sudah aku katakan bukan. Aku akan melakukan segala cara agar kamu tidak bisa dimiliki oleh lelaki lain,” bisik Javier seraya menundukkan kepadanya dengan kedua tangannya ia meremas dada.

Tanti memalingkan wajahnya, tak sudi menatap Javier yang mengeringai, melecehkan dirinya di rumah kakaknya sendiri. Bisa dibayangkan bagaimana keadaannya. Namun Tanti tak mampu berteriak untuk menarik perhatian orang lain karena pria jahat ini bisa saja membuka rahasia yang masih ingin ia rahasiakan.

Tangan Javier mencengkeram rahang Tanti memaksa untuk melihat ke arahnya. “Lihat aku, Tanti. Aku akan membuatmu hamil kau tahu dan aku pastikan kamu tidak akan bisa lepas dariku.”

“Coba saja,” tantang Tanti dengan matanya yang berkaca-kaca. Ia sudah tidak peduli jika sekali lagi akan diperlakukan oleh pria itu seperti kemarin malam. Toh, besok ia akan pergi dari kota ini

selamanya. Ia akan membawa putrinya juga pergi dari pulau Jawa.

Javier yang merasa tertantang tanpa membuang waktu tentu saja melaksanakan aksinya. Javier bangkit dan melucuti pakaian Tanti dan dirinya sampai keduanya benar-benar polos dan ia segera membuka kedua paha Tanti lebar-lebar dan merendahkan wajahnya tepat di depan pusat tubuh Tanti. Ini hal yang sangat ia nantikan rasanya nikmat seperti yang semalam ia lakukan pada gadis itu. Gadis itu bisa saja bilang membenci dan menolak dirinya, namun pada kenyataannya tubuhnya sangat merespon dirinya. Terbuka dengan suka rela menyambut miliknya untuk menyatu dan berbagi kehangatan.

Saat lidah hangat Javier membelai dengan gerakan lembut dan penuh kenikmatan tak urung membuat Tanti mendesah dengan sebelumnya memprotes apa yang dilakukan oleh Javier. Bahkan punggung Tanti melengkung dan hal itu membuat dadanya membusung indah dan Javier tentu tidak

melewatkan hal itu dengan meremas gundukan indah itu dengan puncaknya yang sedikit menggelap. Dalam aksinya menikmati milik Tanti ia membayangkan jika ada bayi yang menyusui kepada Tanti tentu sangat indah pemandangan itu. Javier dengan keras meremas dan memilin kedua pundaknya hingga sekali lagi desahan lolos dari bibir Tanti barengi dengan pahanya yang menegang, pelepaskan Tanti segera datang. Namun hal itu tidak akan dibiarkan oleh Javier. Tanpa aba-aba pria tampan itu segera memasukkan miliknya dalam satu kali entakan berbarengan dengan puncak yang datang mendera tubuh Tanti yang berkhianat.

Mereka mengerang bersama atas penyatuan itu. Tanti rasanya hampir saja pingsan namun lumatan mulut Javier dan serangan lidahnya yang mengusai rongga mulutnya dan juga hujaman pelan dan dalam Javier yang terasa sesak di dalam tubuhnya. Sangat terasa menggesek dindingnya yang peka dan haus belaian. Tubuh Tanti yang amat suka rela mendamba akan sentuhan pria itu. Ucapan pria itu sungguh

berbeda dengan perlakuannya kali ini yang lembut dan penuh pemujaan pada tubuh Tanti.

Telapak kaki dan jari jemarinya tak luput dari sebuhan bibir tipis pria itu, wajah bergairahnya sungguh indah dipandang. Andai kata situasinya berbeda, andai saja mereka saling mencintai dan memuja satu sama lain. Percintaan seperti ini akan sangatlah indah, namun yang ada ini bukannya demikian. Ini adalah penyatuan tubuh penuh dengan dosa dan amarah terpendam. Satu jam kemudian Javier baru selesai menjamah tubuh Tanti, melepaskan ikatan pada tangan dan membantu gadis itu memakai pakaian tidur. Ia juga menyelimuti Tanti dan mebiarkan gadis yang sudah ia buat luluh lantak di bawah tubuhnya itu. Javier meraih ponsel Tanti dan mengecek ke mana tujuan Gadis itu. Namun tak satu petunjuk pun ia dapatkan.

Javier menghembuskan napas panjang, sekali lagi melirik Tanti yang tertidur nyenyak kelelahan karena percintaan mereka. Javier tahu jika bukan karena kejadian di luar rumah sakit tadi sore tidak

mungkin gadis itu sudah tidur secepat ini. Mau tak mau tubuhnya pasti juga merasa syok dan akhirnya terkuras habis menghadapi aksi Javier. Javier mengulurkan tangannya menyingkirkan rambut pendek yang menutupi sebelah wajah Tanti dan memberikan kecupan ringan di keningnya. Pria itu kemudian bangkit dan meninggalkan kamar Tanti.

Begitu bunyi pintu tertutup, Tanti segera membuka kelopak matanya dan sekali lagi ia menangis dalam diam seraya meringkuk bagai janin seperti dahulu kala.

DDD 9

*Orang paling bijaksana adalah mereka yang
bisa menempatkan diri dan orang lain sesuai
dengan porsinya*



Keesokan harinya tepat setelah pukul dua belas siang, Tanti bertolak ke Jawa. Syukur tidak ada drama yang berarti, keluarganya sudah memberikan restu. Hanya ketiga bocah yang heboh dengan tas bawaannya dan ingin membantu memasukkan ke mobil. Kali ini Tanti juga tidak ingin satu orang keluarganya mengantarkan ke bandara bahkan ia tidak memakai sopir pribadi. Ia dengan sengaja memesan taksi online.

Tanti mengecek ponselnya yang bergetar pertanda ada pesan yang masuk pertama adalah pesan dari Javier.

Javier B

*Kau tak bisa berpura-pura mengacuhkan aku
Tanti. Saatnya akan tiba kamu akan membayar
semuanya.*

Tanti hanya membaca, lalu menghapus pesan tersebut. Kemudian ada satu pesan lagi dari Si Buah Hati.

Meliora

Ma, jadi tinggal bersama Lio? Lio sakit, Ma. Cepat datang ya, Ma.

Kesedihan memenuhi hatinya. Bagaimana tidak jika jauh di sana sang buah hati sedang dalam keadaan sakit. Ditambah lagi, sang putri mengiriminya fotonya yang sedang berbaring dengan kompres demam menempel di dahi.

Tanti

Tunggu Mama ya, Sayang. Segera Mama datang hari ini.

Tanti mendongak seraya mengerjapkan matanya beberapa kali menghalau bendungan air mata yang segera jebol. Ia tidak boleh menangis sekarang jika tidak ingin mengundang rasa penasaran keluarga besarnya.

“Kau baik-baik saja?” tegur Dirandra.

“Tentu Mas, jangan khawatir,” ujar Tanti dengan tersenyum lembut.

Dirandra hanya menatap sang adik lekat-lekat. Ia tahu ada sesuatu yang disembunyikan gadis itu tapi ia tidak ingin ikut campur. Adiknya adalah wanita dewasa yang pasti memiliki privasinya sendiri. Toh, jika waktunya tiba ia pasti akan mencari dirinya untuk bertukar pikiran.

Namun saat Tanti sudah berpamitan dengan yang lainnya. Dirandra tak kuasa juga mengatakan hal ini, “Hati-hati, jaga diri baik-baik ya. Kamu tahu jika membutuhkan bahu untuk bersandar. Mas masih mampu untuk menjadi sandaran adik-adiknya.”

Tak ayal ucapan Dirandra membuat air mata yang sedari ia tahan tercurah pada akhirnya mengalir lancar menuruni pipi halusny.

“Jangan menangis Sayang. Mas akan selalu ada untukmu.” Tangan Dirandra terulur mengusap cairan bening itu dan memeluk sang adik erat-erat.

“Makasih Mas.” Hanya itu yang mampu terucap oleh Tanti saat ini walaupun dorongan untuk mengadu dan bertukar pikiran dengan sang kakak sulung sangat menggodanya.

“Kabari kami kalau sudah sampai ya?”

“Tentu Mas.” Tanti mengangguk sebelum masuk ke mobil dan melaju dari sana.

Sekitar tiga puluh menit dari rumahnya tiba-tiba sopir membanting stir ke kiri dan berhenti secara mendadak. Suara decit ban yang nyaring tentu saja terdengar sangat mengerikan di telinga Tanti. Terlebih jalan yang mereka lalui sedang sepi saat ini.

“Wong edan!” Begitu rutuk sang sopir.

Tanti yang masih berkutat menetralkan detak jantungnya hanya berani mencondongkan badan bertanya pada sang sopir, “Ada apa Pak?”

“Itu Neng. Ada mobil tiba-tiba memotong jalan dan sekarang berhenti melintang tepat di depan kita.”

“Hah, siapa juga itu sih iseng banget?!” Baru saja selesai Tanti berucap dan ikut jengkel dengan

pemilik mobil yang entah siapa gerakan itu. Kaca mobil di sebelahnya diketuk dari luar.

“Jangan buka Neng berbahaya,” pinta sang sopir.

Tanti merapatkan tubuhnya ke jok penumpang dan mengangguk gugup.

Lagi, suara ketukan terdengar keras, Empat orang berbadan tinggi besar mengepung mobil tersebut dan suara yang sangat familiar terdengar tajam di telinga Tanti.

“BUKA PINTUNYA TANTI ATAU AKU TAK SEGAN MEMBAKARNYA!”

Bar-bar sekali pemilik suara ini. Tak ayal membuat sang sopir yang ikut mendengarnya menjadi ciut nyalinya.

“Gimana ini Neng?”

Tanti menarik napas dalam-dalam dan menghembuskan secepatnya. “Bapak tenang saja, biar saya hadapi dia. Saya kebetulan kenal dengan pemilik suara ini.”

Tanti kemudian segera membuka pintu mobil dan tanpa bergerak turun ia segera bertatap muka dengan Javier dengan wajahnya yang memerah, amarah sudah menguasai pria itu.

“Sudah berani melawan aku rupanya? Mengabaikan pesanku dan kini kamu akan pergi seperti pengecut seperti dulu, begitu bukan? Kamu bahkan takut menghadapi tubuh tak bernyawa?!” herdik Javier langsung tanpa basa-basi.

“Apa maksudmu?”

“Iya, setelah membuat Elina memutuskan diriku secara sepihak dan dirinya yang patah hati mengalami kecelakaan dan membuat dirinya meninggal di tempat. Kamu pergi juga dari sini menghilang selama tiga tahun dan baru kembali. Benar begitu bukan?”

“Kamu ngomong apa sih?” Tanti menatap Javier dengan sorot kebingungan.

Dahulu ia memang pergi, namun bukan karena tak ingin menghadapi javier setelah malam terkutuk

itu. Ia pergi untuk menuntut ilmu dan merelakan cintanya demi sang sahabat.

“Kamu ini memang licik dan picik Tanti. Kejahatanmu sudah sampai mendarah daging, aku heran bagaimana anggota keluargamu sampai tidak mengetahui kepribadianmu yang ini? Apalagi kehidupanmu yang liar sampai hamil di luar nikah.”

Jantung Tanti serasa berpindah ke kakinya. Pucat pasi wajahnya karena sakit hati dengan penghinaan yang diucapkan oleh Javier tersebut. Cukup sudah, Tanti sudah tidak ingin mau tahu lagi. Tanti baru menyadari jika sikap Javier selama ini hanya ingin membalas dendam padanya. Balas dendam dengan sesuatu yang tidak pernah ia lakukan.

Tanti menarik napas dalam-dalam, paru-parunya terasa akan meledak kali ini. “Bukan aku yang jahat sampai mendarah daging. Tapi kebodohanmu sepertinya memang sudah mendarah daging ya. Tanyakan pada hati kecilmu, siapa yang salah dan benar. Jangan ego aja digedein!”

“Lagi pula Elina mati bukan karena kecelakaan dan kalian juga sudah putus lama jangan konyol, atau kamu memang menduakan dirinya juga?”

Tanti sungguh tak habis pikir bukannya Javier bertunangan dengan Alisya, kenapa malah bahas Elina?

Javier mendengkus jengkel seraya menatap tajam ke arah Tanti. Ia kemudian mengulurkan tangan hendak menarik Tanti untuk keluar dari mobil.

Tanti segera menepis tangan Javier secara kasar dan sedikit menjauh, menjaga jarak dari jangkauan tangan pria itu. “Jauhkan tanganmu, aku tak sudi berurusan dengan orang pendendam sepertimu. Dasar bucin gila! Kalau mau sedih, ya sedih aja sendiri. Jangan cari kambing hitam, Kamu pikir aku samsak hidup apa? Ingat bukan aku yang hadir di antara kalian.”

“Apa maksudmu?” tanya Javier.

“Cari tahu sendiri. Kamu kan pintar. Sudah berhenti usik hidupku dan anakku, dia bukan

tanggungjawabmu. Jalan Pak,” ucap Tanti seraya mendorong mundur Javier yang termangu dan segera menutup pintu dan memerintahkan Pak sopir untuk pergi dari sana.

Mobil segera bergerak mundur dan pergi meninggalkan Javier bersama dengan anak buahnya yang masih berdiam di tempat. Keempat anak buah Javier diam karena tidak ada perintah apapun dari pria itu. Javier menekuri jalan aspal di depannya seraya memikirkan ucapan Tanti tadi. Ada sesuatu yang janggal di sini dan Tanti memang benar selama ini ia hanya menerima begitu saja berita yang disampaikan padanya tanpa kembali mencari tahu kebenarannya. Semua karena amarahnya yang tidak lagi bisa menemukan keberadaan Tanti kala itu. Kenyataan telak menghantam benak Javier, untuk apa ia terusik dengan kepergian Tanti saat itu, sementara ia memiliki kekasih?



Tanti meninggalkan Javier dengan menangis dalam diam. Ia sejatinya tidak suka dengan keributan namun sikap tidak tahu diri Javier memang sudah seharusnya dihentikan. Ia tidak ingin menjadi seperti kakak iparnya yang menjadi sasaran balas dendam yang tidak tepat sasaran.

Konyol bukan, ia yang kehilangan cinta tetapi dirinya juga yang harus mendapatkan perlakuan tidak menyenangkan dari pria yang seharusnya pergi jika memang tidak menginginkannya. Apalagi pria itu selalu menyebutnya sebagai duri dalam daging dalam hubungannya dengan sang kekasih Elina Widayanti.

Elina Widayanti adalah sahabat baiknya. Teman kuliah kakaknya Dany dan dekat dengannya karena mereka memiliki minat yang sama dan memutuskan untuk membuka usaha toko bunga potong. Kebetulan seorang kenalan baik Tanti adalah seorang suplayer bunga potong salah satu yang terbaik di kota itu.

DDD 10

Ada sapa yang hangat, kebersamaan sesaat yang meninggalkan kesan mendalam. Semua karena dirimu yang hadir menyempurnakan hariku



Sembilan tahun yang lalu

“Dek nanti acara ultahmu, Mas boleh undang temen Mas nggak?” tanya Dirga.

“Boleh Mas. Emangnya siapa?”

“Ingat dengan Noah nggak?”

“Oh ... Bang Noah boleh banget kok,” kata Tanti yang sedang memilih jam weker yang akan digunakan untuk souvenir pesta ulang tahunnya yang ketujuh belas.

Dirga menatap adiknya itu keheranan dan ikut melihat katalog itu.

“Kok souvenirnya seperti ini? Jadi seperti souvenir orang nikah aja. Pingin nikah muda ya?” goda Dirga.

“Ih ... Mas Dirga sembarangan. Tahu nggak kenapa Tanti pilih jam sebagai souvenir?”

“Kenapa emangnya.”

“Supaya orang itu ingat dengan waktu yang dihabiskan di dunia ini dan memanfaatkan sebaik mungkin karena apa yang terjadi masa lalu sudah tidak diperbaiki kembali. Sekali hancur hanya akan meninggalkan penyesalan jika kita tidak bertobat dan berusaha hidup sebaik mungkin.”

“Duh, dewasa banget adek, Mas ini,” ujar Dirga seraya mengusap puncak kepalanya dan mengecup keningnya sayang.

“Tapi asli Dek, hiasan di ballroom hotel itu seperti orang akan menikah,” tambah Dirga yang awalnya duduk di sebelah Tanti. Pria itu kemudian bangkit dan meraih jaketnya hendak pergi.

“Jangan lupa sebelum jam tujuh, Mas udah harus ada di sana ya. Tanti mau kita semua kumpul.”

“Siap, Cantik.”



Tanti berdandan sangat cantik dengan gaun berwarna lavender lembut. Terlihat sangat mencocok dengan dekorasi pesta didominasi dengan bunga mawar dan lily putih.

Tanti pasrah saja saat ada beberapa kolega orangtuanya juga hadir dalam pestanya kali ini. Tanti sebagai putri tunggal di keluarga Ekdanta.

Acara berjalan lancar sampai dengan kedatangan sang kakak Dirga bersama dengan temannya Noah yang membawa serta seorang pria yang tampak lebih muda dari sang kakak.

“Dek, sini. Ini Mas kenalkan dengan Noah dan adiknya Javier. Kamu dah kenal dengan Noah bukan? Ini adiknya pemilik hotel ini. Makanya Mas bisa pesankan tempat dalam waktu mendadak.”

Wajah Tanti merona, bukan saja hanya karena ketahuan jika acara ultahnya diadakan secara mendadak namun juga karena kehadiran pria tampan berwajah datar yang sedari tadi tak mengalihkan pandangan darinya. Tanti merasa risih sekaligus

berdebar, terlebih saat pria itu berjabat tangan dengannya. Rasa hangat yang menyebar dari telapak tangan besar yang melingkupi dirinya terasa sampai ke hati. Biar dibilang Tanti berlebihan namun nyatanya begitu. Tanti tidak percaya dengan cinta pertama. Mencintai adalah sebuah pilihan dan kita harus berkomitmen dengannya bukan hanya karena keelokan fisik dan materi semata, seperti yang terjadi pada ibu kandungnya sampai beliau menutup mata, hanya setia pada satu pria dan sampai merelakan suami tercintanya untuk dimadu.

Ya, Tanti bukan putri kandung dari Tania Wijaya Ekadanta. Ibu kandung Tanti bernama Erni Arianda adalah istri pertama dari Burhan Ekadanta. Beliau dulu divonis oleh Dokter tidak akan bisa memiliki keturunan, oleh karena itu beliau mendesak sang suami untuk kembali menikah agar di rumah mereka terdengar tangis bayi. Bertahun-tahun hidup bahagia bersama dengan suami dan madunya, pada akhirnya ia harus menghembuskan napas terakhirnya

setelah melahirkan putri tunggalnya karena pendarahan hebat. Alhasil sejak lahir Tania yang mengurus Tanti dan mencurahkan segenap cintanya terlebih pada waktu itu ia juga masih dalam tahap menyapih Dany dan ia meneruskan untuk menyusui Tanti karena ASI-nya yang berlimpah. Bagi Tania tidak ada bedanya anak yang ia kandung dan juga Tanti, kasih sayang yang ia berikan sama.

“Selamat ulang tahun, semoga semua impianmu menjadi nyata dan sehat selalu ya. Saya Javier Berto adik dari Dokter ganteng di sebelah saya ini.”

Tanti tersenyum lega, ternyata wajah datar itu bisa menghibur juga. “Terima kasih sudah datang dan terima kasih juga untuk ucapannya. Saya mengaminkan dalam hati saja.”

Javier sejak masuk ke acara pesta dan bertemu dengan bintang acara hari ini tak sedetikpun bisa mengalihkan pandangannya dari gadis cantik laksana putri kerajaan itu. Sikapnya yang ramah dan

bagaimana ia menyambut para tamu serta mendengarkan perkataan lawan bicaranya dengan baik. Senyum terukir penuh di bibirnya tanpa kenal lelah, padahal biasanya pemilik pesta akan tetap berada di tempatnya dan ada asisten lain yang mengurus para tamu. Bahkan yang Javier tahu sebagai para pengusaha tampak mengenal gadis itu dengan baik. Javier menjadi penasaran dengan gadis itu. Namun kemudian raut tidak suka muncul di wajahnya saat Tanti mengobrol akrab dengan seseorang.

Sepanjang acara Tanti berulang kali menjadi salah tingkah saat tanpa sengaja tatapannya bertemu dengan Javier. Javier juga bergabung dengan meja Tanti dan mereka makan malam bersama. Tanti terpesona dengan pembawaan pria yang baru ia ketahui sangat irit dalam berbicara itu namun berkali-kali melemparkan senyum tipis ke arahnya. Tampan sekali.

Tanti masih mengawasi keberadaan Javier yang ternyata tidak langsung pergi meninggalkan pesta dan masih berbaur dengan tamu lainnya yang tentu saja

para kolega dan rekan bisnis orangtuanya. Tampak perbedaan mencolok, satu sisi terdapat teman-teman sekolah dan teman bermainnya lalu sisi satunya yang diisi oleh para orangtua dan pengusaha. Ada pula beberapa sahabat saudaranya yang hadir. Tepukan di bahu Tanti mengagetan dirinya, ia reflek berpaling dan bertatap muka dengan sahabatnya Elina Widayanti.

“Aku pikir kamu nggak akan datang?” tanya Tanti.

“Mana mungkin aku tidak datang. Lalu melewati cuci mata dengan para eksekutif muda. Oh tidak bisa Marimar.”

Tanti mengerutkan dahinya dan menatap sang sahabat yang berkata seolah tak memiliki rasa bersalah. *“Bukannya kamu sudah punya kekasih seorang pengusaha?”*

“Ck ... aku sudah putus. Dia terlalu sibuk dengan dunianya dan jarang memiliki waktu denganku,” keluh Elina.

Tanti mendengkus. *“Itu sudah menjadi resiko. Bagaimana mereka akan sukses jika waktunya lebih banyak dihabiskan untuk kencan. Apalagi kamu selalu menghubungi saat jam kantor.”*

Elina menepuk lengan atas Tanti. *“Hai kamu itu sahabatku atau dia sih? Harusnya kamu lebih membela aku,”* protes Elina.

“Bukan begitu, aku bicara demikian karena aku tiap hari bergaul dengan mereka. Bukan bermaksud sombong juga ya. Kamu tahu kan Mas dan Ayahku pengusaha.”

“Iya ... iya aku tahu. Kamu kan putri manja yang kaya dan berkelas. anak pengusaha papan atas. Beda dengan aku.”

“Tuh kan, salah paham lagi. Bukan begitu juga, kamu tahu aku nggak pernah memilih-milih pertemanan. Semuanya sama di mataku.”

“Ya udah aku makan dulu ya. Oh ya jangan lupa sisihkan untuk ku bungkus bawa pulang. Lumayan untuk makan besok, maulumlah anak kos.”

“Iya, beres itu. Sana makanlah dulu sepuasnya. Jangan kebanyakan sambal, ingat nanti sakit perut.”

Tanti hanya menggeleng seraya mengulum senyum saat melihat sahabatnya sudah mengganti bersama dengan tamu lainnya yang mengantri mengambil makanan. Sementara Javier sudah bangkit dari duduknya guna bertanya tentang Tanti dan hubungannya dengan sosok yang bersamanya tadi tetapi terhatan oleh kedatangan seorang wanita bernama Alisyia. Salah satu teman kuliahnya dahulu sekaligus seorang pengusaha muda juga.

Tanti menengok ke arah Javier dan kemudian memalingkan wajahnya melihat kedekatan Javier dengan wanita muda itu. Mereka tampak serasi terlebih Alisyia Egior merupakan keturunan blesteran sama dengan Javier. Tanti merasa rendah diri seketika pada saat itu juga. Ia juga masih tergolong remaja.

“Kok murung?” tegur Tania.

“Nggak kok Bunda.”

“Anak Bunda nggak boleh sedih, ingat pesta ultah ketujuh belas tidak akan terulang lagi.”

“Tentu Bunda. Beda tahun, angkanya juga beda.”

“Nah itu tahu. Nikmati hidupmu Nak. Apalagi sebentar lagi kamu mau meneruskan sekolah di Jawa, duh Bunda jadi paling cantik di rumah ini. Gimana dong?”

Tanti memeluk sayang Tania, bundanya yang kocak. *“Jauhkan cuma berselisih jarak doang Bunda. Hati kita tetap dekat, iya kan?”*

“Anak Bunda semakin pintar. Andaikan bukan amanat dari mendiang kakekmu. Tentu saja Bunda inginnya kamu meneruskan sekolah di sini saja. Sedih aku tuh,”

“Cuma sebentar Bunda. Empat tahun doang, Tanti pasti kembali ke sini. Nggak selamanya juga di sana kan?”

Javier dan Alisyah melihat ke arah Tanti dan Tania. *“Lihat itu Tanteku orangnya terlalu baik. Masih mau dia mengurus anak madunya.”*

“Maksudmu?” tanya Javier.

“Iya, itu Si Tanti bukan anak kandung Tante Tania. Dia anak dari madunya, baik banget bukan diurusin sampai besar begini eh ... tahun depan mau pergi ke Jawa karena dapat warisan dari ibunya. Pasti itu anak akan lupa deh.”

“Jangan berpikir yang tidak-tidak kamu kan tidak tahu kenyataannya seperti apa,” tegur Javier.

“Tentu saja aku tahu. Papaku itu saudara jauh Tante Tania.”

DDD 11

*Jaga lisanmu karena bisa jadi boomerang untuk
dirimu sendiri*



Secara keseluruhan tentu saja Tanti senang dengan acara pestanya yang berjalan dengan lancar namun kedekatan Javier dengan Alisyah mengganggu benaknya. Tanti beruang kali mengipasi wajahnya dengan kedua tangannya. Mencoba mengalau gambaran kedekatan antara Javier dan Alisyah tadi. Tanti pun tak mengerti kenapa hal itu meresahkan dirinya.

Tahu diri Tan. Kamu tuh masih bocah. Begitulah cara Tanti menegur dirinya sendiri.

“Kamu kenapa sih lesu gitu, capek?” tanya Dirga dari balik kemudi.

“Ngantuk Mas.”

“Kira-kira masih ngantuk nggak kalau Mas kasih nomor telepon Javi?”

“*Javi siapa?*” tanya Tanti yang merasa bingung karena kegiatan melamunnya terganggu.

“*Javier tuh adiknya Noah.*”

“*Hah? Malulah, Tanti masih bocah.*”

“*Bocah udah bisa bikin bocah juga.*”

Perkataan Dirga serta merta mendapatkan tepukan dari Tania di bahunya.

“*Yang bener kalau ngomong. Tanti masih harus sekolah nggak boleh nikah muda.*”

Dirga hanya menimpali ucapan sang bunda dengan menyengir jahil.

“*Jangan didengerin Masmu ini. Bunda mau kamu sekolah yang tinggi. Tanggung jawabmu besar, Nak. Seorang wanita tidak hanya berpendidikan tinggi demi karir dan materi tetapi juga sebagai guru utama untuk membimbing anaknya di rumah, mempersiapkan anaknya untuk menghadapi kerasnya kehidupan dan berbagai persoalan di luar sana. Jangan malu seandainya kamu selesai S3 sekalipun, tapi pada akhirnya kamu hanya di rumah dan mengurus anak*

serta suami. Ingat pesan Bunda, pernikahan itu tidak ada lagi hanya antara kamu dan aku adanya kita. Kamu harus bisa saling menguatkan dan mencintai dengan pasanganmu. Cinta itu bukan hanya rasa dan emosi tetapi tentang bagaimana memelihara dan bertumbuh sampai keduanya kembali berpulang.”

Tanti dan Dirga hanya mengangguk takzim mendengar petuah dari sang bunda. Untuk sementara bayangan wajah Javier Berto yang tampan tergantikan oleh nasehat sang bunda yang mengalir sepanjang perjalanan mereka kembali pulang.

Sementara itu, Javier memutuskan kembali ke kondominium daripada ke rumah orang tuanya bersama dengan Noah. Ia ingin sendirian untuk saat ini, bertemu dengan dua orang wanita dari masa lalunya yang ia pikir sudah benar-benar berlalu dan tak menimbulkan efek apa-apa pada dirinya kini. Tak urung membuat suasana hatinya yang awalnya gembira menghadiri ulang tahun gadis cantik itu menjadi kesal. Kedua wanita dari masa lalunya itu

tidak ada yang berubah sedikitpun. Mereka masih sama-sama egois dan salah satunya kini sedang bersandar pada kusen pintu kondominiumnya.

“Mau apa ke sini?” tanya Javier. Melihat Elina seketika Javier teringat penyesalannya, seharusnya ia tidak pernah berurusan dengan bocah ABG, riweh.

“Kangen mantan, masa nggak boleh?”

“Nggak boleh,” jawab Javier dingin.

“Jangan gitu dong Sayang. Gini-gini aku dah pernah kamu perawani loh.”

“Jangan mimpi kamu! Sejak awal kamu sudah tidak perawan saat saya tidur. Anwar punya buktinya.”

“Halah ... gitu aja marah. Nyesel ya nggak dapat keperawanan aku? Toh enak bukan bisa kencan sama yang nggak perawan. Kamu nggak perlu khawatir dimintai pertanggungjawaban.”

“Ngaco, sana pulang,” usir Javier seraya bersandar di daun pintu. Menggantikan tempat Elina tadi bersandar.

“Kok jahat banget sih main usir?!”

“Lantas kamu mau apa?”

“Aku mau nginap di sini ya? Semalam aja, bobo sama kamu.”

“Jangan ngimpi kamu! Di antara kita semuanya sudah berakhir.”

“Cih ... sombongnya yang ketemu Alisia. Kamu pikir Alisia mau tidur sama kamu?!” Elina yang tersinggung diperlakukan tidak sopan menjawab pedas penuh hinaan.

“Bukan urusanmu. Jika pun aku harus memilih lebih baik aku tidur dengan dia yang lebih dewasa pemikirannya dari pada dengan kamu.”

Elina mengabaikan jawaban Javier dan lebih memilih untuk kembali bertanya, *“Untuk apa kamu datang ke ulang tahun Tanti? Kamu pikir Tanti akan tertarik sama kamu? Jangan dekat-dekat dengan Tanti, dia lebih matre daripada aku. Kamu lihat sendiri bukan dia sangat akrab tadi dengan teman-*

teman kami yang cowok. Hampir semua dari mereka pernah menyentuh Tanti.”

“Dan kamu pikir aku akan percaya?” timpal Javier seraya menaikkan satu alisnya.

“Harus, karena itu kenyataannya. Kalau nggak percaya lihat saja sosmed Tanti. Tuh, banyak teman cowok yang komentar vulgar di sana? Apakah Tanti menanggapi dengan marah, tidak tentu saja. Dia senang sekali, ya begitu semurahan itu dirinya.” Elina berbalik badan menuju ke arah lift dan berhenti sejenak sebelum melanjutkan, “aku sudah mengingatkan dirimu jangan sampai kamu menyesal. Ya lebih baik juga kamu dengan Alisia daripada dengannya. Aku restui kamu.”

“Kamu tidak memiliki hak untuk melarang aku berhubungan dengan siapapun,” ucap Javier geram.

“Aku hanya mengingatkan, jika kamu nggak mau sama aku. Jangan pula dekati Tanti. Dia juga anak seorang pelakor. Kamu tahukan pelakor bisa jadi dia mengikuti sifat ibunya yang murahan.”

Amarah Javier memuncak mendengar apa yang dituturkan oleh Elina. Namun Elina sendiri tidak sempat menyaksikan amarah Javier karena pintu lift yang sudah menutup rapat.

Javier membanting pintu kondominiumnya begitu melangkahkan kaki ke dalam. Jengkel setengah mati dirasakannya. Gadis muda itu terlalu ikut campur dengan Kehidupannya. Itulah salah satu alasan kenapa Javier memutuskan dahulu. Javier tidak suka wanita yang rewel. Ia suka wanita yang dewasa dan keibuan seperti Alisyia walaupun kadang sikapnya suka mengambil kesimpulan secara sepihak seperti tadi. Namun di luar hal itu Alisyia secara fisik wanita yang sangat menarik dan pintar memuaskan dirinya di ranjang tentu saja.

Javier merebahkan tubuhnya di sofa kulit berwarna hitam dan menghidupkan alunan musik Jazz dari *audio* canggih yang menempel pada salah satu dinding ruang tengahnya.

Ponselnya berdering dan ia segera mengangkatnya.

“Hai Sayang, bagaimana jika kita makan siang besok? Kamu ingin aku buat apa?”

Salah satu yang ia sukai dari Alisya adalah ia pintar memasak dan merapikan rumah.

“Terserah kamu saja. Sepanjang ingatanku, aku tak pernah menolak hasil masakanmu.”

“Ah ... aku senang sekali dengernya. Aku akan masak sesuatu yang special buatmu besok. Datanglah ke rumahku ya Ganteng. Siapa tahu kita bisa bernostalgia bersama, aku juga punya wine enak loh.”

Ajakan kencan dari seorang wanita cantik tentu tidak akan ditolak oleh Javier begitu saja. Terlebih jika Javier dihadapkan pada sebuah pilihan memilih antara Elina atau Alisya. Saat dirinya membandingkan kedua wanita itu tetapi entah bagaimana bayangan Tanti yang sedang tersenyum manja terlihat jelas dibenaknya.

Bayangan bagaimana gadis itu tertawa lepas saat berkumpul dengan teman-teman yang notabene seorang pria, tampak sangat luwes dan tidak ada beban. Tanti juga tidak tampak risih duduk terlalu dekat dengan mereka. Bahkan jika Javier tidak salah lihat ada seorang pemuda berkulit sawo matang sempat merengkuh bahu Tanti dan membisikkan sesuatu yang membuat gadis itu tersipu dan menggigit bibir bawahnya. Javier tentu saja tidak suka dengan pemandangan itu, ingin sekali rasanya ia menggantikan tempat untuk melumat bibir yang terpoles lipstick berwarna merah muda itu.

Keesok harinya. Javier yang sedang dalam perjalanan ke rumah Alisya menyempatkan diri untuk mampir ke sebuah toko bunga potong. Lily Queen nama toko tersebut. Tanpa membuang waktu Javier segera turun dari mobil dan masuk untuk memesan sebuket bunga mawar merah.

“Mbak, saya minta satu buket mawar mewah ya?”

“Kakaknya mau menunggu dulu? Kebetulan mawarnya masih dalam tahap pembersihan dari duri Kak,” ujar salah satu penjaga toko.

“Boleh, tidak apa. Saya tunggu di sini sambil merokok ya.”

“Boleh Mas, silahkan.”

Javier berjalan ke luar dari toko itu dan sedikit ke samping guna merokok. Saat ia hendak menyulut api sayup-sayup terdengar suara yang tidak asing di telinganya.

“Seru Mbak Tanti pesta semalam?”

“Seru pisan euy.”

“Banyak cogan dong Mbak?”

“Banyak banget, dari yang tongpes sampai yang gendut dompetnya.”

Tanti dan dua anak buahnya yang sedang membersihkan bunga mawar dari para duri tak menyadari jika pembicaraan mereka terdengar jelas olah Javier. Terlebih posisi Tanti yang duduk pada bangku kayu rendah serta memungungi Javier.

“Gimana Mbak udah dapat gebetan belum? Pan sayang banget tuh, banyak eksekutif muda. Mbak Tanti kalau dapat pengusaha seperti bapaknya kan udah nggak pusing buat kerja lagi. Tinggal onggang-onggang kaki aja di rumah. Semua udah ada pelayan yang ngurusin. Hai kamu bersihkan di sana. Hai kamu tolong cuci yang bersih ya. Awas gaji kamu saya potong kalau nggak bersih.” Begitu kata salah satu pegawainya seraya mempraktekkan apa yang ia ucapkan.

“Nggak gitu juga keles,” protes Tanti dan juga salah satu pegawainya yang lain secara bersamaan seraya tertawa terbahak-bahak.

“Kamu tuh terlalu banyak nonton sinetron.” Ucapan Tanti terhenti saat pegawainya menyebut nama Javier.

“Kak Javier ini bunganya sudah jadi.”

Javier yang tadi ikut tersenyum mendengar obrolan Tanti dan anak buahnya memalingkan wajahnya berkonsentrasi menerima buket pesanannya

dan membayar dengan uang pas. Bersamaan dengan itu Tanti melihat ke arah pria itu. Sayang sekali Tanti tak bisa melihat ke dalam mata pria yang memakai kacamata hitam mahal itu, tak ayal Tanti tersenyum tipis saat menatap buket bunga di tangan Javier. Sudah pasti bunga itu untuk seseorang yang sangat special di hati Javier. Tidak mungkin juga orang setampan dan sukses Javier masih menjomlo, seperti dirinya.

DDD 12

*Tarik ulur hati ini sungguh membuat rasa semakin
tidak karuan, mencinta tapi tidak dicinta*



Masa kini

Tanti menatap halaman bandara seraya tersenyum tipis. Ia benar-benar akan meninggalkan kota dan orang-orang yang telah membesarkan dirinya dengan penuh kasih sayang. Tanti menarik napas dalam-dalam mempersiapkan hatinya dan tak kembali berpaling mengingat ada seseorang yang menunggu dirinya di sana. Setengah mati ia berusaha mengenyahkan bayangan Elina yang mengkhianatnya dengan mengatakan fitnah kepada Javier.

Namun mengingat hari pertama saat ia bertemu dengan Javier tak urung menghadirkan sengatan rasa sakit yang lebih lagi. Jika orang-orang mengetahui hidupnya yang tampak bahagia dan baik-baik saja, mereka tidak tahu ada kehancuran lebih besar di dalam

hatinya bahkan saat rasa cinta itu belum berkembang dengan benar.

Salah satu alasan Tanti saat itu pergi adalah menjauhi sumber malapetaka yang membuat Javier membencinya teramat sangat. Sudah dikatakan jika Tanti tidak suka adanya konfrontasi ataupun keributan jadi saat ia mengetahui bahwa Alisya yang notabene masih bersaudara jauh dengan sang bunda, ia lebih memilih menjauhi Javier.

Tanti teringat saat beberapa hari sejak ia melihat Javier berbelanja buket bunga di tokonya kala itu. Hotel bintang lima milik Javier menjadi sering berbelanja bunga di tokonya tidak hanya bunga potong tetapi juga anggrek untuk hiasan di hotelnya. Tanti yang memang sedang berbelajar bisnis tanaman hias tentu saja menyambut baik hal itu.

Hanya saja ia terjun langsung melayani pembeli pada hari Sabtu dan Minggu saja. Ia tidak ingin menarik perhatian keluarganya, ia tahu benar bagaimana posisinya di dalam keluarga walaupun ia

dan saudaranya satu ayah, namun banyak orang beranggapan bahwa dirinya berbeda dengan para saudaranya yang lain. Tanti sebetulnya sangat ingin mematahkan pendapat jika dirinya anak bungsu yang manja dan suka berpesta. Padahal sesungguhnya dirinya tidaklah demikian. Ia datang ke pesta karena kebetulan di undang oleh para pemilik pesta dan ia juga yang menghias tempat acara tersebut. Berkat nama Ekadanta juga dirinya banyak mengenal banyak orang penting yang sangat puas dengan hasil kerja timnya yang memang bekerjasama dengan EO milik Valentina Berto.

Seperti pada hari itu, Tanti di telepon oleh salah satu anak buahnya untuk mengecek persiapan terakhir untuk acara malam itu. Tanti saat itu baru saja kembali dari sekolah dan karena letak hotel ini berada lebih dekat dari tempatnya saat ini maka dari itu lebih memilih langsung untuk datang ke sana.



Setelah menunjukkan tanda pengenal Tanti yang saat itu baru selesai mengurus kepindahan sekolah dan masih memakai seragam dengan segera menuju ballroom tempat acara berlangsung. Kepergiannya harus dipercepat karena ada hal yang harus ia urus terkait sang kakek yang sakit keras. Hal itu lebih mudah jika dirinya berada di sana. Ia bahkan tidak ingin orang tuanya membantunya. Tanti ingin melakukan semuanya sendirian tanpa bantuan siapapun, ia tak ingin disebut sebagai anak manja dan bisanya hanya bergantung bagaikan parasit.

Tidak ada yang tahu jika Tanti berusaha sangat keras agar bisa menginjakkan kaki di sini, terlebih acara ini adalah untuk pertunangan antara Javier Berto dengan Alisya Egior. Tak pernah terbayang olehnya untuk menghias di acara pria yang ia cintai dalam diam. Tanti berani bertaruh jika apa yang dirinya rasakan ini adalah cinta bukan hanya rasa kagum, walau awalnya memang berasal dari sana. Dengan seringnya ia melihat wajah Javier menghiasi layar kaca

kemudian berita satu minggu yang lalu yang mengabarkan bahwa Alisia menerima lamaran Javier di sebuah restoran mewah dan kemudian besoknya toko Tanti mendapatkan kabar untuk hari ini menghiasi acara penting dalam hidup pria itu bertepatan dengan hari Valentine yang berlangsung esok hari namun karena hari sabtu tidak ada kegiatan belajar mengajar jadi para murid memajukan acara mereka.

Tanti tersenyum geli dengan banyaknya buket bunga dan coklat dalam kantong kertas yang dirinya bawa, hadiah dari para teman prianya di sekolah. Namun semuanya tidak ada yang special untuk Tanti kerna bukan berasal dari pria yang istimewa.

Denting pintu lift terbuka pada lantai 5 dan masuklah pasangan pemilik acara esok hari. Javier masuk dengan wajah datar melirik sekilas Tanti yang bersandar pada dinding lift memojokkan diri, padahal dalam lift itu hanya berisi mereka bertiga. Ia jelas tanpa sadar memberikan jarak dari sejoli itu yang ia sendiri

belum sadari karena pandangannya yang menunduk. Tanti seperti tidak peduli dengan sekitarnya.

“Kamu tidak ingin menyapa aku?” tanya Alisia yang menggelayut manja pada lengan Javier dan menyandarkan keningnya di sana.

Tanti yang asik dengan pikirannya sendiri kemudian mendongak, pandangannya tanpa sengaja bersirobok dengan Javier yang menatapnya dengan dingin dan seolah tak menyukai keberadaan dirinya di sana. Tanti menyadari sikap hangat Javier padanya hanya terlihat saat dirinya saat pesta ulang tahunnya kala itu. Setelahnya beberapa kali mereka berjumpa, Javier seperti orang yang tidak mengenali dirinya. Javier menghindari dirinya dan begitu juga dengan dirinya sebisa mungkin menjauh dari pria itu.

Meredam gejolak di dalam hati menatap nelangsa kepada dua orang di depannya saat ini. Tanti berusaha tidak menunjukkan reaksi apapun, seolah keberadaan keduanya tidak berpengaruh apa-apa. Namun saat tatapan Javier pada benda yang berada di

dalam dekapannya tak urung membuat dirinya mengetatkan rengkuhan seolah hanya dengan tatapan saja pria itu akan merenggut bukti perhatian teman-temannya itu.

“Ck ... dasar anak nggak sopan. Kamu ngapain sih di sini? Masih pake seragam pula. Lalu itu apa, hari valentine bukannya besok ya? Oh, aku tahu itu semua pemberian para penggemarmu kan? Atau kamu beli di jalan tadi supaya terlihat jika dirimu banyak yang menyukai padahal jomlo, duh kasian,” ucapan tajam Alisya kembali terlontar.

Tanti menatap keduanya dan lebih memilih diam dan mengalihkan pandangan pada dinding lift yang terbuat dari kaca dan menatap ke arah ke luar. Tanti mendengar suara dengkusan dari Javier yang tetap ia coba abaikan. Namun cengkraman jari lentik berkuku panjang di lengan atas tak urung kembali membuat dirinya terpaksa beralih bersitap dengan mereka.

Alisya mencengkeram erat lengan atasnya. *“Kamu tuli atau gimana sih?!”* herdiknya. Alisya malu diperlakukan seperti itu oleh Tanti terlebih di depan Javier calon tunangannya.

Tanti meringis menahan perih yang menusuk dari kuku tajam Alisya. *“Tanyakan pada dirimu sendiri, apakah begitu pertanyaan sopan yang diajukan oleh perempuan baik-baik,”* balas Tanti.

“Aku sudah menanyakan di awal kenapa kamu tidak menyapaku.”

“Aku tidak melihat jika yang masuk tadi adalah kalian.”

“Iya, karena kamu dari tadi melamun. Dasar anak tidak berguna, belajar yang becus bukannya keluyuran di hotel elit seperti ini.”

“Apa yang aku lakukan di sini bukan urusanmu,” jawab Tanti dingin, *“dan lepaskan cengkramanmu yang menyakiti aku.”*

Alisya kemudian menyentak tangannya dan kembali bergelayut manja pada Javier dan kali ini

wanita itu bahkan melingkarkan kedua tangannya memeluk pinggang pria tampan itu.

Tanti hanya memutar kedua matanya, jengah. Melihat tingkah laku Alisyia yang manja dan kekanakan menurutnya.

“Lihat Sayang, begitu kelakuan seorang putri dari keluarga terpandang.”

“Memangnya apa yang aku lakukan?!” tanya Tanti tajam kali ini. Tanti mulai terpancing emosinya menghadapi Alisyia.

“Apalagi jika tidak ada janji dengan seseorang di hotel ini,” kata Alisyia.

“Ya, memang aku ada janji dengan seseorang tetapi tidak seperti yang kamu pikir.”

“Orang ya di mana-mana. Kalau maling itu ketahuan nggak akan pernah mengaku.”

“Memangnya apa yang aku curi?” tanya Tanti dengan menahan sesak amarah di dada. Bagaimanapun ia saat ini sedang dalam situasi bekerja. Terlebih dua sejoli di depannya saat ini adalah kliennya.

“Suami orang mungkin.”

“APA! Suami apa? Ngaco kamu ya. Jangan senang dulu kamu Alisya. Aku memang tidak pernah mengadu dengan siapapun dengan sikapmu yang selalu memusuhi aku dan aku sampai detik ini tidak tahu karena apa. Namun jika kamu menuduhku melacurkan diri. Maaf Nona saya bukan gadis yang Anda maksud. Saya tidak perlu mengumbar selangkangan demi kehangatan dan perhatian serta untuk materi.”

“Oh itu jelas, kamu kan tinggal di keluarga Ekadanta yang kaya raya. Kamu hanya tinggal merengek dan bermanja dengan Ayah dan Kakak-kakakmu maka apa yang kamu mau dengan mudah kamu dapatkan, begitu bukan?”

Tanti sudah dalam batas kesabarannya namun ia berusaha untuk meredam semuanya ia tidak ingin merusak suasana hari ini. Terlebih orang ketiga di dalam lift itu tampak tidak ingin ikut campur dalam percekocokan keduanya.

“Terserah, Alisya selalu benar. Bukan begitu?”

Alisya tersenyum jumawa, tampak sangat puas dengan ucapan yang terlontar dari Tanti.

Untung saja tidak perlu menunggu lama pintu lift segera terbuka dan Tanti bergegas keluar dari sana tanpa mempedulikan kedua orang yang tadi bersamanya. Ia ingin pekerjaan segera selesai karena ia harus pulang dan rapat untuk event lain esok hari.

Di depan Tanti sudah tersuguh nuansa pink dan putih berpadu dengan emas sesuai dengan permintaan sejoli pemilik pesta. Ia segera berbelok ke kiri mencari Alta penanggung jawab event ini.

“Tanti, ngapain kamu ke sini!” teriak Alisya dari belakang punggungnya.

Tanti berbalik dan tidak menyangka jika dua orang itu juga datang ke sini untuk meninjau langsung persiapan acara.

“*Kerja.*” Jawaban singkat Tanti mendapatkan kerutan dalam menghiiasi dahi Javier dan Alisya yang mendengkus sebal.

Tanti menunduk dan menaruh semua barangnya bersandar bersama dengan tas para tim dekorasi yang banyak di dominasi pria itu. Ia tahu jika pasangan itu berdiri tak jauh darinya dan dari ekor matanya ia melihat tatapan tajam ketidak senangan dari Javier tertuju kepadanya.

“*Wih, borong Neng? Kalau ada temen cowok, bagi kenapa Neng,*” goda salah satu pegawainya.

“*Makanya cari dong. Di sini kan banyak cowok.*”

“*Duh, kalau Eneng udah datang mah. Aing udah menjadi tak kasat mata di mata mereka.*”

“*Jurik kali tak kasat mata.*”

“*Makanya kalau cantik itu mah dibagi-bagi Neng.*”

“*Udah cantik dari sananya gimana dong. Oh ya. Di mana Bang Alta?*”

“Ada di depan Neng. Ada Ibu Valen juga cari Eneng, udah tunggu dari tadi.”

“Ya udah, titip dulu ya. Aku cari Bang Alta.”

Tanti segera berlalu dari sana dan diikuti oleh Javier dan Alisya yang memang saat ini akan bertemu dengan Valentina sebagai pemilik EO acara mereka.

“Bang Alta bagaimana persiapannya?” tanya Tanti begitu menemukan pemuda tampan berkulit sawo matang yang sedang membungkuk membenahi dekorasi bawah panggung. Tanti bahkan dengan santai duduk dengan melipat kaki di lantai bersebelahan dengan Alta. Hingga ia tidak menyadari jika rok sekolah yang dikenakannya tertarik hingga setengah pahanya.

Tanti asik berdiskusi dan tidak menghiraukan keduanya yang berdiri tak jauh darinya. Sampai pada akhirnya sapaan datang dari Valentina Berto.

“Nah ini dia Juragan cantik sudah datang. Tanti bangun dulu aku kenalkan dengan adik iparku Javier Berto dan Alisya Egior,” sapa Valentina.

Tanti bangkit dan menyalami keduanya, namun kedua orang itu berlaku seperti orang asing yang baru saja bertemu. Kedua orang di depannya menampilkan raut wajah yang berbeda. Alisya tampak kaget dan penuh kebingungan mencerna situasi yang ada di depannya sedangkan Javier tampak dingin dan tidak suka dengan Tanti sekilas tersorot dari matanya.

DDD 13

*Tidak semua niat baik dibalas baik oleh manusia,
namun jangan berhenti berbuat baik karena
KaruniaNya tak akan pernah putus atasmu*



Alisya lebih dulu membuka suara dan bertanya,
“Maksudnya gimana Kak?”

“Ya ini Tanti, pelajar SMA yang punya usaha toko bunga dan dekorasi. Vendor untuk pestamu. Kebetulan aku sudah bekerjasama dengan tokonya selama dua tahun belakangan ini,” terang Valentina dan wajah Alisya tampak semakin tercengang dibuatnya.

“Oh tentu saja, koneksi keluarga Ekadanta pasti sangat besar untuk usahanya,” timpal Alisya.

Valentina mengerutkan dahi menatap Alisya dengan heran dan berdeham sebelum membalas, “Aku rasa tidak ada salahnya, toh usaha ini tidak mengganggu pendidikannya dan selalu meraih tiga

besar di akademisnya. Aku suka membantu anak muda yang mau mandiri dan bekerja keras.”

“Kamu kemarin ingin bertemu dengan pemilik dekorasi bukan? Dan beliaulah orangnya,” tambah Valentina seraya menunjuk ke arah Tanti.

“Alisya bukannya keluarga kalian memiliki hubungan darah ya?” tanya Valentina lagi, Valentina tampak kebingungan karena Alisya seperti tidak mengenali Tanti.

“Tidak Teh. Tanti dan Nona Alisya tidak ada hubungan darah kok. Maaf kalau tidak ada yang perlu dibicarakan saya mau melanjutkan pekerjaan saya.” Tanti harus bersikap formal di hadapan kliennya bukan.

“Oh tentu sa--.” Perkataan Valentina terputus oleh ucapan Javier yang menusuk seperti Alisya.

“Lihat bukan, saya perhatian dari tadi Anda memang tidak sopan,” ujar Javier dengan salah satu alisnya terangkat memandang Tanti dengan tatapan meremehkan.

“Saya sudah bilang maaf, bukan? Saya di sini bekerja bukan melakukan hal yang lainnya,” jawab Tanti yang tidak terima diremehkan begitu saja.

“Iya loh, ada apa denganmu Javi? Tumben begini kamu, bukannya kalian hanya ingin tahu pemilik dekorasi saja. Semua hal yang lain sudah kamu setuju dari kemarin bukan?”

“Lalu kenapa dia tidak ikut dalam rapat kemarin?” tanya Javier.

“Jangan konyol, dia juga sibuk bukan hanya acaramu saja yang dia pegang dan lagi pula sudah ada perwakilan dari tempatnya untuk bertemu dengan kita,” tegur Valentina yang keheranan dengan sikap adik ipar bungsunya itu.

Tanti hanya diam di sana tak lagi menyahuti percakapan mereka yang meributkan sesuatu yang tidak penting itu.

“Maaf Neng Cantik tolong lihat bunga yang baru saja datang untuk dekorasi meja prasmanan dan meja utama besok,” interupsi dari Alta tentu saja

membuat Tanti lega dengan begitu sejoli yang masih berhadapan dengan dirinya tahu betul jika dirinya di sini benar-benar bekerja.

“Sekali lagi maaf saya pergi dulu ya. Jangan berantem kalian ya,” ucap Tanti yang kemudian mengikuti Alta yang sedang menjelaskan banyak hal untuknya.

Saat semuanya selesai Tanti berkemas dan hendak pulang namun ia tidak menyangka sang pemilik acara masih ada di sana. Berdiri gagah di koridor luar ballroom, bersandar pada tembok dan bersedekap.

Tanti menghentikan langkahnya dan berbalik arah menuju tempat lift yang lain. Ia sungguh lelah dan tak ingin kembali bersitegang dengan pria itu yang berdiri di sana sendirian. Walaupun sungguh Tanti heran untuk apa juga mereka bersitegang meributkan sesuatu yang jelas tidak penting.

“Tunggu! Aku pikir kamu tidak akan keluar dari saja selamanya,” kata Javier yang membuat Tanti berhenti dua meter dari pria itu berada.

Tanti tanpa berbalik badan berkata, *“Saya rasa tidak ada yang perlu dibicarakan dengan Anda.”*

“Duh, sombongnya. Benar apa kata Alisya kesombonganmu itu sungguh mendarah daging ya.”

Hati Tanti sakit, apa iya tidak ada satu hal baik nampak dari dirinya di mata pria ini dan kekasihnya. Apa masalah mereka sebetulnya?

Tanti berbalik berhadapan dengan Javier dengan mata yang sudah berkaca-kaca, rasa lelah sudah mengumpul di bahunya.

“Kalau saya memang sesombong yang Anda bilang, lantas untuk apa Anda menghentikan saya?”

“Saya tidak mau acara saya berantakan karena diurus sama anak SMA ya.”

“Jika Anda keberatan dengan hasil kerja tim saya. Baik saat ini juga saya akan hentikan semuanya

namun Anda juga harus bicara dengan Nyonya Valentina untuk mengganti jasa dekorasi.”

Javier mengerutkan dahinya tak menyangka akan mendapatkan jawaban seperti itu dari Tanti. Ia pikir Tanti akan mempertahankan hasil dekorasinya.

“Anda juga tidak perlu membayar atas semua biaya yang sudah tim saya keluarkan untuk memesan semua bunga yang sudah tersusun indah di dalam ballroom sana,” ujar Tanti seraya menunjuk ke arah pintu.

“Apakah kamu selalu seperti ini Tanti?”

“Apa maksud Anda?”

“Dingin, jual mahal tapi kalau melihat materi melimpah dengan pasrah kamu akan bisa disentuh. Kamu suka jika banyak pria mengejar dan menginginkanmu bukan. Dengan memberikan banyak bingkisan seperti yang ada dalam genggamannya itu.”

“Seingat saya, Anda yang terlebih dahulu mengacuhkan saya. Saya sendiri tidak tahu di mana letak kesalahan saya.”

“Oh ya, kamu yakin? Ayo aku antar pulang.”

Tanti menolak dengan gelengan keras karena ia akan pulang dengan Alta yang sudah lebih dulu pergi.

“Tidak, terima kasih. Maaf sekali lagi saya sudah ada yang mengantar pulang.” Tanpa menunggu jawaban dari Javier Tanti berbalik badan dan pergi dari sana.

Berdua bersama dengan Javier di sana membuat hatinya dipenuhi dengan kesesakan yang sulit dijelaskan, bagaikan duri dalam daging. Menggerogoti hatinya dan harus segera di cabut agar tidak melukainya semakin dalam. Tanti meninggalkan Javier yang mengepalkan kedua tanganya di sisi tubuhnya.

Tanti sempat merasa kecewa begitu tubuhnya menjauhi pria itu. Javier ternyata tidak menyusulnya, memangnya apa juga yang ditunggu oleh Tanti? Mendengar pengakuan dari Elina yang sakit keras hari Minggu kemarin sudah cukup membuka mata Tanti bahwa tak semua orang yang di sekitarnya tulus baik

dengannya. Terlebih setiap suku kata yang diucapkan oleh Alisyia tentang ibu kandungnya jelas terdengar oleh Tanti, begitu juga bundanya Tania. Tania sempat geram dan ingin menegur Alisyia namun dihalau oleh Tanti. Tidak ada gunakan memperpanjang masalah itu. Toh, di antara Tanti dan Javier tidak ada hubungan apapun juga. Mereka adalah dua orang asing yang dipertemukan oleh takdir di sana.

Elina menuturkan semua jika dirinya juga meminta maaf telah menjelekkan dirinya di depan Javier dan meminta Tanti untuk berhati-hati terhadap Alisyia. Alisyia sama jahatnya dengannya begitu penuturan Elina. Saat itu Tanti hanya diam tidak menanggapi ucapan Elina selain kata aku memaafkanmu. Lantas apa lagi yang bisa Tanti katakana pada orang yang sudah menunggu malaikat maut datang menjemputnya. Ia tentu tidak ingin menambah beban perjalanan sahabatnya menuju keabadian.

Tanti tersentak kaget saat tiba-tiba punggungnya terdorong masuk ke dalam lift begitu pintu terbuka. Belum hilang rasa kagetnya begitu pintu lift tertutup dibelakangnya tombol merah menyala dan tubuh Tanti dibalikan oleh rengkuhan tangan kekar dan terpojok pada dinding. Hal itu membuat benda-benda dalam rengkuhannya berhamburan di atas lantai dan benda kenyal nan hangat melumat bibirnya.

Benda itu dengan kurang ajar merenggut ciuman pertama Tanti. Mata Tanti membuat menatap pria yang kini merengkuh tubuh rampingnya dengan erat menunduk dengan matanya terpejam rapat. Dengan jarak sedekat ini Tanti dengan jelas bisa melihat bulu mata lentik dan rapat pria itu, menutup manik mata setajam elang itu.

Lidah Javier menelusup saat Tanti meronta dan ingin memprotes penyatuan bibir mereka. Talapak tangan Javier sudah menekan tengkuknya dan satu lagi melingkar erat di punggung Tanti mengurung dan

merapatkan tubuh gadis itu ke bagian depan tubuhnya yang kokoh.

“Lepaskan saya,” protes Tanti dengan terengah begitu Javier melepaskan pagutan bibirnya dan menatap bibir indah Tanti yang membengkak.

“Bagaimana caranya?” tanya Javier dengan berbisik seolah pada dirinya sendiri.

“Lepaskan tangan Anda pada tengkuk dan punggung saya,” balas Tanti.

“Bagaimana caranya aku harus mengenyahkan bayangan gadis cantik bergaun lavender bak putri kerajaan dari negeri dongeng ini?”

Tanti mendengkus, meremas lengan atas Javier mendorong pria itu menjauh namun jelas saja usahanya sia-sia. Tanti dengan sisa tenaganya dan Javier tetap bergeming di sana.

“saya tidak tahu bagaimana cara Anda. Itu bukan urusan Saya.”

“Kamu itu seperti duri dalam daging dalam hubunganku dengan Alisia. Aku bersamanya tetapi pikiranku tertuju padamu.”

“Apa maksud Anda? Saya tidak mengerti.”

“Kamu ancaman terbesar hubunganku dengan Alisia. Kau tahu saat aku bercinta dengan dia. Tapi dirimu yang sedang tersenyum menebar pesona dengan para pria di pesta yang tergambar dipelupuk mataku. Aku tidak pernah tuntas menyentuh Alisia. Katakan padaku bagaimana caranya membuat dirimu enyah dari benakku?”

“Mana aku tahu caranya. Bukan aku yang hadir di antara kalian. Itu masalah kalian sendiri tidak ada sangkut paut denganku. Lagi pula bukan aku yang meminta kamu hadir di acara ulang tahunku. Aku hanya tahu bahwa Mas Dirga mengundang Bang Noah itu saja.” Seketika sikap formal dilupakan oleh Tanti.

Jelas ia tidak suka dengan situasi ini. Keadaan mereka terlalu dekat dan bisa menimbulkan lebih banyak fitnah nantinya.

“Begitu rupanya,” bisik Javier sebelum kembali memagut mulut Tanti dalam ciuman dalam yang memabukkan dan hampir membuat Tanti terlena sampai pada ia merasakan pusat tubuh Javier mengeras dan menekan tubuhnya.

Tanti berjengkit kaget dan semakin meronta. Lehernya sampai sakit dalam aksinya melepaskan diri dari Javier.

“Jangan banyak bergerak, kamu akan kesakitan nanti.”

“Lepaskan aku Javi, aku capek dan lapar. Biarkan aku pergi.”

Javier bukannya melepaskan Tanti begitu mendengar protes gadis itu namun pria itu tersenyum dan kembali berkata, *“Gadis ini lapar rupanya, baiklah ayo aku traktir makan.”*

Tanti terbangong saat Javier dengan mudahnya melepaskan rengkuhannya dan memunguti semua barang bawaan Tanti dan bersikap ramah kepadanya dengan tersenyum lebar. Tanti sangat khawatir jika

pria itu memiliki kepribadian ganda. Membayangkan
saja membuat dirinya bergidik ngeri.

DDD 14

*Harga diri yang tercabik tak akan kembali utuh,
seperti kertas putih yang terkena tumpahan noda*



Javier tampak sangat berbeda dengan beberapa jam sebelumnya saat bertemu di dalam lift. Javier memperlakukan dirinya dengan sangat baik sekali. Tanti sangat khawatir saat itu karena pria itu bisa berubah sangat drastis. Bahkan tidak dihiraukannya banyaknya pasang mata pengunjung yang melihat kedekatan mereka, entah apa yang orang-orang itu pikirkan. Satu yang Tanti yakini adalah mereka mengenal Javier sedangkan dirinya pasti tidak akan dikenali oleh para pengunjung di sana. Tanti berharap kebersamaan mereka yang hanya menghabiskan makan malam berdua ini tidak menimbulkan masalah dikemudian hari.

Pria itu membawa Tanti ke sebuah rumah makan mewah. Tempat yang sangat elegan dan indah.

Tanti paham, orang seperti Javier mungkin tidak akan terbiasa untuk makan di warung kaki lima seperti dirinya.

Beberapa saat setelah mereka memesan makanan, Javier pamit ke toilet dan saat yang bersamaan seorang pelayan membawakan air putih dan cemilan untuk teman mereka menghabiskan waktu sebelum makanan pembuka mereka datang.

Begitu Javier kembali ke meja mereka berganti dengan Tanti yang ke kamar mandi. Namun saat Tanti kembali ke mejanya ia mendapati Javier yang tampak berbeda dengan biasanya. Wajahnya memerah dan tampak tidak nyaman saat menyantap makanannya. Alhasil pria itu tidak menghabiskan makan malamnya dan lebih banyak menghabiskan air putih yang disajikan.

Javier dengan terburu-buru memintanya untuk segera meninggalkan restoran tersebut dan tampak sangat terburu-buru. Tanti berpikir mungkin Javier ingin menghabiskan waktu dengan Alisia karena tadi

dalam perjalanan ke restoran Alisya sempat menanyakan keberadaan Javier dan pria itu memberikahukan tujuannya, minus dengan siapa pria itu pergi.

Sepanjang perjalanan pulang, suasana hening dan tegang terasa sekali dalam mobil Javier. Pria itu berkali-kali membetulkan suhu AC dan melepaskan beberapa kancing kemejanya, wajahnya tampak semakin memerah tatapannya liar dan tajam beberapa kali melirik ke arah Tanti dengan deru napasnya yang dari tempat duduk Tanti sangat terdengar jelas. Buku-buku jari Javier yang mencengkeram erat roda kemudi terlihat sangat pucat di kulit pria itu yang sudah putih. Tanti beberapa kali berusaha menelan salivanya kasar guna mengusir rasa gugupnya. Di simpang jalan yang sepi pria itu mebanting setir dan meminggirkan kendaraannya dengan tidak sabar ia segera membuka sabuk pengamannya dan juga membuka sabuk pengaman milik Tanti.

“Apa yang kamu lakukan pada minumanku?”
tanya Javier tiba-tiba.

“A-pa? Aku tidak mengerti dengan apa yang kamu katakan,” ujar Tanti dengan gugup.

“Kamu gugup pasti kamu sudah menaruh obat perangsang dalam air putihku, bukan?”

“Jangan sembarangan! Untuk apa aku melakukan hal itu?” ujar Tanti yang seketika panik.

Ia bahkan cukup tahu apa gunanya obat perangsang dan efek yang diakibatkannya. Namun bukan berarti dirinya akan dengan rela menjadi pelampiasan Javier, lalu apa tadi yang dibilang Javier ia menaruh obat perangsang? Seujung kuku pun ia tak kepikiran untuk melakukan hal itu. Tanti tidak mungkin melakukan cara semurahan itu untuk menjebak Javier, ia cukup tahu diri dan sayang dengan diri serta orang tuanya yang memiliki mimpi masa depan indah untuk dirinya. Ia tidak akan membiarkan romansa remajanya menghancurkan masa depannya begitu saja. Begitu juga hari ini.

“Kamu pasti pelakunya saat tadi aku pergi ke toilet,” tuduh Javier seraya mencengkeram kedua tangan Tanti dan menekankan pada dada gadis itu.

Melihat hal itu tatapan Javier semakin berkabut dan peringatan berbahaya seketika bergema di kepala Tanti menghadirkan dentaman jantungnya yang mengedor dada. Tanti yakin jika Javier bisa merasakan ketakutannya. Tanti bukan ketakutan karena dirinya dituduh melakukan apa yang dituduhkan oleh Javier tapi akan apa yang terjadi saat ini, inilah yang dirinya takutkan.

“Aku sudah katakan, aku tidak melakukan apapun. Ada apa sebetulnya denganmu? Sikap baikmu tadi semuanya hanya pura-pura bukan?”

Tanti berusaha memberontak, namun tenaganya masih kalah oleh Javier ditambah oleh rasa kantuk karena tubuhnya yang kekelahan tak kuasa ia melawan Javier yang kini sudah merendahkan tempat duduknya jadi berubah posisi berbaring. Kedua tangannya telah terikat kencang di puncak kepalanya

dengan dasi pria itu sementara rok sekolahnya sudah berkumpul di pinggang dan dengan sedikit usaha dari Javier sudah menghujamkan miliknya yang berdiri tegang. Pria itu dengan bulir keringatnya nampak sangat tersiksa namun juga tidak berbeda dengan Tanti yang masih dengan memakai pakaian lengkap dengan celana dalam yang tersingkap ke samping sudah menjadi tawanan pria itu.

Bahkan jerit kesakitan Tanti tidak dihiraukan oleh Javier. Kedua tangan kuat Javier menahan kedua kaki Tanti yang berusaha menendang dan memberontak, tapi yang ada adalah kakinya yang membentur body dalam mobil.

“DIAM! Biarkan aku menuntaskan hasil perbuatanmu ini,” geram Javier membentak Tanti dan menghujam semakin cepat pada liang sempit nan sesak itu.

Tanti menjerit pilu dengan air matanya yang tertumpah ruah bergabung bersama dengan keringatnya sendiri sampai kakinya lemah bergerak

dan Javier melepaskan cengkraman tangannya, lalu kini tangan itu pindah pada dada Tanti. Tanti sudah hampir kehilangan kesadarannya, sampai tidak menyadari jika kancing kemejanya terbuka dan mulut Javier sudah bermain dengan puncak dadanya. Mengulum dan menghisap dengan kuat bahkan meninggalkan banyak jejak di sana. Tanti sampai benar-benar kehilangan kesadaran saat ia merasa hujan akan segera datang karena ia melihat beberapa kilatan dari luar mobil.

Entah beberapa lama yang terasa selamanya. Tepukan di pipi dan percikan air yang mengenai wajahnya membangunkan dirinya dan ia yang membuka matanya sudah berada di depan gerbang pintu rumahnya. Seragam sekolahnya sudah kembali seperti semula walaupun sudah terlalu rapi. Satu yang pasti rasa perih yang menyengat berasal dari pusat tubuhnya tidak bisa menutupi apa yang telah terjadi pada dirinya.

“Jangan berpura-pura seperti korban perkosaan kamu. Itu yang kamu inginkan bukan? Segera rapikan dirimu dan jangan sampai kamu bilang pada siapapun tentang hal ini. Dasar payah, kamu bahkan sudah pingsan sebelum aku mencapai puncak kenikmatan.”

Tanti sakit hati mendengar semua kata pedas yang terlontar dari priya yang baru saja memperkosanya dan membuat ia kehilangan keperawanan. Dengan sisa tenaga yang tersisa dan bahkan air matanya tak kembali keluar. Hatinya terasa kosong, hampa. Bagaikan robot Tanti membuka pintu penumpang dan tanpa menoleh ke belakang meninggalkan Javier dengan kebisuan.

Beruntung baginya tidak bertemu dengan siapapun anggota keluarganya. Ia segera masuk ke kamar dan menggosok tubuhnya yang penuh dengan sentuhan Javier di bawah guyuran air shower. Tangisnya kembali berkumandang, air matanya berlomba dengan cucuran air hangat itu. Seolah

dengan begitu dosa dan noda yang melekat pada dirinya bisa ikut luntur terbawa arus air.

Tanti berjalan gontai bagaikan pemain yang kalah dalam pertandingan. Ia mendekati meja tempat minumannya tersedia menyeduh susu hangat untuknya dan segera menegaknya dengan dahi mengerut namun mulutnya mengabaikan rasa yang terlalu panas dan akan membakar lidahnya nanti. Semuanya terasa kebas dan hanya nyeri yang terasa dari ujung rambut sampai ujung jari kakinya.

Otak Tanti tidak bisa berpikir dengan jernih saat ini, berkali-kali bayangan bagaimana reaksi orang tuanya besok saat itu juga ia mengenyahkan pikiran itu. Rasanya beban berat menimpa bahunya dan menimbulkan rasa sesak yang lebih dari sekedar sakit tertolak cinta.

Apakah masih ada harapan dalam penantian pada sesuatu yang tidak ingin diperjuangkan? Mala mini semuanya sudah terjawab. Menganggap diri sebagai

duri dalam daging namun pada kenyataannya ia yang menghancurkan tanpa sisa, kini.



Tanti tersenyum simpul penuh getir mengingat makan malam pertama sekaligus kehancuran dirinya dengan Javier kala itu, seraya menatap keluar jendela pesawat melanjutkan lamunannya mengenang masa lalu penuh kepahitan dan itu masih awal karena malam berikutnya yang membuat Tanti pergi dan hal itu kembali terjadi seperti saat ini semua tak urung adalah sebab pria itu salah satunya. Tanti sudah kembali tererosok dan kali ini dengan sisa kewarasannya ia ingin kembali bangkit.

Tanti sengaja menyimpan di dalam tas suguhan dari paramugari untuk diberikan kepada putri kecilnya. Gadis itu sangat suka mengumpulkan tisu dari berbagai maskapai penerbangan yang ditumpangi ibunya.

Tanti menatap foto sang anak di layar ponselnya. Apapun yang terjadi di masa lalu yang penuh kepahitan itu. Gadis kecilnya adalah satu-

satunya anugerah terindah, miliknya. Penguat jiwa dan raganya tempat curahan kasih sayangnya yang tanpa batas. Tanti kembali larut dalam lamunan setelah pramugari memberikan *snack* berupa air mineral dan roti.

DDD 15

*Fitnah hanya akan membawa sengsara dan
berujung pada penyesalan*



Setelah malam terkutuk itu, esoknya Tanti memaksa diri untuk segera bangun, ia tidak ingin anggota keluarganya menaruh curiga. Tanti menghela tubuhnya yang masih terasa remuk redam dan segera berkemas setelah membersihkan badan. Saking asyiknya berkemas ia sampai tidak menyadari jika sang bunda sudah berdiri di ambang pintu kamarnya yang sedari tadi sudah ia buka.

“Semangat banget anak Bunda ini? Besok berangkat ya Dek? Salam ya buat eyang. Adek sih, nggak kasih Bunda antar. Coba boleh loh,” ujar Tania seraya mendudukan diri di tepi tempat tidur sembari mendekap bantal bekas kepala Tanti.

“Bunda pasti kangen berat sama Adek nih,” tambah Tania.

Tak urung perkataan Tania membuat tanggul air mata Tanti jebol juga. Gadis itu menghentikan acara berkemasnya dan memeluk sang bunda dengan erat. Ingin rasanya ia mengungkapkan rasa sakitnya dengan wanita yang sudah membesarkan dirinya itu. Wanita luar biasa yang rela memberikan ASI-nya untuk Tanti. Merawat dan membimbingnya tanpa pernah mengeluh. Tanti tentu tidak ingin membuat wanita hebat ini bersedih dan mematahkan harapan terbesar, bundanya.

“Ada apa Nak. Adek ada masalah?” tanya Tania seraya menangkap wajah Tanti.

Hati Tanti tercubit nyeri mendengar pertanyaan itu. Ia dengan cepat menggeleng dan kembali memeluk seraya menyandarkan kepala di bahu Tania.

“Tanti pasti kangen banget sama Bunda. Makanya Bunda nggak usah antar, nanti Tanti semakin kangen deh,” regeknnya.

Tania mengusap punggung Tanti menenangkan. *“Iya Bunda mengalah deh, nanti Bunda*

tengok-tengok ya Nak? Tanti udah mau lulus sekolah yang rajin ya. Eyang tadi telepon Ayah, katanya Tanti home schooling aja. Toh kurang beberapa bulan lagi tamat.”

“Emang bisa ya Bunda?”

“Bisalah apa yang nggak bisa dilakukan eyangmu,” ujar Tania seraya terkikik geli.

“Bunda, Tanti pergi dulu ya. Hari ini kan Valentine sekalian perpisahan dengan teman-teman. Boleh?”

“Kenapa nggak di rumah?”

“Nebeng di pesta teman Bunda. Lumayan ngirit sumbang makanan doang sih Tanti. He he.”

“Ih ... anak ini pantes Bunda nggak dikasih ijin bikin acara.”

“Makanya itu, Tanti mau pergi sebentar lagi, sekalian mau sarapan sama Bang Alta ya Bunda.”

“Iya boleh kok. Salam buat Alta ya. Suruh dia kerja yang bener kalau kelola usaha anak Bunda.”

Mata Tanti membelalak kaget menatap sang bunda. *“Kok Bunda tahu?”*

“Tahu dong, itu Delphina yang cerita, kamu lupa ya? Menantunya Si Valen kan yang kerjasama sama kamu. Heran Bunda, kalau kami kumpul kok dia lebih tahu tentang anak Bunda daripada Bunda sendiri. Si Tanti tuh gini, Si Tanti begitu. Hebat euy. Lah bundanya sendiri nggak tahu. Adek nakal ih, sedih aku tuh nggak dikasih tahu. Kenapa sih nggak bilang sama kami?”

Tanti melongo mendengarkan curhatan sang bunda. Ia sampai kesulitan menelan salivanya.

“Eh, kok bengong. Kalau mau rahasiaan sih nggak mungkin juga tahu. Ayah aja tahu loh. Tapi Ayah diem, kalau nggak dengar sendiri dari mulut anaknya. Kalau anaknya belum bilang, berarti emang masih aman terkendali. Toh juga nilai sekolahmu bagus terus. Tapi kok curang ya, itu uang jajan tetep loh jumlahnya. Buat apa sih Dek, cari uang sekarang?”

“Tanti pingin mandiri Bunda, emang cuma Mas-mas aja yang bisa mandiri. Tanti juga bisa hebat seperti mereka. Soal uang jajan, pen emang udah jatahnya Tanti. Lumayan tuh buat tambahan modal.”

“Kalau gitu Bunda boleh investasi nggak? Itu tuh bunga anggrek Bunda. Jual gih. Ntar juga kalau Adek di Jawa biar Bunda bantu awasin ya?”

“Boleh sih kalau Bunda nggak keberatan.”

Tania menepuk pipi sang putri dengan lembut.
“Keberatan apa, demi anak apa yang tidak sih. Bunda seneng kok, anak Bunda mandiri.”

“Makasih Bunda. Tanti pergi dulu ya.”

“Jangan pulang terlalu larut ya, keperluanmu belum semua dikemas. Nanti Bunda bantu rapikan.”

“Iya Bunda, tinggal yang di atas kursi itu aja kok.”

Begitulah cinta ibu bagaikan oase di padang gurun yang gersang. Tanti sampai bingung menjabarkan rasa sayangnya pada wanita lucu dan baik

hati itu. Sekaligus kesesakan jika sampai membuat wanita itu kecewa akan dirinya.



Tanti sedang berada di acara pesta valentine temannya saat mendapatkan banyak panggilan dari beberapa nomor baik dari anggota keluarganya, keluarga Berto dan juga beberapa panggilan dari temannya. Ada satu yang mencolok adalah pesan dari Alisyia.

Alisyia E

*Aku tidak menyangka ternyata sifat jalangmu lebih dari yang aku kira. Ternyata bualanku kepada Javier diaminkan oleh semesta dan kamu benar-benar gadis jala** murahan. Puas kamu sudah menghancurkan acara pertunanganku bukan? Javier telah memilih untuk membatalkan semua acara kami. Kini aku hancur dan harus pergi dari sini karena orang tuaku malu tak jadi berbesanan dengan keluarga Berto, semuanya adalah salahmu, Tanti. Kamu yang selalu dibilang Javier sebagai duri dalam*

daging, begitukah nyatanya dirimu. Perusuh hubungan orang!

Tanti yang tak mengetahui dibagian mana dirinya ikut ambil bagian dalam hancurnya hubungan mereka kala itu hanya bisa mengerutkan kening kembali saat kakak sulungnya Dirandra menelepon dirinya.

“Mas, ada apa?”

“Bisalah kamu ke hotel Berto's, sekarang?”

“Tentu Mas.” Tanti berusaha menjaga nada suaranya untuk tenang, padahal di dalam dadanya berdentam sangatlah keras.

Tanti menyelesaikan semuanya dengan secepat yang ia bisa dan segera pergi ke hotel tersebut. Tatapan para tim vendornya menatapnya dengan iba dan meremas bahunya memberikan dukungan.

“Neng Cantik, apapun berita yang beredar aku dan teman-teman yang lain tidak akan pernah percaya. Kamu adalah orang baik. Jika tidak ada

kamu, kami pasti masih bertebaran di jalanan tanpa masa depan yang jelas.”

“Makasih Bang Alta. Biar pun aku nggak tahu duduk masalahnya tapi support kalian sangat berarti bagiku. Makasih banyak ya.” Tanti berpelukan dengan lima orang yang berdiri mengerubungi dirinya di luar pintu ballroom itu.

Tanti memantapkan hati dan menghembuskan napas keras seraya membuka pintu dan masuk. Ruangan itu tampak sangat lengang dan aura ketegangan terpancar sangat kental.

“Nah, itu dia. Gadis nakal penyebab anakku jadi kabur dari rumah,” tunjuk Ava, ibu dari Alisia berapi-api.

“Ada apa ini?” tanya Tanti kebingungan. Tatapan mereka semua tertuju kepadanya.

“Apa yang terjadi antara kamu dan Jevier, Tanti?” tanya Burhan.

Deg

Tanti menarik napas dalam-dalam, mereka tidak mungkin tahu kejadian di dalam mobil semalam bukan?

“Apa yang kamu lakukan setelah dari restoran dengan Javier?” Dirga menunjukkan beberapa lembar foto yang diambil secara *candid* di dalam restoran semalam dan Tanti tidak menyadari hal itu, siapa pelakunya ia juga tidak paham.

“Tidak ada. Javier langsung antar Tanti pulang.” Ia tentu tidak ingin membuka aib di depan banyak orang. Terlebih Si Empunya nama yang disebut hanya berdiri diam dengan tatapan dingin ke arahnya. Bagaimana bisa ia yang menjadi tertuduh. Tanti juga melihat sebentar kilat kekecewaan terpancar dari mata setajam elang itu dan kemudian kembali datar. Tidak mungkin Tanti salah lihat bukan?

“Lalu bagaimana anakku bisa pergi dan Javier memutuskan pertunangan ini? Alisya bilang semua salah Tanti. Itu isi surat yang dirinya tinggalkan. Ia bilang tidak mau menghalangi cintamu pada Javier.”

Bagaimana bisa kamu mencintai pasangan saudaramu sendiri? Emangnya stok pria di bumi ini sudah langka?!” ucap Ava sengit.

“Itu urusan mereka tidak ada hubungannya dengan Tanti. Tanya saja dengan Javier, kenapa bisa begitu. Tanti nggak ikut campur, ngapain juga Tanti cinta dengan Javier toh besok Tanti udah pergi dari sini. Di Jawa juga banyak cowok ganteng.” Tanti mengelak dan merasa lega, paling tidak Alisya tidak sedikitpun menyinggung soal kejadian di mobil. Semoga saja wanita itu juga tidak tahu.

“Lalu ini juga apa?” Ava memperlihatkan beberapa pesan di ponsel Javier. Semua pesan disitu tertera namanya dan pesan-pesan vulgar tertulis di sana.

“Itu memang benar nomor Tanti, tapi ponsel dan nomor itu sudah hilang beberapa waktu yang lalu. Tanti belum sempat mengurus nomor itu.”

*“Halah ... nggak usah alasan kamu, kalau ganjen ya ganjen aja. Anak masih SMA kok dah jadi Jala**.”*

“AVA, jaga bicaramu! Anakku tidak pernah semurahan itu. Ini fitnah dan harus diusut, jangan sampai aku tuntutan kamu sebagai pencemaran nama baik ya!” tegur Tania berapi-api.

“Mbak nggak usah bela anak madumu ini, sih. Anak manja begini kok dibela.”

“Memangnya kenapa? Itu bukan urusanmu. Urus saja anakmu yang kabur itu. Anakku juga bukan gadis manja, dia mandiri. Kamu pikir ruangan seindah ini penuh dengan bunga siapa yang hias? Dia ini dan timnya yang hias. Anakku mandiri tidak bergantung dengan nama besar yang disandangnya.”

Tanti menangis haru mendapatkan pembelaan sedemikian rupa dari ibunya.

“Sudahlah lebih baik kalian cari dulu Alisya. Ada hal yang harus saya bicarakan dengan Tanti,” ujar Javier menutup pembicaraan.

Tanti menggeleng keras. *“Tidak ada hal apapun yang perlu dibicarakan. Jangan pernah lagi libatkan aku di antara kalian. Sudah aku katakan kemarin bukan, bukan aku yang hadir di antara kalian.”*

“Ada apa ini sebenarnya? Untuk apa kamu kumpulkan kami di sini, Ava?” tanya Burhan.

“Kepergian anakmu, aku yakin nggak ada hubungan dengan anakku. Itu pasti karena kalian yang terlalu keras mendidiknya,” tambah Burhan.

“Ayah dan yang lainnya pulang saja. Tidak ada yang perlu dibicarakan lagi. Sebentar lagi Tanti pergi. Pestanya belum selesai ini,” ujar Tanti santai seraya mengajak anggota keluarganya keluar dari sana.

DDD 16

Kamu mengambilnya sangat banyak serta tidak menyisakan sedikitpun bagiku selain rasa sakit dan ketidaktahuan



Tanti berjalan mengikuti semua anggota keluarganya ke basement tempat mereka memarkirkan kendaraan.

“Kamu benar-benar nggak apa-apa Dek? Kemarin kamu ketemu dengan Alisya dan Javier?” tanya Dirandra yang tampak ganjil dengan situasi ini.

“Iya kemarin ketemu di sini. Yah, itu usaha dekor Tanti yang punya kerjaan.” Mau tidak mau dengan menggaruk sisi kepalanya yang tentu saja tidak gatal, Tanti terpaksa mengatakan yang sebenarnya kepada sang kakak. Bagaimanapun ia tidak ingin kakaknya menaruh curiga lebih dari ini.

“Ya udah, hati-hati kalau begitu. Ingat jangan pulang terlalu malam atau telepon Mas, nanti Mas jemput.”

“Tanti kan bawa mobil Mas. Tenang aja adikmu ini bukan wanita lemah.”

“Mas percaya adik Mas bukan wanita lemah. Tapi tidak ada salahnya berjaga-jaga, di luar sana

banyak orang jahat Dek. Mas nggak ingin kamu kena apa-apa.”

Tanti terharu mendengar penuturan sang kakak. Kasih sayang dan perhatian mereka sangat melimpah kepadanya.

Maaf Mas, adikmu ini sudah ternoda. Batin Tanti.

“Mas tinggal beneran ya? Apa Mas bawa mobilmu aja, nanti pulang Mas jemput?”

“Sungguh Mas, Tanti nggak apa. Nanti Tanti kalau pikir gimana-gimana bisa minta tolong teman antar.”

“Bener ya, telepon Mas.”

Entah mengapa Tanti merasa kakaknya itu mencium sesuatu yang tidak beres. Sesungguhnya dirinya juga merasakan kegelisahan. Bagaimana tidak, belum juga ia bisa mengambil sikap dengan perilaku kurang ajar Javier semalam kini kembali bertemu dengan pria itu dan kembali menjadi kambing hitam dalam hubungannya dengan Alisya. Ia sungguh tidak

paham apa yang sebetulnya terjadi sampai detik ini. Dirinya kurban di sini bagaimana bisa ia menjadi tersangka?

Tanti juga segera menuju halaman samping tempat ia memarkir mobilnya. Namun beberapa meter dari kendaraannya tangannya di cengkeram oleh Javier dan dipaksa masuk oleh pria tersebut.

Tanti meronta sekuat tenaga. Tanti menengok ke kiri-kanan berharap ada seseorang yang lewat sehingga dirinya bisa meminta tolong. Rasa nyeri yang seharian ini ia coba tahan kembali terasa nyeri dan berdenyut dengan membayangkan bagaimana sikap kasar Javier terhadap tubuhnya.

“Tolong lepaskan aku. Jangan sakiti aku!” pekik Tanti yang seketika dibungkam ciuman kuat dan dalam dari Javier yang sudah menyandarkan tubuhnya pada badan mobil. Menghimpit tubuhnya hingga tak bisa bergerak.

Tanti sampai bisa mendengarkan dentuman mengebu jantung Javier yang dadanya menempel lekat

menghimpit dadanya. Saling menghentak dengan jantungnya sendiri, menghadirkan getaran yang menakutkan sekaligus nikmat. Otak Tanti berusaha menolak namun tubuhnya tampak mengkhianati dirinya, tubuhnya seolah merindukan sentuhan telapak lebar dan hangat tersebut.

Tanti tercekot sampai kakinya berjinjit saat sebelah tangan Javier sudah menyusup dibalik gaunnya dan mengusap sisi pahanya sedangkan sebelah paha pria itu menyusup di tengah pahanya memaksa membuka hingga paha pria itu menekan pangkal tubuhnya menghadirkan denyut yang menggila di sana.

Tanti dengan wajahnya yang sudah basah dengan peluh dan airmata sekali lagi memohon hingga isakan itu terasa berat menghimpit dadanya.

“Tolong lepaskan aku, biarkan aku pergi.”

Tanti mendorong bahu Javier agar menjauh darinya.

Namun seperti yang sudah-sudah tentu saja Javier tak mudah untuk tergeser.

“Kamu pikir bisa berleenggang begitu saja pergi, setelah mengirimiku pesan-pesan mesum. Lalu kamu mengirim foto kejadian semalam kepada Alisya?”

Tanti mengerutkan dahinya bingung, ia juga sekaligus ketakutkan menatap raut marah Javier. Aura Javier tampak sangat berbeda dengan yang sudah-sudah dengan reputasi Javier yang dirinya tahu terlebih dengan pengaruh keluarga Berto. Jangankan Tanti, keluarga besarnya saja lebih baik tidak mencari masalah dengan mereka. Sepak terjang anak-anak Edward Berto sudah tidak diragukan lagi.

“Untuk apa aku melakukan semua itu. Segitu rendahnya aku di matamu? Kamu tahu sendiri aku masih perawan sampai kamu merenggutnya semalam.”

“Memang itu kan maksudmu, sengaja ingin aku perawani dengan menaruh obat perangsang dan kemudian kamu menyuruh orang untuk mengirimkan foto itu kepada Alisya agar hubungan kami berakhir

lalu kamu bisa menuntut pertanggungjawaban kepadaku?"

"Jangan terlalu pede, aku tidak akan melakukan perbuatan seperti itu. Jika kamu memang sehebat yang orang-orang bilang, cari tahu siapa dalang dibalik ini semua."

"Untuk apa aku buang-buang waktu dan uang untuk menyuruh anak buahku mencari sesuatu yang sudah aku ketahui? Kamu pikir bisa benar-benar mengelabui aku, begitu? Bagaimana kalau kita ulangi yang semalam sebagai perayaan atas dirimu yang berhasil membuat hubunganku berakhir. Kamu tidak akan pernah tahu rasa malu yang aku tanggung."

Tanti menekan dadanya sendiri dengan penuh kepiluan. *"Lalu bagaimana dengan aku, harga diri dan masa depanku sudah kamu hancurkan sedemikian rupa, hah!"*

"DIAM kamu!"

"Tidak, aku tidak mau diam. Aku tidak mau kamu perlakukan seperti semalam."

“Lantas bagaimana? Kamu akan adukan perbuatanku?”

“Aku bukan tukang adu. Kamu tidak berarti apa-apa untukku. Jangan merasa besar kepala kamu karena mudah mencari wanita. Aku bukan seperti mereka yang dengan mudah jatuh dalam pelukanmu.”

Tanti kembali mendorong tubuh Javier dan berusaha menendang dalam keterbatasan gerakannya. Bahkan jari jemarinya yang berkuku pendek berusaha mencengkeram bahu Javier yang kokoh, tentu saja bagi pria itu hanya bagaikan pijatan di sana.

“Kamu harus bertanggungjawab menjadi pelampiasanku malam ini.”

*“Bajing** kamu Javier! Aku bukan pelacur. Tidak selamanya aku akan bungkam.”*

“Oh ya, kamu mau laporkan aku ke Polisi, begitu? Sana laporkan dan aku akan laporka balik dirimu dengan tuduhan penipuan.”

“Penipuan APA?!” protes Tanti dan memukuli dada Javier dengan geram.

“Kamu gila Javier!”

“Ya, aku gila dan semua karena kamu. Kamu yang sudah hancurkan harapanku untuk bersatu dengan Alisia.”

“Kalau begitu cari dia dan luruskan semua kesalahpahaman di antara kalian.”

“Kamu terlalu banyak bicara.”

Javier menyangbar siku Tanti dan mencengkeramnya dengan erat. Ia membawa gadis itu melalui pintu samping lobby dan langsung menuju lift khusus menuju lantai ke atas hotel ini. Sebagai pemilik hotel sudah pasti dirinya memiliki ruangan khusus untuk dirinya sendiri.

Tanti kembali meronta sedemikian rupa. Sampai melambatkan jalannya dan mengayunkan tubuh ke arah yang berlawanan. Javier tetap bergeming di tempatnya dan kemudian merengkuh pinggang Tanti hingga menempel erat ke tubuhnya saat berdiri di depan lift.

“Diam, jangan banyak bergerak atau kamu akan semakin terluka,” bisik Javier.

“Tolong lepaskan aku dan tenangkan dirimu.”

“Bagaimana aku bisa tenang jika kamu sudah menghantui hidupku,” ujar Javier seraya membawa tubuh Tanti memasuki lift yang membawanya ke lantai paling atas gedung ini.

“Apa? Aku rasa kamu benar-benar harus ke rumah sakit gila. Ada sesuatu yang salah dari susunan syarafmu,” cemooh Tanti.

“Oh, kamu masih memiliki tenaga untuk melawanku rupanya.”

Javier kembali mendesaknya ke dinding lift, namun begitu ia menundukkan kepala untuk memagut bibir Tanti. Pintu lift sudah terbuka, mereka sudah tiba di lantai teratas yang langsung berhubungan dengan ruangan khusus milik Javier.

Tanti semakin panik dan tubuhnya menegang dalam rengkuhan Javier. Ia masih mengingat dengan jelas sakitnya penyatuan mereka berdua. Bahkan sakit

itu masih nyata terasa sampai saat ini. Tanti sudah berusaha sangat keras agar gerakannya tidak menimbulkan kecurigaan siapapun. Walaupun rasanya sangat perih saat ia merapatkan kedua pahanya.

Tanti memekik saat tubuhnya di dorong dengan kasar sampai terjerembab di atas tempat tidur dengan pria itu yang langsung menimpa dirinya dan membungkam protes berikutnya yang akan keluar.

Lumatan Javier kali ini sangat lembut dan tidak memaksa seperti sebelumnya sehingga membingungkan Tanti. Tangan Javier membelai puncak kepala Tanti seperti berusaha menenangkan Tanti yang masih berusaha untuk mendorong Javier. Tubuh Tanti juga masih berusaha menggeliat menjauhi Javier.

“Emmh ... lepaskan aku,” protes Tanti begitu Javier melepaskan pagutannya.

Javier sudah berlutut di tengah paha Tanti yang terbuka lebar. Tanpa berkata apa-apa Javier merobek celana dalam Tanti dan tanpa aba-aba

menenggelamkan wajahnya pada pangkal paha gadis itu setelah kembali mengikat kedua tangan Tanti yang tak berhenti melakukan perlawanan di atas kepalanya. Javier mengunci pergerakan kaki Tanti dan melancarkan serangan di pusat tubuh gadis tersebut.

Tanti mengerutkan jari kakinya menahan gejolak dan desahan yang akan keluar dari bibirnya akan serangan keahlian lidah dan bibir Javier di pusat tubuhnya itu. Sampai ia tidak menyadari saat pria itu sudah melepaskan celananya dan membebaskan miliknya dan menghujam dalam satu kali hentakan yang menghadirkan jeritan terakhir Tanti yang membawanya pada ketidaksadaran diri. Sekali lagi Tanti pingsan bahkan di saat Javier baru saja mulai.

DDD 17

*Jalan indah bagi kehidupan adalah menerima
segala yang sudah Tuhan beri dan mensyukuri
setiap detiknya*



Tanti dengan tangan gemetar menggenggam liontin yang menggantung indah di lehernya. Satu-satunya yang ia curi dari Javier pada malam itu. Tanti sudah tidak peduli jika pria itu akan mencarinya. Namun harapan Tanti pria itu tidak akan mencarinya. Pria itu sungguh aneh, menyalahkan Tanti karena semua hal yang terjadi dalam hidupnya tetapi ia menyimpan foto Tanti dalam liontin itu. Untung saja, Javier melepaskan kalung beserta dengan liontin emas putih itu di atas nakas samping ranjang tempatnya terlelap. Tanti hanya mengambil liontin setelah memeriksa gambar di dalamnya. Begitu mendapati bahwa foto dirinyalah ia akhirnya mengambilnya.

Tanti berpikir, dengan demikian ia bisa menghapus segala tentang dirinya yang ada pada Javier. Javier tidak berhak menyimpan bagian dari dirinya, begitu pikirnya kala itu. Ternyata beberapa bulan kemudian ia mendapati bahwa ada hal lain yang merupakan bagian dari Javier bertumbuh di dalam dirinya, Meliora Lanita. Ia sampai detik ini tidak tahu bagaimana perasaan Javier sesungguhnya tetapi baginya bagaimanapun proses terbentuknya sang buah hati ada banyak cinta ia curahkan untuk buah hatinya tersebut. Sesuai dengan nama yang dirinya berikan untuk sang putri. Walaupun ia tidak berasal dari orangtua yang utuh tetapi dirinya memiliki banyak cinta dalam hidupnya. Itu merupakan pondasi awal kekuatan dalam mengarungi kehidupan. Cinta tanpa syarat dari seorang ibu kepada anaknya.

Tanti tersenyum lebar begitu melihat sang putri duduk di kursi teras menyambutnya. Selebar wajahnya masih kemerahan dengan bibir kering sedikit pucat.

Tanti dengan berlari kecil menyalurkan kerinduan yang membuncah menyambut uluran kedua tangan yang terbentang di depannya.

“Kenapa menunggu di depan Sayang? Nanti semakin masuk angin,” ujar Tanti seraya menggendong gadis kecil itu.

“Tadi udah baikan kok, Ma. Terus lihat mobil pak Ari datang dan ada Mama semakin sehat deh Lio.” Meliora berkata demikian seraya menyandarkan kepala mungilnya yang masih terasa hangat di ceruk leher sang mama. Menggelayut manja mencari kehangatan.

Tanti mencium tangan eyangnya dan kemudian mereka ke dalam rumah.

“Eyang tadi sudah bilang, tunggu Mama di dalam saja. Tapi Lio nggak mau.”

Terdengar suara batuk dari gadis kecil tersebut. Tanti menepuk punggung atas anaknya seraya menimangnya dengan lembut.

“Mama gendong pakai kain ya?”

“Nggak Ma, kan Lio dah besar, berat loh.”
Padahal saat ini, dirinya ada dalam gendongan sang mama.

“Berat apa, anak Mama kurus begini. Mama juga masih muda, masih kuat gendong Lio.”

“Lio itu bandel. Ndak mau dipanggilkan Dokter sebelum ketemu sama mamanya,” adu kakeknya yang duduk di kursi goyang.

“Uyut, kok ngadu?!” regek Meliora.

“Ya kan, kamu manja kalau Mama mau datang begitu. Sok kuat, tapi susah minum obat.”

“Mau kok minum obat, asal Mama yang suapi.”

“Nah ... itu apa yang bukan manja,” ujar sang buyut tidak mau kalah.

Tanti hanya terkekeh menanggapi argumentasi sang anak dengan kakek buyutnya. Inilah kebahagiaannya berkumpul bersama dengan sang buah hati.

Tanti memangku sang anak di sofa setelah diperiksa oleh Dokter keluarga yang baru saja pergi.

Membelai lembut surai panjang sang putri dan mengecup dahinya tak bosan berulang-ulang seraya menyeka keringatnya. Meliora tertidur di atas pangkuannya seraya menggenggam tisu berlogo maskapai penerbangan yang berikan Tanti ini. Pemberian sekecil ini saja sudah bisa membuat putri kecilnya bahagia.

Makasih Sayang sudah bertahan sangat kuat sejak di dalam kandungan Mama. Batin Tanti.

Tanti menghubungi Jyoti untuk memastikan segala sesuatunya sudah siap.

“Untung sudah berkeringat, semoga segera sembuh ya, Nak. Mama khawatir dia akan segera menemukan kamu dan Mama. Kita harus segera pergi,” gumam Tanti.

Remasan di bahu kanannya membuat Tanti mendongak dan menengok ke belakang. Ada Ferdi yang berdiri dan tersenyum ramah kepadanya.

“Kapan datang Mas? Kok aku nggak dengar suara langkahmu?” tanya Tanti lirih.

Ferdi mengitari sofa dan duduk tepat di seberang Tanti yang memangku Meliora. Pemandangan yang indah untuk Ferdi. Tanti terlihat berbeda jika sudah bersinggungan dengan putrinya. Aura keibuannya terpancar nyata dan itu menghangatkan hati Ferdi yang juga menaruh rasa pada ibu muda itu.

“Kamu asik menciumi Lio jadi nggak tahu kalau Mas datang. Bahkan Mas sudah sempat mengobrol dengan eyang di belakang.”

Tanti tersipu malu dan mengulum senyum. “Tanti udah kangen banget sama Dedek jadi ya gitu. Apalagi barusan dia baru mau diperiksa. Untung saja cuma batuk karena masuk angin. Kemungkinan karena main hujan-hujannan waktu ini.”

“Oh iya, dia main hujan-hujannan di lapangan dua hari yang lalu. Bagaimana kabarmu? Dia mencarimu tidak, aku dengar jika keluarga kalian ternyata berbesanan?”

Tanti mengangguk mengiyakan. “Iya, dunia ini ternyata sesempit itu ya, Mas. Bukan aku yang berjodoh dengannya eh malah mas Diran yang berjodoh dengan adiknya.”

“Kamu yakin dia bukan jodohmu? Ingat Tanti ada anak itu di antara kalian.” Ferdi bisa saja mulutnya berkata demikian tetapi dalam hatinya berharap Tanti tidak akan membuka hatinya untuk pria bar-bar itu lagi. Lelaki jenius tetapi bodoh jika sudah berurusan dengan wanita, siapa lagi kalau bukan Javier Berto.

Tanti hanya menunduk dan memilin ujung kain yang ia pakai menggendong Meliora. Ia tidak peduli seberapa besar anaknya dan bagaimana putri kecilnya itu tadi menolak ia gendong. Selamanya, rasanya Tanti ingin menimang putrinya itu dan berharap waktu jangan cepat berlalu.

“Jadi kapan berangkat?”

“Tunggu Dedek sehat dulu. Tengok kebun juga tunggu dia baikan ya. Tanti jadi nggak tega tinggalkan dia. Untung saja surat kepindahan sekolah sudah

diurus. Makasih banyak Mas. Tanpa bantuan Mas, Tanti pasti nggak bisa kerjakan semuanya. Setelah kepindahan kami nanti. Tanti sih berharap selamanya dia nggak akan pernah tahu,” tambahnya.

“Mas kok ragu ya. Tapi ya semoga saja apapun yang terjadi kedepannya. Semuanya terbaik buat kalian?”

“Sekali lagi terima kasih ya, Mas.”

“Sama-sama. Tapi ada baiknya kamu segera memberitahu keluargamu. Sampai kapan kamu akan menyembunyikan keberadaan Lio?”

“Untuk saat ini Tanti belum siap. Entah nanti-nanti toh Lio nggak pernah tanya siapa bapaknya.”

“Sama kamu mungkin tidak, tapi sama aku dia pernah beberapa kali bertanya. Kamu nggak lihat wajah anakmu yang ke-bule-an itu?”

Tanti meneliti wajah putrinya yang memang banyak mendominasi wajah Javier. Lalu ia menghembuskan napasnya dengan keras.

“Itulah sebabnya aku ingin membawa dia pindah Mas. Javier sudah mengendus keberadaannya. Entah aku nggak tahu dia tahu dari mana soal Dedek,” kata Tanti seraya merunduk mengecup puncak hidung mancung Meliora.

Sementara itu di tempat lain dan waktu yang sama. Alisya kembali menginjakkan kakinya di tanah air. Ia bahagia karena informasi yang didapatkan olehnya sekali lagi bisa mendepak Tanti dari sekitar Javier Berto. Alisya memang sudah meninggalkan Javier dan Javier juga sudah memutuskan hubungan mereka. Namun bagi Alisya selama janur kuning belum melengkung, masih ada waktu dan kesempatan untuknya kembali merajut api asmara bersama dengan Javier.

Memang betul apa yang orang bilang, restu orang tua adalah yang utama. Dulu ia yang kabur sampai menempatkan Tanti sebagai tameng untuk menerima segala kesalahan. Setelahnya dirinya yang mendapatkan celaka. Pria pilihan hatinya telah berbuat

lebih dari yang ia kira, sehingga janin dalam kandungannya gugur. Namun bukan Alisyia namanya jika tidak bisa kembali berbuat kelicikan, bermain drama dan kembali menjebak Javier adalah perkara mudah. Nyatanya hanya dengan memberikan bukti bahwa Tanti pernah melakukan persalinan di sebuah rumah sakit di Jawa saja, Javier sudah semakin percaya bahwa gadis itu memang bukan gadis baik-baik.

Javier itu bodoh jika sudah berurusan dengan wanita jadi Alisyia yakin jika akan bisa kembali meraih hatinya. Terlebih dirinya tahu Javier dulu sempat mencintai dirinya dengan tulus.

Alisyia meneguk wine yang berada dalam genggaman tangannya, lalu menutup laptop yang ada di depannya. Bukti semakin nyata kali ini dirinya sudah mendapatkan bukti foto gadis kecil berseragam SD tersebut. Sangat susah di dapat karena penjagaan yang sangat ketat dan tempat tinggalnya yang cukup *private* di bukit milik pribadi keluarga besar Kumbaradrajat.

“Sabar Sayang, sebentar lagi aku datang. Kamu akan kembali menjadi milikku dan mari kita rebut milikmu yang selama ini disembunyikan oleh Tanti. Kita impas sekarang bukan?” gumam Alisya seraya menyeringai.



Di lain tempat, Javier setelah pertemuan terakhir tadi bersama dengan Tanti pria itu kembali ke rumahnya. Ya, saat ini ia sudah memiliki rumah sendiri. Ia juga tidak tahu alasan sebenarnya untuk membeli rumah ini. Hanya saja saat temannya menunjukkan sebuah katalog hunian nyaman keluarga lengkap dengan kolam renang dan taman bermain untuk anak-anak dirinya langsung menyetujui hal itu. Mungkin juga dorongan agar para keponakannya mau berkunjung ke rumahnya.

Kekosongan besar memenuhi benaknya, kepergian Tanti dan sorot kepedihan dan terluka pada gadis itu membuat Javier ikut merasakan sakit. Entah mengapa penolakan Tanti yang tidak mau menurut

dirinya seketika membuat dirinya merasa tidak diinginkan. Perkataan Tanti yang menyuruhnya untuk mengusut kembali kegagalan yang dahulu pernah ada rasanya mungkin akan kembali ia cari tahu.

Javier juga yakin kepergian Tanti kali ini pasti untuk bersama dengan anaknya tersebut. Bisa jadi juga Tanti sedang menyusun masa depan dan mau dengan perjodohan yang direncanakan oleh kakak-kakaknya. Javier mengingatkan cengkraman di roda kemudinya. Satu pemikiran baru untuknya ia akan menyuruh anak buahnya yang lain mengusut hal itu.

Javier lantas menghubungi Ethan sekretarisnya.

“Than, tolong hubungi Harun untuk mengecek info tentang Tanti dan anaknya.”

“Maaf sebelumnya Pak, saya dan Harun sudah mencari informasi tentang ini di bawah komando Pak Edgar. Bapak jangan marah ya, karena saya merasa janggal dengan kelakuan pak Ube.”

Javier mendengkus, bagaimana dirinya akan marah jika kakak sulungnya sudah turun tangan.

“Kalau begitu tolong segera kirim informasi yang sadah kamu dapat.”

“Baik Pak.”

Ada kelegaan menyelimuti hati Javier sekaligus dirinya merasa bodoh dan tertipu padahal dirinya sendiri tidak tahu letak di mana dirinya tertipu. Firasatnya mengatakan ada seseorang yang berusaha untuk main-main dengannya. Mungkin memang benar apa yang dikatakan oleh Tanti, dirinya terlalu larut dan percaya dengan persepsi yang dirinya bangun sendiri sehingga melupakan saran dan tanggapan orang-orang disekitarnya. Kemudian juga dirinya yang bertahun-tahun berusaha menghindari Tanti walaupun dirinya tahu gadis itu sudah kembali. Hasratnya terhadap Tanti sudah tidak perlu diragukan kembali terlebih ia merasa bersalah jika mengingat bagaimana mereka menyatu dahulu kala. Javier merasa sebagai manusia paling biadab di muka bumi ini. Menyetubuhi seorang gadis

dengan pemaksaan dan juga sampai pingsan karena ulahnya. Beruntung bagi dirinya Tanti tidak pernah mengadakan perbuatannya itu.

Javier merasa penasaran dengan informasi yang dikirimkan oleh Ethan, ia pun menepikan mobilnya dan segera membuka file tersebut. Lantas betapa terkejutnya dirinya mendapati informasi yang diberikan. Seraya tersenyum tipis ia memiliki siasa baru sekarang, yang paling utama adalah mencari Alisa dan melancarkan rencananya.

Tangan Javier meremas rambutnya, selama ini ia telah salah menilai Tanti. Ia akan menebus semua dan memperbaiki satu-persatu. Lalu kemudian ia akan mencari Tanti dan menjadikan miliknya. Javier memejamkan matanya seraya mendongak air mata mengalir, seumur hidup baru kali ini ia menangis lagi, setelah kehilangan adik kecilnya dahulu kala dan kini sudah kembali lagi. Menangisi seorang gadis yang dengan jahatnya telah dirinya hancurkan bukannya dirinya lindungi. Javier berharap Tuhan masih

memberikan harapan baginya untuk bertemu dengan Tanti dan mempertanggungjawabkan perbuatannya.

DDD 18

*Kenyataan sepahit apapun terasa lebih baik
daripada setumpuk dusta putih*



Javier melangkahakan kakinya menuju pintu depan. Namun langkahnya terhenti dan ia berdiri terpaku menatap seorang wanita yang kini berdiri di depannya. Setelah sembilan tahun berlalu wanita itu kembali berdiri di teras rumahnya. Rasanya seperti dejavu, dahulu kala wanita itu juga menunggu kedatangannya di teras rumah cuma bedanya kali ini mereka berada di teras rumah Javier dan pria itu tidak membawa buket bunga.

“Lihat siapa yang datang? Kamu ke mana saja setelah kepergok tidur dengan selingkuhanmu?”
Pertanyaan bernada dingin langsung ditujukan kepada Alisya.

“Kamu masih marah, bahkan setelah hampir sembilan tahun berlalu?” tanya Alisyah dengan raut wajah sedih.

Javier tersenyum tipis sangat tampan tetapi tampak mengancam bagi Alisyah.

“Apakah nada suaraku tampak marah kepadamu?”

Alisyah menelan salivanya kasar seraya menyelipkan rambutnya yang tergerai ke balik telinga.

“Kamu tahu, pelayanmu tidak mengizinkan aku masuk dan menunggumu di dalam.”

“Bagus kalau begitu, itu tandanya dia patuh dengan perintahku.”

“Kamu benar-benar masih marah denganku rupanya?” tanya Alisyah seraya menggelayut manja di lengan Javier.

Javier tidak menyahuti dan kemudian mengajaknya masuk ke ruang tamu. Alisyah tampak terpukau dengan design interior klasik rumah milik Javier itu. Seperti orang yang tidak pernah melihat

rumah mewah Alisya sampai menengadahkan kepala mendongak menatap ukiran rumit yang menghiasi langit-langit rumah. Ia membayangkan jika dirinya menjadi nyonya rumah ini tentu saja dirinya pasti tidak akan mengalami kesusahan lagi. Bisa ikut ke manapun Javier pergi keliling dunia.

Javier duduk di sofa seraya menyesap kopi buatan pelayannya. Ia dalam diam menatap Alisya bagaikan pertunjukan yang sangat menarik. Wanita yang di depannya saat ini tak jauh berbeda dengan dahulu kala masih cantik sekaligus sangat berbahaya dan berbisa. Berkali-kali Javier merutuki dalam hati, sungguh seperti keledai bodoh selama ini dirinya bisa dikelabui dengan telak oleh ular beludak ini.

“Kamu tidak ingin minum?” tawar Javier.

Alisya berpaling menatapnya dengan matanya yang berbinar senang.

“Tentu, aku mau jus jeruk.”

Sang pelayan mengangguk dan berlalu dari sana tanpa sepatah katapun.

Alisya lalu mendudukan dirinya di sebelah Javier dan menyandarkan tubuhnya merapat hingga dadanya menekan lengan atas kiri Javier.

“Kenapa rumahmu tampak sangat lampang? Kamu tahu di sebelah tangga berukir itu sangat bagus jika diberi guci cina yang indah seperti di rumah Mama.”

“Itu bukan tugasku. Tapi tugas istriku nantinya melengkapi rumah ini dengan apapun keinginannya.”

Perkataan Javier tentu saja membangkitkan sebuah harapan untuk Alisya. Mungkin saat inilah kesempatan untuk dirinya meraihnya. Alisya semakin senang saat Javier mengusap surainya dari puncak kepala sampai punggungnya, senyum tipis tak juga memudar dari bibir tipis yang menggoda itu. Alisya dengan berani menyandarkan kepalanya pada bahu Javier dan melingkarkan sebelah tangannya di pinggang ramping Javier. Sementara Javier hanya membiarkan saja apa yang dilakukan wanita itu.

Dua hari kemudian Javier bersama dengan Alisya makan malam di sebuah restoran dan di sana mereka tanpa sengaja bertemu dengan Dirga.

“Kita duduk di sana Sayang,” tunjuk Alisya di sebuah sudut yang sudah ia pesan lengkap dengan lilin indah di atas meja.

Alisya dengan bergelayut manja mengenakan gaun berwarna hitam panjang semata kaki dengan belahan sampai pertengahan paha mengundang decak kagum banyak pasang mata di sana.

Dirga yang baru saja masuk bersama ketiga temannya terkejut melihat mereka. Ia pun segera menghampiri kedua sejoli tersebut.

“Wah ... wah ... wah ... anak yang hilang sudah kembali rupanya? Kamu sudah kembali ke rumah orang tuamu? Atau masih menjadi simpanan bandot kaya?” tanya Dirga dengan nada ramah dan senyuman yang tak lepas dari wajahnya, bertolak belakang dengan sorot matannya yang tajam mengintimidasi.

Alisya yang sedang menyedap wine segera meletakkan kembali gelas tinggi tersebut di atas meja dan mendongak menatap Dirga dengan raut wajah terkejut. Sementara Javier segera bangkit dari duduknya dan mempersilahkan Dirga untuk bergabung dengan mereka.

“Mari bergabung bersama dengan kami,” ujarnya.

Alisya memprotes seraya memberengut, “Sayang, kita kan mau makan malam romantik berdua. Masa iya ajak orang lain.”

“Iya betul kata Alisya, toh saya juga tidak sudi makan semeja dengan dua orang penghancur hidup adik saya. Untung saja Elina sudah mati, coba saja dirinya masih hidup. Aku ingin melihat kesengsaraan dunia seperti apa yang dia terima.”

“Apa maksudmu, Elina sudah mati?” tanya Javier berpura-pura, ia ingin membuktikan jika informasi dirinya terima apakah sama dengan apa yang akan diungkapkan oleh Dirga.

“Oh, kamu nggak tahu. Berarti kamu bukan mantan terindahannya dia dong ya? Elina sakit keras karena diduga keracunan makanan dan untungnya sebelum malaikat maut menjemput, gadis itu sudah terlebih dahulu mengakui dan meminta maaf atas semua perbuatan jahatnnya kepada adikku. Yah, kita kan nggak tahu ya umur orang. Tapi semoga saja sih, orang jahat panjang umur supaya punya waktu untuk bertobat.”

Dirga segera pergi meninggalkan kedua sejoli tersebut. Menyisakan kedua orang itu yang saat ini tenggelam dalam pemikiran mereka masing-masing. Alisya khawatir jika rencananya selama ini sudah diketahui oleh Dirga dan dirinya sedang memutar otak bagaimana caranya untuk melenyapkan saudara sepupunya tersebut. Sementara Javier mengambil kesimpulan bahwa Dirga sudah tahu sesuatu lebih dari yang dirinya duga. Ia akan segera mencari waktu untuk berbicara dengan Dirga. Mungkin Dirga bisa membantunya sedangkan dengan Dany jangankan

bicara, kakak bungsu Tanti itu sudah sangat membencinya.

“Sayang aku tuh nggak ngerti deh sama Mas Dirga. Apa maksudnya gitu kita hancurin Si Tanti. Tanti bukannya sudah tinggal di Jawa. Kaya raya loh dia, kebun anggurnya banyak di mana-mana. Belum lagi rumahnya besar sekali di atas bukit. La--.”

Javier menaikan satu alisnya menanggapi ucapan Alisya dan kemudian memotong ucapannya itu, “Kamu tahu dari mana Tanti mempunyai semua itu. Kamu baru saja kembali dan Keluarga Tanti juga baru tahu kalau dirinya memiliki usaha dalam budidaya anggur belum lama ini.”

“Emm, oh itu. Salah satu temanku ada yang menjadi kolega bisnisnya. Kamu tahu Jyoti Abundio bukan? Dia punya usaha yang bekerjasama dengan Tanti. Tanti memang nggak berubah dari dulu ya, selalu memanfaatkan orang-orang hebat disekitarnya. Tidak bisa begitu dia berdiri sendiri.”

“Namanya mahluk social sudah tentu akan memerlukan orang lain. Aku tahu siapa itu Jyoti dan aku rasa dirinya cukup bijaksana dalam menentukan dengan siapa dirinya bekerjasama. Jika dirinya memilih bekerjasama dengan Tanti berarti dia cukup mumpuni dalam mengelola keahlian yang dirinya miliki. Setahu aku juga usaha toko bunga Tanti cukup besar dan banyak cabang saat ini. Bahkan dirinya membuka lapangan pekerjaan untuk orang budidaya anggrek dan bunga-bunga potong lainnya.”

Alisya berdecih seraya mengeratkan kepala tangannya di bawah meja. Mendengar penuturan Javier membuat dirinya dibakar api cemburu. Sudah dua hari ini dirinya berusaha merayu Javier tetapi tidak sekalipun pria itu melirik kepadanya atau menginginkan dirinya berada di atas ranjang pria itu. Bahkan Alisya tidak sedikitpun diijinkan untuk naik di lantai dua rumah pria itu.

“Kamu tahu betul soal Tanti ya?”

“Tentu, mungkin kamu tidak tahu ya. Orang tuaku dan orang tua Tanti saat ini berbesanan.”

“Hah, siapa yang menikah?” Setahu Alisya dalam keluarga Berto tidak memiliki saudara perempuan.

“Ada adik bungsuku menikah dengan Dirandra Ekadanta.”

Wajah Alisya memucat, jika keluarga Berto sudah dengan mudah menemukan anggota keluarga mereka yang hilang berarti mereka sudah tahu jati diri anak kandung Tanti itu. Hanya ada dua pilihan, Tanti menyerahkan anaknya dengan suka rela atau dirinya akan melenyapkan semuanya.

“Lalu apa yang akan kamu lakukan?”

“Melakukan apa maksudmu?”

“Kamu tidak penasaran dengan anak Tanti?”

“Memangnya ada apa dengan anak Tanti. Sebentar lagi Tanti sudah akan menikah dengan calon suami pilihan kakaknya,” ujar Javier santai padahal di dalam hatinya. Jantungnya terasa teremas tangan tak

kasat mata, sesak sekali tetapi demi wanita ular di depannya ini membuka kedoknya sendiri Javier harus bermain cantik.

“APA! Tapi anak itu?”

Javier menaikkan satu alisnya dan menatap tajam ke arah Alisya.

“Memangnya ada apa dengan anak itu. Apakah bapak Si Anak ingin merebut dari Tanti atau bagaimana?” tanya Javier.

“Seharusnya begitu,” jawab Alisya seraya menelan salivanya. Ia segera menyambar wine miliknya dan meneguknya sampai tandas.

Alisya tidak ingin salah langkah dan bisa membuat Javier curiga dengannya. Ia akan mengatur strategi lagi.

Kesempatan terbuka lebar saat Alisya melihat Javier masuk ke dalam ruang kerjanya yang berada di sebelah kamar pria tersebut. Kamar Alisya sendiri berada di kamar tamu yang terletak di lantai dasar. Ya, sejak kedatangannya di kota ini. Alisya tinggal di

rumah Javier dan sampai detik ini juga sama sekali Javier belum menyentuhnya. Padahal Alisyia yakin sekali jika dirinya masih cukup bisa mengimbangi gairah pria itu.

Alisyia berjalan tanpa alas kaki mengendap-endap menuju ruangan lantai atas. Ia ingin menyusup ke dalam kamar Javier dan memberikan surprise kepada pria tersebut. Namun saat ia mencapai pertengahan tangga kepala pelayan yang bernama Edo menegurnya dari bawah.

“Mau ke mana Nyonya?”

Alisyia seketika menghentikan langkahnya dan berbalik bertemu pandang dengan Edo.

“Aku mau ke atas.”

“Maaf Nyonya, peraturan dari Tuan tidak ada satu orang pun boleh naik ke lantai dua tanpa diminta oleh Tuan.”

“Konyol sekali, mana ada peraturan seperti itu?” protes Alisyia seraya berkacak pinggang.

“Ada dan baru saja saya mengatakannya. Anda ini kan tamu sebaiknya jaga sedikit sikap Anda.”

“Eh, pelayan tidak tahu diri!” tunjuk Alisya seraya berapi-api kepada Edo.

“Kamu tidak tahu siapa saya? Saya yang ak-,” ucapan Alisya terpotong dengan kedatangan Javier di puncak tangga.

“Ada apa ini? Apa yang kamu lakukan di tengah tangga Alisya?”

DDD 19

*Kebenaran ditutup serapat apapun suatu hari akan
terbuka dengan berbagai cara*



“Apa yang kamu lakukan?” Javier mengulangi pertanyaannya.

“Sayang, dia melarangku mencarimu ke atas,” adu Alisya dengan mimik manja dan melangkah cepat ke arah Javier.

Namun baru dua anak tangga dirinya tapaki Javier kembali bersuara, “Berhenti di sana Alisya. Semua yang dikatakan Edo benar adanya. Kamu dan yang lainnya tidak berhak menginjakan kaki di atas sini.”

Alisya terpana seraya tak percaya dengan ucapan Javier barusan. “Apa aku salah dengar?”

“Tidak, kamu tidak salah dengar. Kamu itu tamu di sini Alisya, bukan Nyonya rumah. Jadi

berlakulah sesuai dengan kedudukanmu. Jika tidak, kamu bisa pergi dari sini.”

Alisya tersengal tidak percaya Javier kembali bernada pedas kepadanya.

“Kamu benar-benar mengusirku?”

“Jika kamu tidak bisa menjaga sikapmu. Silahkan pergi dari sini.” Javier lantas berbalik dan kembali masuk ke dalam ruang kerjanya.

Alisya memejamkan matanya sebentar menghalau amarahnya yang memuncak seraya mengepalkan kedua tangannya ia berbalik, menuruni tangga dan menghilang ke dalam kamarnya.

“Sial, sial, sial ... awas kamu Javier. Jangan sebut aku Alisya jika tidak bisa mendapatkanmu kembali dan juga anak itu. Kamu bodoh Javier, anak itu anakmu. Dan aku akan mendapatkannya. Kita akan bersama selamanya.”

Alisya duduk di tengah ranjang dan segera meraih ponselnya. “Ma, Javier belum menyentuhku,” adunya.

“Bodoh! Kamu harus bisa membuatnya menghamilimu!” bentak Ava dari seberang sana.

“Itu tidak mungkin Ma,” keluh Alisya dengan nada putus asa.

“Itu semua karena kebodohanmu. Siapa suruh kamu sering menggugurkan kandungan hah!”

“Semua bukan salah Alisya. Ada andil Mama di sana. Mama tidak tahu saja. Javier yang sekarang berbeda Ma, lebih dingin.”

“Makanya jadi anak itu nurut apa kata orangtua. Beginilah akibatnya kamu lebih memilih cecunguk, ada berlian di depan mata kamu anggurin.”

“Apa boleh buat Ma. Dia memergokiku saat aku sedang bercinta dengan pria yang Mama sebut cecunguk itu.”

“Ya memang kamu itu bodoh sampai tulang sumsum, jadi ya begitu. Sudah Mama malas bicara sama kamu. Cepat dapatkan Javier atau kamu Mama coret dari kartu keluarga. Ingat dendam Mama juga harus kamu balaskan kepada Tanti.”

Alisya melemparkan ponselnya begitu saja yang kemudian dipungutnya dan menghubungi seseorang pria.

“Sudah kamu berikan bukti itu?”

“Tidak bisa lagi. Dia sudah memecatku.”

“Kok bisa sih? Kamu udah kerja sama dia 15 tahun loh.”

“Nyatanya aku dipecat gimana dong? Bukan hanya oleh Javier tapi dari perusahaan juga. Sekarang kebutuhan hidupku sepenuhnya kamu yang tanggung Alisya.”

“Enak saja. Jadi lelaki itu jangan pemalas. Kerja yang lain kek apa gitu!” Alisya dengan kesal langsung meletakkan ponselnya setelah memutuskan sambungan telepon.



Burhan Ekadanta baru saja akan mematikan laptopnya saat ada pesan surel masuk begitu juga dengan Dirga dan Dany yang berada dalam ruang yang

sama dengannya, mendapatkan pesan melalui ponsel pintar mereka.

“APA ini?!” seru Burhan dibarengi dengan umpatan yang keluar dari mulut Dirga dan Dany mereka tercengang bersamaan melihat foto gadis kecil yang diambil secara candid di atas dek kapal, beserta dengan keterangan *‘kalian tidak merindukan cucu perempuan kalian, sampai kapan Tanti akan menyembunyikan anak haramnya?’*

Tidak hanya foto anak gadis itu saja. Ada juga foto Tanti dalam keadaan hamil yang ditemani kedua kakek dan neneknya, lalu ada foto Tanti yang sudah melahirkan seraya menggendong bayinya dan duduk di atas kursi roda di dorong oleh seorang pemuda.

Ketiganya saling berpandangan dan memperlihatkan apa yang membuat mereka terkaget. Burhan terhenyak kembali ke kursinya dan mengusap dadanya.

“Aduh, aduh. Untung Ayah ini nggak punya sakit Jantung coba kalau punya duh. Tapi asam lambung Ayah langsung naik ini,” ujar Burhan.

Dirga dengan sigap mengambilkan air minum hangat untuk sang ayah.

“Sabar Yah.”

“Dany telepon adikmu, tanyakan tentang foto ini. *Video call* saja sekalian Ayah pingin lihat wajahnya.”

Burhan yakin foto itu asli dan wajah anaknya tampak berseri-seri saat memeluk buntelan berisi bayi tersebut. Hanya yang membuat Burhan sesak saat ini, kenapa Tanti menyembunyikan hal sebesar ini seorang diri? Ia merasa gagal mendidik dan melindungi anaknya. Kalau melihat tanggal di ambilnya foto itu belum ada satu tahun dari sejak dirinya pindah ke Jawa. Lalu yang menjadi pemikirannya siapa orang yang sudah menghamili anaknya? Namun dirinya juga tidak heran, bisnis yang dirintis anaknya juga dirinya tidak tahu dari anaknya namun dari orang lain.



Tanti baru saja habis menggosok giginya segera meraih ponselnya yang berdering tepat di samping Meliora berbaring. Ia pun panik saat melihat ponsel dengan nama ayahnya yang terpampang, kekhawatirannya adalah terjadi sesuatu dengan beliau atau sang bunda.

“Hai Ayah. Ayah kok pucat?” tanya Tanti khawatir. Ia sengaja agak menjauh dari ranjang.

“Ayah baru saja mendapatkan kabar yang membuat Ayah ingin segera terbang ke sana.”

Kepolosannya menghadirkan tawa dan kegembiraan sekaligus menghapus amarah dan kekecewaan



“Maksud Ayah gimana? Tanti kok nggak paham?” tanya Tanti bingung. Ayahnya tampak pucat tetapi ingin ke sini, alih-alih Tanti yang disuruhnya pulang.

“Tanti, tolong katakan pada Ayah, sampai kapan kamu akan menyembunyikan cucu perempuan Ayah? Apa harus menunggu Ayah sudah membusuk di liang kubur? Tega kamu dengan Ayah ya?”

“Hah, apa Yah? Ba-bagaimana Ayah tahu?” tanya Tanti dengan terbata, ia sungguh kaget, keberadaan Meliora sudah diketahui oleh sang Ayah. Sudah kepalang tanggu, lebih baik terbuka sekalian.

Burhan menunjukkan beberapa foto yang mereka bertiga terima dari ponsel Dirga. Kenyataan yang dipaparkan oleh Burhan tak urung membuat Tanti menitikkan air mata tidak hanya isakan kecil tetapi Tanti sampai tergugu dan hal itu membuat Meliora terbangun.

Rasa bersalah karena mengkhianati orang tua dan juga kepiluan kembali dirinya rasakan. Namun diatas itu semuanya rasa malulah yang paling mendominasi, bagaimana dirinya harus bersikap dan apa yang harus dirinya katakan kepada keluarganya?

Sungguh Tanti tidak ingin berurusan dengan Javier kembali.

Bagaimanapun juga semuanya sudah terjadi, apapun konsekuensinya ia harus hadapi bukan? Tanti sadar jika semua ini bukan sesuatu yang mudah untuk dihadapi terlebih tidak ada satu pun yang tahu keberadaan Meliora selama ini dan apa yang paling menghancurkan hati Tanti kini, ia kembali mengecewakan orang tuanya berkali lipat karena mengetahui hal itu dari mulut orang lain, kerena jelas bukan Tanti yang mengirim foto tersebut. Ada orang yang sedang mengambil kesempatan saat ini, namun jelas bagi Tanti jika sampai keselamatan Si Buah Hati yang berada dalam bahaya. Tanti tidak akan tinggal diam, sekalipun harus menghabisi nyawa orang lain. Selama ini Tanti dan kakek, neneknya sangat rapi menyembunyikan semuanya dibantu oleh Ferdi juga tentunya.

Gadis itu terhenyak melihat sang mama menangis sesengukan di sofa yang tak jauh dari

tempatny berbaring. Dengan sigap ia menyingkap selimut dan lari memeluk sang mama dari belakang.

“Mama jangan menangis. Siapa yang jahat Ma, bilang Lio. Nanti Lio lapor polisi, Ma.”

Meliora menelengkan wajah Tanti dan mengusap air matanya menenangkan. Meliora menaikkan ujung gaun tidurnya guna mengusap air mata sang mama yang semakin deras berderai. Tanti dan Meliora malah tampak seperti kakak beradik yang saling menguatkan ketimbang ibu dan anak.

“Sttt ... cup cup Ma. Ada Meliora di sini. Mama bilang nggak akan nangis sedih ya kan? Mama sudah janji dengan Lio. Siapa yang jahat Ma?” Meliora bersimpuh di sebelah Tanti.

“Mama ngomong dong Ma. Jangan cengeng Ma, nggak baik nangis malam-malam nanti neng kunti kalah saing sama Mama loh.”

“Jangan bikin takut Mama, Lio,” protes Tanti di antara tangisnya.

“Makanya diem ih. Siapa yang jahat sih?”

Ketiga orang di seberang sana, termangu menatap pemandangan mengharukan di depan mata mereka. Tanti tampak rapuh dan terlihat bahwa anak itulah sumber kekuatannya. Berbeda sekali dengan Tanti yang selama ini mereka kenal. Tanti yang energik dan mandiri terlihat seperti anak-anak yang sedang menangis terluka di depan anak-anak lainnya.

“Ma, matikan videonya ya? Lio kan sudah bilang jangan nonton drama sedih atau ngobrol sama orang nyinyir, pasti Mama dijahati lagi ya, kan? Lio sering loh liat Mama nangis sendirian. Ayo cerita sama Lio, Lio punya kenalan Om Polisi. Biar Om Polisi yang tangkap orang yang jahatin Mama.”

Tanti semakin terisak dibuatnya mendengar penuturan sang anak yang terlihat lebih dewasa dari usianya.

“Loh kok, semakin nangis sih. Ya udah deh Lio matikan videonya ya.”

Meliora hendak meraih ponsel Tanti, namun Burhan kembali berkata, “Jahat kamu Tanti, sudah

sembunyikan dia sampai sebesar ini kepada kami? Tega kamu sama Ay--.”

Ucapan Burhan terpotong oleh Meliora yang sudah menatap tak suka kepadanya, dan mengherdik, “Maaf ya Pak, Mama Lio bukan wanita jahat. Mama orang tua yang hebat walaupun Lio nggak punya Papa. Dan Mama nggak pernah sembunyikan apapun. Mama kerja keras untuk Lio. Lio nggak suka jika ada yang nyinyirin Mama ya. Ayo Bapak minta maaf dulu. Nggak boleh ngatain orang lain jahat itu nggak baik, karena nggak ada bukti. Lagi pula, bapak-bapak tuh nggak baik telepon wanita malam-malam. Apalagi kalau tahu wanitanya masih muda dan nggak punya suami. Kasihan loh Mama saya ini nanti digosipin lagi sama mulut-mulut rempong.”

Meliora sudah menggantikan posisi Tanti dan bersedekap di depan layar ponsel. Kantuknya bahkan sudah lenyap entah ke mana. Ia tidak suka ada orang yang menjelek-jelekkan Mamanya, terlebih dirinya tidak mengenali orang tersebut. Cukup ia saja yang

selama ini sering digunjingkan sebagai anak haram. Meliora tahu apa arti *anak haram*, segala informasi bisa dirinya akses melalui ponsel dan tablet miliknya.

Alih-alih marah Burhan tertawa terbahak-bahak menanggapi ucapan Meliora. Cucunya sungguh gadis pemberani berbeda dengan sang mama yang dihina hanya akan membalas jika benar-benar terdesak.

“Kok malah tertawa sih? Tadi habis ngatain Mama jahat sekarang malah ketawa, aneh banget. Maaf ya bukannya tidak sopan, tapi Lio nggak suka ada orang jahatin Mama, suer deh. Udah ya, nggak mau minta maaf nih? Nomornya Lio blokir ya? Nggak bagus Mama temenan sama orang jahat.”

“Tunggu Nak, kami bukan orang jahat. Ini Kakek Nak,” ujar Burhan seraya menunjuk dirinya sendiri.

“Masa sih?”

Meliora menatap ketiganya seraya tidak percaya, kemudian Dirga tampak meraih sesuatu dan

menyerahkan pada Burhan. Lalu Burhan menunjukkan sebuah pigura berisi foto keluarga besar mereka.

“Lihat ini kami keluargamu Nak. Lio percaya sekarang?”

Mulut Meliora membentuk huruf ‘O’, kali ini dirinya percaya karena jelas ada sosok sang mama dengan tampilan lebih muda dari sekarang ini.

“Mama kenapa tidak pernah bilang sama Lio?” tanya Meliora berbalik mengguncang lengan atas Tanti yang menunduk menyurukkan wajahnya di lipatan tangan bertumpu lutut yang terlipat.

“Mama pasti belum siap ya Ma? Nggak papa kok Ma. Udah jangan nangis. Nanti Lio ikutan nangis loh Ma. Cup cup ... ih. Nanti ingusnya meler-meler, ini daster Lio udah lengket-lengket loh.”

“Jadi gimana? Kakek masih harus minta maaf nih?” tanya Burhan yang mengenyahkan rasa marahnya dan geli mendengar ucapan sang cucu perempuan.

“Masih dipertimbangkan,” ucap Meliora seperti orang yang sedang berpikir.

“Kakek, Mama masih menangis lanjut besok ya. Mama harus berenti nangisnya karena besok harus antar Meliora pameran. Lucu nanti muka Mama kalau habis nangis kek mata kodok kan besok banyak orang, nanti Mama diomong-omongin orang lagi.”

“Ada pameran apa Nak?”

“Ada pameran tahunan hasil anak-anak, untuk bantu anak yatim piatu di yayasan Cinta kasih milik Tanti Jyoti.”

“Tunggu Kakek besok ke sana ya. Memangnya Lio ikut pameran apa di sana?”

“Lio ini pelukis, Kek.”

Kedua pria yang jauh lebih muda saling pandang di belakang tubuh Burhan, tatapan keduanya menyiratkan satu pengertian baru. Satu-satunya orang yang mereka kenal memiliki keahlian yang sama dengan Meliora adalah Javier Berto.

DDD 20

Sedikit demi sedikit tabir kebenaran akan semakin terbuka lebar dan tugas kita adalah mencari jalan terbaik untuk menegakkan keadilan



Javier mengerutkan dahinya mendapati telepon dari Burhan Ekadanta, apakah mereka sudah mengetahui tentang Tanti seperti dirinya yang sudah mengetahui fakta yang sebenarnya. Rasa bersalah Javier jangan ditanyakan kembali. Ia sampai susah menjabarkan hal ini. Hinaan yang ia lontarkan kepada Tanti kembali ke dirinya sendiri. Ia tahu kesalahannya tidak termaafkan dan ia akan mencari keadilan untuk Tanti dan menebus kesalahannya.

Paling utama yang harus dirinya bereskan kali ini adalah Alisya. Ia harus mengorek keterangan dari bibir wanita itu. Tidak banyak orang yang tahu jika Javier bisa sangat kejam, dengan Tanti saja dirinya bisa berlaku begitu kurang ajar apalagi dengan orang lain.

“Ya Om Burhan?”

“Om, mau kamu ikut ke Bali hari ini juga. Jam berapapun kami tunggu kedatanganmu. Kami akan menginap di hotelmu selama di sana. Om tidak menerima kata tidak, kamu harus hadir.” Burhan bahkan tidak menunggu balasan dari Javier dan langsung menutupnya.

Javier memutuskan menunggu kedatangan Alisia untuk bergabung dengan dirinya di meja makan, namun ternyata wanita itu sudah lebih dulu di sana dan sedang menikmati sarapannya. Javier lantas mendudukan diri di kursinya.

“Maaf Sayang, aku tidak menunggu dirimu. Habis enak banget ini sarapannya,” ucap Alisia dengan mulut masih setengah terisi, kumpungan.

Javier mengernyit heran, Alisia seperti orang yang berbeda. Ke mana dia selama ini yang mengaku sudah mati dan terkubur? Bahkan Javier ikut datang di hari pemakamannya. Pantas saja dia tidak kembali ke rumah. Lalu mayat siapa itu yang mereka kubur?

Javier merasa Alisya lebih berbahaya dari yang dirinya kira. Terlalu banyak teka-teki.

“Kenapa tidak sarapan? Kamu terpesona dengan kecantikanku?”

“Ya kamu sungguh sangat cantik dan berbahaya.”

“Eh, apa maksudmu?”

Javier melipat kedua tangannya di atas meja dan menatap tajam ke arah Alisya.

“Ke mana saja kamu selama ini? Lalu mayat siapa yang keluargamu kubur?”

Alisya tiba-tiba meletakkan peralatan makannya dan tertawa nyaring, seolah pertanyaan Javier lucu baginya. Para pelayan laki-laki berjumlah empat orang masuk ke ruang makan dan mengitari meja.

“Kenapa kamu takut dengan kehadiranku? Apakah aku seperti hantu?” tanya Alisya jumawa.

“Aku tahu kamu dalang dari semua ini dan berusaha menghancurkan Tanti melalui aku. Kamu

hanya memanfaatkan aku selama ini bukan?” ujar Javier dengan ketenangan dan raut wajah datar yang sulit ditebak.

“Wah ... semakin hebat rupanya Abang Javier ini. Tapi ada hal dasar yang kamu tidak tahu, adalah motif aku ingin membalas dendam. Kamu tahu aku sangat membenci Tanti dan ibunya yang sudah membusuk di neraka sana.”

Javier mengernyit semakin dalam mimik wajah Alisyia sudah berubah mengerikan khas wanita licik penuh dendam kusumat.

“Kamu tidak tahu bagaimana rasanya selalu diminta untuk menuruti perintah ibumu tanpa bisa menolak, banyak hal yang dirimu tidak tahu Javier. Jadi jangan ikut campur,” kata Alisyia dengan dingin.

Jadi semua ada sangkut paut dengan Ava, kenapa aku tidak menyadari hal ini. Seharusnya saat wanita tua itu menegur dan menuduh Tanti pada hari valentine itu semuanya bisa ditebak. Batin Javier.

“Bagaimana kamu menyuruhku untuk tidak ikut campur sedangkan sejak awal aku sudah kamu libatkan? Aku jelas tidak tahu urusan ibumu dan kini aku ingin mencari tahu. Bagaimana apakah kamu membutuhkan bantuanku untuk menghancurkan Tanti?”

Mata Alisia yang terlihat bengis kini berbinar terang, semula dirinya sudah mengira jika Javier sudah berubah pikiran dan akan mengusirnya ternyata pria itu mau bekerjasama dengannya. Sungguh keberuntungan yang tidak terduga. Tidak apa, jika pria itu belum menyentuhnya setidaknya ia masih bisa menghancurkan Tanti tanpa tersisa kali ini.

“Jadi kamu akan membantuku?” tanya Alisia sekali lagi ingin diyakinkan.

“Aku akan membantu menghancurkan dirimu.”

Alisia sungguh bingung dengan maksud ucapan Javier sampai pria tampan itu menyuruh keempat pelayan itu membawa pergi Alisia.

“Bawa dia,” perintah tegas Javier yang kemudian dilaksanakan oleh keempatnya.

Keempat orang itu segera meringkus Alisya dan menutup matanya dengan menggunakan kain berwarna hitam dan kembali di tutup dengan sarung berwarna senada. Suara protes Alisya dan bunyi kursi yang berderit dan terbanting menjadi suara gaduh di pagi hari ini. Alisya tidak bisa menebak ke arah mana dirinya dibawa. Pandangannya benar-benar gelap tanpa celah sedikitpun lalu akibat rontaannya alas kakinya juga sudah terlepas entah di mana, yang dirinya rasakan kali ini adalah lantai kasar yang dirinya pijak seperti terbuat dari bebatuan yang tersusun rapi. Rasanya nyaris selamanya karena bahunya sudah terasa sangat sakit karena diseret paksa mengikuti kehendak mereka.

Sampai pada akhirnya, Alisya diikat dengan kedua tangan terentang ke atas kepalanya dan kedua kakinya yang terikat rapat. Di perutnya terlingkar sabuk besi seberat 5kg. Satu orang laki-laki suruhan

Javier membuka sarung dan penutup mata dan pada saat yang bersamaan Alisya meludahi wajah pria itu dan dibalas dengan sebuah tamparan keras yang menyebabkan salah satu sudut bibir Alisya berdarah. Alisya menatap sengit kepada Javier yang diam saja menyaksikan apa yang mereka perbuat terhadap dirinya.

“Bang*** kamu Javier! Lepaskan aku jaha***!”

Javier mendekat ke arah dan mencengkram leher jenjang wanita itu sampai Alisya tidak bisa membuka mulutnya karena rahangnya yang terkunci dan matanya tertarik ke atas.

“Aku jaha***? Bukankah kamu yang sudah menipuku mentah-mentah merayuku agar kembali kepadamu, merajut cinta kembali dan kemudian apa? Kamu tidur dengan pria lain di belakangku? Memfitnah Tanti habis-habisan, jangan-jangan kamu juga yang menyuruh orang untuk mengirimkan dan membuat Tanti seolah-olah murahan? Kamu tahu aku

mulai tertarik pada dia dan memanfaatkan hal itu? Untung saja Elina sudah mati, atau jangan-jangan kamu juga dibalik kematiannya, kalau tidak salah ingat dia mati karena keracunan makanan bukan? Lalu sekarang kamu kembali lagi untuk apa? Kamu pikir bisa memanfaatkan aku lagi dan membenci Tanti, jangan mimpi. Tetapi mungkin aku harus berterima kasih padamu. Atas rencanamu aku jadi memiliki anak darinya, tentu saja aku akan bertanggungjawab dengannya, dan bahagia selamanya. Rencanamu gagal total dan sekarang saatnya kamu mengakui semuanya. Jelaskan yang jujur karena kalau tidak kamu akan merasakan akibatnya.”

Javier menyentak tangannya sampai kepala Alisia terpelanting ke belakang dan terbatuk nyaring bahkan Alisia sampai meludah beberapa kali.

“Memangnya apa yang akan kamu lakukan jika aku tidak menjawab dengan jujur?!” bentak Alisia dengan mata menyorot marah dan tak gentar. Keringat

sudah membanjiri wajah dan tubuhnya karena terlihat basah pada gaun di bagian dadanya.

“Aku suka nyalimu, kita lihat sampai dirimu akan bertahan,” ujar Javier seraya mengangguk-anggukkan kepalanya.

“Kamu tahu sebentar lagi akan bergabung dengan mamamu tersayang. Tante Ava Egior,” kata Javier santai.

“Apa yang kamu lakukan pada mamaku?” tanya Alisya dengan cemas. Ia sangat cemas jika sampai terjadi sesuatu dengan mamanya, sekaligus bertanya-tanya bagaimana bisa Javier mendapatkan mamanya sedangkan saat ini pengamanan rumah orang tuanya sangat ketat, ia saja sampai tidak punya celah untuk menyelinap kembali. Alisya jelas tidak menduga jika Javier memiliki tempat semenyeramkan ini. Ada beberapa bilik seperti sel dengan jeruji besi dan beberapa pintu besi terjejer rapi. Sebetulnya profesi apa yang dimiliki oleh Javier ini. Apakah dirinya juga penguasa *under ground*?

Beberapa detik setelah Alisya bertanya salah satu pintu besi terbuka dan seseorang menghela tubuh ibunya yang masih mengenakan gaun tidur untuk duduk di sisinya. Wajah Ava kuyu dan pucat tanpa riasan wajah yang selalu menghiasi wajahnya ditambah dengan rambutnya yang kusut masai sungguh berbeda dengan penampilan anggun dan tak bercelanya selama ini atau yang tampak dikhalayak ramai.

Ava tampak kaget sekaligus takut berada di sana dan mendapati anaknya juga terikat. Aksi balas dendam mereka sudah tidak bisa lagi terlaksana. Ava tak sekalipun mengalihkan tatapan pada Alisya yang tampak sama mengenaskan seperti dirinya. Mereka sudah seperti tawanan perang bahkan kini kakinya dan juga Alisya terborgol dengan rantai yang ia pastikan berkilo-kilogram beratnya.

Ava di dudukkan pada sebuah kursi kayu kokoh dengan kedua tangan dan kaki terikat erat pada

kursi. Bahkan perutnya juga terlilit tali sehingga dirinya tidak bisa meronta sama sekali.

“Bagaimana bisa kamu melibatkan mamaku?” tanya Alisya yang mulai paknik dengan mata membelalak tidak percaya dengan apa yang ada di depan matanya saat ini.

“Ah itu mudah sekali, aku masih ingat dengan jelas semalam percakapan kalian. *Ingat dendam Mama juga harus kamu balaskan kepada Tanti*. Begitu kalau tidak salah. Emm, tentu saja aku tidak salah.”

“Benar begitu Nyonya Ava yang terhormat bahkan kamu mengatai anakmu *bodoh*. Ck ... saya sungguh tidak menyangka seorang wanita terhormat seperti Anda bisa berkata sekasar itu. Tapi saya pikir-pikir lagi semuanya mungkin saja. Saya juga masih ingat bagaimana Anda menghina Tanti sebagai jala**. Memang ya manusia jika sudah berhati busuk itu. Suka menghina orang lain padahal dirinya yang lebih buruk,” tambah Javier seraya menatap Ava yang

melarikan pandangannya tak berani bersitatap dengan Javier.

Ava sudah merasa kalah sejak semalam sejak sang suami memergoki dirinya yang menerima telepon dari seseorang dan membuat sang suami marah besar. Di waktu yang bersamaan anak buah Javier datang dan dengan tak berperasaan sang suami menyerahkan dirinya begitu saja, terlebih sang suami mengatakan akan menceraikan dirinya dalam waktu singkat. Sungguh sial, bagaimana dirinya akan membiayai hidupnya dengan kemewahan jika ia sampai menjadi janda dalam usia yang sudah tak muda lagi. Ucapan Javier berikutnya memutus lamunan Ava, wanita itu mendongak menatap pria bernama Edo. Pria yang sama semalam menjebloskan dirinya di ruangan pengap berpintu besi.

“Edo kamu masih menyimpan rekamannya bukan? Apakah sudah ketemu siapa pria yang berbicara dengannya semalam?”

“Rekaman masih saya simpan dengan aman. Maaf, untuk pria itu sudah kami temukan identitasnya, hanya saja orang itu sudah pergi. Kami masih melacakny.”

“Tidak apa, aku mengerti yang terpenting saat ini aku sudah mengamankan kedua betina ini dahulu,” ucap Javier santai seraya tersenyum ke arah Edo yang membungkuk hormat dan kembali menghilang di sudut gelap.

Javier kemudian duduk di kursi tinggi tepat dihadapan keduanya.

“Jadi bagaimana, siapa yang mau menceritakan terlebih dahulu rencana dendam apa kalian kepada Tanti dan juga pasti kepada anakku. Mengingat ibu kandung Tanti, nyonya Erni Nanda sudah almarhum?”

“Jangan sebut wanita terkutuk itu,” desis Ava dengan tatapan penuh kebencian kepada Javier.

“Wanita yang mana? Tantikah atau nyonya Erni?” tanya Javier polos seolah memang tidak mengerti dengan perkataan Ava.

“Erni tentu saja, BODOH!” bentak Ava. Amarah tampak jelas di wajah dan urat lehernya yang bertonjolan.

“Santai saja Tante. Tidak perlu marah-marah begitu, awas tekanan darah tinggi Tante bisa naik menukik dengan tajam,” ujar Javier masih dengan santainya.

“Bagaimana bisa kamu menyadap pembicaraan kami?” tanya Alisya masih dengan raut tidak percaya jika Javier bisa berbuat sejauh ini. Ia tidak masalah jika Javier menyiksa Tanti, memang itu tujuan utamanya tetapi bagaimana sekarang hal itu bisa berbalik pada dirinya dan mamanya ini sungguh di luar perkiraan. Alisya tidak memperhitungkan hal ini, ia beranggapan jika Javier masih bisa dirinya kendalikan seperti dulu namun nyatanya semuanya telah berubah. Pria itu sudah benar-benar tak tersentuh lagi.

“Tidakkah kamu kasihan padaku?” tanya Alisya dengan airmata berderai menatap lekat kepada

Javier yang saat ini sedang menghisap cerutu mahalny.

“Apakah kamu kasihan kepada Tanti? Kau tahu aku punya anak dengannya. Hasil dari jebakanmu bukan? Aku juga sudah menemukan orang suruhanmu yang memberikan obat perangsang pada air minumku. Kau tau betul kebiasaanku makan selalu ditemani dengan air putih dan kamu jelas bisa memanfaatkan hal itu bukan?”

Alisya melotot kembali tak percaya mengetahui bahwa salah satu suruhannya sudah tertangkap.

“Bagaimana bisa kamu menemukan dia?”

“Kamu pikir aku pria yang bisa kamu bodohi seperti dulu begitu. Baiklah aku ceritakan padamu bagaimana aku bisa menemukan dia.”

DDD 21

*Cinta lama yang bersemi kembali tidak semuanya
menghadirkan memori yang sama indahnya*



Dua hari yang lalu saat Javier mempersilahkan Alisyia untuk menginap di rumahnya dan memastikan bahwa wanita itu sudah tertidur. Javier menyuruh Edo untuk mengunci jendela dan pintu kamar yang ditempati oleh Alisyia.

Javier lantas menyambar jaket kulit menuju garasi menaiki sepeda motornya dan kembali membuka file yang diberikan oleh Ethan tadi. Terpampang wajah seorang pemuda yang masih diingat dengan jelas oleh Javier sebagai pelayan yang menerima pesannya kala ia makan malam bersama dengan Tanti. Bagaimana Javier bisa lupa, segala sesuatu tentang Tanti dan rasa bersalah pria itu yang membuncah menghadirkan semua memori baik dan buruk yang penuh dengan teka teki dan semua kejadian

setiap detailnya, Javier ingat. Javier dahulu sudah dibutakan oleh janji palsu cinta lama yang bersemi kembali yang nyatanya hanyalah tipu daya wanita cantik yang seperti siluman ular itu.

Seharusnya Javier mengikuti firasat hatinya yang mengatakan bahwa wanita penuh ambisi dan manipulatif itu tidak akan pernah berubah namun karena kebetulan hatinya yang tidak mau menerima kenyataan jatuh hati pada gadis remaja yang baru pertama kali berjumpa dengannya mengakibatkan dirinya terjerumus semakin dalam dan seperti kambing congek, diam serta mengikuti segala permainan yang didalangi oleh Alisyia.

Javier mengamati restoran tersebut dari seberang jalan, setelah menemukan sasarannya ia pun memutuskan untuk menunggu sampai restoran itu tutup. Kebetulan tempat parkir karyawan restoran tersebut berada di halaman yang tak jauh letaknya dari tempatnya memarkir motor ini.

Tepat pukul sebelas restoran itu tutup dan pria itu berjalan keluar dan mengambil sepeda kayuhnya membelah jalanan yang mulai dibasahi rintik hujan yang setiap menitnya semakin deras. Javier membuntuti dari belakang dengan jarak yang tidak menimbulkan kecurigaan. Kira-kira 4 km dari restoran itu, sepeda yang dikendarai pemuda itu berbelok pada gang sempit yang hanya bisa dilalui dua sepeda motor. Hal itu tentu saja dimanfaatkan oleh Javier untuk mencegat pemuda itu dari arah yang berlawanan. Javier hafal tempat itu karena berdekatan dengan tempat kerjanya yang lain.

Pemuda itu mendadak mengerem sepedanya begitu dicegat oleh sebuah motor yang melintang tepat di depannya dan berdiri pria gagah dengan jaket kulit hitam senada dengan celana jeans hitam serta sepatu boot dengan warna yang sama.

“Masih ingat denganku?” tanya Javier tenang.

Pemuda itu tampak terkejut dengan siapa dirinya berhadapan, siapa yang tidak mengenali Javier Berto.

“Saya tahu siapa Anda,” jawabnya gugup.

“Saya tidak bertanya siapa tetapi apakah kamu mengingatku?” ulang Javier.

“Maksud Anda apa?”

Javier tertawa sumbang dan memicing tajam ke arah pria yang lebih muda darinya itu.

“Sudah jangan berpura-pura denganku. Berapa Alisya membayarmu untuk memberikan obat perangsang di air putihku? JAWAB!”

“Itu saya tidak tahu Tuan, sungguh. Saya hanya disuruh oleh atasan saya,” elaknya.

“Dan kamu pikir aku akan percaya begitu saja dengan salah satu teman tidur Alisya. Benar bukan? Kamu hanya teman tidurnya, pria penghangat ranjangnya. Kamu juga yang selama ini sudah menyembunyikan dirinya. Tapi apa yang terjadi wanita itu mencampakkan dirimu begitu saja bukan?”

Pria miskin sepertimu. Mana mau dirinya dengan kamu sedangkan dirinya saja matre. Materi sebanyak apapun tidak akan pernah membuat dirinya puas dan kamu hanya satu di antara sekian banyak pria yang sudah menghangatkan ranjangnya,” jabar Javier dengan tenang seolah hanya sekedar mendongeng tentang cuaca dengan pemuda yang kini sudah menatap tajam dan tampak terhina oleh setiap kata yang terlontar dari mulut Javier.

Pemuda itu melepaskan pegangannya dari sepeda dan membiarkan benda itu jatuh begitu saja di tanah dan mendekat ke arah Javier dengan amarah yang menguar kental dari arahnya. Sementara Javier hanya berdiri tegak dengan satu tangannya mengait pergelangan tangannya yang lain di depan tubuh.

“Kamu ingin berkelahi denganku, menyerangku begitu? Kamu sudah siap menanggung segala resikonya?” tanya Javier dengan santai.

“Nggak usah banyak baco, Alisya itu sayang sama aku. Dan kamu itu orang bodoh yang dengan*

mudah dia tipu!” bentak pemuda itu seraya menunjuk-nunjuk wajah Javier. Beruntung bagi keduanya jauh dari pemukiman warga. Tepatnya mereka berada pada gang yang berbatasan dengan tanah kuburan dan kebun.

“Kamu dan cewek cantik tapi bego itu dengan mudah aku tipu, sayang sekali cewek itu tidak sempat meminum es teh yang pesannya. Jika saja dia minum teh itu sudah bisa dipastikan dirinya akan berakhir sama mengenaskan dengan temannya Elina. Ya, Elina namanya bukan? Tapi kamu tenang saja, setelah membereskan pria kaya raya sepertimu ini berapa umurmu 30, ya betul? Aku akan segera membereskan wanita busuk itu. Dia yang membuat Alisya dan mamanya menderit,” tambah pemuda itu.

Javier menatap tajam ke arah pemuda itu dan berdecih, “Jadi kamu mengakui bukan jika kamu yang telah menaruh obat perangsang itu dan -,”

Belum selesai Javier berkata pemuda itu kembali menambahkan, “Ya, dan aku juga yang menaruh racun yang tidak diminum gadis itu!”

“Anda sudah mendengar semuanya Pak Polisi, saya serahkan sepenuhnya dia ketangan Anda. Silahkan proses sesuai dengan hukum yang berlaku,” ujar Javier pada para petugas kepolisian yang bersembunyi dari sekitar tempat itu dan tentu saja sudah merekam setiap percakapan antara Javier dan pemuda itu.

Javier bukannya tidak percaya dengan kinerja kepolisian tetapi ia sangat ingin terlibat dalam menangkap siapapun yang telah menyalahi dirinya dan juga Tanti.

Alisyia menatap Javier dengan mata yang sudah berlinang dan memerah marah.

“Kamu tega menangkapnya? Dia pemuda baik dan sederhana,” ujarnya lirih.

Javier mendengkus kesal. “Baik dari mananya? Dia sudah mengaku berusaha untuk meracuni Tanti.

Untung saja Tanti tidak meminum apapun karena saat itu dia sendiri sudah panik melihatku yang terlihat *tidak baik-baik saja*. Obat perangsang yang berikan bekerja sangat cepat, kau tahu! Apa sebenarnya rencanamu? Tanti mati, lalu kemudian aku mencari dirimu dan bercinta gila-gilaan di malam sebelum pertunangan kita?”

“Jangan lupa kamu melakukan itu dengan Tanti?!” tegur Alisya mengingatkan.

“Ya aku memang melakukan itu dengannya. Jadi kamu juga yang mengatur pemotret misterius itu. Kalian sengaja menjebakku bukan? Agar meniduri Tanti dan membuat gadis itu menderita?”

“Aku tidak menjebak siapapun. Aku juga mendapatkan foto itu. Seseorang mengirimnya kepadaku, aku marah dan kemudian mengajak Abian tidur denganku. Aku sedih saat itu kamu tahu.” Alisya membela diri.

“Kamu pikir aku bodoh. Kenapa aku langsung memutuskan pertunangan saat itu juga, Hah! Tidak

mungkin kamu tidak merencanakan itu semua?! Dasar wanita ular!”

Javier kemudian bangkit dan berjalan mondar-mandir seraya mengendalikan amarahnya yang rasanya sudah ingin menghancurkan kepala dua wanita di depannya saat ini.

“Tante Ava, aku membawamu ke sini bukan untuk menyaksikan sandiwara putrimu. Bicaralah atau aku bisa melakukan sesuatu yang lebih dari ini.”

“Kalian berdua memang pasangan bodoh, dungu sampai ke akar!” decih Ava dengan penuh kebencian yang terpancar nyata di setiap guratan selebar wajahnya.

“Apa maksudmu Ma?” tanya Alisyia dengan tida terima seraya berkali-kali melirik waspada kepada Javier yang ia khawatirkan berbuat lebih kepada sang mama.

Apapun sanggup dilakukan pria itu, begitu pemikiran Alisyia. Pria tampan yang penuh kejutan,

tidak ada lagi Javier yang romantis walaupun sejak dahulu Javier merupakan pria yang irit bicara.

“Coba saja jika dirimu tidak muncul dihadapannya dan terlebih dulu menemuiku. Semua ini tidak akan terjadi!” herdik Ava dengan penuh kedengkian ke arah putrinya.

“Jadi Mama sekarang menyalahkanku?”

“Gadis BODOH! Aku sungguh membencimu. Kamu sama bodoh dengan ayahmu!”

“Jangan bicara begitu tentang ayahku. Ayah pria baik yang bernasib memiliki istri jahat sepertimu!” ujar Alisia tak mau kalah.

Sementara Javier kembali duduk ditempatnya menikmati pertikaian dua orang itu. Javier dengan jengah bangkit dan pergi dari sana. Meninggalkan kedua orang itu yang saling menyalahkan. Ia punya acara yang lebih menarik kali ini. Walaupun keterangan yang ia inginkan belum dirinya dapatkan dari mereka berdua.

“Javier jangan tinggalkan aku, tolong lepaskan aku Sayang. Aku bisa menjelaskan semuanya dengan lebih baik jika kamu melepaskan siksaan ini.”

Javier berbalik badan dan tersenyum sinis kepada Alisia. “Ini bahkan belum apa-apa dibandingkan apa yang telah kamu lakukan kepada Tanti.”

“Kamu tahu Javier, aku sangat mengagumimu, makanya aku sangat merestui jika anakku menikah denganmu. Namun aku tahu begitu kamu melihat Tanti kamu tidak kembali menaruh rasa pada anakku bukan?”

Javier kembali menatap tajam kepada Ava. Seraya bersedekap ia bersandar pada dinding di samping tangga.

“Aku mendengarkan. Bagaimana kamu tahu aku menaruh rasa pada Tanti?”

“Kau pikir aku wanita bodoh. Hotelmu dengan cepat langsung mengorder semua bunga kebutuhan hotel di tokonya dan tidak lagi berlangganan di

tempatku. Semua itu kamu lakukan pasti karena kamu menaruh rasa padanya bukan?”

Javier menggeleng, karena sejujurnya dirinya tidak tahu menahu hal itu.

“Aku tidak tahu menahu hal itu, karena sudah ada bagian tersendiri yang mengurus hal itu. Asal Tante tahu urusan dapur dan bunga aku masih dibantu oleh iparku Valentina. Aku bahkan baru tahu jika vendor dekorasi untuk pertunangan dulu dari toko milik Tanti.”

“Bohong! Kamu tidak mungkin tidak tahu hal itu!”

“Tante ... tante. Aku ini pengusaha besar. Pastinya aku punya banyak karyawan dan aku jelas lebih mempercayai anggota keluargaku yang membantuku daripada orang lain. Aku memang masih meminta bantuan Abang dan iparku lalu salahnya di mana? Aku masih 22 tahun kala itu. Semua masih baru aku rintis.”

“Dan kamu pikir aku percaya?!”

“Aku tidak peduli kamu percaya atau tidak, karena faktanya kalian berdua adalah duri dalam daging yang sebenarnya dan aku ingin tahu motif kalian.”

“Aku pikir kamu akan peduli jika aku yang sengaja menaruh racun pada minuman Tanti.”

Javier yang awalnya akan duduk di kursinya semula kembali bangkit dengan sikapnya yang waspada ia mendekat pada Ava seraya mencengkeram rahang wanita tua tersebut. Javier sudah tidak peduli jika terlihat pengecut karena berani dengan wanita yang bahkan menggerakkan anggota badannya saja susah. Namun ingat wanita ini sangat licik dan gesit seperti belut. Javier sungguh penasaran dengan siapa mereka berdua ini bekerjasama.

“Katakan atau aku pecahkan kepalamu saat ini juga!” bentak Javier dengan raut wajah menggelap penuh amarah.

“Aku tahu jika Tanti pergi dengan mengandung anakmu. Aku tahu jika dirinya juga tidak berani

berterus terang pada anggota keluarganya. Gadis kecil pengecut, jalang kecil memang bisanya begitu. Setelah asyik mendesah, hamil diam-diam dan kemudian menghilang. Tapi karena itu, menjadi memudahkan aku untuk menaruh racun pada minumannya, ha ha ha,” terang Ava disusul tawa menyeramkan seperti iblis neraka.

Mata Javier menyipit tajam, ia berusaha kuat bertahan dan meredam amarahnya yang memuncak sampai rasanya merinding mendengar setiap kata terucap pada kalimat terakhir Ava.

“Bagaimana caranya?” tanya Javier dengan masih bisa menjaga pita suaranya tidak bergetar. Demi Tuhan wanita ini mencoba membunuh Tanti dan bayinya, darah dagingnya. Dada Javier terasa sesak seperti tertimpa bongkahan batu besar. Javier berjalan ke sudut ruangan memungguni kedua wanita itu yang sudah dalam keadaan tak berdaya tetapi masih menunjukkan arogansi mereka.

Dengan pongahnya Ava meneruskan perkataannya, “Aku jelas punya anak buah di sana. Setetes demi setetes aku campurkan pada air putihnya. Sungguh sial memang seharusnya Tanti dan janin itu mati sebelum berhasil dilahirkan andai saja dirinya tidak terpeleset karena mengejar biawak yang masuk ke kandang angsa. Sungguh konyol sekali. Ahhhhhh!” Kesombongan Ava berganti dengan jeritan, saat tiba-tiba Javier menghantamkan pukulannya pada punggung tangan kanan Ava, bunyi gemeretak tulang yang bergeser saling berlomba dengan jerit kesakitan Ava.

Jeritan syok Alisya yang memandang ngeri juga tidak terhindarkan menatap pada Javier dan mamanya yang menatap ngeri pada Javier.

Javier menatap dingin pada Ava yang masih menjerit histeris dan merintih kesakitan.

“Tanganku, jahat kamu Javier! Sakit bang***! Bunuh saja aku!”

“Mati masih terlalu baik untukmu itu masih tangan kananmu. Itu karena kamu dengan berani menyakiti Tanti dan anakku. Aku tebak pasti kamu juga yang memiliki andil dalam kematian Elina dan ibu Tanti.”

Dengan terbata-bata menahan sakit di tangan Ava dengan lantang mengakui semuanya. “Iya aku yang menaruh racun pada air minum Erni. Dengan kedua tanganku ini aku meracuni dirinya yang saat itu tinggal di sana bersama dengan mereka. Harusnya aku yang berada di sana, bukan dia. Erni dulu sahabat karibku tetapi Burhan malah lebih memilih dia dan bodohnya dirinya mau di madu oleh sepupu suaminya. Konyol bukan?”

Javier tanpa bicara apapun langsung menghantam punggung tangan kiri Ava, ia juga tidak mengindahkan kepalan tangannya yang juga memar karenanya. Namun seketika wanita itu pingsan tidak sadarkan diri tak kuat menahan nyeri pada kedua tangannya. Begitu juga dengan Alisya yang syok dan

tubuhnya yang bergetar hebat menatap ke arah Javier dengan penuh ketakutan derai air matanya sudah membanjiri wajahnya tak ada lagi raut bengis yang sempat Javier lihat di meja makan tadi.

Javier menunjuk Alisya. “Katakan siapa saja komplotan kalian sebelum aku benar-benar menghabisi kalian satu per satu?!”

Alisya menggeleng dengan panik. “Aku sama sekali tidak tahu Javi, semua mama yang atur! Tolong aku mohon lepaskan aku, aku bersumpah akan tutup mulut dan pergi dari sini.”

“Kamu pikir aku akan percaya begitu? Jangan harap!”

Javier bersiul dan lima orang berbadan kekar serta bertelanjang dada muncul di sana.

“Kalian bebas menikmati dia. Wanita ini sangat senang berpesta seks,” ujar Javier kepada kelima pria itu.

Alisya memprotes seraya memohon ampun. Namun jelas tidak digubris oleh Javier. Kelima orang itu sudah membawa Alisya kesebuah ruangan.

“Javier tolong ampun, jangan perlakukan aku seperti binatang, Javi!”

“Edo, buat Ava mengaku. Jika tidak kamu buang dia di tempat yang sudah ditentukan.”

“Baik Tuan.”

Javier lantas benar-benar pergi dari sana.

DDD 22

*Sekejamnya seorang kakak tidak akan tega
menyakiti adiknya begitu dalam*



Hati Javier berbunga-bunga, walau dirinya tahu jalan kedepannya tidak mudah, paling tidak ia bisa kembali bertemu Tanti dan putrinya. Ya, putrinya. Siapa sangka selama ini dirinya sudah memiliki seorang putri. Rasa bangga, haru dan bersalah berkumpul menjadi satu. Javier yang terkenal dingin, pendiam dan angkuh serta sulit di dekati, hanya bisa terpercik hasratnya pada seorang wanita ceria dan lembut Tanti Ekdanta. Ya, sejak dirinya menyentuh Tanti tak ada satu wanita pun yang bisa membangkitkan hasrat seksualnya.

Dengan langkah ringan ia kembali ke rumah utama dengan senyum kegembiraan menghiasi wajahnya yang biasanya kaku dan hanya banyak bicara jika bertemu dengan Kamini. Beberapa pelayan wanita

yang berpapasan dengannya sampai merona melihat ketampanan dan senyumnya yang jarang sekali mereka bisa lihat. Langkahnya terhenti begitu melihat Edgar yang membelakanginya, berdiri pada lukisan besar yang penutupnya sudah tergeletak begitu saja di samping kaki kakaknya itu.

Edgar masih berdiri membelakangi Javier dengan kedua tangannya berada di kantung celananya dan berkata, “Aku tidak menyangka sudah lama sekali kamu mencintai Tanti.”

“Abang mau apa ke sini?” tanya Javier mengindahkan perkataan kakaknya yang merupakan pernyataan daripada pertanyaan itu.

Edgar berbalik dan memasang kuda-kuda hanya sepersekian detik dari itu, bogem mentah telah dengan telak menyentuh sisi wajah Javier. Pukulan bertubi-tubi diterima oleh Javier tanpa sekalipun dirinya membalas. Ia sangat tahu kesalahannya dan mungkin juga kini seluruh anggota keluarganya tahu tentang hal ini. Hingga satu tendangan telak diberikan

Edgar tepat pada tengah dada Javier sampai pria itu jatuh dengan suara bedebum keras. Anak buahnya tidak ada satu pun yang berani mendekat bahkan Edo yang baru saja menyusul Javier tidak berani membantu dan hanya bisa diam di tempatnya.

“Aku sangat ingin melepaskan otakmu yang dungu itu agar menjadi santapan buaya. Bang*** kamu Javier, bagaimana kamu bisa memperkosa anak belia?”

Javier terkapar tak berdaya dengan darah segar mengalir dari atas pelipis dan salah satu lubang hidungnya, lalu sudut bibirnya juga berdarah. Javier masih diam tak bergeming dengan napas terputus-putus hingga akhirnya ia terbatuk hebat, sesak napas. Javier menekan dadanya dibantu oleh Edgar.

Edgar sungguh lupa jika adiknya itu memiliki penyakit asma. Ia tadi memukulnya agar adiknya sadar jika selama ini yang dirinya lakukan selama ini adalah perbuatan yang amat sangat memalukan keluarga

Berto. Bagaimana sekarang dirinya harus menghadapi keluarga Ekadanta?

Edgar sangat menyayangi Javier karena dirinya pikir adiknya itu paling jauh dari segala urusan sakit hati dengan wanita. Edgar sayang, sungguh sayang pada adiknya. Edgar menyangga tubuh Javier dan mengeluarkan sapu tangan guna mengusap darah yang masih saja bercucuran.

“Tolong ambilkan obat Javier,” perintah Edgar kepada Edo yang langsung bergegas mengambil obat-obatan khusus milik sang majikan.

Edgar menuntun Javier untuk duduk di kursi dan mengompres wajahnya dengan es yang dibawakan salah satu pelayannya. Dengan sigap Edgar membantu melucuti pakaian adiknya yang telah terkena percikan darah dan bekas telapak sepatunya.

“Tolong ambilkan kemeja bersih. Adikku harus mempertanggungjawabkan perbuatannya kali ini,” ujar Edgar seraya menatap Javier lekat-lekat.

“Kamu tahu, anakmu itu mulutnya sebelas, dua belas denganmu. Om Burhan semalam sudah kena omel hanya karena protes dengan Tanti yang menyembunyikan keberadaan cucunya. Kamu bisa bayangkan jika sampai mami dan papi tahu,” tambah Edgar.

“Mami dan papi belum tahu kan, Bang? Aku saja baru tahu dari Ethan,” kata Javier dengan napas yang tersengal-sengal.

Edgar langsung memasangkan nebulizer di wajah Javier.

“Sudah, tentu saja dan kini mereka sudah terbang ke Bali. Kamu nggak tahu kalau anakmu ada pameran lukisan hari ini? Aku tidak menyangka, anak perempuan tetapi sifat dan kesukaan sama dengan papanya. Semoga saja kalau dirinya dewasa tidak gemar mematahkan hati para pria.”

Javier menatap tidak setuju kepada abangnya, seraya memicingkan mata.

“Aku sungguh tidak habis pikir bagaimana mungkin kamu bisa menyembunyikan semuanya selama hampir sembilan tahun? Apa kamu tidak tahu Tanti hampir meninggal saat persalinan dulu, bahkan anakmu lahir prematur. Sama sepertimu,” ucap Edgar lagi seraya menggelengkan kepalanya seperti tak habis pikir, terlalu banyak kebetulan antara anak dan papanya ini.

“Hai ... semuanya aku datang!” Valentina Berto datang sendirian seraya membawa beberapa kantong hadiah menghampiri suaminya Edgar dan adik iparnya itu.

Valentina berciuman dengan Edgar seraya merapikan tatanan rambut suaminya itu dan berkata, “Kok udahan mukulnya, Mami terlambat ya. Wah ... nggak seru,” protesnya.

Valentina langsung mengalihkan pandangan pada Javier dan membetulkan letak kancing yang belum semuanya terpasang rapi.

“Udah bengek aja sih. Belum juga kamu hadapin keluarga Ekadanta. Kakak cowoknya tiga orang loh Jav. Ingat kan waktu abangmu tonjok Dirandra dulu. Siap-siap bonyok lagi deh kamu.”

Javier memutar bola matanya malas menanggapi ucapan kakak iparnya yang bukannya memberikan dukungan tetapi malah semakin memojokkan dirinya.

“Di mana Alisya dan mamanya kamu sekap?” tanya Edgar.

“Mereka sudah mendapatkan ganjarannya, aku akan melemparkan siapapun yang berusaha menyakiti Tanti dan anakku,” balas Javier dingin seraya melepas nebulizernya.

“Jangan gegabah Javier.” Edgar memperingatkan.

“Justru aku sengaja supaya dalang sebenarnya muncul kepermukaan. Abang tahu perusahaan om Burhan hampir kolaps belum lama ini?”

“Iya aku tahu.”

“Aku sudah menyelidiki semuanya dan tinggal menunggu waktu mereka semuanya akan muncul kepermukaan. Hanya sekedar informasi, jika aku memang membenci Tanti sepenuhnya aku tidak mungkin menyuntikkan dana 50% pada perusahaan om Burhan. Aku sudah membeli saham mereka setengahnya baik perusahaan om Burhan dan juga milik Dirandra dan Dany. Jika mereka berani bermain kasar denganku. Dengan sekali jentikan jari aku bisa melempar semua ke jalan.”

Edgar saling pandang dengan Valentina tanpa menanggapi pernyataan Javier. Edgar mengatupkan bibirnya rapat-rapat, ia sungguh tidak menyangka. Adiknya yang selama ini patuh terhadapnya bisa sangat bengis kali ini. Namun dibalik itu semua walaupun Edgar sangat tahu Javier entah sadar atau tidak, ia sangat yakin jika adiknya sangat mencintai Tanti dan tidak mungkin tega untuk sampai membuat bangkrut keluarga Ekdanta. Terlebih kepada

Dirandra, bagaimanapun adik bungsu mereka adalah anggota keluarga Ekadanta juga.

Suara langkah kaki sedikit tergesa memasuki ruang utama dan muncullah Ethan dari balik punggung Edgar dan Valentina.

“Pak Javier, semua perintah yang Anda sampaikan kemarin sudah dilaksanakan.”

“Apa lagi yang sedang kamu rencanakan Javier?” tanya Edgar seraya mendudukan dirinya pada sofa di seberang Javier.

“Tidak ada, hanya bekerjasama dengan calon istriku,” jawabnya santai.

“Jangan bilang kalau dia tidak tahu?”

“Tentu saja dirinya tidak tahu untuk saat ini. Perusahaannya sedang merintis dan membutuhkan banyak suntikan dana. Aku bahkan sudah menyiapkan satu pabrik wine-ku untuknya.”

“Apakah Jyoti tahu hal ini?” tanya Valentina.

“Tentu saja setelah dirinya tahu bahwa Meliora adalah anakku dan aku mendapatkan tamparan darinya

akhirnya dia mau membantuku. Thomas juga tentu saja.”

“Kamu ini memang bajing** tengik! Licik sekali, jangan bilang juga kamu akan menjebak Tanti dalam pernikahan dengan terpaksa,” ujar Valentina lagi.

“Dia tidak akan terpaksa karena aku tahu dirinya masih mencintaiku,” jawab Javier dengan kepercayaan diri yang tinggi.

“Cinta saja tidak cukup untuk dirinya percaya kembali kepadamu Javi, torehan luka yang kamu beri tidak semudah itu akan terhapuskan.”

“Aku tahu dan aku akan melakukan berbagai macam cara agar mereka berdua menerimaku.”

Mungkin dengan membuat Tanti kembali hamil anakku. Batin Javier.



Meliora membuka pintu kamar Tanti, masuk dan kemudian duduk di tepi ranjang.

“Ma, ayo bangun.”

Tanti bukannya bangun tetapi semakin menyurukkan kepalanya ke bantal.

“Mama bangun, nasi goreng brokolinya nanti keburu dingin loh.”

“Sebentar lagi,” jawab Tanti dengan suara yang teredam bantal. Tanti sangat enggan bangun karena dirinya masih mengumpulkan keberanian untuk menemui keluarga besarnya.

“Mbak Tanti ada tamu di depan,” interupsi Asti dari depan pintu kamar.

“Jam berapa ssekarang sih?” keluh Tanti.

“Jam sepuluh dan Mama sudah melewati sarapan lagi, awas ya nanti maagnya kambuh. Dasar anak bungsu,” ujar Meliora seraya memutar bola matanya malas.

Tanti langsung terduduk tegak dengan rambut kusut awut-awutan.

“Apa! Dedek nggak sopan ngatain Mama *anak bungsu*,” protes Tanti.

“Ih biasa aja sih Ma. Memang betul Mama anak bungsu,” balas Meliora sambil berdiri.

“Tadi kakek pesan katanya, Papa Lio mau datang, penasaran benar Lio mirip nggak ya sama Papa.” Meliora berkata demikian seraya berjalan keluar dari kamar.

Tanti yang sudah berjalan ke arah kamar mandi berdiri terpaku di tempatnya seraya menatap panik kepada anaknya. Suaranya tercekak di tenggorokan sehingga tidak ada satu katapun yang keluar. Tanti tahu betul masalahnya semakin pelik kali ini, tidak hanya keluarganya saja tetapi bertemu kembali dengan pria itu kembali.

Tanti jelas akan menuntut keadilan untuknya tetapi ia tidak mau berurusan lebih lanjut dengan pria tersebut, ia masih sangat mampu memenuhi kebutuhan Meliora. Begitu yang selalu ia tekankan pada dirinya sendiri.

Dalam hati Tanti menjerit nyaring, *sangat mirip Nak dirimu dengannya, tak terbantahkan.*

Tanti bergegas membersihkan diri dan berharap semoga tamunya tidak ada hubungannya dengan pria dari masa lalunya tersebut.



Meliora mengikuti Asti ke depan dan mendapati sepasang paruh baya sudah berdiri bersisian di depan lukisan dirinya yang sedang memegang setangkai bunga matahari. Bahasa keduanya sedikit banyak bisa dirinya pahami, karena Jyoti yang meminta dirinya untuk belajar bahasa asing selain bahasa Inggris dan jika Meliora tidak salah tebak mereka berbicara dengan bahasa spanyol dan itu adalah salah satu bahasa asing yang pelajari oleh Meliora selain bahasa Italia.

Satu-satunya kalimat yang ditangkap Meliora yang kini berdiri tak jauh dari mereka tanpa alas kaki sehingga mereka tidak mendengar langkahnya yang mendekat pada lantai tegel jadul. Mereka mengatakan bahwa dirinya *sangat mirip* dengannya. Hal itu tentu

saja membangun rasa ingin tahu Meliora dengan siapa yang disebut oleh mereka itu?

“Ehmm, permisi,” ujarnya seraya menelengkan kepala menarik perhatian sepasang suami istri itu.

Keduanya lantas berbalik dan terbelalak menatap Meliora dengan keterkejutan yang menyenangkan. Gadis itu berdiri tak gentar menatap keduanya dengan penuh kepercayaan diri yang membuat mereka bangga pada pertemuan pertama ini.

“Kenalkan saya Delphina Berto dan ini Edward Berto. Kamu pasti Meliora, bukan?” kata Delphina memperkenalkan diri seraya mengulurkan tangannya yang dibalas dengan erat oleh Meliora.

Begitu juga dengan Edward, Meliora menjabat tangannya dengan sopan seraya menempelkan keningnya di masing-masing tangan orang tua tersebut.

“Tamunya Mama ya? Silahkan duduk dulu, Mama baru mandi. Lio buat minuman dulu ya,” ujarnya seraya hendak berlalu setelah mendapatkan anggukan jawaban dari keduanya.

Edward segera mencegah Meliora dengan menyentuh bahunya, hanya sentuhan kecil tetapi sangat berarti bagi keduanya. Ada desiran tak terelakkan kerinduan pertemuan darah daging di antara keduanya. Meliora yang biasanya tidak mudah dekat dengan orang lain, bisa sangat terbuka dengan kedua orang ini dan tidak menaruh curiga jika mereka bukan orang jahat yang akan menyakiti mamanya.

“Opa mau tanya semua lukisan ini, Lio yang buat?”

Meliora melihat sekeliling dan menggeleng.
“Tidak semua, hanya beberapa saja.”

“Boleh Lio tanya?” tanya gadis itu yang kini sudah duduk di seberang kedua orang itu.

“Boleh dong Lio mau tanya apa?”

“Siapa yang tadi dibilang mirip dengan Lio?”

Edward dan Delphina tertegun dan saling pandang, mereka pikir cucunya tidak akan paham dengan apa yang mereka katakan.

DDD 23

Adakah sedikit celah untukku terlihat di matamu



Sepertinya Meliora paham dengan apa yang dipikirkan keduanya, lantas gadis yang masih berusia delapan tahun itu kembali menambahkan, “Lio paham bahasa spanyol makanya tadi Lio paham sedikit-sedikit.”

Meliora dengan wajah sedikit merasa bersalah karena takut dikira menguping segera memamerkan giginya yang putih dan salah satunya yang baru saja tumbuh ke arah keduanya.

Edward mengangguk. “Mamamu sungguh pintar mengasuhmu hingga mengajarkan banyak bahasa,” katanya.

“Bukan Mama yang suruh Lio belajar banyak bahasa. Tante Jyoti yang suruh karena Lio nantinya punya banyak tanggung jawab sebagai pengganti Mama. Begitu katanya.”

“Betul Nak, semuanya betul tidak hanya usaha milik Mam tapi juga milik Papamu,” ujar Delphina.

“Papa? Lio nggak punya papa tuh.”

“Lio, bukannya mau siapkan perlengkapan untuk nanti?” tanya Tanti yang tiba-tiba sudah berada di sana. Menatap canggung kepada suami istri Berto dan kemudian kepada anaknya.

“Sebentar Ma, Opa tadi bilang soal milik Papa,” ujar Lio.

Jantung Tanti serasa pindah ke perut. Bukankah rasanya terlalu berlebihan, kenapa tidak ada satu pun orang yang bertanya terlebih dahulu kepadanya? Mereka langsung memutuskan begitu saja? Apakah dirinya tidak bisa sedikit dihargai?

“Lio, Mama tidak akan menyuruh dua kali. Cepat laksanakan,” ucapan Tanti rendah tetapi penuh penekanan dan jelas sekali tidak ingin dibantah.

Perasaannya sungguh tidak baik-baik saja saat ini, belum juga berhadapan dengan keluarganya. Kini kedua orang tua dari pria yang ingin dirinya hindari malah sudah terlebih dahulu berada di sini. Tanti sudah pasrah dirinya tak lagi bisa mengelak, sudah cukup

rasanya dirinya menyembunyikan semuanya dan sudah saatnya berhenti berlari. Kekecewaan terbesar di dalam lubuk hatinya, ternyata selama ini dirinya pergi tak sekalipun pria itu mencari dirinya. Harapan itu masih ada, walaupun penantian itu terasa menyakitkan.

“Kamu terlihat sakit Nak?” tegur Delphina begitu Tanti duduk di sofa yang sama tempat Meliora duduk sebelumnya.

“Hanya tidak enak badan,” jawabnya lirih seraya menunduk. Lidah Tanti kelu tak berani menatap keduanya ada rasa malu sekaligus sungkan. Ya, benar dirinya memang sedikit kurang enak badan. Bagaimana tidak, sejak ayahnya menghubunginya semalam Tanti tidak bisa memejamkan mata, ia masih melanjutkan tangisnya bahkan setelah Meliora capek membujuknya dan terlelap terlebih dahulu.

“Kami sudah tahu apa yang terjadi, tadi pagi buta Burhan menghubungi kami. Maafkan kesalahan anak kami ya? Mami berkata seperti ini bukan berarti akan membelanya, tidak. Dia tetap bersalah dan dirinya harus meminta maaf serta bertanggungjawab terhadapmu. Kami sangat mengerti dengan keadaannya. Edgar sudah

menjelaskan kepada kami, walaupun sebetulnya kami masih tidak bisa terima perlakuan Javier terhadapmu. Maafkan Mami ya Nak? Mami merasa gagal mendidik Javier sebagai pria yang baik.” Delphina menjelaskan panjang lebar lalu bersimpuh di depan kaki Tanti.

Mata Tanti membelalak dan langsung ikut bersimpuh dan memeluk Delphina, dirinya ikut menitikkan airmata. Ia paham betul, sebagai seorang ibu tentu Delphina merasa terpukul setelah mengetahui apa yang terjadi terhadapnya karena perlakuan sang anak.

“Kenapa kamu tidak bilang kepada kami?” tanya Edward setelah membimbing sang istri dan Tanti duduk bersama dengannya.

Delphina masih memeluk Tanti dengan erat dan tak mau melepaskan wanita muda itu.

“Situasi saat itu tidak memungkinkan. Tanti harus menyelesaikan sekolah dan tidak tahu menahu soal kehamilan. Tanti juga sangat takut terhadap Javier maka dari itu lebih baik menyimpan semuanya sendirian. Dia sangat berbeda jika bertemu dengan Tanti. Hanya ada amarah dan berbagai macam tuduhan dia katanya. Bahkan sampai kepergian Tanti kemarin

kata-kata Javier tidak ada yang mengenakan untuk didengar.”

Edward menghela napas panjang. “Papi juga sangat kaget dan tidak habis pikir dengan anak itu. Terlebih anakmu sudah sebesar ini. Kamu tahu sejak kamu pergi hampir sembilan tahun yang lalu itu, dia juga meninggalkan kota dan pergi ke luar negeri.”

Hati Tanti semakin terasa mendung. Rasa kecewa kembali hadir, kenapa Javier memilih pergi dan tidak menyelesaikan masalah yang membuat dirinya salah paham. Semua terjawab sudah saat ini dan Javier masih sama bodohnya di mata Tanti. Bagaimana tidak, bertemu kembalipun dirinya masih juga menyalahkan dan menyudutkan Tanti. Lantas yang membuat Tanti lebih sakit hati lagi saat Javier menyebut Meliora anak haram. Kesalahan Javier sungguh tidak termaafkan.

“Maukah kamu memaafkan Javier, Tanti?” Sebagai seorang ibu tentu saja Delphina ingin memastikan hal itu. Katakan saja dirinya egois tetapi mengingat ada cucunya yang bersama dengan Tanti dan jelas berdarah Berto. Tidak diragukan lagi Meliora memang keturunan dari mereka.

Tanti tertegun dengan permintaan Delphina, dalam hatinya tidak tega kepada wanita itu tetapi dirinya juga tidak bisa berbohong jika sampai detik ini belum bisa membuka hatinya untuk Javier.

“Maaf kalau untuk saat ini Tanti tidak tahu. Kesalahan Javier sangat besar,” ujarnya.

Kedua orang tua itu sangat paham dan mereka memilih diam. Alih-alih mendesak Tanti lebih jauh.



Suami istri Berto menghabiskan waktu mereka di rumah Tanti sembari membantu sang cucu baru menyiapkan segala kebutuhannya hari ini.

Tari, asisten Tanti baru saja datang dan bergabung bersama dengan mereka. Ia berjalan masuk menemui Tanti yang sedang membuat salad buah di dapur dengan sesekali melirik pada pasangan tersebut.

“Kalau jalan itu lihat depan, awas tersandung,” tegur Tanti seraya terkikik geli.

“Bu, bukannya itu pak Edward Berto beserta istrinya?” tanya Tari seraya duduk di kursi yang tak jauh jaraknya dari Tanti.

“Iya, kamu kenal?” tanya Tanti tanpa menghentikan kegiatannya.

“Kenal dong, waktu ini beliau dan pak Javier Berto yang ikut rapat pemegang saham.”

Tanti menghentikan kegiatannya mengupas jeruk dan kembali meletakkan buah itu di meja. Ia menatap lekat-lekat ke arah Tari dengan wajahnya yang semakin memucat. Tubuhnya terhuyung dan ia segera mendudukan diri di kursi sebelahnya. Tanti segera meraih gelas berisi air putih yang ada di depannya. Beruntung Tari tidak mennyadari hal itu, kalau iya, entah bagaimana lagi Tanti akan menjelaskan.

“Kenapa kamu tidak bilang?” tanya Tanti.

“Loh, saya pikir pak Drajat sudah bilang dengan Ibu. Jika akan ada investor baru.”

Tanti mengusap wajahnya kasar, ia memang teringat sang kakek sudah sempat menyinggung hal itu tetapi dirinya tidak bertanya lebih lanjut dan sepenuhnya menyerahkan segala keputusan di tangan kakeknya. Terlalu fokus akan kepindahan bersama dengan Meliora beserta dengan pembukaan pabrik wine dan resort baru yang dirinya dedikasikan untuk

almarhum ibunya, membuat pikiran Tanti jelas terpecah belah.

Tanti lantas bangkit dan membawakan salad buah untuk Meliora dan opa serta oma di gazebo tempat biasa anak itu melukis. Tanti terharu melihat pemandangan itu, anaknya yang tidak mudah dekat dengan orang lain tampak lebih ceria dari biasanya dan lebih banyak tersenyum, tawa renyah khas anak-anak mengalun merdu di telinga Tanti. Membuat dirinya semakin merasa bersalah karena selama ini telah menjauhkan mereka keluarga besar putrinya. Sudah sepantasnya Meliora mendapatkan cinta kasih dari keluarga besar Berto dan Ekadanta.

Deru suara mobil yang masuk ke halaman depan membuat Tanti segera bergegas keluar. Ia terpaku saat 3 buah minibus membawa serta seluruh anggota keluarganya. Untung saja dulu ia memutuskan membeli rumah yang luas ini agar bisa menampung semuanya dan ia pun terharu saat dengan tergesa-gesa sang bunda Tania keluar dari mobil dan berlari kecil merentangan tangan ke arahnya.

Tanti menangis terharu dan berhambur memeluk bundanya.

“Sudah jangan katakan apapun, Bunda mencintaimu Nak. Maafkan Bunda yang lalai menjagamu. Anak Bunda yang hebat, bagaimana bisa kamu menyimpan semuanya sendirian.” Kalimat Tania bukanlah sebuah pertanyaan tetapi seolah menanyakan tindakannya sendiri.

“Bunda merasa selama ini kurang perhatian padamu. Seharusnya saat kamu melarang Bunda untuk datang menengokmu ke Jawa, Bunda tidak turuti hal itu. Banyak orang jahat yang ingin mencelakaimu. Nak,” kata Tania seraya mengusap punggung Tanti yang masih menangis.

Tanti sedikit menguraikan pelukan dan menatap sang bunda, ia tidak mengerti dengan perkataan bundanya itu.

“Maksud Bunda apa?”

“Nanti kamu akan mengerti hal itu. Javier akan mengatakan semuanya.”

“Dan Bunda percaya dengan segala ucapannya? Dia saja bahkan selalu berpikiran negatif terhadap Tanti.”

“Bunda paham Nak. Nanti dia akan menjelaskan padamu.”

Tanti mengerutkan dahinya dalam hati tentu tidak akan semudah itu percaya dengan Javier. Javier bisa saja menyakinkan orang tua dan mungkin juga keluarganya tetapi tidak dengan Tanti. Tanti tidak akan dengan mudah terkecoh.

DDD 24

Rasa yang tak bisa dijabarkan dengan kata-kata seperti rasa gatal yang tak tahu di mana pusatnya digaruk salah didiamkan pun membuat tersiksa



Tanti tertegun bertatap muka dengan Javier. Ia sungguh tidak menyangka pria itu berani datang bersama dengan anggota keluarganya. Walaupun banyak luka memar di wajahnya hal itu tidak menutup sisi ketampanannya. Tanti berusaha keras untuk tidak menguluran tangan menyentuh luka-luka tersebut atau menanyakan apa yang telah terjadi. Pria itu masih tampak dingin dan pendiam. Tidak tampak perubahan yang berarti, keberadaannya masih mendominasi sehingga rasanya pasokan udara di sekitar mereka ini berkurang sangat drastis hanya dengan keberadaan pria tersebut. Tanti benci harus mengakui jika Javier masih selalu bisa menjadi poros perhatiannya di manapun pria itu berada.

Seolah setiap pria itu menarik napas, Tanti bisa ikut merasakannya. Tanti membalik badan bertemu dengan Meliora yang sedang menjelaskan peralatan gambar dan melukisnya kepada para sepupu yang ditemuinya bersama dengan Edward yang merayu Meliora untuk memberikan lukisan dirinya yang tadi di lihat oleh opa dan omnya tersebut.

“Boleh ya Nak. Lukisan itu untuk Opa?”

“Boleh tapi Opa harus bayar ya? Nanti uangnya buat bantu teman-teman sama adek bayi di Yayasan Cinta Kasih punya tante Jyoti.”

“Tentu saja, berapa harganya?”

“Nggak tahu deh ... Opa tanya mama saja. Nah itu mama,” tunjuk Meliora begitu melihat mamanya menghampiri.

“Mama, Opa mau beli lukisan Lio. Bayar berapa Ma? Nanti uangnya buat penggalangan dana ya Ma?” ujar Meliora begitu Tanti sudah berada di dekatnya.

“Boleh, bagaimana kalau dibagi dua. Untuk di yayaan dan kurban bencana alam?”

“Iya nggak apa. Lio ikut mau Mama saja,” jawab Meliora dengan penuh semangat.

“Jadi berapa ini, Opa harus membayar?” tanya Edward seraya mengeluarkan buku cek dan pulpen mahalny.

Mata Meliora berbinar melihat pulpen berwarna emas itu.

“Wah, pulpen Opa keren sekali? Mahal loh ini. Lio pernah lihat sama dengan punya uyut kakung beli di toko buku itu. Dua juta, boros banget buat pulpen saja harganya mahal. Punya Lio ini bagus loh cuma dua ribu,” kata Meliora seraya menunjukkan pulpen miliknya.

“Nih ada hitam, merah, biru. Mama belikan satu kotak sekalian karena murah,” tambahnya lagi.

“Jadi berapa Tanti?” tanya Edward.

Tanti berdeham dan merasa tidak enak hati seraya menatap ke arah lukisan wajah Meliora dan

kembali menatap pasangan Berto. Tanti sekilas melirik ke arah Javier yang berdiri tidak jauh dari mereka dalam diam dengan masih memakai kacamata hitamnya sehingga Tanti tidak bisa melihat dengan jelas matanya. Meliora juga tampaknya belum menyadari kehadiran pria tersebut dirinya masih asik mengagumi pulpen yang dipegang oleh Edward.

“Waktu ini ada yang mau membeli seharga 15 juta tetapi Meliora tidak kasih.”

“Kalau begitu bagaimana dengan 50 juta?” kata Edward.

“Banyak sekali Opa? Yakin, nanti uangnya habis nggak? 20 juta saja jangan banyak-banyak,” ujar Meliora seraya melihat ke arah mamanya meminta persetujuan.

Tanti mengulum senyum, putrinya belum mengetahui seberapa kaya keluarga Berto ini.

“Ya sudah 100 juta saja kalau begitu,” kata Javier menimpali.

“Wah ... bangkrut nanti, terus nggak bisa pulang naik pesawat. Tiketnya mahal loh, kemarin teman Lio pulang katanya tiket satu orang dua juta. Banyak banget itu ya kan? Sama dengan harga pulpen ini. Makanya Lio kemarin ke Bali naik mobil sama mama dan om Ferdi.”

Dari sudut mata Tanti melihat tubuh Javier yang menegang, pria itu lantas melepas kaca mata hitamnya dan memijat batang hidungnya.

Edward mengangguk-angguk mendengarkan cerita sang cucu. Lantas menuliskan cek sebesar seratus juta. Meliora yang penasaran mendekati Edward dan duduk lantas duduk dipangkuannya. Ia sering sekali melihat teman kerja sang mama menulis di kertas seperti yang dibawa Edward tetapi dirinya tidak berani mendekati. Namun karena ini adalah opanya sendiri maka dari itu dirinya berani mendekat.

“Boleh lihat ya?” pintanya.

“Boleh, bagaimana segini cukup nggak?” tanya Edward setelah menulis angka nol terakhir.

“Coba Lio hitung berapa nolnya?”

Setelah mengitung Lio menambahkan, “Masih bisa ditulis lagi nggak angka nolnya ini masih kosong.”

Sontak permintaan polos Meliora mengundang tawa seluruh orang yang ada di sana. Umur sudah delapan tahun tetapi anak itu masih terlalu polos untuk mengetahui jumlah uang. Meliora lantas mengulurkan cek tersebut kepada sang mama.

“Makasih ya Opa. Ungunya banyak banget, pasti Opa orang kaya ya? Opa punya kebun seperti uyut nggak?”

“Opa tidak punya kebun,” terang Edward seraya mencium gemas pipi cucunya itu.

Lantas menambahkan seraya menunjuk ke arah Javier yang bersandar pada kusen penghubung dengan ruang tengah yang luas ini, “Tapi Papa Javier punya kebun anggur dan strawberry.”



Javier yang memang ikut dengan rombongan Ekadanta dan Berto minus keluarga Dirandra, Noah

dan Edna yang memang memiliki kewajiban lain yang tidak bisa ditinggal saat ini. Tak urung dirinya menarik napas dalam-dalam menyiapkan hati. Ia tersadar jika masih bisa merasakan kegugupan. Gugup? Seorang Javier gugup hanya karena akan bertemu dengan wanita yang dengan tega meninggalkan dirinya setelah bercinta tanpa berkata atau meninggalkan pesan apapun setelah tersadar dari pingsannya dahulu kala dan membawa liontin milik Javier. Ya, Javier sangat yakin jika yang mengambil adalah Tanti tidak ada orang lain yang masuk ke kamar hotelnya karena Javier sempat mengecek melalui kamera CCTV. Namun saat yang bersamaan Javier juga merasa bersalah demi egonya yang dulu ditinggalkan oleh Tanti terlebih dahulu dan dirinya membalas wanita itu beberapa hari yang lalu meninggalkan wanita itu sendirian di dalam kamarnya. Javier tidak menutup mata, Tanti ia tinggalkan dengan hati yang terluka dan airmata yang berderai, sungguh bajingan benar dia bukan.

“Ayo turun,” ajak Edgar seraya menepuk bahu kirinya.”

“Jangan bilang kamu ragu ketemu Tanti terus bengkek lagi,” ejek Valentina seraya terkekeh geli.

“Sudah berhenti menggodanya, kamu nggak lihat dari tadi berulang kali dia menahan napas dah kek kepiting rebus gitu, sebentar merah sebentar pucat,” balas Edgar seraya membantu Valentina turun.

“Awas kepalamu Sayang,” kata Edgar lagi seraya melindungi puncak kepala Valentina sebelum terantuk atap mini bus.

Valentina mengerling menggoda Javier yang masih diam dan memutar bola matanya menanggapi kakak iparnya yang memang usilnya sudah terkenal seantero keluarga Berto.

Javier semakin merasa bersalah dan hatinya terasa sakit saat melihat wanitanya menangis di dalam pelukan sang bunda. Bagaimanapun dirinya ikut andil bagian dalam penderitaan yang dirasakan oleh Tanti.

Cintaku maafkan aku, aku pasti akan menebus semuanya. Bahkan jika aku harus meninggalkan dunia ini, asalkan mendapatkan maafmu. Batin Javier.

Teriknya matahari siang ini sehingga membuat kepalanya yang nyeri semakin berdentam dengan hebatnya. Javier memakai kaca mata hitamnya berharap kunang-kunang yang menghinggapi matanya saat ini bisa enyah.

Javier sedih tentu saja bersitatap dengan manik mata Tanti yang terpancar adalah sinar kesedihan dan ada penolakan di sana. Javier tahu itu dan ia sungguh bisa memahami hal itu tetapi ia juga tahu bagaimana kerasnya Tanti berusaha menutupi perasaannya pada Javier. Mata itu seperti juga dirinya menyimpan kerinduan yang mendalam sama kuatnya sehingga membuat rongga dadanya yang masih sesak kekurangan oksigen karena insiden tadi pagi semakin sesak tak tertahankan.

Jika saja situasinya berbeda tentu saja Javier ingin wanita itu menyambut dirinya dan mungkin

memeluknya dengan penuh perasaan sayang dan rindu. Andaikan mereka tidak hadir dan mengacaukan rasa yang terpercik di antara mereka dahulu kala. Namun apapun yang terjadi nasi sudah menjadi bubur, yang bisa Javier lakukan saat ini adalah mengenyahkan mereka yang menjadi batu sandungan kebahagiaannya dengan Tanti dan putrinya. Javier sungguh tidak sabar melihat gadis itu dengan mata sendiri dan mendengar gadis itu memanggil dirinya dengan sebutan *papa*.

Lidah Javier terasa kelu dan kaku, ia merasa sungguh tidak pantas berada di rumah wanita itu. Rasa bersalah itu terasa sesak mencekam dirinya. Javier menguatkan diri bahwa dirinya bukan seorang pengecut dan seorang Berto harus bertanggung jawab bagaimanapun caranya. Gertakan yang ia utarakan pada kakaknya bukan isapan jempol, ia akan lakukan jika Tanti berani pergi dengan atau tanpa putrinya. Javier menginginkan wanita itu untuk dirinya sendiri.

Javier takjub dengan interior rumah Tanti, ia sudah merasa betah seperti di rumahnya sendiri. Ada

beberapa lukisan yang membuat dirinya tertarik dan kemudian ia melihat seorang gadis kecil yang bercakap-cakap dengan kedua orang tuanya dengan akrab lantas mereka bernegosiasi?

Javier tersenyum dalam hati, kebahagiaanya membuncah, putri kecilnya memiliki hati yang murni. Seorang yang penyayang dan peduli dengan sesamanya. Ia berharap putrinya juga akan dengan mudah menerima dirinya dan tidak sekeras yang dibicarakan Edgar tadi pagi.

Menikmati dalam diam percakapan mereka tanpa ikut andil didalamnya menjadi kenikmatan tersendiri bagi Javier. Meliora Lanita Berto benar-benar perpaduan dirinya dan juga Tanti. Jantung Javier terasa berhenti saat mata tajam serupa dengan miliknya itu menatap ke arahnya dengan penuh penilaian. Javier merasa bercermin, melihat dirinya saat seusia bocah itu.

DDD 25

*Mendekap waktu, menguntai kebersamaan dan
mengurai kesalahpahaman*



Meliora sontak menatap ke arah Javier dan saat yang bersamaan, Tanti merasa napasnya berhenti seraya mengantisipasi reaksi sang putri yang memang selama ini tidak pernah bertanya kepadanya perihal sang papa. Namun seperti perkataan Ferdi beberapa hari yang lalu, Meliora sempat bertanya kepada Ferdi tentang hal tersebut.

Meliora memicingkan matanya, tetapi ia semakin menenggelamkan diri dalam pelukan opanya.

“Kok bule? Rambut Lio hitam seperti Mama,” sinar mata Meliora menyangsikan bahwa Javier adalah papa kandungnya.

“Opa juga bule,” ujar Edward seraya mengusap rambut halus Meliora, “cuma sekarang sudah berubah

putih semua, dulu sama dengan punya papa Javier warnanya.”

Meliora melihat ke arah rambut Edward kemudian kembali menatap Javier penuh penilaian. Satu yang disadari oleh Javier, putri kecilnya tidak mudah mempercayai orang lain. Sorot mata gadis itu sama persis dengan miliknya seperti halnya saat ia melihat ke cermin kembali ia menyakinkan dirinya. Miliknya, buah hatinya, belahan jiwanya yang dengan tega ia sebut sebagai anak haram.

*Dasar kejam dan bajing** kamu, Javi.* Javier memaki dirinya di dalam hati.

Javier yang sudah menggebu ingin bertemu dengan Tanti dan juga Meliora nyatanya merasa tidak berkutik di hadapan putrinya saat ini. Bagaimana tidak, pandangan penuh tanda tanya Meliora sudah seperti cubitan tak kasat mata di hatinya. Rasanya pasokan udara di sekitarnya semakin berkurang drastis dan semua itu adalah karena keberadaan anak gadis itu. Benar kata abangnya, rambut bisa saja sama hitam

dengan Tanti tetapi sorot mata dan sikapnya sama persis dengan dirinya saat seumuran dengan putrinya tersebut. Javier melangkah kaki mendekat, mencoba peruntungannya kali ini. Ia sangat berharap sang putri akan dengan mudah menerimanya terlebih selama ini Meliora tidak pernah mendapatkan kasih sayang dari sosok seorang papa.

Javier juga tidak ingin Meliora sampai menyebut pria lain sebagai papa, menggantikan keberadaannya. Tidak, jelas dirinya tidak terima akan hal tersebut. Terlebih saat mendengar Ferdilah yang mengantar Tanti dan Meliora di sini. Ia merasa kedudukannya terancam tentu saja. Semua hal bisa terjadi dengan perhatian yang tulus dan terbiasa berdekatan bisa saja percikan api cinta tumbuh di antara mereka. Javier memang berasa bersalah dan bodoh serta teledor karena menganggap enteng semuanya lantas menerima mentah-mentah segala informasi tentang kehidupan Tanti selama dirinya

tidak berada di tanah air ini lalu nyatanya semuanya hanya omong kosong.

Gadis cantik dan pintar yang kini berada dalam pangkuan papinya adalah darah dagingnya seorang Berto sejati, sudah jelas dan tidak diragukan kembali. Berkali-kali Javier berusaha menyakinkan diri bahwa ini bukanlah mimpi. Ia juga merasa beruntung Tanti tidak marah dan lantas mengusirnya, seperti yang dikatakan wanita itu dan dirinya yang melanggar ucapan wanita cantik itu untuk tidak menampilkan diri lagi. Ia tidak bisa, Tanti adalah poros hidupnya saat ini. Sumber kebahagiaannya, candunya.

Javier memijat pangkal hidungnya sekali lagi saat rasa pening mendera, pandangannya sedikit mengabur. Ia sendiri tidak tahu apa penyebabnya apakah karena pukulan dari tiga pria dewasa yang dirinya terima sejak tadi pagi atau karena pertemuan dengan sang putri.

Javier mendekat ke arah Meliora dan berkata, “Ini Papa Sayang. Papa Lio.”

Meliora menggeleng keras dan berkata, “Bukan, Lio nggak punya Papa.”

Gadis kecil itu lantas bangkit dan berlari menuju kamarnya. Hal inilah yang ditakutkan oleh Tanti bagaimana reaksi Meliora yang kadang tidak terduga. Ia pun pamit dan menyusul sang putri. Javier hendak menyusul namun dicegah oleh Dirga.

“Biarkan Tanti yang berbicara dengannya. Kamu tahu bukan, selama delapan tahun dia tidak pernah mengenal sosokmu.”

Javier mundur selangkah kemudian mendudukan dirinya di sofa dekat dengan kedua orang tuanya. Delphina beringsut mendekati putra bungsunya dan mengusap bahunya memberikan dukungan.

Tanti berusaha membuka pintu, tetapi gadis itu menguncinya dari dalam. Terdengar gaduh di dalam sana beserta dengan jeritan. Putrinya sedang tantrum sudah bisa dipastikan dirinya pasti membanting barang-barang di kamarnya. Tanti semakin takut jika

gadis itu akan melukai dirinya sendiri. Ia juga marah dengan kedatangan pria itu yang menyebabkan sang putri menjadi seperti ini.

“Lio, buka pintunya Sayang. Jangan begini nanti Lio sakit.”

“Biar Lio sakit, Lio nggak punya Papa. Papa jahat, selama ini ke mana? Nggak pernah lihat Lio, nggak pernah telepon Lio, nggak pernah ajak Lio. Lio nggak kenal dengan Papa. Mama juga nggak pernah cerita tentang Papa!” jerit gadis kecil itu meluapkan segala yang dirinya rasa.

“Maafkan Mama ya Sayang. Lio ayo buka, kalau Lio sakit Mama sedih loh.”

Tentu saja selama ini Tanti merasa bingung untuk menjelaskan kepada sang putri karena dirinya sendiri tidak yakin apakah Javier akan menerima keberadaan Meliora mengingat bagaimana perlakuan Javier kepadanya dahulu.

Javier menunduk dalam, anak yang dengan lantang ia sebut anak haram, secara lahir sangat mirip

dengan dirinya. Saat kecil dahulu dirinya pun seperti itu jika kecewa akan sesuatu. Perkataan Meliora tentu saja dapat ia dengar dan seperti ada tangan tak kasat mata yang meremas jantungnya saat ini, rasa sesaknya melebihi saat asmanya kambuh, sakit sekali.

“Lio, ayo buka dulu, Mama jelaskan ya, boleh?” bujuk Tanti lembut.

Meliora yang hendak membuang celengan di tangannya segera meletakkan kembali dan meraih jaketnya. Gadis itu lekas membuka pintu kaca ke arah teras samping dan lari ke belakang rumah.

Tanti merasa ganjil karena tidak mendengar suara dari dalam kamar Meliora menempelkan telinganya di daun pintu.

“Dek, ayo buka pintunya, Nak?”

Tanti melihat Asti tergopoh-gopoh menuju ke arahnya.

“Tolong ambilkan kunci cadangan,” perintah Tanti.

“Anu Mbak Tanti, dedek kabur lari ke halaman belakang.”

Hampir semua yang ada di sana lantas berdiri dan saling berbagi arah bergegas mencari Lio.

“Pak Ari sudah lebih dulu mengejar Meliora,” ujar Asti.

“Kamu di rumah saja. Biar aku yang cari,” ujar Javier sebelum mengikuti Asti ke halaman belakang.

“Duh anak itu kenapa malah lari sih,” keluh Tanti.

“Sama dengan Mamanya, bukannya selesaikan urusan tetapi lari menghindar,” kata Dany santai masih duduk seraya menyesap jus jeruk yang disediakan.

“Aku tidak lari, aku mengalah,” balas Tanti.

“Demi apa dirimu mengalah? Alisya?”

Tanti tertegun dan tidak menyahut.

“Kenapa diam? Sama pela*** seperti itu kok kamu mengalah.”

“Javier selalu berburuk sangka denganku.”

“Kalau begitu jelaskan dong, duduk masalahnya.”

“Sudah Mas. Aku sudah bilang. Aku tidak pernah melakukan semua yang dia tuduhkan,” kata Tanti dengan air mata berderai.

Mau tidak mau dirinya kembali teringat dengan perbuatan dan perkataan Javier dan Alisyia di masa lalu. Ia juga merasa buruk sekali karena menjadi pribadi yang lemah dan murahan.

“Lantas kenapa kamu tidak bilang kepada kami? Kami masih keluargamu. Kalau ... kalau kamu lupa?”

“Aku tahu Mas, saat itu aku takut ayah dan bunda akan kecewa nantinya.”

“Kamu pikir ayah kemarin tidak kecewa? Beliau merasa gagal dalam melindungimu. Mas juga baru tahu dari eyang, kalau selama kehamilanmu tidak mudah. Tanti ... Tanti, Mas itu benar-benar nggak habis pikir sih dengan sikap yang kamu pilih. Tapi ya apa boleh buat semuanya sudah terjadi. Lantas

sekarang bagaimana? Apa yang akan kamu lakukan kedepannya?”

Tanti menunduk seraya menjalin kedua tangannya di atas pangkuan. Pikirannya buntu, ia sungguh tidak tahu bagaimana harus menyikapi semuanya. Tanti sungguh belum yakin dengan Javier.

Wajah Tanti yang terlihat sedang tidak sehat mengurungkan niat Dany untuk bertanya lebih lanjut. Ia rasa cukup sampai di sini dulu.



Edward dan Javier berjalan bersisian mengikuti jalan setapak yang di kiri dan kanannya adalah kebun dan sawah penduduk sekitar.

“Anak itu betul-betul anakmu. Sama-sama tukang kabur-kaburan. Ingat nggak kamu dulu kabur dan tenggelam di air terjun, lalu kejadian ketabrak motor sampai gegar otak?” ujar Edward dengan napas ngos-ngosan.

Wajar saja, udara sudah sangat terik dan hampir satu jam mereka berkeliling belum juga menemukan gadis kecil tersebut dan tidak melihat keberadaan Ari.

“Ke mana dia ya?” tanya Javier dengan napas terputus-putus.

Sungguh ia sangat lelah sekali, bagaimana tidak setelah menguras energi dengan dua ular beludak dirinya kemudian dihajar oleh tiga pria dewasa dan kini berpanas ria mencari anaknya yang sedang merajuk. Javier rasanya sudah akan pingsan namun masih dirinya tahan. Badan besar bukan berarti dirinya tahan akan segalanya, terlebih kepalanya sudah semakin sakit dengan penuh sindiran dari keluarga Berto maupun keluarga Ekadanta sepanjang perjalanan dari bandara ke rumah ini. Jika saja situasinya berbeda, tentu Javier akan sangat menikmati pemandangan sekitar.

Javier menghentikan laju papinya dan menunjuk ke arah balik batu besar. Tampak kain biru muda berkibar dari arahnya. Sesuai dengan ciri- ciri

yang diberitahukan oleh Asti, warna jaket parasut yang dipakai oleh Meliora saat kabur tadi.

Mereka mengendap-endap mendekati batu besar tersebut dan sayup-sayup terdengar percakapan yang diselingi isak tangis dari balik batu.

“Dedek, ayo dong pulang. Kasian mama loh. Yuk, Pak Ari gendong ya?”

“Nggak mau pulang, Lio masih marah.”

“Nggak boleh gitu, Pak Ari sudah bilang kan. Papa Lio sebelumnya tinggal di luar negeri, jadi papa Lio nggak tahu kalau mama punya Lio. Lio saja dulu ditinggal mama tinggal sama uyut karena mama sekolah lagi kan?”

Meliora mengangguk namun ia pun berkata, “Lio mau jadi anaknya Pak Ari aja. Pak Ari kan nggak pernah tinggalin anak-anak. Pak Ari selalu ada buat Lio.”

“Itu beda *Nduk*. Pak Ari kan memang bekerja untuk jagain Lio.”

“Buktinya istri dan anaknya Pak Ari dibawa semua ikut pindah dengan Lio, hayo? Pak Ari kan memang sayang banget sama Lio, iya kan Pak?” Meliora masih mengotot.

“Betul kami semua sayang sama Lio. Makanya sekarang papanya Lio datang. Lio nggak lihat itu muka papa luka-luka?”

Meliora menghentikan isakannya, ia baru tersadar jika sedari tadi sang papa memang memakai kacamata hitam padahal mereka berada di dalam rumah dan ada beberapa plester menempel di wajahnya.

“Memangnya papa habis berantem ya? Emang papa petinju?”

“Bukan, itu papa dipukul sama om Dirga dan om Dany karena terlambat datang. Tahu-tahu Meliora eh udah gede aja.”

“Lho, tadi kata Pak Ari. Papa nggak tahu kalau ada Lio. Kok, bisa papa dipukul? Itu nggak boleh loh kayak gitu. Namanya main hakim sendiri nanti

ditangkap om Polisi. Tadi itu Lio kaget loh Pak Ari, kenapa papa Lio kok bule? Perut Lio sampai sakit banget, makanya Lio masuk dan pup tapi Mama tuh pake nangis-nangis makanya Lio jadi marah. Nggak bisa konsentrasi Mama panggil-panggil terus jadi sebel sama papa juga. Gara-gara papa datang, Mama jadi sedih sama Lio.”

“Terus Lio ngamuk gitu?” tanya Ari.

Ari paham Lio pasti merasa kaget dan gugup sehingga perutnya terasa mulas. Ari sendiri tidak habis pikir jika dirinya yang mengalami seperti gadis ini alami, apa mungkin ia bisa memaafkan orang tuanya sendiri.

“Iya dong, Lio kan kesel gitu!” ujarnya seraya mengangguk-angguk penuh semangat.

“Makanya itu, papa Lio buru-buru deh ke sini biar nggak dimarahin yang lainnya. Papa Lio juga pasti kangen banget, ya kan?” bujuk Ari.

“Katanya Lio mau tahu seperti apa papa Lio, iya kan?” sahut Burhan dari belakang tubuh Lio.

“Kasihan papa nih capek belum istirahat langsung kejar Lio loh,” tambah Burhan.

Meliora terkaget dan segera bangkit dari duduknya dan memutar badan bersitap dengan Edward dan Javier. Meliora yang merasa bersalah melihat wajah papanya yang memerah dengan banyaknya peluh langsung berdiri dan memeluk pinggang Javier.

“Maafin Lio ya? Lio cuma nggak mau Papa nanti langsung pergi lagi.”

Javier mengusap kepada sang putri dan membungkuk menyamakan tinggi mereka.

“Papa nggak akan pergi jika Lio tidak mengusir Papa.”

“Mengusir orang tua itu nggak boleh. Dosa loh, Pa. Sama ibu guru bilang itu perbuatan tidak baik.”

“Nah itu tahu jadi sekarang kita berdamai, yuk kita pulang?” ajak Javier.

Meliora mengangguk dan meminta untuk di gendong.

DDD 26

*Sejauh apapun pergi, keluarga adalah tempatmu
pulang*



Tanti langsung berhambur dan mengulurkan tangan hendak meminta Meliora dari gendongan Javier. Namun gadis itu menggeleng dan bertanya, “Lio boleh nggak tidur siang sama Papa? Papa kayaknya capek banget?”

Tanti yang merasa terharu hanya bisa mengangguk.

“Mama rapikan kamar Lio ya?”

“Di kamar Mama aja ya? Kan tempat tidurnya lebar. Kalau di kamar Lio sempit.”

Tanti menelan salivanya kasar dan bersitatap dengan Javier. Tanti belum tahu dari mana seluruh luka yang di dapat Javier tetapi lelaki itu memang terlihat payah, nampak dari wajah dan matanya yang memerah.

Kamar sejatinya adalah tempat paling pribadi dan mengungkapkan jati diri pemiliknya, namun membayangkan Javier tidur di atas ranjangnya membuat Tanti seolah-olah membuka hati untuk kehadiran pria itu.

Hatinya sungguh merasa gamang siapkah ia terluka lagi jika memang pria itu hanya menginginkan buah hatinya seorang? Adakah tempat untuknya di hidup pria itu?

Dengan canggung Tanti mengikuti sepasang papa dan anak itu menuju kamarnya dan membantu menyibakkan selimut untuk keduanya.

“Cuci kaki, tangan dan muka lalu ganti bajunya dulu sebelum tidur,” ujar Tanti seraya menggiring Meliora menuju kamar mandi.

Putrinya itu juga menggapai gaun tidur yang tergantung rapi di sebelah pintu masuk kamar mandi.

Javier tersenyum tipis menatap keduanya. Matanya masih berkunang-kunang, rasanya memang baik jika dirinya bisa beristirahat barang sejenak

bersama sang putri. Ia segera melepas celana panjang dan juga kemejanya dan hanya menyisakan celana pendek sebelum berjalan ke arah kamar mandi dan tepat bersamaan keluarlah Tanti dan Meliora dari dalamnya.

Wajah Tanti merona dan wanita itu mengalihkan pandangannya. Berjalan membimbing Meliora menuju ranjang.

Javier membasuh muka dan badannya dengan washlap dan segera keluar dari kamar mandi. Ia khawatir jika Tanti akan segera meninggalkan kamar dan menyisakan dirinya berdua dengan Meliora.

“Ma, tadi papa bilang sama Lio. Papa nggak akan pergi kalau Lio nggak usir. Usir orang itu dosa kan Ma? Jadi nggak boleh, benar bukan?”

“Tentu saja tidak boleh, kalau orang yang bersangkutan tidak bersalah.”

“Tapi papa kan nggak bersalah, karena papa nggak tahu kalau ada Meliora selama ini. Lagi pula

Mama nggak kasih tahu papa. Pasti karena papanya di luar negeri, iya kan Ma?”

Tanti tertegun menatap sang putri seraya menepuk-nepuk pantatnya supaya segera terlelap.

Meliora tampak sudah menguap beberapa kali. Sementara Javier yang berdiri di ambang pintu segera mendekati ranjang dan bergabung bersama dengan Meliora, ia berpura-pura untuk tidak mendengar percakapan antara mama dan anak barusan.

Javier menghembuskan napas berat. Tubuhnya yang terasa remuk redam seketika tak berdaya bertemu dengan kasur nyaman beraroma tubuh wanita cantik yang masih dengan setia duduk di tepi ranjang. Javier sengaja menutup mata supaya Tanti tidak merasa canggung. Javier tahu betul jika Tanti masih merasa tidak nyaman dan terbiasa dengan bertemu dengannya. Bagaimanapun ia sudah banyak meninggalkan luka di hati wanita itu. Semoga saja penebusan dosanya bisa segera termaafkan.

Tanti bangkit setelah memastikan keduanya terlelap dan memunguti pakaian Javier yang berserakan di tepi ranjang.

Ia sengaja menggantungnya supaya nanti bisa dipakai kembali. Tanti tidak tahu apakah Javier membawa pakaian ganti atau tidak karena sedari tadi dirinya tidak melihat koper milik pria tersebut, bisa saja pria itu tinggal di hotelnya yang terletak tidak terlalu jauh dari pusat wisata pantai.

Saat Tanti hendak melepaskan sabuk dari pinggang celana panjang Javier ia merasakan rengkuhan dari belakang tubuhnya. Telapak tangan Javier yang lebar menutupi permukaan perutnya yang rata.

Javier mendekap erat Tanti dari belakang dan menyurukkan wajahnya yang sudah kembali berkeringat karena menahan sakit kepala di sisi leher Tanti.

“Maaf, aku akan memperbaiki semuanya. Maafkan aku yang terlalu bodoh tidak

mempercayaimu. Aku tahu permintaan maaf saja tidak cukup. Semua juga karena ulah orang yang aku sewa ternyata banyak menyembunyikan fakta dan bersaksi palsu selama ini.”

Tanti yang sempat menahan napas karena sesak dan kaget yang bercampur menjadi satu membuka suaranya menanggapi ucapan Javier, “Jangan lagi menimpakan kesalahan kepada orang lain Javi. Turunkan egomu sejenak dan telaah lagi apa yang sudah kamu perbuat. Kosongkan gelasmu agar kamu tahu mana yang benar dan salah.”

“Aku tidak bohong, aku sedang mengumpulkan bukti.”

“Sudahlah, kamu beristirahat saja dengan Lio. Aku akan keluar menyiapkan kudapan untuk semuanya nanti.”

“Tolong berikan aku kesempatan?”

Tanti kembali tertegun, seorang Javier Berto mengutarakan permintaan tolong kepadanya? Tanti takut salah mendengar.

“Katakan lagi?”

“Tolong berikan aku kesempatan menjadi suamimu dan papa dari anak kita?”

Tanti menggeleng dan air mata yang sedari tadi berusaha ia bendung pada akhirnya mengalir juga. Semudah itu? Hanya dengan permintaan maaf dan apa yang sudah hancur bisakah kembali seperti semula?

Dulu dirinya bukanlah apa-apa bagi Javier, lantas sekarang apa yang diharapkan?

“Tidak Javi, Meliora memang anakmu itu aku akui tetapi untuk hidup berumah tangga denganmu. Maaf aku tidak bisa. Aku takut kecewa.”

“Baiklah mungkin aku terlalu cepat meminta,” kata Javier seraya mengurai pelukan dan kembali membaringkan diri di samping Meliora mencium sekilas pelipis anak itu dan memejamkan mata sembari memeluknya.

Tanti mencengkram cardigannya pada bagian dada. Ia sendiri bingung dengan perasaannya sendiri.

Isi kepalanya menolak tetapi hati dan tubuhnya mendambakan pria tersebut.

Dasar murahan. Makinya pada diri sendiri.

Lantas Tanti bergegas keluar setelah mencuci mukanya. Ia takut pertahannya goyah dan membuka pintu hati selebar-lebarnya untuk pria tersebut.

Sementara Javier membuka kelopak matanya yang terasa berat dengan nyeri kepala yang berdentam hebat menatap punggung Tanti yang menjauh dan menutup pelan pintu kamar tersebut. Javier tahu pasti dirinya belum cukup baik dan melakukan usaha yang maksimal untuk mendapatkan hati Tanti namun dengan usahanya untuk mengadili semua orang yang jahat terhadap Tanti dan juga almarhum ibunya, sekiranya bisa membuka pintu hati wanita itu. Meskipun jika sampai tidak ada rasa cinta untuk Tanti kepadanya, rasa terima kasih pun tak apa.

Saat mendekap dan menggendong putrinya tadi saja sudah membuat stamina Javier seperti kembali meningkat walaupun nyeri di kepalanya tak juga pergi

dari kepalanya. Javier memiliki alergi obat sakit kepala sehingga ia sebisa mungkin tidak mengonsumsi obat dengan sembarangan. Paracetamol yang ia minum tadi saja tidak mempan menghalau nyeri yang rasanya semakin menjadi dan membuat otaknya seolah tak mampu berpikir dengan baik.



Burhan dan juga Tania tertegun menatap sebuah lukisan besar bergambar wanita cantik dan anggun yang menggunakan pakaian pengantin, Erni Nanda. Wanita yang merupakan istri pertama Burhan Ekdanta.

“Mbak Erni cantik sekali ya, Yah? Andaikan beliau masih hidup pasti bangga sekali lihat putrinya bisa berhasil seperti saat ini.”

Burhan dengan tenggorokannya yang terasa tercekot hanya bisa mengangguk dan melirik pada Tanti yang sedang membetulkan gaun Meliora karena sedari tadi putrinya tersebut tidak bisa diam. Ia senang sekali memiliki banyak sepupu yang datang.

“Ingat jangan sampai berkeringat lagi ya, sebentar lagi para tamu akan datang. Begitu juga kak Emily,” ujar Tanti, Meliora sendiri hanya mengangguk-angguk patuh.

“Tanti siapa yang melukis foto ibumu?” tanya Burhan.

“Meliora yang melukis, dia sudah memiliki bakat melukis sejak berusia tiga tahun.”

“Lukisan ibu dibuat Meliora tahun lalu saat dia menemukan foto ibu yang terselip di buku harian Tanti,” ujar Tanti seraya menatap foto ibunya tersebut.

“Ada juga foto Ayah dan Bunda di ruangan yang lain,” ujar Tanti menambahkan, karena dirinya merasa tidak enak dengan melihat sang bunda yang berkaca-kaca melihat lukisan ibunya itu. Bukan berarti Tania iri, tidak. Bukan seperti itu, Tanti sungguh mencintai kedua wanita yang melahirkan dan yang membesarkan dirinya dengan kasih sayang tanpa batas.

“Bisa tidak seandainya foto kami bertiga disatukan? Oh iya, Bunda punya foto lama kami bertiga, bisa ya?”

Belum sempat Meliora menjawab, Javier sudah lebih dulu menimpali.

“Tentu saja bisa, nanti Javier yang membuatkan untuk kalian.” Pria itu sudah tidak tahan karena sejak kedatangannya bersama dengan rombongan mereka hanya dianggap angin lalu oleh Tanti. Bahkan Tanti saat ini tidak menimpali ucapannya dan bergegas menemui rombongan Jyoti yang baru saja datang.

Javier tanpa menunggu jawaban dari pasangan Ekadanta berjalan cepat menyusul Tanti.

“Tanti tunggu sebentar,” kata Javier seraya meraih siku Tanti yang dengan cepat ditepis olehnya tanpa menoleh.

Javier mundur selangkah saat ada tangan mungil mendorong perutnya sampai ia tertegun

menatap Meliora yang sudah berdiri di depannya seraya berkacak pinggang.

“Jangan sentuh Mama, nggak lihat Mama Lio marah sama kamu.”

Meliora lantas berbalik hendak menyusul Tanti namun helaan langkahnya terhenti saat ia mendengar perkataan Javier.

“Seorang anak tidak boleh berkata seperti itu dengan orang tua, terlebih dengan papanya.”

“Seingat Lio. Lio nggak punya Papa tuh. Setidaknya Mama tidak bilang apa-apa,” ujar Meliora yang langsung berlari menyusul Mamanya.

Meliora bingung disatu sisi ia ingin menerima papanya disisi lain sang mama tampak tidak suka dengan keberadaan pria itu. Apakah mama sedang marahan atau bagaimana Meliora bingung melihat keadaan keduanya dan diatas semuanya ia tidak mau melihat mamanya bersedih.

Javier jelas sedih mendengar ucapan anaknya, hatinya semakin teremas keras saat menyaksikan

Meliora berhambur kedalam dekapan Thomas dan Thomas menggendongnya seperti anaknya sendiri.

Meliora menyandarkan kepalanya di bahu Thomas seraya menatap ke arah Javier. Ia tahu tidak seharusnya dirinya berlaku kasar dengan papanya, tetapi dirinya bingung saat menatap sang mama yang tampak tidak menginginkan keberadaan pria tersebut. Meliora jelas tidak ingin melihat mamanya bersedih.

Namun disisi lain tidak ia pungkiri ada kelegaan jika dirinya juga tidak berbeda dengan temannya yang lain masih memiliki sosok papa. Rasa bersalah juga dirinya rasakan saat melihat Javier yang menunduk dengan bahu yang merosot dan lantas berbalik menjauh menuju bar resort. Meliora memilih turun dari gendongan Thomas dan dalam diam dirinya mengikuti ke mana arah Javier pergi.

Javier melangkah gontai dan memutuskan untuk menjaga jarak untuk sementara waktu dirinya tidak ingin merusak hari Tanti dan juga putrinya tersebut. Ia bangga dengan putrinya tentu saja, bakat

yang dirinya punya tersalurkan dengan baik. Untuk ukuran anak yang tumbuh dalam keluarga yang tidak utuh, sang anak bisa membuktikan bahwa dirinya bisa memiliki kepercayaan diri yang tinggi dan sikap juang yang tidak main-main.

Javier memilih menuju bar rasanya dirinya membutuhkan kopi untuk saat ini. Ia sengaja duduk pada tempat yang bisa dengan leluasa memperhatikan pada pameran yang berlangsung. Begini saja sudah beruntung bagi dirinya, asalkan Tanti tidak semakin membenci dirinya.

Baru saja kopinya datang seorang wanita menghampiri dirinya.

“Saya tidak menyangka bisa bertemu dengan Anda, Pak Javier Berto?” sapa Bina Veronika.

Javier yang hendak menyeruput kopinya segera mendongak dan lantas bangkit menyalami Bina dengan ramah.

“Hai, apa kabar? Mau bergabung?”

“Boleh, jika Anda tidak keberatan.”

“Silahkan saja.”

“Saya dengar Anda memiliki bisnis baru di Bali, selain hotel Anda?”

“Ah iya, ada beberapa bisnis baru memang.”
Dari sudut matanya dirinya melihat Meliora yang mengedarkan padangannya ke segala arah dan berhenti padanya sebelum berbalik arah dan bersandar pada pintu masuk.

“Mungkin kita bisa bekerjasama lagi?” tanya Bina seraya menggeser duduknya dan sedikit mencondongkan tubuh ke arah Javier bahkan sebelah tangannya sudah mendarat dengan mulus di atas paha Javier mengusap secara abstrak.

“Ada apa dengan wajah Anda, siapa yang tega melakukan ini pada wajah tampan Anda?” tanya Bina penuh dengan kekhawatiran dan tangannya terulur hendak mengusap wajah pria tampan itu.

Javier memalingkan wajah ke arah Meliora tanpa membalas ucapan Bina, sekelika dirinya bangkit.

DDD 27

*Papa lihatlah anakmu yang menginginkan cintamu
ini*



Meliora yang bersandar pada kusen pintu begitu melihat sang papa yang bangkit menuju pintu segera mundur dan hendak berbalik tetapi segera menghentikan niatnya karena panggilan sang papa.

“Tunggu Lio, sini sama Papa.” Javier sedikit membungkukkan badan seraya mengulurkan tangan dan disambut oleh gadis kecil itu.

Javier lantas meraih tubuh kecilnya dan menggendongnya seperti koala. Javier senang anaknya tidak menolak kali ini dan ia sangat bahagia Meliora mau memeluknya sangat erat seperti saat sang putri memeluk Thomas tadi. Javier dengan luwes mendudukan Meliora di pangkuannya seraya berhadapan dengan Bina. Javier tahu niat Bina, ia tidak menutup mata jika wanita itu sempat menaruh simpati

kepadanya. Javier juga tidak ingin mengambil resiko jika berlama-lama dengan wanita itu hanya berdua dan Tanti melihat kedekatannya, bisa jadi wanita itu akan berburuk sangka dan semakin sukar ia dekati.

Bina mengerutkan dahi kentara sekali penuh tanda tanya dibenaknya.

Sejurus kemudian dirinya pun bertanya kepada Javier dengan penuh kepercayaan diri, “Siapa gadis ini? Salah satu keponakanmu? Ah ya, pasti anak Dokter Noah.”

“Kamu salah, dia anakku,” jawab Javier seraya mengusap punggung Meliora yang masih dengan setia mendekap tubuh tegap sang papa dan menyandarkan kepalanya di dada Javier, rasanya sangat nyaman. Kepala mungil itu rasanya sudah melekat di sana.

Mata Bina membulat terkejut dengan terbata dirinya bertanya, “Anak. Bagaimana mungkin? Kata ayahku dirimu belum berkeluarga.” Dalam benak Bina dirinya sangat malu jika sampai melancarkan rayuan

pada pria beristri terutama mereka sudah memiliki anak sebesar gadis kecil ini.

“Yang jelas saat ini statusku sudah memiliki anak. Aku rasa juga tidak ada hubungannya dengan kerjasama bisnis bukan?”

Bina tampak menelan salivanya berusaha mengenyahkan rasa gugupnya. Segera ia mengalihkan pembicaraan. “Apakah kamu tamu dalam pameran ini? Ayah juga datang, beliau sangat suka dengan hasil lukisan anak kecil bernama Meliora Lanita.”

“Terima kasih, anak yang ayahmu maksud adalah anakku ini. Meliora Lanita Berto lengkapnya.”

Bina semakin terpana menatap sepasang ayah dan anak di depannya ini. Terlalu banyak kejutan diwaktu yang bersamaan. Ia masih tidak bisa menerima kenyataan jika Javier Berto telah memiliki anak.

“Kamu serius?”

“Iya, tanyakan saja padanya.”

Lantas Javier meraih *name tag* yang tergantung pada leher sang anak dan menunjukkan pada Bina.

“Papa pinjam sebentar ya?” ijinnya saat Meliora merenggangkan pelukan dan tampak akan memprotes. Gadis itu terlihat tidak suka terhadap Bina, maka sedari tadi dirinya tidak ingin menatap ke arah wanita tersebut.

Bina mencondongkan tubuh guna membaca *name tag* tersebut namun dirinya juga ragu karena tidak ada tertulis nama *Berto* di sana yang bisa saja Javier hanya membual agar bisa menyingkirkan dirinya dari sana.

“Tidak ada nama keluargamu di sana,” ujar wanita itu dengan nada penuh keraguan.

“Anakku tidak perlu dikenal orang karena menyandang nama *Berto*, dirinya cukup menjadi diri sendiri dan membuktikan keahliannya. Selama ini sudah cukup baik menurutku.”

“Tapi selama ini orang mengira dirimu masih tidak memiliki anak?” tanya Bina masih dengan gigih,

dalam hatinya ia berharap Javier hanya berbohong atau bisa saja Javier tidak memiliki istri. Tentu saja peluang dirinya mendekati pria tampan dan kaya raya ini semakin terbuka lebar.

“Apakah kita akan terus meributkan hal ini?”

Meliora lantas menegakkan tubuhnya dan berkata, “Meliora harus kembali ke sana. Acara sudah akan di mulai.”

“Ayo kalau begitu, Papa habiskan dulu kopinya ya.”

Bina mengikuti dari belakang Javier yang masih menggendong Meliora masuk ke dalam tempat acara berlangsung. Seketika dirinya menjadi sorotan karena menggendong tamu kehormatan sekaligus anak pemilik resort, siapa lagi jika bukan Meliora. Meliora sendiri bahkan sudah memiliki *gallery* sendiri yang dibuatkan oleh Tanti di sudut resort yang sebelumnya dirinya ikut bergabung dengan Emily yang sangat suka memahat kayu.

Tanpa mereka bertiga sadari, Tanti sedari tadi sudah mengamati kebersamaan mereka. Tanti hanya diam dan menunggu sampai sang anak dibawa masuk. Tentu saja dirinya masih berusaha menahan diri untuk tidak berlari dan mengambil Meliora seperti orang yang takut kehilangan walaupun faktanya memang seperti itu. Sungguh dirinya masih takut untuk berurusan dengan Javier. Sebelum Javier menuntaskan semuanya, ia lebih memilih menjaga jarak dan menentukan apa yang terbaik untuk dirinya.

Seraya menenangkan hatinya yang bertaluan kencang dirinya mendekati Javier dengan kakinya yang terasa bergetar. Berdekatan dengan Javier seperti ini saja menimbulkan kerinduan pada tubuhnya yang murahan, masih teringat dengan jelas saat bagaimana tubuh mereka menyatu dan saling memuaskan walaupun perlakuan Javier tidak bisa dibilang lembut. Tanti ingin mengusir bayangan erotis tersebut, dengan tanpa sadar menggeleng-gelengkan kepalanya seraya memijit pelipisnya. Dirinya kemudian tersentak saat

sebuah telapak tangan hangat menangkap salah satu sisi wajahnya. Lantas suara dalam dan seksi itu kembali ia dengar dengan nada yang terlihat khawatir.

“Kamu tidak apa-apa?” tanya Javier yang berjarak sangat dekat kali ini. Tangannya masih dengan setia menangkap sisi wajah Tanti yang sedikit dingin sedangkan yang sebelah masih menggendong Meliora.

Tanti membuka matanya saat merasakan hembusan napas hangat Javier menyapu wajahnya. Ia sangat ingin menepis tangan Javier tetapi dari sudut mata dirinya melihat penampakan yang sempat dirinya lihat mengobrol akrab sebelum Javier lalu menggendong dan memangku Meliora. Tanti sendiri kaget saat putrinya tersebut menyusul Javier. Ia juga tidak bisa mencegah hal tersebut bagaimana pun ada darah Javier mengalir pada tubuh anaknya dan dirinya tidak bisa dengan egois memisahkan mereka, namun dirinya juga tidak ingin kehilangan Meliora karena dirinya masih berat untuk bersama dengan Javier.

Namun juga ada rasa posesif dan ingin menunjukkan jika Javier adalah miliknya dan juga anaknya kepada wanita yang menatap dirinya seraya bersedekap dan satu alisnya yang terangkat tersebut.

“Kamu sakit?” tanya Javier lagi.

“Mama kurang tidur dan tadi bangunnya siang,” lapor Meliora.

“Begitu? Bisa jadi karena mama terlalu capek. Meliora turun dulu ya. Papa priksa mama dulu.”

Lantas Javier menurunkan Meliora yang langsung bergabung bersama dengan tamu yang lain meninggalkan kedua orang tuanya. Javier langsung melingkarkan tangan di pinggang Tanti dan merapatkan tubuh mereka.

Javier merunduk dan berbisik di telinga Tanti, “Aku tahu kamu sulit tidur karena kami semua bukan?” Javier berbisik sangat pelan dan memastikan bahwa hanya mereka berdua yang mendengar.

Tangan Tanti terangkat dan mendorong dada Javier, namun jelas dada itu tidak beranjak dari

tempatya tetap seperti sebelumnya, Javier malah semakin mengetatkan pelukannya dan tangannya menekan punggung Tanti merapat.

“Saya rasa tidak pantas berbagi kemesraan di acara social seperti ini bukan?” tegur Bina begitu Javier akan melayangkan kecupan di bibir Tanti yang kemudian diurungkan oleh Javier dan beralih mencium dahinya dengan lembut dan dalam.

Tanpa melepaskan rengkuhan di tubuh Tanti, jelas Javier bukan orang yang patuh menurut permintaan orang lain dan masih enggan melepaskan rengkuhan di tubuh Tanti yang tampaknya limbung. Javier memalingkan wajah menatap Bina yang masih berdiri di tempatnya semula.

“Mungkin kamu belum kenal. Perkenalkan Tanti Ekadanta, pemilik Nanda resort dan juga mama dari putriku Meliora.”

“Wah, Nona Tanti apa kabar?” sapa Haris Sukoco, ayah Bina.

Tanti membalikkan badan berhadapan dengan Haris sementara Javier dengan terpaksa melonggarkan pelukannya walaupun tidak benar-benar melepaskan rengkuhannya. Ia sangat tidak suka dengan tatapan ketertarikan terang-terangan yang diberikan oleh Haris kepada Tanti. Javier cukup tahu sepak terjang pria tua hidung belang tersebut. Terlebih kini tampak sangat tertarik terhadap ibu dari anaknya, yang benar saja. Jelas dirinya tidak akan tinggal diam. Ayah dan anak ini harus ia singkirkan sesegera mungkin.

“Baik Pak Haris, apa kabar?”

“Sangat baik sekarang, setelah melihat Anda tentu saja.” Haris menjawab pada Tanti tetapi pandangannya melirik pada tangan Javier yang mencengkeram pinggang Tanti dan melihat pria tampan yang berdiri seolah melekat dengan Tanti tersebut dirinya sungguh tidak suka. Walaupun jelas Javier adalah salah satu koleganya. Ia sangat ingin mendekati Tanti dan menjadikan Tanti sebagai istri mudanya.

“Ayah cari kamu ternyata ada di sini?” Haris mengalihkan perhatian kepada putrinya yang tampak kesal melihat kedekatan Javier dan juga Tanti.

“Ayo kita lihat lukisan yang sudah Ayah incar,” ajak Haris yang kemudian meraih tangan Bina.

Bina yang merasa dirinya tidak ada gunanya di sana segera pergi dan menerima ajakan sang ayah.

Setelah agak menjauh dari jangkauan pendengaran Javier dan juga Tanti dirinya berbisik, “Sabar anakku, kita berdua bisa mendapatkan mereka masing-masing.”

Pancaran mata Bina berbinar menanggapi janji sang ayah. Ia sangat tahu, ayahnya pasti akan selalu menuruti permintaannya walaupun kadang terdengar tidak masuk akal. Bina juga tidak peduli bagaimana caranya, sebelum janur kuning melengkung selalu ada harapan untuk dirinya mendekati Javier. Tambang emas bagi ia dan ayahnya tentu saja.

Bina bersedekap mencari sudut yang tepat melihat ke arah sejoli yang seolah menempel satu sama

lain itu. Dari sudut pandang dirinya ia bisa melihat jika Javier sangat keras mencari perhatian seorang Ekadanta.

Cih! Adik dan kakak sama-sama suka jual mahal. Batin Bina.

Bagaimana dirinya tidak geram, Dany Ekadanta telah menolaknya mentah-mentah dan saat ia kembali dengan segala sakit hati di dadanya. Lantas sang ayah yang berjanji akan membuat pria itu bangkrut ternyata tidak berhasil. Lalu sekarang pada akhirnya ia sadar ternyata karena keberadaan Javier Berto yang menjadi penyokong mereka. Lantas wanita itu jual mahal pada pria sasaran berikutnya. Bisa jelas tidak ingin hidup miskin dan menjadi bagian dari keluarga Berto akan membuat dirinya hidup dalam kemewahan dan bisa melakukan segala keinginannya.



Javier membimbing Tanti untuk duduk di sofa tunggal yang tak jauh darinya. Javier kemudian

meminta segelas air hangat pada seorang pelayan yang membawakan beberapa minuman untuk para tamu. Dengan terbatuk Javier berlutut di depan Tanti seraya menggenggam kedua tangan wanita itu.

“Sekali lagi maafkan aku? Kamu terlihat tidak baik-baik saja. Apakah karena kedatanganku?” tanya Javier dengan kekhawatiran yang tulus.

Tanti menggeleng dan berkata, “Aku kurang tidur dan ditambah darah rendahku kambuh jadi ya begini. Aku nggak mungkin mengecewakan Lio karena sekarang pameran terakhir sebelum pembukaan *gallery* ini minggu depan.”

“Dalam kata lain dirimu kelelahan bukan?”

Telapak lebar tangan Javier mengusap punggung tangan halus Tanti. Ditengah keletihan fisiknya hatinya menghangat, rasa rindu membuncah dengan telak dan tak bisa dihiraukan kali ini. Hanya dengan bersentuhan tangan seperti ini, Javier tahu banyak cinta di dalam dirinya untuk perempuan yang duduk di depannya ini. Mama dari anaknya, wanita

muda yang berjuang mempertaruhkan nyawanya melahirkan malaikat kecil yang sangat mirip dirinya. Ia tahu dirinya juga bukan pribadi yang mudah. Dalam sikapnya yang pendiam, Javier kecil termasuk anak yang keras dan sedikit bandel.

DDD 28

*Menguak tabir kebencian, iri hati dan dendam
adalah tugasku*



Tanti berusaha melepaskan rangkuman tangan Javier yang melingkupi tangannya tetapi tidak juga dilepaskan oleh pria tersebut. Dari jarak sedekat ini Tanti baru bisa melihat wajah Javier yang tidak baik-baik saja tetapi pria itu tidak malu datang ke acara ini. Tanti bahkan bisa melihat titik titik keringat di dahi pria tersebut padahal udara dalam ruangan ini sangat sejuk terlebih Javier hanya mengenakan kemeja berwarna biru navy tanpa jas.

“Siapa yang menghajarmu?” Lidah sialan Tanti tidak bisa menahan untuk berkomentar. Sikap dingin dan menjaga jarak yang sedari tadi ia tampilkan seketika luluh lantak.

Javier tersenyum senang dengan perhatian Tanti dan hatinya sungguh menghangat. Senyumannya

melebar dan membuat luka robek pada bibirnya kembali mengeluarkan darah.

Tanti yang melihat hal itu seketika meraih tisu yang berada tidak jauh darinya dan menekan pada luka di bibir Javier.

“Siapa yang menghajarmu?” ulang Tanti.

“Abang Edgar awalnya kemudian Dirga dan Dany.”

Javier sengaja tidak menceritakan apa yang ia lakukan kepada Alisya dan Ava. Ia sangat tahu Tanti adalah pribadi yang lembut dan tidak tegaan. Ia tidak ingin mengambil resiko dibenci oleh wanita itu.

Javier kembali menceritakan bagaimana tadi siang setelah Edgar, Valentina dan Ethan datang dan saat dirinya memunggungi pintu masuk seketika ia dikejutkan oleh tendangan pada punggungnya yang berasal dari Dany yang naik pitam.

Ethan yang kaget karena keadaan bosnya tidak sigap menahan tubuh besar Javier dan bosnya tersebut samoai tertelungkup. Sementara Edgar dan Valentina

dengan santai menyingkir dan duduk di sofa menonton pertunjukan tersebut. Jerit ketakutan para pelayan wanita Javier semakin menambah mencekam suasana saat ini.

*“Bajing** egois, bang** kamu Javi. Bagaimana bisa kamu perlakukan adikku seperti pelacur dan tidak bertanggungjawab. Hah!”* umpat Dany.

Seketika berganti dengan Dirga yang menindihnya dan memeberikan beberapa bogem mentah yang di halangi oleh Javier hanya dengan menutupi wajahnya yang sudah bonyok berkat abangnya sebelumnya. Ia sama sekali tidak membalas tendangan dan bogem dari saudara Tanti tersebut, padahal jika dirinya mau tidak hanya kedua pria itu bahkan Edgar saja tidak akan mungkin sanggup melawannya. Sedari dulu dirinya paling mahir dalam ilmu beladiri dan tinju.

“Potong burungnya saja masih lebih baik, atau buat saja dia jadi impoten,” ujar Dirga.

Belum juga Dany menimpali Javier sudah terkebih dulu menjawab, *“Tidak perlu kalian melakukan hal itu, milikku hanya bisa beraksi dengan Tanti saja.”*

Dirga dan semuanya yang berada di sana terdiam dan menatap ngeri dan tidak percaya kepada Javier yang berusaha duduk seraya mengusap dadanya dan terbatuk hebat. Akibat pipi dalamnya yang tampaknya berdarah dan juga lidahnya dirinya sampai meludah penuh darah.

Dany dengan jumawa seraya menatap sengit ke arah Javier seraya mengangguk-angguk penuh kemenangan.

“Bagus kalau begitu, biar saja burungmu itu karatan. Adikku akan segera menikah dengan pria pilihanku dan dia juga sudah setuju.”

Dengan dingin dan lantang Javier membalas, *“Coba saja dan aku akan hancurkan semluruh karir dan usaha kalian semua. Aku serius Dany, sedikit saja*

kalian menghalangi dirimu memiliki Tanti kalian semua akan ku lemparkan ke jalan tanpa terkecuali.”

“Awat saja jika kamu menyakiti adik kami lagi, aku tak peduli dengan ancamanmu. Aku sendiri yang akan membunuhmu Javier,” balas Dirga.

“Sekarang bersihkan dirimu, anakmu sudah menunggu. Aku tak sabar lihat gadis kecil itu mengomeli dirimu,” kekeh Dirga seraya meraih kantong es yang dibawakan pelayan dan duduk bergabung bersama dengan Dany, Edgar dan Valentina.

Javier langsung bergegas ke kamarnya dan kembali membersihkan diri. Kemeja yang baru saja terganti sudah penuh peluh dan darahnya kembali. Namun dalam hatinya ia bahagia dan lega, semoga saja ia tidak sampai melakukan ancamannya karena kali ini dirinya tidak main-main.



Tanti tertegun saat Javier menceritakan semuanya, entah bagaimana dirinya beraksi kini. Ia

ketakutan jika pria itu benar-benar melakukan ancamannya, sedih tentu saja. Jika dirinya bersama dengan Javier sama dengan pria itu memaksakan kehendaknya bukan? Walaupun dirinya mencintai pria itu hingga kini, namun ada rasa takut jika Javier belum mempercayainya 100% dan masih memandang rendah dirinya. Terlebih tadi Javier jelas ada melihat bagaimana tatapan mesum Haris kepadanya. Ia memang mengenal Haris sebatas sebagai penggemar lukisan anaknya, hanya sampai dibatas itu saja tidak lebih. Tanti jelas tidak ingin Javier semakin berburuk sangka terhadapnya.

“Aku harus pergi besok kembali ke kota. Janji denganku jaga dirimu baik-baik,” kata Javier, seraya mengusap pipi Tanti.

Tanti terhenyak, hatinya terasa ingin meloncat keluar dari rongga dadanya. Entah mengapa ia merasa ada sesuatu yang sedang tidak baik-baik saja.

Melihat Tanti tetap bergeming dan tidak bereaksi kembali Javier menambahkan, “Aku tahu apa

yang terjadi pada kehamilanmu dulu. Aku akan mencari siapapun oknum itu.”

Mata Tanti membulat, ia sungguh tidak menyangka jika Javier akan mengetahui hal itu. Ada sedikit keyakinan jika selama ini Javier pasti tidak tinggal diam dan benar-benar mencari tahu penyebab carut marut hubungan mereka.

“Bukan kerena pak Haris?” tanya Tanti berhati-hati.

Javier lantas mengecup pipi Tanti dengan lembut.

“Dia bukan apa-apa,” bisiknya seraya mengecup sekilas bibir Tanti.

Tanti semakin gugup dan juga khawatir dalam waktu yang bersamaan. Tanti tahu kecupan yang diberikan Javier barusan tidak ada nafsu di dalamnya hanya ungkapan sayang dan entah mengapa membuat Tanti merasa nyaman. Mungkin memang dirinya semurahan itu.

Jangan ge er, Tanti! tegur kata hatinya.

“Apakah ada yang kamu curigai?” tanya Javier memancing informasi dari Tanti. Walaupun dirinya sendiri sudah tahu dan sedang menciduk mereka-mereka yang terlibat di dalam kejahatan tersebut.

Mata Tanti membulat dan menatap Javier lekat-lekat. Ia sangat bingung dan selama ini tidak pernah menaruh curiga kepada siapapun.

Javier tahu betul, Tanti adalah orang yang tidak suka mengadu jika tidak tepergok terlebih dahulu. Javier semakin cinta rasanya, wanita di depannya masih sepolos yang dirinya kenal. Rasa yang dulu mati-matian coba dirinya enyahkan dan hanya mempercayai segala sesuatu yang buruk tentang Tanti. Javier bersumpah akan memperbaiki semuanya bagaimanapun caranya.

Tatapan syahdu mereka terputus saat, Meliora meletakkan gelas di meja rendah samping Javier dan memeluk sang papa dari belakang.

“Papa mau pergi?” tanyanya dengan suara bergetar.

Rasanya baru sebentar dirinya merasakan kehadiran dan berusaha beradaptasi dengan pria tampan yang mengaku papanya itu tetapi pria itu sudah akan pergi kembali. Wajar bukan jika Meliora merasa khawatir.

Javier mengusap tangan sang anak yang memeluk lehernya.

“Papa ada pekerjaan sedikit. Nanti setelah selesai Papa akan segera kembali ke sini.”

Meliora merasakan kesesakan tak rela melepaskan pria yang baru dirinya bisa panggil *papa* untuk pergi kembali. Mendung menggelayuti hati kecilnya, namun sebagai anak yang selama ini mandiri ia berusaha memahami jika pasti sang papa juga memiliki kesibukan tersendiri.

“Lio sama Mama dulu ya? Nanti kalau urusan papa sudah beres, pasti papa kembali ke sini. Bukan begitu, Pa?” Tanti berusaha menenangkan sang anak yang wajahnya sudah memerah hendak menangis.

Tanti sendiri tidak yakin dengan setiap perkataannya, ia merasa apa yang dihadapi oleh Javier bukan sesuatu yang mudah. Namun ada sesuatu yang menjadi ganjalannya dan ingin ia tanyakan sedari dulu, ia akan menanyakan nanti setelah mereka kembali ke rumah.

“Papa mau tinggalin Lio lagi?” tanya gadis itu.

Javier memutar badannya saat merasakan tetesan basah di punggungnya. Hatinya tentu merasa sedih dan tak tega meninggalkan putrinya tetapi apa daya semua harus terselesaikan sebelum ia membangun hidup yang baru dengan Tanti.

“Tidak Sayang, jangan berkata seperti itu,” bujuk Javier seraya memangku Meliora di sofa tak jauh dari Tanti.

Tanti dan juga Javier saling bertatapan dalam diam, namun mata mereka berbicara banyak hal. Javier tahu jika Tanti juga pasti merasakan keraguan dari ketulusannya. Ia tentu tidak ingin Tanti berpikiran jika

dirinya akan memaksakan kehendaknya lagi seperti dulu.

Meliora menangis dan menggeleng keras. “Tidak! Papa nggak boleh pergi. Papa udah pergi lama banget. Lio kira, beneran nggak punya Papa. Papa jangan pergi, Lio ikut!” protes keras gadis itu seraya mendekap erat sang papa sekuatnya.

Hal itu menjadi menarik perhatian para tamu yang hadir.

“Kamu bawa keluar Lio dulu. Aku urus di sini toh lukisan Lio sudah laku semuanya.”

Javier segera bangkit dengan menggendong Meliora membawanya keluar dari gallery, jauh dari jangkauan pendengaran para tamu yang datang. Menyerahkan tugas sepenuhnya kepada Tanti guna mengalihkan perhatian para tamu.

Dari tempatnya berdiri Javier mendengus menatap tajam ke arah Haris yang tampak sedang mendekati Tanti seraya tersenyum mengulurkan

sebuah gelas berisi wine tetapi untungnya Tanti tidak menerimanya.

“Papa jangan pergi, *please* Papa?” pinta gadis kecil itu mengiba dengan menyurukkan wajahnya di ceruk leher sang papa.

“Papa harus pergi Nak. Secepatnya akan kembali demi masa depan Lio juga nantinya, boleh ya? Kalau Lio menangis, langkah Papa akan berat Sayang. Doakan saja Papa untuk segera menyelesaikan masa-. Menyelesaikan pekerjaan maksud Papa.” Javier segera mengoreksi ucapannya yang hampir saja mengatakan *masalah* pada gadis kecil yang tampak sangat kritis tersebut.

Dari sudut matanya ia melihat penampakan seorang yang sangat ia kenal sedang berbincang dengan Haris tampak sangat akrab. Javier menajamkan penglihatannya, ia yakin benar tidak akan salah lihat.

Meliora menegakkan kepalanya dan menelengkan kepalanya agar bisa menatap wajah papanya.

“Papa bilang masalah? Itu sebabnya wajah Papa penuh luka, pasti itu bukan luka dari om Dirga dan om Dany saja. Iya kan? Laporkan om Polisi saja Pa. semuanya pasti baik-baik saja. Papa jangan main hakim sendiri itu tidak baik. Kata ibu guru Lio begitu.”

Javier tertampar dengan perkataan sang anak dan kembali teringat dengan kekhilafannya yang menghantam kedua punggung tangan wanita culas yang masih terkurung di ruang rahasianya itu. Javier akan menghubungi Edo untuk menanyakan kembali perkembangannya. Ia sampai melupakan hal itu sejak melihat Tanti dan Meliora.

“Bukan begitu Sayang, Lio tenang saja ya. Jika ada apa-apa pasti Papa akan hubungi Polisi. Lio ingat selalu ya, Papa sayang Lio sangat banyak.” Javier masih membujuk gadis kecil itu.

“Lio juga sudah sayang Papa, banget banyak-banyak.” Meliora lantas memeluk papanya sebelum terlebih dahulu mencium kedua pipi Javier.

“Papa jangan luka lagi ya. Muka Papa jelek, banyak plester.”



“Javier ada di sini, pergilah dengan mobil Bina nanti aku akan kembali dengan dirinya.”

“Kamu mengusirku?”

“Bukan begitu Ube, mengertilah dengan posisiku. Usahaku untuk mendekati Tanti tidak akan berhasil jika dia ada di sini. Lalu bagaimana bisa kamu tidak bilang kalau ternyata dia adalah papa dari anaknya Tanti.”

“Apakah itu penting? Yang penting kamu mendapatkan wanita itu dan membalaskan sakit hati anakmu, bukan?”

“Aku juga tertarik dengan dia tentu saja. Terlebih dengan pencapaiannya kamu bisa bayangkan pundi kekayaanku akan semakin berlipat ganda. Tugasmu adalah singkirkan pelukis kecil itu.”

“Aku akan membalas dendam terhadap Javier melalui putrinya. Dia menyekap anak perempuanku kau tahu.”

“Aku tidak tahu, itu adalah urusanmu. Bobol rumahnya dan cari anakmu.”

“Andaikan bisa semudah itu.”

“Kamu ini memang bodoh. Bagaimana bisa segitu cintanya pada wanita yang hanya memanfaatkan keberadaanmu saja,” kata Haris seraya menggeleng-gelengkan kepalanya tak habis pikir. Pria yang hampir seusia dengannya ini sangat setia walaupun kehadirannya tak pernah dianggap penting dan hanya dimanfaatkan oleh wanita yang dirinya cintai sangat berbeda dengan dirinya yang bahkan punya banyak istri.

DDD 29

*Kebebalan hati hanya akan membawamu jatuh
semakin dalam pada jurang dendam dan
kesengsaraan*



Javier melihat bahwa mobil Haris masih berada di parkiran. Setelah menidurkan Meliora di atas pangkuan Tanti yang sudah masuk terlebih dahulu.

“Kalian bisa pulang terlebih dahulu,” ujarnya seraya meraih daun pintu.

“Lalu bagaimana denganmu?” tanya Delphina.

“Mami tenang saja. Banyak taksi online di sini.”

“Kamu bawa mobilku saja. Pak Ari biar ikut bersamamu.”

“Aku akan membawa mobil sendiri, pak Ari biar kembali bersama dengan kalian.”

Sejak awal Tanti bersikeras untuk berangkat menggunakan kendaraannya alih-alih bersama dengan mereka. Begitu juga dengan Meliora namun dengan pendekatan yang diberikan Javier kini anak itu malah tidak ingin melepaskan diri darinya. Tanti kemudian menyuruh Ari untuk tetap tinggal dan meminjam mobil hotel guna membuntuti Javier. Tanti merasa ada sesuatu yang tidak beres dan kali ini dirinya tidak bisa mengindahkan hal tersebut. Apa yang terjadi pada kehidupan masa lalu mereka bukan sesuatu yang bisa dianggap sepele, begitu firasatnya bekerja.

Javier segera mendekati pintu mobil Haris dan mengetuk kaca pada pintu penumpang bagian belakang.

Kaca mobil diturunkan dan tampak Haris tersenyum ke arah Javier.

“Ada yang bisa saya bantu Pak Javier?”

“Ada, jauhi Tanti Ekadanta.”

“Apa hak Anda melarang saya, jika saya boleh tahu?”

“Dia calon istri saya.”

“Baru calon bukan?” tanya Haris dengan nada meremehkan.

“Anda lihat putri kecil, pelukis favorit Anda itu adalah anak kami. Jadi jauhi ibunya?”

“Lantas kenapa kalian tidak menikah sedari dulu?”

“Itu bukan urusan Anda!” jawab Javier ketus, ia sudah berusaha menahan diri untuk tidak perpancing dengan kalimat demi kalimat yang dilontarkan oleh pria tua yang sayangnya masih sangat tampan diusia senjanya ini.

“Tentu saja akan menjadi urusan saya, karena saya hendak melamar Tanti Ekandanta,” jawab Haris santai dengan kepercayaan diri yang tinggi.

“Hanya dalam mimpi Anda.”

“Oh ya? Apakah Anda tidak melihat jika dirinya tidak menolak segala perhatian yang saya berikan tadi?” pancing Haris lagi.

“Jangan *baper* Pak tua. Dia melakukan itu hanya karena adab kesopanan semata, tidak lebih,” kata Javier kurang ajar.

Selebar wajah Haris memerah marah ia sungguh tersinggung dengan kata *baper* dan panggilan *pak tua* yang dilontarkan oleh Javier. Mulut Javier memang seolah tak memiliki saringan, apa yang terlintas di otaknya itu yang ia katakan. Seolah tak peduli jika lawan bicaranya akan sakit hati atau mungkin memang pria muda itu sengaja memancing dirinya marah.

“Jaga mulutmu anak muda!” herdik Haris kemudian.

“Seharusnya Anda yang sudah uzur ini tahu diri. Istri sudah tiga bukannya berhenti. Memang Anda kaya raya, tapi apakah mereka akan bertahan jika saya hancurkan kerajaan uang Anda dan membuat Anda menjadi gelandangan?”

“Anda mengancam saya?!?”

“Tidak. Saya hanya memberitahukan saja. Jika Anda tidak berhenti mendekati Tanti dan mengenyahkan pikiran Anda untuk memperistri dia. Saya tidak akan berbuat sejauh itu.”

“Coba saja.”

“Oh ... jadi Anda menantang saya? Anda ingat dengan Mahesa Janardana dan bagaimana dirinya berakhir di rumah sakit jiwa?”

Haris tahu betul siapa pengusaha kaya raya yang usahanya luluh lantak dalam hitungan minggu itu. Ia menelan salivanya kasar saat merasakan keringat dingin mulai mengucur membasahi punggungnya. Haris tampak ketakutan sekarang, sorot kekalutan menghiasi wajahnya.

“Anda tentu mengenal dia bukan?” tanya Javier lagi.

Haris mengangguk dengan kaku.

“Jadi pilih mana? Masih dengan keras kepala mendekati Tanti atau aku hancurkan saat ini juga?”

Haris mendengkus kasar dan berkata, “Tentu saja aku memilih menyelamatkan kekayaanku. Anak dan istriku mau makan apa!” ujanya ketus.

“Pilihan yang bijaksana. Saya juga mau menyampaikan satu hal. Kesepakatan bisnis kita batal saya tidak suka berurusan dengan kolega culas seperti Anda.”

“Anda tidak bisa melakukan hal itu Pak, bukanlah Anda sudah membuat kesepakatan dengan anak saya?”

“Kesepakatan apa? Dokumen juga belum di tanda tangani kok. Lagi pula sebaiknya Anda didik anak Anda sebagai pribadi yang baik. Tidak menjadi pribadi yang murahan seperti pelacur. Asal Anda tahu, Bina telanjang bulat di depan mata saya pun tak akan membuat saya bergairah.”

Haris semakin kalang kabut dan semakin tersinggung dalam waktu bersamaan.

“Anda memang sakit!” desisnya penuh kedengkian.

“Bukan sakit, tetapi milik saya ini tahu diri di mana tempatnya berada.”

“Hati-hati di jalan ya. Ingat saya pegang ucapan Anda dan semua saya sudah rekam,” tambah Javier seraya memperlihatkan alat perekam kecil yang dirinya keluarkan dari kantong celananya.

Haris menatap ke depan, ke arah kursi sopir tepatnya.

“Kau dengar sendiri bukan, hartaku taruhannya,” bisiknya dan menoleh ke arah luar jangan sampai Javier bisa mendengar ucapannya.

“Kalau begitu aku akan habisi Tanti dan juga anaknya,” ucap sopir itu seraya membetulkan topinya sehingga semakin menenggelamkan wajahnya.

“Tapi sebelumnya aku akan menghabisi Beni dan Javier terlebih dahulu. Gara-gara mereka, kedua wanita tercintaku hidup menderita.”



Javier sengaja masuk lobby resort agar Haris dan siapapun yang ada di dalam mobil itu tidak merasa

curiga jika Javier akan membuntuti mereka. Javier yakin sekali jika mereka berdua memiliki hubungan. Entah apa hubungannya dengan masalah dirinya dan juga Tanti. Namun Javier sangat yakin jika semua saking berhubungan. Pantas saja detektifnya yang telah dipecat oleh Edgar tidak bisa mengumpulkan bukti karena Javier dengan sangat percaya telah dibohongi dengan telak. Teledor sungguh teledor Javier selama ini dan merasa benar, keangkuhannya telah menampar dirinya berkali-kali hari ini. Rasa salahnya terhadap Tanti dan juga sang putri semakin tak terbendung. Jelas ia harus menyelesaikan semuanya, ia akan mengorek informasi dari Haris, lagi. Mungkin bisa juga Javier memanfaatkan putrinya Bina yang sedari tadi sudah tidak terlihat oleh Javier.

Javier bangkit dan berlari menuju mobil Tanti begitu mobil yang ditumpangi Haris bergerak, ia akan membuntuti mobil itu. Tanda tanya semakin besar saat mobil Haris tidak menuju arah kediamannya tetapi menuju luar kota.

Javier lebih terkejut lagi saat mobil itu berbalik arah secara tiba-tiba dan membuat Javier tersentak dan membanting setir, menghindari siapapun yang mengemudikan mobil Haris dengan gila seperti itu.



Ava menatap langit-langit ruang yang ia tempati seraya menangis dalam diam. Bagaimana tidak sudah sekitar satu jam lamanya dirinya tidak lagi mendengar jeritan sang putri. Sejahat-jahatnya dirinya, mendengar sang buah hati mendapatkan perlakuan asusila seperti itu tentu saja ia tidak terima. Walaupun memang kelakuan sang putri selama ini juga tidak bisa dibenarkan.

Ava merasa kalah, tak lagi memiliki kekuatan dan kekuasaan apapun, rasa cemburu dan obsesi yang membabi buta telah menenggelamkan dirinya pada rasa iri hati dan dengki yang tak bertepi. Lubang hitam yang menjerumuskan dirinya semakin dalam dan membuat ia luluh lantak tak bersisa. Kemilau kekayaan dan kenyamanan tak lagi bisa ia nikmati.

Pengkhianatannya terhadap orang-orang yang mengasihi sudah tak terhitung banyaknya. Kini rasa bersalah semakin menekan lubuk hati terdalamnya.

Ava menjadi teringat dengan pertemuan terakhirnya dengan Erni di rumah sakit sehari setelah ia melahirkan putrinya dan tubuhnya semakin melemah dan banyak peralatan medis terpasang ditubuhnya yang rapuh.

Ava sengaja masuk ke ruang perawatan setelah memastikan Burhan yang kala itu meminta izin ke kantin telah berlalu dan di luar jangkauan penglihatannya. Ava menyelinap masuk dan segera mendekati ranjang pesakitan Erni dengan memegang bantal yang awalnya untuk mengganjal kaki Erni. Gerakan tiba-tiba pada kakinya membuat Erni yang jatuh tertidur menjadi bangun dan menatap dengan pandangan sayu ke arah Ava.

“Ava, akhirnya kamu kemari,” kata Erni seraya tersenyum lembut.

“Tidak usah berpura-pura baik kamu, bodoh!”
herdik Ava dengan penuh kebencian.

“Aku tahu kamu yang membuatku seperti ini. Aku memaafkanmu sahabatku, karena aku tahu umurku sudah tidak akan lama lagi.”

“Kau bodoh, sudah tahu kandunganmu lemah untuk apa kamu melahirkan bayi itu?”

“Itu adalah bukti pengabdianku kepada suamiku. Lantas untuk apa kamu memberikan racun kepadaku?”

“Untuk memudahkan kamu bertemu dengan Sang Pencipta,” ucap Ava tajam.

Erni tersenyum tipis dan berkata, *“Pergilah sebentar lagi Mas Burhan akan datang. Kamu tidak ingin ketahuan bersamaku bukan? Kamu sungguh tidak perlu membekap wajahku dengan bantak di tanganmu itu. Waktuku sudah tidak banyak lagi di dunia ini.”*

“Ck ... sudah mau mati saja sombong. Awas kamu dendamku tidak hanya berhenti di kamu.”

“Kamu jangan pernah melukai anakku, aku akan menghantuimu jika kamu melakukan hal itu.”

Mata Erni menatap tajam ke arah Ava yang menatap kaget kala itu.



Ava menggeleng lemah mengusir bayangan sorot mata Erni yang terakhir itu serta disusul dengan bulu kuduknya yang meremang. Ia mengedarkan pandangan ke sekeliling ruangan yang hanya terdapat ranjang dan toilet tersebut. Entah mengapa ia merasa dirinya tidak sendirian.

Lantas Ava mulai meracau, “Erni aku bersalah, aku sudah melakukan hal yang sama terhadap anakmu. Tetapi dia kuat, sungguh. Ia bisa bertahan melahirkan cucu perempuanmu. Kau tahu aku membencinya karena sangat mirip denganmu. Dia juga merebut perhatian kekasih anakku kamu tahu, Erni. Tolong jangan ganggu aku. Aku sakit Erni, Javier sudah kejam kepadaku dan putriku. Dia juga membuat suamiku menjadi menceraikan aku. Aku memang sudah

berbohong kalau Alisya memang bukan anaknya. Tapi kamu juga tahu bukan aku butuh kemewahan dan hidup dalam kenyamanan, aku tidak bisa hidup miskin dengan Ube.”

Edo yang berada di luar pintu dan hendak membukanya lantas terdiam dan mendengar semua racauan Ava dan mencatatnya dalam hati. Kepala pelayan itu sedari tadi sudah berusaha untuk membujuk Ava untuk mengatakan semuanya namun ia rasa kali ini dirinya tidak perlu bersusah lagi.

“Kehidupan rumah tanggaku dengan Beni tidak bahagia Erni. Aku mencintai Burhan dan Beni mencintaimu. Katakan Erni jangan diam dan melihat kepadaku seperti itu? Aku korban, Erni. Aku tidak bersalah. Merekalah para lelaki yang begitu memberikan perhatian dan setelah mendapatkan balasan lantas meninggalkan. Tidak ada satu pun yang tulus mencintaiku. Katakan kepada Javier, dia bisa saja mengurungku di sini. Tetapi musuh terbesarnya ada di

luar sana. Ia akan menuntut balas atas diriku dan anakku.”

Edo yang mendengar hal itu seketika tercekak kaget, ia kemudian memerintahkan anak buahnya untuk membuang Ava dan Alisya lantas ia pun segera berlalu. Berhenti sejenak menatap Alisya yang sudah mendekam di pojok ruangan seperti orang gila. Wanita muda itu menatap kosong ke arah Edo dengan berlinang airmata dan berkali-kali mengucapkan maaf kepada Tanti. Begitulah hukum karma, kadang orang baru menyadari saat semuanya sudah terlambat dan tidak bisa diperbaiki kembali.

DDD 30

Saat semua terurai dan hanya dirimu yang ku rindukan



Tanti mendekap Meliora yang tertidur di pangkuannya erat-erat. Sepanjang perjalanan dirinya merasa tidak tenang seperti ada sesuatu yang akan terjadi di depannya. Terlebih dirinya masih bimbang dengan perasaan Javier kepadanya. Namun kembali mengingat perkataan pria itu tadi entah mengapa kali ini Javier memang bersungguh-sungguh. Tanti sangat takut untuk berharap banyak namun nanti pada akhirnya akan dikecewakan kembali.

Kelegaan baru ia rasakan begitu minibus yang ditumpanginya memasuki halaman rumah. Lantas ia kembali mengerutkan kening saat berjalan masuk dan menemukan kakek dan neneknya sudah berada di rumahnya. Keduanya bergelung nyaman di bawah selimut anyaman seraya menonton tayangan berita di televisi besar yang menempel di dinding.

“Eyang kapan datang?” tanya Tanti setelah menidurkan Meliora di dalam kamarnya.

“Tadi sore. Javier yang menyuruh kami ke sini?”

Tanti mengerutkan dahinya lalu duduk di antara keduanya. Sementara anggota keluarga yang lain memilih masuk ke dalam kamar mereka masing-masing.

“Bagaimana kalian mengenal Javier?” tanya Tanti dengan terbata-bata.

“Ferdinand sudah menceritakan semuanya. Maafkan kami telah luput menjagamu ya Nak. Ternyata memang ada orang yang berniat jahat terhadapmu. Tapi tenang saja orang itu sudah ditangkap dan di jebloskan ke penjara oleh Ferdinand.”

“Maksudnya gimana?”

“Tari, asistenmu itu. Teman baikmu selama di Jawa. Dialah kaki kanan Ava. Dia yang menaruh racun di minumanmu selama kamu mengandung.”

Tanti jelas kaget dengan matanya yang membulat menatap pada Ferdi penuh pertanyaan, “Bagaimana bisa?”

Tanti masih tak habis pikir dan jelas tidak mempercayai. Setahu dirinya Tari adalah salah satu orang yang sangat baik terhadapnya.

“Semuanya tentu saja bisa terjadi, Tanti,” ucap Ferdi menimpali. Pria itu lantas bergabung bersama dengan mereka.

“Kamu tahu dari mana?”

“Aku tahu dari Ismi. Kamu ingat saat aku menjemputnya di rumah sakit dan bertemu denganmu kala itu?”

Tanti mengangguk, tanpa menguapakan sepatah katapun menyimak apa yang akan diungkapkan oleh Ferdi.

“Dia pergi dari rumah karena sakit hati melihat Tari sedang bermesraan dengan calon suami yang akan dijodohkan padanya.”

Tanti membelalakkan matanya seraya menutup mulutnya. Ia sungguh tidak menyangka Tari yang dirinya pikir wanita yang baik ternyata tega berbuat seperti itu.

“Bukankah mereka bersepupu?”

“Siapa? Ismi dan Tari?”

Melihat Tanti mengangguk, kembali Ferdi menerangkan, “Bukan Ismi dan Tari yang bersaudara sepupu tetapi anak pak lurah dan Tari yang bersaudara.”

“Riwah ya Mas. Kok, jadi muter-muter gini ya?”

“Jadi saat Ismi memergoki mereka berdua, Tari kemudian mengancam Ismi jika sampai dirinya berani mengadu atau memisahkan dirinya dengan Rangga anak pak lurah itu ia kan membuat Ismi menderita seperti dirimu saat mengandung dedek.”

Selebar wajah Tanti semakin memucat dan ia merasa badannya mulai meriang kali ini. Tiba-tiba rengkuhan hangat ia terima dari sang ayah yang

mengambil tempat duduk di sebelahnya saat ini. Tanti menyadari dirinya membutuhkan dukungan dari seluruh anggota keluarganya. Tari sungguh tega melakukan semuanya terhadap dirinya dan anaknya.

“Tolong jelaskan bagaimana Mas bisa tangkap Tari sementara tadi pagi dia masih ada di sini?” tanya Tanti seraya menguatkan dirinya menerima kenyataan pahit itu.

“Jadi begini ceritanya.”



Ferdi baru saja sampai depan rumah Tanti bersama dengan Ismi yang kaget mendapati Tari berjalan mondar-mandir di depan rumah Tanti dengan gelisah.

“Mas, aku nggak usah ketemu mbak Tanti dulu besok aja. Lihat tuh ada Tari di sini? Nanti dia curiga.”

“Baiklah, kamu masih hapal kan jalan pulang? Kamu di rumah saja nanti Mas jemput waktu ke resort.”

“Nggih Mas. Ismi pamit dulu.”

Ferdi berjalan pelan seraya menghidupkan perekam pada ponselnya. Sedari tadi ia berjalan dengan jarak lima meter sudah mendengar wanita itu mengeluh tentang Tanti dan Meliora.

“Nyusahin bener sih perempuan satu ini sama dengan anaknya. Coba saja mati waktu aku kasih racun dulu,” gerutu Tari seraya memasukkan perlengkapan Meliora ke dalam mobil.

“Mentang-mentang calon mertua datang. Coba racun itu mempan. Udah mampus kamu, mampus tahu!” maki Tari seraya menatap ke arah jendela yang terlihat dimana Tanti sedang menyiapkan kudapan.

“Apa maksudmu dengan meracuni Tanti?!” tanya Ferdi tajam.

Tari menoleh seketika karena kaget dengan wajahnya yang memucat namun kembali menyeringai meremehkan pada Ferdi.

“Kamu nggak usah ikut campur!” jawabnya ketus.

“Aku akan ikut campur jika kamu menyakiti Tanti dan Meliora.”

“Kamu terlambat sembilan tahun kalau gitu. Kamu tahu kandungan Tanti yang lemah saat ini adalah karena ulahku dan pacarku.”

“Siapa maksudmu Rangga?”

“Abian bodoh. Rangga itu nggak ada duitnya. Cuma di ranjang aja dia jago.”

“Gendeng kamu!” kata Ferdi yang langsung meringkus Tari yang hendak lari.

“Lepaskan aku!”

“Aku sudah merekam gerutuanmu, dan kali ini kamu tinggal pilih curhat dengan juper atau sama pak Edgar.”

“Ampun Mas.”

“Nggak ada ampun. Ayo!”

Ferdi segera membawa Tari yang berlinang air mata dengan mobil kantor.



“Aku tidak yakin jika dia bekerja sendirian?”

“Iya, kamu benar. Dia di suruh oleh Abian pacarnya itu yang merupakan anak buah Ava Egior.”

“Astaga wanita itu! Dia dulu yang menuduh Tanti yang tidak-tidak,” timpal Burhan.

“Abian memanfaatkan bujukan Ava yang akan merestui hubungannya dengan Alisyah. Sayangnya dirinya terpergok oleh Javier saat bermesraan dengan Alisyah dan Javier memutuskan hubungan mereka.”

Kini Tanti sudah mulai paham duduk permasalahan yang sebenarnya.

“Riweh bener kalau seperti ini. Lalu kenapa dengan Javier?”

“Tentu saja Alisyah memanfaatkan Javier karena wanita itu tahu Javier tampak tertarik kepadanya saat pandangan pertama di hari ulang tahunmu. Setiap saat Alisyah menebar segala fitnah dan menyudutkan serta membuat dirimu buruk di mata Javier. Saat itu juga Elina yang mengambil ponselmu dan guna

menjebak Javier kembali agar tahu bahwa dirimu tidak sebaik yang sebenarnya.”

Tanti kembali tertegun dengan bahunya yang merosot, hatinya semakin sedih. Sekali lagi dahulu orang yang ia kira baik dan tulus kepadanya ternyata memiliki maksud tertentu. Entah apakah karena dirinya yang terlalu naif atau bagaimana. Orang kadang terlalu mengagungkan cinta sehingga tidak bisa membedakan antara obsesi dan rasa cinta yang murni. Sehingga menghalalkan segala cara untuk mendapatkan apa yang dirinya inginkan, termasuk mengorbankan persahabatan mereka.

“Ayah harus membuat perhitungan dengan Ava. Ayah harus menghubungi Beni Egiro kalau begini,” ujar Burhan.

“Om tidak perlu melakukan itu, Javier sudah menangani hal itu. Ava juga yang menyebabkan nyonya Erni lemah selama hamil Tanti dan akhirnya menghembuskan napasnya yang terakhir.”

Tanti tergugu begitu juga dengan Tania dan keduanya berada dalam pelukan Burhan yang sangat sedih menerima kabar ini.

“Tega sekali Ava melakukan hal itu. Padahal saat mbak Erni mengandung Tanti. Beliau memperbolehkan Ava tinggal bersama dengan kita. Ingat kan Mas, kamu?” kata Tania.

Burhan menunduk, sedih tentu saja. Ia semakin tak berdaya dan merasa bersalah tidak pernah menaruh curiga terhadap Ava sedari dulu.

“Yang terpenting saat ini, kita akan tegakkan keadilan demi nyonya Erni dan juga Tanti tentu saja,” kata Ferdi.

“Javier menaruh curiga jika Abian masih mencari celah untuk menyakitimu, karena Elina yang merupakan adiknya itu meninggal disebabkan olehmu dan juga Tari sudah berada di dalam penjara saat ini,” imbuh Ferdi lagi.

“Abian sengaja mendekati Alisya atas permintaan Elina, karena Elina ingin mendapatkan

Javier kembali. Namun sebelum semuanya terjadi Elina malah meninggal dan Abian sudah terlanjur masuk dalam bujuk rayu Ava. Tapi semua rencananya batal karena Javier malah menghindari mereka semua dan pergi,” kata Ferdi.

“Lantas sekarang dia bisa saja menyakiti Javier,” kata Tanti. Seketika kecemasan melandanya, keringat dingin mengalir sampai telapak kakinya terasa nyeri. Bagaimana jika saat ini pria itu mengincar Javier?

“Apa mungkin jika Abian berada di sini?”

“Bisa jadi Alisya menjadi incaran berikutnya, karena dirinya tidak bisa mendapatkan Alisya yang berada di rumah Javier maka dari itu dia mengincar Tanti?” kata Edgar yang ikut bergabung bersama dengan mereka.

“Semua kemungkinan bisa saja terjadi,” balas Ferdi.

“Lantas bagaimana dengan dirimu dan Javier, Tanti? Apakah kamu akan menerima adikku kembali?

Aku tahu kesalahannya tidak termaafkan. Aku sebagai abangnya juga tidak menyangka adikku bisa berbuat sekeji itu kepadamu. Oleh karena itu Abang minta maaf ya, Dek? Atas nama keluarga Berto, tentu saja,” kata Edgar lagi.

Tanti menatap lekat saudara sulung Javier tersebut dan berkata, “Terus terang aku tidak tahu Bang, mengingat segala perlakuannya padaku di masa lalu. Rasanya untuk kembali mempercayai seorang pria itu sangat susah sekali. Aku takut kembali dikecewakan.”

“Aku tahu, semuanya tentu tidak mudah. Aku sendiri mengakui perjalanan cintaku bersama dengan Valentina termasuk mudah, tidak seperti yang kalian alami. Aku sebagai abang dari kalian berdua, berharap yang terbaik untuk kalian, mengingat ada Lio juga bersama dengan kalian. Pikirkan kembali baik-baik, jangan sampai anak menjadi korban keegoisan kalian berdua. Berdamailah dengan masa lalu dan diri sendiri, seperti Javier yang saat ini sedang menghadapi hantu

dari masa lalunya yang membuat dirinya berlaku sangat di luar kebiasaannya terhadapmu.”

Tanti merasa hatinya teremas kuat, ia menatap Edgar seraya mengerutkan dahinya.

“Javier tadi bilang dia ada sedikit pekerjaan yang harus ia selesaikan. Aku pikir dia sedang berada di hotelnya mungkin,” ucapan Tanti melirih. Ia semakin yakin jika Javier pasti saat ini nekat menyelesaikan biang kerok sebab permasalahan yang terjadi di antara mereka selama ini. Pria itu berbohong kepada dirinya. Ah, tidak. Javier tadi sudah mengatakan akan segera membereskan semuanya namun yang tidak disangka oleh Tanti bahwa semuanya akan dirinya selesaikan saat ini juga.

Tanti membekap wajahnya dengan kedua tangannya, air matanya hendak mengucur keluar saat ini. Entah mengapa ia merasa cengeng sekali hari ini. Bagaimana bisa pria itu pergi dalam keadaan dirinya yang payah seperti itu? Namun Tanti juga sedikit lega

bahwasanya dirinya sudah menyuruh untuk membuntuti Javier dan melaporkan kepadanya.

Tanti semakin merapatkan tubuhnya dalam dekapan hangat sang ayah, ia merasa meriang kali ini.

Sejurus kemudian Asti datang dengan membawa ponsel Tanti yang dalam keadaan berdering lirih.

“Mbak Tanti, pak Ari telepon ini.”

Seketika Tanti mengurai pelukan dan bangkit berdiri segera menyambar ponsel miliknya dari tangan Asti.

“Halo Pak Ari?”

“Maaf Mbak, pak Javier kecelakaan.”

“APA!” jerit Tanti disusul dirinya yang tidak sadarkan diri.

DDD 31

*Bangkai yang kamu tutupi serapat apapun pasti
akan terbuka pada akhirnya dan setiap perbuatan
akan menuai karma*



Bulan bersinar sangat terang malam ini, ditambah dengan jalanan yang lengang di lingkungan pemukiman elit tersebut. Sebuah mobil berhenti tak jauh dari sebuah rumah mewah dan beberapa orang turun menggunakan pakaian serba hitam menurunkan kedua wanita yang sudah dalam keadaan lemah itu begitu saja di lahan berumput tinggi.

Keduanya yang tak lain adalah Ava dan juga Alisya berjalan saling bergandengan tangan menuju rumah mewah keluarga Egior. Namun ditengah perjalanan mereka dihadap satu buah motor yang kemudian sang pengemudi mendorong keduanya hingga jatuh tersungkuh. Pengemudi itu memang

sudah menunggu mereka, hanya saja ia tidak menyangka jika dua wanita yang sejak beberapa hari lalu sama sekali mengabaikan panggilan teleponnya datang bukan dari dalam rumah mewah itu. Abian butuh ongkos untuk ke Bali dan menghancurkan Tanti serta Javier. Kedua orang ini bagi dirinya adalah penyebab carut marut semua rencana jahat yang sudah ia susun.

Abian menggeram marah, mengingat aduan Tari yang kini sudah mendekam di penjara oleh Ferdi. Abian akan menghabiskan dua wanita ini dulu sebelum akan mencari Ferdi dan membuat pria itu celaka.

Pria itu lantas memukuli Alisya tepat di wajahnya.

“Aku hancurkan wajah cantikmu ini, wanita keparat! Gara-gara kalian berdua kedua orang yang aku sayangi mendekam di penjara. Wajah cantikmu sangat tidak berguna jika otakmu sama dengan otak udang.”

Alisya bahkan sudah tidak sempat berteriak karena pita suaranya yang sudah serak, terlalu banyak berteriak berkat digarap beberapa anak buah Javier secara bergantian tadi.

Tangkisan tangannya tidak sebanding dengan pria yang kini sudah menduduki perutnya dan memukuli wajahnya tersebut. Dudukannya di perut saja sudah membuat pusat tubuhnya sangat sakit. Pria ini juga yang dulu memukuli dirinya hingga janinnya tidak bisa bertahan dan akhirnya tidak hanya janin tetapi rahimnya juga terangkat. Pria yang ternyata tidak mencintai dirinya dengan tulus dan hanya menginginkan harta Egor.

Ava sendiri berteriak memohon pada Abian untuk menghentikan memukuli Alisya, namun pria itu sudah menulikan pendengarannya.

“Wanita sial. Kamu sungguh pembawa sial. Alisya bang***!” maki Abian, seraya menarik napasnya yang menderu kasar.

Alisya sudah sangat lemah dan terbaring diam, ia sengaja tidak bergerak agar Abian segera menyingkir dari atas tubuhnya yang sudah babak belur.

“Jangan mengatakan anakku wanita sial. Kamu dan kedua kaki tanganmu itu yang sial. Tidak ada satu pun di antara kalian yang becus bekerja,” kata Ava dengan sisa arogansinya.

“Dasar pria tolol!” maki Ava sebelum Abian menerjang ke arahnya dengan mencekek lehernya sampai lidahnya terjulur dan hal itu dimanfaatkan Abian dengan mencabut pisau belatinya lantas memotong lidah Ava, wanita culas berhati kejam itu. Lalu dengan kalap Abian meraih kedua tangan Ava dan memotong jari jemari wanita tua tersebut.

“Semoga kamu segera membusuk, kamu yang menyebabkan kematian adikku bukan? Siapapun yang menjadi musuhku akan aku siksa dan tidak akan membiarkan mereka bahagia,” kata Abian berapi-api penuh amarah.

Abian mendongak dan berkata, “Dek lihat Mas sudah hancurkan dua wanita ular ini. Sebentar lagi sahabatmu yang sok lugu itu akan Mas hancurkan. Sabar ya Sayang, kamu akan segera tenang di surga.”

Ava menatap ngeri kepada Abian yang sudah seperti orang tidak waras dan menatap langit berbicara sendiri.

Setelah memastikan keduanya tidak berdaya pria itu pergi dari sana dengan sebelumnya membersihkan darah pada pisau yang ia bawa di selokan yang tak jauh dari sana.

“Semoga kalian berdua segera membusuk di neraka.” Abian segera pergi dari sana setelah memastikan lingkungan sunyi dan tak ada satu orang pun yang melihat aksinya.



Beni yang hendak mematikan lampu dan mengunci pintu depan segera meraih ponselnya dan memeriksa pesan yang tersampaikan. Edo yang mengabari jika anak buahnya telah mengembalikan

Ava dan Alisya serta telah memberikan pelajaran kepada keduanya.

Beni lega sekaligus merasa penasaran karena kedua wanita itu tidak nampak di depan atau menekan bel di depan. Lantas Beni berinisiatif keluar, siapa tahu keduanya memutuskan untuk tidak kembali ke rumah karena malu dan takut atau mungkin sungkan bertemu dengannya. Beni lantas meminta sekuriti yang berjaga di depan untuk membukakan pintu gerbang. Beni dan sang sekuriti memeriksa keluar.

“Cari siapa Pak?” tanya salah satu dari tiga sekuriti yang berjaga di pos depan.

“Ibu sama Alisya.”

Sekuriti itu memandang ngeri kepada majikannya itu. Ia pikir majikannya sudah gila karena setahu mereka anak majikannya sudah meninggal hampir sembilan tahun yang lalu.

“Pak, nyebut Pak. Mbak Alisya bukannya sudah meninggal?”

“Anakku masih hidup. Ayo ikut aku mencari mereka,” ajak Beni.

Sekuriti itu pada akhirnya menuruti Beni dan ikut keluar, mereka mengedarkan pandangan ke jalanan yang sangat lengang karena waktu sudah menunjukkan dini hari. Pandangan keduanya tertuju pada sesuatu yang teronggok di pinggir jalan dan bergerak-gerak.

Keduanya lantas berlari ke sana. Jaraknya sekitar dua puluh meter dari gerbang kediaman Egior.

Pria tua itu menemukan Ava dalam keadaan lidah yang terpotong dan jari jemari yang entah di mana rimbanya. Tak satu pun jejak ditinggalkan oleh Abian.

“Kejamnya kamu Javier,” kata Beni dengan suara bergetar.

Beni memang mempersilahkan Javier untuk memberikan pelajaran kepada keduanya tetapi sungguh dirinya tidak menyangka jika keduanya

menjadi seperti ini. Hati Beni remuk redam memandang keadaan kedua wanita terkasihnya itu.

“Bukan Javi, bukan Javi,” lirik Alisya seraya berusaha menggeleng dan mengangkat tangannya yang nyeri.

“Apa Nak? Bukan Javier?” tanya Beni seraya mendekatkan telinganya ke arah Alisya.

“Bukan Javi,” kata Alisya lirik.

“Ambil mobil kita bawa keduanya ke rumah sakit,” perintah Beni pada sekuritinya.

“CEPAT JANGAN PAKAI LAMA!”

“SIAP NDAN!” balas sekuriti itu dengan membuat tanda hormat sebelum berlari kencang kembali menuju rumah. Ia sendiri merasa ngeri melihat penampakan kedua majikan wanitanya, entah apa yang menimpa mereka berdua. Ia juga segera menghubungi temannya untuk menyiapkan kendaraan

“Abian, Yah. Abian jahat,” ucap Alisya sebelum kehilangan kesadarannya dalam pelukan sang ayah.

Beni menelan salivanya kasar, sungguh ia merasa menjadi pribadi yang lemah dan gagal mendidik anggota keluarganya. Andai saja dirinya bisa membimbing sang istri dan anaknya semuanya ini tidak mungkin terjadi tetapi apa lacur, nasi sudah menjadi bubur.

Beni yang sudah mengetahui kejahatan keduanya namun tidak sampai hati melaporkan keduanya ke Polisi memilih cara supaya Javier memberikan mereka berdua pelajaran. Namun yang terjadi adalah ini hasilnya, perbuatan mereka menjadi bumerang pada diri sendiri. Kaki tangan mereka yang menghancurkan mereka sampai seperti ini.

Beni akan menghubungi Javier setelah mengurus keduanya, meminta bantuan Javier sekali lagi untuk membereskan Abian.



Ari masih gemetaran memegang ponselnya sementara ia menatap tubuh Javier yang sudah bersimbah darah dibawa ke dalam ambulan. Untung

saja majikannya Tanti, menyuruh dirinya mengikuti Javier yang tampaknya juga membuntuti mobil sedan hitam yang di ketahui Ari sebagai milik Haris Sukoco.

Ari mendekati mobil Javier yang berasap dan meraih ponsel yang tergeletak tak jauh dari mobil tersebut. Ari segera mengantongi sebelum orang lain mengetahuinya.

Setelah jerit kepanikan Tanti dan kali ini ponsel berpindah tangan pada suara pria yang tidak diketahui namanya oleh Ari. Ari masih dengan setia mendengarkan instruksi dari pria itu. Ia kembali masuk ke dalam mobil dan mengikuti ambulance.

Sungguh sial nasib Javier, mobil yang dibuntutinya berbalik arah dan menerobos melawan jalur hendak menabrakkan diri dengan mobil yang dikendarai Javier. Javier seketika menghindar namun karena kecepatan mobilnya yang di atas rata-rata mobil Javier oleng dan terguling beberapa kali sebelum menghantam pohon besar yang berada di pinggir jalan.

Sementara mobil sedan itu segeraengebut pergi dari sana.

Ari hanya bisa berdoa semoga siapapun yang mengendarai mobil tersebut kali ini tidak berganti membuntuti dirinya. Ia tentu saja takut, jika orang itu saja berani dengan Javier apalagi dengan dirinya bukan?



Edgar mengambil alih ponsel Tanti dan memberikan arahan kepada sopir Tanti, Ari. Jangan tanya bagaimana perasaan dirinya. Panik tentu saja, bagaimanapun Javier yang menjadi korban kali ini. Sementara anggota keluarga yang lain sedang mengerubungi Tanti dan mengurus hal lainnya.

Edgar harus turun tangan sekali lagi untuk membereskan permasalahan adiknya. Edgar tidak akan bisa memaafkan dirinya jika sampai terjadi sesuatu yang fatal terhadap adiknya itu.

“Mami ikut ke rumah sakit ya?”

Edgar memeluk sang mami dan membujuknya agar mau tinggal menemani Tanti dan juga Meliora, “Mami di sini saja, Edgar akan menyuruh orang untuk menjaga Javier.”

“Aku akan ke rumah sakit bersama dengan Tuan Edward.” Dirga menawarkan diri.

Dirga paham, Edgar harus melakukan sesuatu dan tidak bisa berada di dua tempat dalam waktu yang bersamaan. Terlebih dirinya juga seorang Dokter, dirinya bisa lebih cepat mengambil langkah yang diambil jika terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.

Edgar bersiap-siap bersama dengan Edward dan Dirga. Saat ia mencapai pintu depan yang sudah terbuka lebar, Delphina sang mami mendekati dirinya.

Delphina memeluk putra sulungnya dan berkata, “Tangkap mereka yang sudah melakukan hal ini kepada adikmu Sayang. Mami yakin ini bukan kecelakaan murni, pasti ada yang berbuat tidak baik dengan adikmu.”

“Pasti Mi. Mami doakan saja baik Javier dan Edgar akan kembali kepelukan Mami lagi.”

Delphina semakin tergugu. “Berikan keadilan untuk adikmu, Sayang. Ia hanyalah pion yang kebetulan berada di tempat yang salah.”

Edgar mengusap bahu sang mami dengan sayang. “Mi tidak ada sesuatu di dunia ini yang tidak atas persetujuan Dari-Nya. Semua sudah suratan takdir seperti ini. Edgar akan mencari tahu dan menghukum semuanya. Pak Ari sudah mengirimkan informasi dan Edgar sudah mengurus semuanya dengan pihak kepolisian. Sebentar lagi mereka pasti sudah tertangkap. Edgar harus menemui pak Haris karena dirinya orang terakhir yang bertemu dengan Edgar. Pasti dirinya tahu sesuatu.”

Delphina masuk dengan berjalan gontai setelah melepas anak sulung dan suaminya pergi. Pikirannya berkecamuk kusut saat ini. Sedih pastinya, sebagai seorang ibu ia tentu tidak rela jika anaknya mendapat celaka. Namun sebagai manusia ia bisa menerima jika

mungkin saja peristiwa yang menimpa anak bungsu lelakinya ini adalah penebusan dosa karena telah memperlakukan wanita baik ini dengan tidak adil.

Delphina duduk di seberang sofa tempat Tanti yang masih berbaring tidak sadarkan diri. Tania masih berusaha untuk membuat putrinya sadar dengan menggosokkan minyak kayu putih di dada putrinya dan berulang kali memanggil namanya.

“Tanti bangun Nak. Anak bunda kan kuat? Ayo berjuang sedikit lagi Nak. Kasian Lio. Javier pasti baik-baik saja. Bunda yakin pria yang dicintai anak Bunda pasti laki-laki yang kuat. Bangun yuk Sayang,” bujuk Tania dengan berurai air mata.

Tanti merintih dan kemudian membuka matanya. “Javi, Bun.”

“Iya Sayang. Javi sudah dibawa ke rumah sakit sekarang. Papi dan Dirga sudah berangkat. Kamu mau temani anak Mami bukan?” ujar Delphina yang juga berlinang air mata.

Mata orang awam juga tahu jika Tanti dan Javier sebenarnya saling mencintai dan membutuhkan. Hanya saja mereka terlalu larut dalam ego dan ketakutannya masing-masing sehingga bertemu dalam situasi genting seperti ini mereka baru tersadarkan. Semoga belum terlambat bagi keduanya untuk menguntai jalinan kasih.

Tanti mengangguk dan berpesan, “Titip Lio ya. Bilang saja papanya sedang sakit.”

Tanti lantas masuk menengok anaknya yang tidur di kamar Tanti seraya memeluk bantal yang tadi siang ditiduri sang papa. Tanti merunduk dan mengecup dahi putrinya. Tanti sedih dan terenyuh dalam tidur pun sang putri sudah merindukan papanya. Masa tega Tanti akan terus menyangkal dan menolak kehadiran Javier dalam hidupnya.

“Mama akan berusaha mengenyahkan ketakutan Mama dan menerima papamu ya Nak. Doakan Mama semoga kita selamanya akan bersatu dan tak terpisahkan.”

Tanti kembali mencium Meliora dan segera mengemas beberapa barangnya sebelum ke rumah sakit. Ia berdoa semoga saja kecelakaan yang menimpa Javier tidaklah berat. Namun untuk mengantisipasi kemungkinan terburuk ia membawa beberapa baju ganti sekaligus. Tanti sangat yakin tidak mungkin akan pergi meninggalkan Javier jika pria itu tidak baik-baik saja. Tanti hanya tidak bisa sekarang. Ia akan tunjukkan seberapa berarti Javier untuknya. Javier sudah berbuat sangat banyak untuknya. Apa yang dijabarkan oleh Ferdi saat ini membuat Tanti tersadar serta mengakui jika dirinya juga telah salah paham lantas menganggap Javier tidak peduli dan hanya menginginkan dirinya secara seksualitas saja.



Edward baru saja sampai dan disambut Ari serta langsung harus menandatangani surat ijin operasi otak untuk Javier. Akibat kerasnya benturan menyebabkan tengkorak kepalanya retak dan pembuluh darahnya ada yang pecah. Terlebih tulang

belikatnya juga bergeser dan beberapa memar pada tulang rusuknya.

“Doakan saja yang terbaik Pak, sepertinya juga kondisi pasien sedang tidak dalam kondisi fit saat kecelakaan terjadi karena banyak saya temukan luka lebam dan saluran paru-parunya yang sedang tidak membuka dengan sempurna. Apakah beliau memiliki riwayat asma sebelumnya?”

“Iya, dia dulu pernah tenggelam di air terjun dan hal itu membuat dirinya memiliki riwayat penyakit sialan itu, dan dia juga pernah gegar otak ringan dulu saat kecil.”

Dokter mengangguak paham dan hasilnya sesuai dengan pemeriksaan *CT scan* yang sudah dilakukan tadi. Lantas Dokter undur diri dan memulai semua prosedur.

DDD 32

*Melihatmu tak berdaya membuat hati hancur
sehancur-hancurnya*



Tanti berjalan menyusuri lorong rumah sakit menuju tempat Edward duduk, langkahnya ringan sekali seolah ia sudah tidak menginjak lantai lagi. Terlebih anaknya yang terbangun dan menghubunginya hanya untuk menanyakan keberadaan sang papa. Apalagi yang bisa Tanti bilang selain memang sang papa belum pulang menemui mereka. Meliora tampak kecewa namun akhirnya mau kembali tidur dengan syarat dirinya tidur di kamar sang mama dan memeluk bantal yang siang tadi sempat menjadi alas kepala sang papa. Putrinya sudah merindukan aroma dari sang papa yang tertinggal, ia pun juga namun jelas ketegaran dan kesabaran Tanti saat ini kembali sedang di uji.

Apakah kini adalah waktu yang tepat dirinya memutuskan pilihannya. Tanti teringat dengan sikapnya saat bertemu dengan pria itu tadi, semua terasa enggan ia ungkapkan saat melihat pria tampan itu berdiri gagah walau dengan wajah belur. Pria yang saking tampannya dan penuh kepercayaan diri dengan semua yang ada di dalam dirinya itu tampak sangat mendominasi sehingga membuat Tanti malas mengakui kerinduan dan cintanya walaupun rasa takut untuk tersakiti masih mendominasi.

Kini pria itu terbaring tidak berdaya di dalam sana dengan isi kepalanya yang sedang diperbaiki oleh para medis yang berkompeten di bidangnya. Tanti duduk menatap pintu ruang operasi tanpa peduli lagi dengan dengung percakapan di sekitarnya. Ia hanya ingin melihat para medis keluar dan tersenyum saat keluar dari pintu yang tertutup sangat rapat tersebut.

Sejurus kemudian tampak seorang perawat datang dengan membawa sesuatu menuju ruangan itu.

“Apa itu?” tanya Tanti spontan.

“Kantong darah, Bu. Permissi.” Para medis tersebut kemudian segera menghilang di balik pintu yang segera menutup sangat rapat.

Tanti kembali duduk di tempatnya dengan wajah yang semakin pucat. Kecemasannya semakin menjadi melihat kantong darah itu, agak menyesal juga dirinya bertanya jika pada akhirnya bukan kelegaan yang dirinya rasakan namun kecemasan yang semakin menjadi.

Burhan mendekati sang putri.

“Nak, sebaiknya kamu priksa yuk? Ayah yakin Javier tentu tidak ingin melihatmu sakit saat dirinya sadar nanti,” bujuk Burhan,

Tanti menggeleng. “Tanti mau di sini, Yah. Tanti mau tunggu Javier keluar dari pintu ini.”

“Ayah tahu, tetapi apakah kamu nggak ingat pesan Javier tadi. Jaga diri baik-baik.” Burhan kembali mengingatkan dirinya.

Tanti kembali terisak dan entah mengapa firasat tidak enak dirinya semakin menjadi mengingat semua perkataan Javier.

“Aku harus pergi besok kembali ke kota. Janji denganku jaga dirimu baik-baik,” kata Javier saat mengusap pipinya tadi. Bahkan rasanya Tanti masih bisa merasakan kehangatan tangan Javier melingkupi wajahnya.

“Ayah, akankah dia selamat? aku tidak ingin kehilangan dia seperti dirimu kehilangan ibu, Yah. Aku tidak bisa! Seharusnya tadi Tanti menyambut dia yang berani datang bersama dengan kalian. Seharusnya Tanti tidak mengacuhkan dia saat meminta diberi kesempatan lagi. Tanti terlalu sombong sebagai manusia Ayah. Tuhan marah, makanya tegur Tanti seperti ini bukan?!” Tanti terisak kencang yang kemudian direngkuh dalam pelukan hangat Burhan.

“Dia tadi menciumku dengan sangat lembut, ah ... tidak bukan ciuman hanya kecupan lembut. Sangat berbeda, Yah. Jangan bilang jika itu adalah ucapan

selamat tinggal darinya ya, Yah. Javier harus sembuh Yah, Dia nggak boleh pergi sebelum dengar jawaban dari Tanti.” Tanti meracau sembarangan, bahkan padangannya tidak fokus pada satu titik.

“Sttt ... tenangkan dirimu, Nak. Doakan yang terbaik untuk Javier. Dia masih berjuang di dalam sana. Bukankah dirinya berjanji akan kembali kepadamu? Apakah dirinya pernah mengingkari janjinya selama ini?”

“Tidak, Yah. Dia bahkan berjanji tidak akan membiarkan Tanti menikah dengan lelaki pilihan Mas Dany.”

“Kalau begitu kamu harus percaya jika Javier akan kembali kepadamu. Masih ingat bukan dengan pesan Edgar tadi? Dengar Nak, tidak ada hubungan yang mudah begitupun dalam pernikahan nantinya. Kalian harus bisa saling mendukung dan berbagi dalam suka dan duka. Bagaimanapun menyatukan dua isi kepala itu tidak mudah. Bertoleransi dan bertenggang

rasa, jaga komunikasi yang baik dan singkirkan ego demi kebaikan bersama.”

Tanti kini menyadari cintanya untuk Javier melebihi ketakutannya pada pria itu yang tak bisa mempercayainya. Hari ini adalah pembuktian Javier.



“Sial! Apa kamu yakin dia baik-baik saja atau mungkin dia mati?” Haris berjalan mondar mandir di villa miliknya.

Bayangan mobil Javier yang terbalik dan bunyi besi yang beradu dengan aspal memenuhi benaknya. Sopirnya malam ini memang sungguh psikopat sejati, diam-diam ia menyesal bekerjasama dengan orang ini.

“Lebih baik dia yang mati, kalau tidak aku sendiri akan membunuhnya.”

“Memangnya kamu akan lakukan apa?” tanya Haris.

“Seperti meledakkan kepalanya mungkin.”

Mata Haris melebar memandang ngeri pada pria yang tampak santai dengan membersihkan pistol di depannya.

“Edgar tadi mencariku. Untung saja kamu sudah berada di sini dan dia tidak gila mengobrak abrik seisi rumah hanya untuk mencarimu.”

“Edgar itu pintar tidak seperti Javier yang bisa aku bodohi. Anak itu lugu, saking lugunya sampai tidak bisa membedakan ke mana cintanya berlabuh.”

Haris mendengkus. “Seperti dirimu paling benar saja. Dari dulu saja kamu tidak pernah bisa berpaling dari Ava.”

“Ava memiliki anakku jika kamu lupa, aku tentu akan melakukan segala cara agar putriku hidup dalam kecukupan. Walaupun itu artinya mereka tidak tinggal bersamaku.”

Haris menggeleng tak habis pikir dengan jalan pikiran Ube.

“Jangan sangkut pautkan aku lagi kalau begitu.”

“Kamu ingin lepas tangan?” tanya Ube seraya melirik Haris dengan tajam.

“Jangan lupa ada satu ginjalku bersamamu. Kamu tidak ingin bukan jika aku mencongkelnya keluar dari tubuhmu.”

“Kamu tega kepadaku?” tanya Haris seraya menatap tajam penuh kekhawatiran ke arah Ube.

“Kamu tahu kalau aku sanggup dan pasti akan aku lakukan jika kamu berani mengkhianatiku.”

“Kita bersahabat Ube.” Haris memperingatkan Ube.

“Tidak ada persahabatan dalam pengkhianatan.”

Haris mendudukkan dirinya yang lemas. Hari sudah berganti, sang surya sudah mengintip di ufuk timur. Ia yang tadi ketakutan saat pintu rumahnya diketuk oleh Edgar yang tampak sangat menyeramkan mendatangi rumahnya menanyakan siapa sopir yang mengendarai mobil miliknya.

Haris sungguh melupakan siapa Edgar dan bagaimana pria itu bisa beraksi. Ternyata apa yang terjadi pada Surya Deoni bukanlah isapan jempol belaka. Pria itu berani mendatangi mafia senjata itu hanya dengan ditemani beberapa anak buahnya saja. Nyali Edgar yang besar dan tak kenal takut akan kematian baru dirinya sadari kini.

Haris mengusap wajahnya dengan kedua telapak tangannya dengan kasar. Kegusaran menyergapnya hingga titik-titik keringat dingin menghiasi wajahnya dan punggungnya.

“Bagaimana jika Edgar mencariku dan menuntut balas?”

Ube menghentikan kegiatannya dan menoleh ke arah temannya tersebut.

“Menuntut balas akan apa?”

“Dengan yang menimpa adiknya tentu saja.”

“Kamu itu sedang dilanda kecemasan saja. Mana mungkin Edgar tahu jika mobilmu yang menyebabkan adiknya kecelakaan.”

“Kamu tidak ingat jika ada satu mobil sedan berada di belakang mobil Javier?” kata Haris seraya mengusap peluhnya.

“Bisa saja mobil itu orang awam yang kebetulan ada di sana,” jawab Ube santai.

“Syukur kalau begitu dan mobil itu juga tidak mengenali mobilku.”

“Tapi bagaimana kalau itu mobil salah satu anak buah Javier?” tanyanya lagi.

“Kamu ini, bisa diam tidak atau aku ledakkan saja kepalamu. Bagaimana?!” herdik Ube jengkel yang kemudian merebahkan diri dan memunggungi Haris yang menyesap kopi buatan Ube dan duduk diam di sana.

Namun baru berselang beberapa detik, Haris merasakan jika tenggorokannya terasa terbakar dan tercekik, lantas tubuhnya kejang tak terkontrol dan meninggal saat itu juga dengan darah menetes dan lubang hidung serta buih dari mulutnya.

Ube membalikkan badannya dan menatap jasad temannya itu.

“Itu hadiah untukmu yang terlalu cerewet dan bisa membuka kedokku. Tenang saja kawan, istri-istri dan anakmu yang cantik akan aku urus,” kata Ube seperti Haris masih bisa mendengarkan ucapannya.



Kini disinilah Tanti berada setelah sekian lama menunggu pada akhirnya Javier ditempatkan di kamar VVIP dengan wajahnya yang tak karuan, tulang hidungnya pun patah. Lantas ada luka yang memanjang di pipinya dan tertutup perban dari puncak kepala hingga tubuh bagian atasnya, kecuali mulut dan matanya. Banyak selang berbagai ukuran terpasang di tubuhnya. Tanti memegang hendel pintu dan memutarnya, ruang rawat Javier sangat luas tidak jauh dari ranjang Javier terdapat ranjang khusus untuk penunggu pasien dan lemari serta sofa bentuk L di sudut lain ruangan. Simfoni terindah yang bisa Tanti dengar dan syukuri adalah suara napas dan denyut

jantung Javier yang terhubung dengan banyaknya peralatan yang ada di sana. Javier koma dan mereka hanya bisa menunggu keajaiban. Pria tampan dan gagahnya terbaring di sana. Raut tajam dan arogan yang sering ditunjukkan pria itu dulu tidak terlihat saat ini. Pria itu terbaring tak berdaya di sana.

Tadi, ia mengikuti permintaan sang ayah untuk periksa dan hasilnya tentu saja tidak mengkhawatirkan. Hanya saja saat dirinya kembali ke lantai di mana Javier berada pria itu sudah selesai operasi dan dipindahkan ke lantai khusus.

Tanti mendekati meja perawat dan bertanya, *“Permisi Suster, apakah ada perawat pria di sini?”*

“Ada Mbak, ada yang bisa saya bantu?”

Tanti menggigit bibirnya sekilas dan memantapkan hati mengatakan keinginannya.

“Begini khusus pasien atas nama Javier Zefa Berto biar saya yang memandikan. Suster cukup memberitahukan bagaimana prosedurnya saja. Terima kasih sebelumnya.”

“Boleh saja, kami yang memandikan juga tidak apa-apa. Sudah menjadi tugas kami.”

“Saya tahu itu. Saya hanya ingin melayaninya. Boleh ya?”

Keempat perawat dihadapannya saling pandang dan akhirnya mengangguk.

Tanti tersenyum hangat dan setelah mengucapkan terima kasih kembali dirinya segera bergegas ke kamar Javier berada.

Tanti mendekati ranjang Javier dan menggunakan jari telunjuknya mengusap punggung tangan Javier yang terbebas dari plester dan selang dan berbagai peralatan medis. Seolah apa yang dirinya lakukan akan menyakiti pria itu, sangat berhati-hati dan pelan dirinya menyentuh kulit yang masih terasa dingin itu banyak memar juga menghiasi punggung telapak tangan pria itu. Tanti meraih remote dan mengatur suhu ruangan membetulkan letak selimut Javier. Dirinya sendirian di dalam ruang Javier sementara yang lainnya ia suruh kembali ke rumah.

Untuk berjaga-jaga jika saja Meliora bangun dan mencari dirinya. Tanti tak bisa pulang saat ini, ia tidak ingin tepatnya meninggalkan pria yang sudah berjanji akan menyelesaikan hantu masa lalunya itu, yang kini diambil alih oleh Edgar.

“Aku sehat hanya darah rendah dan kurang istirahat saja, kamu tahu bukan jika sejak pernikahan mas Diran dan teh Kamini, sampai aku mengajak dedek pindah aku sangat sibuk?” ucap Tanti perlahan seraya mendudukkan diri di kursi samping ranjang.

Hatinya mencelos melihat keadaan Javier yang tak karuan itu. Tanti juga masih bisa bersyukur pria itu bisa bertahan walaupun kini dalam keadaan koma.

“Aku tahu kamu pasti tidak mendengarkan apa yang aku katakan. Aku juga tidak tahu apakah sebetulnya selama ini kamu peduli kepadaku atau tidak? Mulutmu dan anak kita 11-12 seperti bon c*** level tiga puluh.”

“Ayo bangun, katamu ingin membereskan hantu masa lalumu?”

“Bangun Javier, aku harus bilang apa jika Lio menanyakan tentangmu?”

“Kamu tidak boleh pergi sebelum kamu mengatakan menyerah dan tidak menginginkan kami. Kamu ingin aku memberikan kamu kesempatan bukan?”

“Bangunlah Sayang, aku akan merawatmu. Sebisa mungkin aku tidak akan membiarkan tubuhmu penuh lebam seperti ini lagi,” bisik Tanti tepat di samping telinga Javier.

Tanti teringat dengan permintaan Javier tadi siang saat merengkuhnya, rasa sesal mencengkeram rongga dadanya. Tenggorokannya terasa terganjal batu besar. Jika saja dirinya tahu akan terjadi hal seperti ini, ia pasti akan memberikan Javier kesempatan. Tanti melupakan sesuatu hal yang pasti dimiliki semua orang, bahwa setiap orang pasti memiliki kekurangan dan kelemahan. Dada Tanti terasa penuh sesak akan rasa sayangnya pada pria ini, ia tidak mungkin akan

membiarkan pria itu pergi. Sudah saatnya ia akan menghadapi semuanya bersama dengan Javier.

Tanti mengusap bahu Javier yang bebas dari balutan perban, ia kembali teringat bagaimana Javier menghadapi beberapa orang berbadan besar demi melindungi dirinya dan juga Asoka dan setelahnya ia membawa mereka makan seolah kejadian baku hantam itu tak pernah terjadi.

Begitulah manusia kadang menyadari arti keberadaan seseorang saat semuanya hampir terasa diluar kuasanya. Kali ini juga hanya mengandalkan mujizat Tuhan, pria tampan ini akan kembali sadar dan melihat dirinya.

DDD 33

*Sepi yang terpatri dalam ingatan dan
menghadirkan rindu yang mendalam*



Edgar baru saja kembali dari kantor polisi bersama dengan Ari. Ari dimintai keterangan terkait apa yang menimpa Javier.

“Kamu yakin sekali jika itu mobil Haris bukan?” tanya Edgar saraya menyandarkan tubuh di sofa.

“Yakin sekali Pak. Saya lihat pak Javier tampak marah sekali setelah berbicara dengan pak Haris dan ini saya sempat mengambil ponsel pak Javier yang tercecer.” Ari berbaring di sofa panjang depan Javier. Pria itu tentu sangat lelah mengingat dari kemarin tak satu pun dari mereka tidur.

Edgar memejamkan mata sejenak dan bernapas lega semoga saja ada petunjuk dari ponsel isi ponsel

Javier. Edgar segera mengecek melalui laptopnya yang dihubungkan dengan peralatan cangguh lainnya.

Saat sedang berkonsentrasi mengecek isi ponsel Javier, Valentina datang membawakan secangkir kopi dan kudapan. Hari masih pagi masih pukul tujuh pagi dan sang suami sudah bergulat dengan peralatan canggihnya.

“Pak Ari, ayo diisi perutnya dulu terus istirahat jangan sampai Pak Ari sakit nanti nggak ada yang bujuk Lio kalau dia kabur,” ujar Valentina.

“Mau ke mana?” tanya Edgar begitu istrinya hanya menaruh baki alih-alih menemani dirinya seperti biasa.

“Aku mau melihat Lio dulu, kata Asti anak itu sudah bangun dari tadi. Tapi belum mau keluar dari kamar,” jawab Valentina seraya mencium puncak kepala Edgar.

“Hmm.”

Valentina bergegas melihat Meliora yang masih di atas ranjang, bergelung seperti janin seraya memeluk bantal yang terdapat aroma Javier tersebut.

Isak tangis teredam oleh bantal yang dipeluk itu segera membuat Valentina lebih mempercepat langkahnya dan segera bergabung dengan anak itu.

“Lio kenapa menangis pagi-pagi? Nanti ayamnya mati loh,” ujar Valentina seraya mengusap punggung bocah itu.

Meliora menggeleng dan berkata, “Lio nggak punya ayam. Lio kangen papa. Papa perginya lama sekali sih?! Mama juga nggak ada. Semua pergi. hiks hiks. Lio mau ke Jawa aja.”

Valentina lantas merengkuh tubuh Meliora dan mendudukkan di atas pangkuannya.

“Lio sayang. Papa saat ini sedang di rumah sakit. Nanti jika keadaan papa sudah lebih baik, Lio baru ke sana ya? Mama Lio baru temani papa saat ini. Lio senang tidak kalau mama dan papa menjadi dekat?”

Begitulah seorang Valentina yang tidak akan pernah menutupi segala sesuatu bahkan pada anak kecil sekalipun. Ia tidak ingin mendidik seorang anak dengan kebohongan, terlebih mengingat yang dibicarakan adalah anggota keluarga mereka.

“Lio yakin pasti papa sakit karena luka-luka itu. Lio udah bilang papa lapor om Polisi saja, jangan berantem sendiri kan pasti papa kalah kalau di keroyok.”

“Lio maunya seperti yang lain. Lio punya mama dan papa, sekarang papa sudah datang jadi papa nggak boleh tinggalin Lio. Mami bilang papa jangan sampai papa pergi ya? Papa bilang nggak akan pergi kalau Lio nggak usir. Lio nggak akan usir papa, Lio anak baik dan Lio sayang papa. Nanti Tuhan sedih kalau Lio banyak marah dengan orang tua.”

Valentina mencium puncak kepala gadis itu dan berkata, “Tuhan juga tidak suka jika ada anaknya yang bersedih terus menerus. Lebih baik sekarang Lio

bangun mandi dan kemudian sarapan dengan kak Val dan kak Yas, yuk?”

Meliora mengangguk dan berkata pada Asti yang baru saja masuk membawa seprei dan selimut baru.

“Mbak Asti jangan ganti sarung bantal papa Lio ya. Lio masih kangen papa,” kata Lio seraya mengusap dengan lembut bantal yang masih ada di atas pangkuannya.

Valentina lewat matanya memberikan kode untuk Asti agar menuruti permintaan Meliora. Valentina tahu pembantu Tanti itu juga menahan rasa sedih. Semua orang sedih dengan semua yang sudah terjadi. Pertemuan yang sangat tidak terduga, semoga saja Tuhan masih memberikan kesempatan bagi mereka untuk bersama.

Valentina membimbing Meliora menuju ruang makan tetapi gadis itu malah lari ke arah Edgar yang masih bekerja di sebelahnya ada Ari dan Ethan yang baru saja datang.

“Papi, tahu papa sakit?”

“Tahu Sayang,” jawab Edgar seraya memangku Meliora.

Mata Meliora tertuju pada layar laptop yang memperlihatkan Haris bersama dengan Bina dan seorang pria yang mengenakan topi hingga wajahnya tidak terlampau jelas tertangkap kamera CCTV *gallery*.

“Itu bapak-bapak yang beli lukisan punya Lio,” tunjuk gadis kecil itu ke arah layar.

Edgar yang mau menyeruput kopinya segera menaruh kembali cangkirnya dan memusatkan perhatian ke arah layar laptop.

“Yang mana, Nak?”

“Itu yang peluk pinggang cewek. Cewek itu yang bicara sama papa di kafe.”

Edgar paham yang dimaksud oleh Meliora adalah Haris sukoco dan Bina Veronika.

“Lio dengar ada yang bicara sesuatu nggak? Siapa tahu Lio masih ingat?” tanya Ethan.

“Iya ada, terus mereka bisik-bisik ngomongnya aneh deh. Padahal nggak ada orang sama mereka. Cuma Lio pas lewat mau ambil minum buat Mama.”

“Bisik-bisik apa, Nak? Lio ingat?”

“Katanya ‘*Sabar anakku, kita berdua bisa mendapatkan mereka masing-masing, ’ gitu.*”

“Lalu siapa orang yang pakai topi? Lio kenal juga?” tanya Edgar lagi.

Dalam hatinya Edgar berharap semoga tabir segera terbuka dan penyebab carut marut hubungan adiknya dan Tanti serta gadis kecil ini segera berakhir.

Ethan dan juga Ari bergabung melihat ke arah layar.

Meliora menggeleng. “Lio nggak tahu namanya, tapi Lio lihat dia keluar dari mobil yang sama dengan bapak itu. Bapak itu juga ngobrol sama Mama sebentar waktu ada papa. Terus orang yang pakai topi itu mukanya serem deh.”

“Serem gimana?”

“Ada bekas luka dari sini ke sini,” ujar Meliora seraya menunjukkan tempat bekas luka yang memanjang dari pelipis sampai arah rahang.

“Lalu mata yang satunya juga rusak,” tambah Meliora.

“Apakah mata yang rusak di sebelah kanan?” tanya Ethan.

Mata Meliora berbinar dan dengan semangat ia mengangguk. “Om tahu ya? Benar mata sebelah kanannya yang rusak. Serem deh, dia sempat lihat Lio itu seperti orang nggak suka. Keren ih ... bisa tahu, padahal Om nggak ada di sana semalam.”

Ethan hanya meringis dan menggaruk pelipisnya yang tidak gatak sebelum kembali memusatkan perhatian pada layar laptopnya. Ia bingung bagaimana menanggapi pertanyaan gadis itu. Jangan sampai ia salah memberikan informasi karena seperti kabar burung, gadis itu sangat cepat menyerap informasi. Menyeramkan seperti papanya.

“Lalu Lio bagaimana?” tanya Edgar.

Edgar harus waspada jangan sampai orang tersebut memiliki niat jahat terhadap keponakannya ini.

“Lio tinggal. Lio kan mau lihat papa di kafe. Eh ... papa lagi minum terus dideketin sama cewek itu. Lio tunggu di pintu lalu papa datang Lio.”

“Pantas saja, pak Javier dapat info yang menyesatkan. Selama ini pak Javier udah berusaha mencari Mbak Tanti tetapi nggak pernah berhasil ternyata ulahnya dia si biang kerok,” kata Ethan.

“Siapa maksudmu?” tanya Edgar.

“Orang yang dipecat Pak Edgar, siapa lagi.”

“Ube maksudmu?”

“Iya. Ciri-cirinya sudah pas Pak.”

Edgar manggut-manggut dan segera menyuruh anak buahnya bergerak menuju kediaman Haris. Edgar juga segera mengirimkan hasil penemuannya ke kantor Polisi.

Edgar masih duduk bersama dengan memangku Meliora yang kali ini sembari disuapi oleh

Valentina. Sebisa mungkin mereka membuat agar anak itu tidak terlalu fokus mencari keberadaan orang tuanya.

Burhan menghampiri dan ikut melihat ke arah layar Laptop dan berkata, “Kayaknya Om kenal deh.”

“Siapa Om?” tanya Edgar.

“Itu orang yang pakai topi. Ciri khas dari dulu begitu.”

Burhan kemudian menekan dadanya dengan tangan telapak tangannya saat mengingat sesuatu. Dahulu kala pria itu yang menjemput Ava saat wanita itu menemui dirinya dan merayu di kantor.

“Dia ada hubungannya dengan Ava. Untuk apa dia ada di sini?” tanya Burhan terheranan.

“Om yakin?”

“Sangat yakin. Ube panggilannya tetapi nama aslinya Antok Kuntoro.”

Tatapan Edgar menyorot tajam dan rahangnya mengetat marah. Ia juga tertipu oleh Haris yang semalam ia temui. Edgar mengepalkan sebelah

tangannya. Ia akan benar-benar membuat perhitungan dengan mereka jika menyembunyikan Ube. Edgar kembali teringat pertemuan dirinya dengan Haris.

“Apa masalahmu dengan adikku Javier?”
tanya Edgar begitu bertatap muka dengan Haris.

“Tuan Edgar, bukankah tidak sopan bertamu ke rumah orang tengah malam seperti ini?”

“Sudah tidak perlu membahas kesopanan. Mobil adikku terguling dan ada saksi yang melihat bahwa mobilmu terlibat dalam hal itu? Siapa sopirmu, karena aku tahu kamu tidak bisa menyetir.”

“Anakku Tuan. Kamu tahu Binaku yang cantik. Kami tidak tahu apapun. Memang semalam ada mobil terguling tetapi kami pikir itu adalah mobil orang yang sedang mabuk. Kami juga tidak berani berhenti karena ngeri sekali pastinya. Kami tidak tahan melihat darah dan kecelakaan,” terang Haris seraya bergidik ngeri.

Edgar terdiam, ia tahu juga jika kedatangannya terlalu larut dan seluruh penghuni rumah pasti sudah terlelap karena emosinya dirinya sampai mendatangi

tua bangka ini tengah malam seperti ini. Edgar datang sendirian, ia tahu tidak mungkin masuk dan mengecek sendiri penghuni rumah Haris. Edgar gegabah malam ini.

“Asal kamu tahu Haris. Jika aku sampai tahu kamu terlibat dengan apa yang menimpa adikku. Aku akan benar-benar menghancurkan dirimu tanpa sisa.”

Edgar tersadar dari lamunan saat Ethan kembali dengan langkah cepat.

“Ada apa?” tanya Edgar.

“Polisi sudah bergerak ke rumah Haris. Semoga saja orang itu segera ketemu.”

“Bagus kalau begitu aku tidak perlu turun tangan sendiri. Aku akan temani anak pintar ini di rumah,” ujar Edgar seraya mengusap puncak kepala Meliora yang baru saja selesai dengan sarapannya.

Harun datang tergopoh-gopoh dan berkata, “Lihat berita, sepertinya villa pak Haris kebakaran.”

Sontak mereka membuka portal berita yang menyiarkan siaran langsung. Benar saja, jasab yang

ditemukan juga sudah dikonfirmasi sebagai Haris Kuncoro. Benar dugaan Edgar, Haris pasti bekerjasama dengan penjahat itu. Bisa saja penjahat itu selama ini tinggal di villa yang saat ini terbakar tersebut.

“Bagaimana kalau Lio melukis Papi?”

“Boleh, tapi Papi bayar ya? Uangnya buat *charity*”

“Tentu saja. Berapa Lio minta, nanti Papi kasih yang terpenting Lio tidak boleh sedih dan doakan papa untuk segera pulih ya?”

Meliora mengangguk dan segera pergi ke studionya dengan mengajak Ari.

“Ayo Pak, bantu Lio ambil perlengkapan melukis.”

DDD 34

Bangun sayang, mari kita rajut masa depan kita



Sebulan kemudian

Edgar berbaring di depan televisi dengan Meliora yang tertidur di atas dadanya memeluk lengannya erat. Semenjak Javier berada di rumah sakit dan Tanti hanya kembali tak lebih dari setengah hari setiap harinya. Meliora sudah berubah menjadi putri ketiga Edgar. Gadis kecil itu akan menempel dengannya seperti prangko. Bahkan keberadaan paman-pamannya yang lain tak membuat gadis itu menyingkir dari sisi Edgar. Untung saja kedua putri kandung Edgar yang sudah menginjak masa remaja sangat paham akan keadaan Meliora. Mereka bahkan sudah menganggap Meliora seperti adik bungsu mereka sendiri.

“Papi.”

“Hmmm, katanya mau bobo,” ujar Edgar seraya mengusap-usap punggung Meliora yang ia pikir sudah terlelap.

“Lio kangen papa, hiks hiks. Kangen banget Papi, antar Lio tengok papa yuk?” pinta Meliora seraya mengangkat wajahnya yang berlinang air mata menatap mata Edgar.

Edgar terhenyak, bagaimanapun keberadaannya tidak bisa menggantikan posisi Javier sebagai papa kandung gadis itu. Penghiburannya tidak akan maksimal karena gadis itu pasti sangat menginginkan papanya.

“Sini Lio sakit kalau ingat papa, Papi,” kata Meliora lagi seraya mengusap dadanya.

Edgar jelas tidak bisa mengabaikan sinar penuh luka, pengharapan dan kerinduan dari mata Meliora. Edgar belum bisa membuka mulutnya, ia juga kebingungan bagaimana menanggapi gadis kecil tersebut. Sementara pikirannya kali ini bercabang karena memikirkan strategi penangkapan kedua

tersangka yang masih berkeliaran di luar sana, walau waktu telah satu bulan berlalu. Edgar belum tenang, dirinya tentu khawatir Ube akan menyakiti Javier dan keluarga kecilnya ini.

“Lio yakin, papa juga pasti kangen banget sama Lio. Teman Lio bilang waktu papanya di rumah sakit saja boleh ditengok. Masa papa nggak bisa? Tolong Papi, antar Lio? Lio nggak tahu di mana rumah sakit tempat papa di rawat. Mama nggak mau bilang waktu Lio tanya. Mama juga aneh semakin banyak diam. Lio kesepian, Papi. Lio mau papa. Lio mau papa bobo sama Lio,” tangis bocah kecil itu serta merta membuat Edgar juga ikut menitikkan air mata.

Edgar memeluk gadis kecil itu dan menimangnya lembut di atas pangkuannya.

“Gadis kecilku. Papi bukannya tidak mau antar Lio. Hanya saja keadaan papa untuk saat ini belum memungkinkan untuk di besuk. Anakku,” bujuk Edgar.

Delphina yang mendengar isak tangis meliora segera mendekati sofa dan mengusap puncak kepala gadis itu.

“Kok, nangis Sayang. Ada apa?” tanya Delphina yang kemudian bergabung di sofa.

Meliora seraya mengusap wajahnya yang basah akan air mata itu berkata, “Lio mau papa, Oma. Lio mau ketemu Papa, sebentar saja ya. Boleh?”

Delphina saling pandang dengan Edgar berbagi kegetiran hati yang sama. Mereka juga sama rindunya dengan Meliora sebetulnya.

“Bagaimana kalau ajak Meliora ke rumah sakit siapa tahu dengan mendengar suara anaknya, ada keajaiban pada Javier dan kembali sadar seperti sebelumnya?” usul Delphina.

Pupil mata Edgar melebar ia baru saja tersadar kenapa selama ini tidak ada yang terpikir ke arah sana. Ia sendiri merasa dirinya terlalu fokus untuk menangkap oknum-oknum yang bersalah terhadap adiknya sampai tidak berpikir ke arah sana barang

sedikitpun. Terlebih melindungi dan memberikan kasih sayang pada gadis yang masih dalam pangkuannya ini juga yang menjadi prioritas bagi Edgar.

“Betul usul Mami. Edgar sampai tidak terpikir ke sana.”

“Baiklah besok Papi ajak Lio tengok Papa ya Nak.”

“Kalau begitu mari kita tidur dulu yuk? Besok Lio pulang sekolah kita tengok papa Javi ya.”

Setelah memastikan Meliora sudah tertidur. Edgar bangkit dari ranjang dan mencium kening keponakan kecilnya tersebut.

Edgar keluar guna mengangkat panggilan dari Ethan.

“Ya Ethan?”

“Polisi bergerak malam ini, Bos. Semoga keduanya tertangkap malam ini.”

“Bagus semoga pancingan kita kali ini berhasil ya. Terima kasih Ethan.”

Edgar merasa beban di pundaknya agak terasa ringan mengetahui berita ini. Selama sebulan ini dirinya membujuk Ava untuk memancing agar Ube keluar dari persembunyiannya. Edgar teringat bagaimana pertemuan terakhirnya dengan Ava.

“Bagaimana Tante sudah setuju untuk bekerjasama dan agar Abian bisa tertangkap?”

“Ayolah Ava, kamu harus setuju. Jika tidak bagaimana aku bisa yakin kamu sudah tidak memiliki hati untuknya. Kamu pasti masih mencintainya sehingga melindunginya,” kata Beni.

Ava terlihat sendu dan menggeleng menatap sang suami. Akhirnya dengan bantuan Beni, Ava mengirimkan pesan kepada Ube tentang keadaannya saat ini akibat perbuatan Abian.

“Bagaimana dengan syarat dari Ava?” tanya Beni.

Edgar mau membantu perusahaan Beni yang kini mengalami krisis karena isu memiliki anak yang

gila. Menjadikan banyak kolega Beni menjadi memilih bekerjasama dengan yang lain.

“Itu gampang Om bukan begitu Edgar? Saya juga akan membantu, yang terpenting saat ini kami bisa menangkap Ube dan Abian. Mereka sudah menjadi buron. Jika Nyonya Ava tidak membantu, padahal beliau tahu. Kami bisa menganggap Nyonya masih menjadi kaki tangan mereka,” ujar Michael Alsaki yang ikut bersama dengan Edgar bersama dengan beberapa polisi lainnya.

Pesan telah terkirim dan mereka berdoa semoga saja nomor Ube belum terganti.



Ube yang sedang berbaring santai di atas ranjangnya tersenyum bahagia saat mendapatkan pesan dari Ava, namun sejurus kemudian wajahnya menjadi mendung saat mengetahui apa yang terjadi pada wanita yang ia cintai itu. Terlebih melihat video keadaan anaknya Alisyah yang hanya duduk diam di kursi ayun dengan pandangan kosong dan hanya

sese kali mem balas ucapan Beni. Ube sangat bersyukur bahwa Beni mau menerima Ava dan juga Alisya, karena jika tidak ia akan meng habisi Beni juga dan merebut kedua wanita itu serta membawa mereka pergi dari pria itu.

Genggaman Ube pada ponselnya bergetar hebat melihat penampakan Ava saat ini. Ia kemudian kembali membaca pesan yang dikirimkan Ava, untuk memastikan bahwa semuanya benar dan tidak salah sasaran.

Dendam Ube berganti arah kepada Abian. Sementara dirinya teringat belum lama ini bertemu dengan pemuda tersebut di klub tempat Ube bekerja sebagai kepala sekuriti.

“Aku akan membuat perhitungan denganmu anak muda. Dasar psikopat!”

Tatapan Ube penuh dendam kusumat.

Malam harinya setelah ia mendapatkan alamat tempat tinggal Abian dari wanita yang sering menemani Abian di klub. Kini Ube berdiri bersandar

pada sebuah warung sederhana yang sudah tutup. Bermodalkan sebuah penerangan lampu kusam di bawah atap yang terhalang rimbunan pohon yang semakin membuat temaram dan keberadaan dirinya tidak terlihat oleh orang lain terlebih seluruh pakaiannya yang serba hitam. Ia memastikan terlebih dahulu pemuda itu sudah kembali ke kediamannya.

Ube bersiap-siap saat melihat mobil Abian memasuki rumahnya dan pria itu segera memutar arah dari halaman belakang rumah Abian memasuki taman samping dan membuka pintu geser yang tadi sudah di siapkan oleh Ube. Bahkan Ube sudah memutuskan kabel CCTV. Apa yang ia lakukan sangat profesional mengingat ia sudah banyak berlatih di perusahaan milik Edgar dan Javier dulu.

Pemecatan terhadapnya pula yang membuat Ube menjadi gelap mata dan ingin menghancurkan Javier karena ia tahu tidak bisa dengan mudah untuk menyentuh Edgar.

Abian yang setengah mabuk membuka pintu dan lantas berjalan sempoyongan tanpa menyalakan penerangan menuju kamarnya.

Ube meringkusnya dari belakang dan membuat pria yang lebih muda darinya itu menelungkup di atas lantai dengan kepalanya di injak kuat oleh Ube.

“Aku akan membunuhmu Abian. Apa yang sudah kamu lakukan pada Alisia dan Ava tidak termaafkan.”

“Aku yang salah? Coba kamu introspeksi diri. Jika saja dirimu tidak menjadi pria pengecut dan menurut pada Avamu itu. Mereka tidak akan menjadi seperti saat ini. Aku tahu semuanya, kamu yang memberikan racun pada Elina bukan? Bahkan kamu tidur dengan Alisia yang merupakan anak kandungmu? Kamu menjijikan Ube. Kamu binatang tidak berotak.”

“Diam kamu, aku tidak tahu saat itu jika Alisia adalah anakku! Lebih baik sekarang aku lenyapkan saja nyawamu. Terlalu banyak bacot, kamu!”

Lantas Ube mengambil pistolnya dan mengarahkan ke kepala Abian dan saat yang bersamaan, ruangan menjadi terang benderang dan beberapa Polisi sudah mengepung Ube dan juga Abian. Akhirnya keduanya diringkus dan dibawa ke kantor Polisi.



Tanti mencermati dengan seksama bagaimana seorang perawat membersihkan wajah Javier dan juga bagian tubuh lainnya yang terdapat selang dan peralatan medis baru saja diganti. Namun segera Tanti menghentikan laju tangan perawat tersebut saat akan membuka selimut tubuh bagian bawah Javier.

“Bagian bawah biar saya saja Mbak,” pinta Tanti.

“Baik kalau begitu, kalau ada perlu apa-apa bisa mencari saya.”

“Siap nanti pasti saya cari. Terima kasih.”

“Bisa ditinggal kok Mbak, saya bisa. Setiap hari saya yang bersihkan,” tambah Tanti saat melihat perawat tersebut masih berdiri tidak jauh dari ranjang.

Tanti menoleh ke arah pintu memastikan perawat tersebut sudah keluar. Ia menghembuskan

napas lega. Hampir setiap hari ia meminta pada perawat agar dirinya yang membersihkan tubuh Javier. Namun selalu ada saja perawat baru yang ingin melakukan semuanya. Ia tahu Javier tampan dan mungkin mereka tertarik. Tanti mendekati pintu dan menguncinya dari dalam.

“Maaf ya Sayang, aku bersihkan tubuhmu sekarang. Aku buka selimutnya ya? Kamu kok betah banget sih tidur, nggak kangen gitu ngomelin aku atau apa kek? Kemarin waktu datang kamu belum omelin aku loh.”

Dengan telaten serta teliti Tanti membersihkan setiap jengkal tubuh Javier tanpa terlewatkan. Melihat tubuh bagian bawah Javier juga sudah membuat dirinya terbiasa dan tidak tersipu malu.

Tanti teringat dengan pesan sang bunda. *“Jangan berharap lebih sebelum berusaha lebih, bukanlah kesabaran jika masih mempunyai batas dan bukan juga keiklasan jika masih merasakan sakit.”*

Tanti mengingat-ingat pesan itu terus agar membuat dirinya tetap waras dan semangat menjalani hari-harinya mengurus keadaan Javier serta menahan diri tidak bertemu dengan sang buah hati. Ia paham Meliora sangat kangen dengan dirinya dan juga Javier,

tetapi membawa gadis kecil itu ke sini bukan perkara yang mudah. Dengan tabiat putrinya yang mudah mengamuk, ia tidak ingin sang putri bertambah sedih dan kecewa melihat keadaan sang papa.

Tanti membelai wajah Javier yang kini sudah tidak tertutup dengan perban, rambut juga sudah mulai tumbuh.

“Kamu tahu Sayang, terkadang kita diuji bukan untuk menunjukkan kelemahan kita tetapi untuk menemukan kekuatan kita,” ujar Tanti, kemudian mencium pipi Javier.

Mata Tanti berkaca-kaca saat semalam Edgar mengabarkan jika Abian dan juga Ube sudah tertangkap dan diadili. Haris pun sudah dibuat Edgar bangkrut dan kembali ke desa lebih tepatnya keluarganya karena Haris sudah meninggal, mereka kembali ke tempatnya berasal.

“Bangun Sayang, musuhmu sudah mendapatkan ganjaran mereka. Kamu tahu Alisyia sekarang sudah menjadi gila tetapi om Beni takut jika menaruhnya di rumah sakit jadi beliau mengurusinya di rumah. Sedangkan tante Ava beliau tidak bisa bicara karena lidahnya terpotong dan semua karena ulah Abian. Jari jemarinya juga terpotong. Aku tahu itu

bukan karena dirimu. Buka matamu, dan lihat memar-memar pada tubuhmu juga sudah tidak tampak lagi Sayang.”

Ketukan di pintu membuat perhatian Tanti teralihkan. Ia lupa jika sedari tadi memang mengunci pintu ruangan Javier. Ia segera bangkit dan membuka pintu. Tanti tertegun saat di depannya ada Bina dengan tampilan sederhana serta membawa bingkisan buah. Tanti mundur dan membukakan pintu lebih lebar.

“Maaf aku baru membesuk sekarang,” ujar Bina seraya meletakkan buah di meja samping sofa.

“Tidak apa-apa. Kamu tidak ke sini juga tidak apa-apa,” balas Tanti dingin.

Bina menjalin tangannya di atas pangkuannya dan menunduk. Tanti melihat air mata wanita muda itu yang menitik.

“Bisakah keluarga kalian memaafkan ayahku? Kami jatuh miskin. Lagi pula hanya tersisa aku dan dua adikku yang saat ini bekerja. Ayahku sudah meninggal, Tanti.”

Tanti mengerutkan dahinya dan berkata, “Hidup memang tidak selamanya menyenangkan, kadang kamu mengalami berbagai masalah dan kegagalan. Introspeksi diri dan segera benahi.”

“Aku meminta kepadamu, tolong bilang dengan pak Edgar agar mengembalikan aset kami.”

“Aku tidak punya wewenang apapun untuk itu. Ayahmu sudah tahu konsekuensinya dan semuanya sudah terekam dalam ponsel Javier. Seharusnya kamu bersyukur ayahmu tidak masuk penjara karena pada saat kejadian Javier kecelakaan mobil yang ditumpangi oleh ayahmu penyebab dirinya tidak siap dan membanting stir hingga tak terkontrol serta terbalik.”

Dada Tanti terasa berat kembali mengingat bagaimana kecelakaan Javier terjadi menurut versi Ari yang berada di sana.

“Pulanglah tidak ada gunanya kamu di sini. Lihatlah, lelakiku masih setia tidur di sana. Ia masih enggan menyapa dunia ini karena orang seperti kalian masih mengusik hidupnya. Pergilah dan jangan pernah menampakkan diri di sini kembali.”

Tanti lantas bangkit dan membuat Bina juga ikut bangkit berdiri walau dari gestur tubuhnya wanita itu masih enggan meninggalkan tempat itu. Namun dirinya juga tahu resikonya jika tetap bertahan di sana, di luar kamar berdiri empat orang penjaga berbadan tegap yang sewaktu-waktu bisa saja mengusir dirinya

dari sini. Akan bertambah malulah dirinya jika sampai semuanya terjadi.

EPILOG

Cinta kasih sejati mendatangkan mujizat



Lio keluar menuju pos jaga saat pergantian sift dan melihat Tri membawa sebuah kantong. Ia penasaran karena melihat telinga bpneka kelinci menyembul keluar.

“Lio mau ke mana dah rapi aja?” tanya sekuriti rumahnya.

“Mau tengok papa. Pak Tri kok beli bunga sama boneka?” tanya Meliora melihat kantong belanja milik sekuritinya itu.

“Sekarang kan valentine. Ini buat pacar Pak Tri nanti.”

“Lio mau beli ah, buat papa dan mama. Tapi Lio nggak punya duit. Eh ... Lio mau pinjam mbak Asti deh. Da ... da ... Pak Tri, *Happy valentine day!*”

Meliora lantas berbalik masuk kembali.

“Mbak Asti Mbak Asti!” teriak Meliora seraya berlari mengitari dapur mencari pembantunya tersebut.

“HADIR!” teriak Asti seraya meninggalkan Delphina yang sedang menyiapkan baju ganti untuk Tanti.

“*Yes, what can I do for you, Miss?*” tanya Asti begitu bertemu dengan Lio yang melompat kegirangan di atas sofa.

“Awas jatuh!” ujar Asti seraya mengulurkan tangan yang langsung disambut oleh Lio.

“Awas berkeringat loh, katanya mau tengok papa. Masa asem baunya?”

“Ih ... apa sih awas-awas terus. Awas dilarang buang sampah sembarangan, itu baru bener.”

Meliora lantas turun dari sofa dan duduk bersebelahan dengan Asti.

“Mbak pinjem duit dong?”

Asti menatap majikan kecilnya dengan keheranan. “Buat apa? Jangan kabur ya?”

“Ih ... siapa mau kabur, masa iya Lio mau kabur bilang-bilang, pinjam duit lagi. Aneh deh Mbak Asti ini.”

“Terus duitnya mau buat apa?”

“Katanya pak Tri, sekarang Valentine. Lio mau beli bunga sama boneka buat papa sama mama. Kali aja abis Lio kasih bunga dan boneka, papa langsung sembuh terus pulang deh.”

Delphina yang mendengar pembicaraan Asti dan Meliora ikut menimpali, “Nanti beli sama Oma ya? Tunggu papi Edgar dulu.”

“Tapi Lio nggak ada duit. Kartu warna birunya mama yang bawa. Kan mama cuma pulang sebentar-sebentar jadi Lio nggak punya duit jajan.”

Hati Delphina dan juga Asti terenyuh melihat binar harapan dan kerinduan pada wajah polos tak berdosa di depan mereka ini.

“Gampang nanti Oma yang traktir. Lio belum pernah Oma traktir kan?”

“Oh, boleh deh. Gratis kan? Siapa nolak,” ujar gadis kecil itu sembari melompat-lompat kembali di atas sofa.

“Oma telepon papi, beli boneka sekalian biar nggak brenti-brenti. Lio dah kangen sangat sama papa. Pasti papa nanti kaget lihat Lio datang trus bilang ‘Lio kenapa ke rumah sakit anak di bawah 12 nggak boleh masuk rumah sakit nanti pilek.’”

Asti terheran menatap Meliora. “Kenapa jadi pilek?”

“Iya, Lio pernah baca itu ada tulisan anak di bawah 12 tahun nggak boleh besuk ke rumah sakit. Pasti kan takut kalau anaknya pilek jadi yang sakit tambah sakit. Lio kan sehat banget ini. Cuma kangen aja sama papa. Lihat sebentar aja trus pulang.”

Asti mengelus dadanya. Tak lagi bisa ia berkata-kata. Tak ada di dunia ini yang menandingi cinta tulus dan ikatan batin antara anak dan orang tua.



“Tolong jangan biarkan siapapun ke sini selain Dokter,” pinta Tanti kepada para penjaga di depan.

Tanti tersenyum kembali mendekati ranjang. Ia tidak akan bosan berbicara banyak hal dengan Javier. Ia melakukan semua pekerjaannya dari ruang perawatan ini. Untung saja ada Ferdi yang kini dekat dengan Ismi membantunya mengurus perkebunan dan pabrik begitu juga dengan resort yang saat ini ditangani oleh Dany.

“Aku sudah menghalau pengganggu terakhir Sayang. Sekarang buka matamu yuk? Kamu nggak kangen sama Lio. Lio sudah tanya terus kapan papa pulang. Lio janji nggak akan usir papa kalau papa pulang,” ujar Tanti terharu dan tak ayal ia terisak.

Tanti mengecup dahi Javier lama, kedua pipinya dan berakhir dengan memagut bibirnya lembut.

“Kamu bisa merasakan ciumanku Sayang? Aku kangen kamu jutekin, tau?! Kangen ejekan Lio juga, dia kan mirip banget dengan kamu. Ayo bangun

Sayang, nanti kalau Lio kabur, kamu nggak bisa cari dia loh.” Tanti melanjutkan seraya mengecup punggung Tangan Javier dan kemudian menempelkan ke pipinya.



Dalam tidur lelap Javier merasa kali ini dirinya terbangun pada sebuah taman tak berujung yang kesemuanya berwarna putih terang. Ia segera bangkit dari pembaringannya saat mendengar sayup-sayup suara Tanti yang memanggilnya *Sayang*. Ya, *Sayang*. Javier yakin tidak salah dengar.

Lantas Javier mencari keberadaan suara Tanti tersebut.

“Sayang kamu di mana?”

“Sayang aku tidak bermimpi bukan?”

“Aku belum bisa kembali Tanti, aku harus melawan hantu masa lalu dulu agar kamu mau memberikan aku kesempatan sekali lagi. Aku ingin pantas bersanding denganmu wanita terhebatku.”

Javier menghentikan langkahnya tepat di ujung jalan yang bercabang.

Javier mengambil arah ke kanan, semakin jauh Javier berjalan mengikuti jalan setapak berwarna putih dan cemerlang itu semakin jelas ia mendengar suara gaduh dan seperti suara gadis kecil yang histeris memanggil suaranya. Lantas disusul suara orang melantunkan doa untuknya, hatinya terasa sejuk dan langkah kakinya semakin ringan.

Kembali dirinya mendengar suara wanita yang memanggil-manggil namanya. Ia berjalan semakin cepat dan tergesa-gesa sampai ia menemukan seorang wanita secantik dan mirip dengan Tanti tersenyum menyambutnya.

“Kembalilah Nak, Tanti dan putrimu membutuhkan dirimu. Waktu belum tiba,” kata wanita yang berada tak jauh darinya.

“Ibu Erni?” tanya Javier.

“Iya Javi. Kembalilah pada wanita terhebatmu.”

“Aku bersalah kepadanya, aku harus menyelesaikan hantu masa lalu.”

“Dengar Nak, dalam kehidupan akan ada selalu serangkaian perubahan yang alami dan spontan. Begitu juga antara dirimu dan juga Tanti. Jangan tolak dan egois menyelesaikan semuanya sendirian jika kalian bisa bekerjasama. Jika kalian bisa melakukannya bersama kenapa harus sendiri? Semakin kamu berusaha terlihat hebat, kamu akan kecewa, jika hasilnya tidak sesuai dengan yang kamu inginkan. Kehidupan itu sederhana dan tidak sulit. Kitalah yang sering membuatnya menjadi sulit. Kembalilah dan tunjukkan cintamu kepada Tanti dan buah hati kalian. Menunjukkan cintamu bukan suatu kelemahan Javier, kamu pasti akan terlihat hebat di mata anakku. Ah ... semuanya sudah pasti dan kamu harus segera kembali. Sekarang belum saatnya kamu di sini. Ikuti cahaya terang di sisi kananmu dan raihlah bahagiamu, anakku.”

Javier masih tak bisa berkata apa-apa saat sosok itu mundur dan menghilang begitu saja.

Papa ... papa ... papa



Langkah Meliora mantap seraya menggenggam buket bunga berisi tiga tangkai bunga mawar merah. Ia sangat bersikeras untuk hanya membeli tiga tangkai katanya itu adalah lambang dirinya dan kedua orang tuanya. Warna merah yang ia pilih karena gadis kecil itu sangat menyukai warna itu dan dirinya juga sangat yakin jika sang papa akan menyukai juga.

Gadis itu seraya bersenandung kecil menyapa para Dokter dan perawat yang bertemu dengannya sampai di depan ruangan tempat Javier dirawat, senyum lebarnya masih merekah.

“Kok, dijaga banyak orang? Emangnya papa Lio orang penting?” tanya gadis itu saat melihat ada empat pria berbadan besar berjaga di sana.

“Iya dong, papa Javi kan penting untuk kita semua,” balas Delphina.

“Bukan penting tapi orang yang kita sayang,” ujar Meliora lagi.

“Ah ya ... baiklah kalau begitu.”

“Ya memang begitu,” balas Meliora seraya menatap seorang yang berdiri di tengah pintu berdaun ganda tersebut.

“Permisi Pak, minggir dong, Lio mau masuk.”

Pria berbadan besar itu melihat ke arah Delphina. “Maaf Nyonya, Mbak Tanti bilang tidak ada yang boleh masuk selain Dokter.”

Belum sempat Delphina membuka suara guna menjawab, Meliora sudah lebih dulu memprotes, “Eh ... Pak! Yang tanya tadi Lio loh. Kok, jawabnya ke Oma sih. Ih ... nggak sopan. Mentang-mentang Lio anak kecil.”

Dengan wajah cemberut akhirnya ia berteriak kencang, “MA MAMA! BUKA PINTUNYA. LIO ANAKMU DI DEPAN INI!”

Tanti terperanjat mendengar suara anaknya di luar. Ia yang masih memanjatkan doa dalam hati untuk

Javier segera menyelesaikan doanya dan menuju pintu dengan debaran jantung yang berdentam keras.

“Sebentar ya Sayang, aku tengok keluar dulu. Ada Lio, semoga dia nggak ngambek terus kabur ya liat papanya bobo terus.”

Tanti mencium dahi Javier dan segera menuju pintu. Sebelum sang putri kembali membuat kegaduhan.

Sementara dibalik pintu. “Lio nggak boleh teriak-teriak nanti didatangi Suster,” kata Delphina.

“Abis mama lama banget. Papa udah kangen berat loh sama Lio itu. Lio tahu soalnya Lio juga kangen sama papa, sangat.”

Klek

“Nah gitu dong buka pintunya,” ujar gadis itu begitu melihat kepala mamanya menyembul ke luar.

“Mama, Lio mau masuk. Sebentar aja lihat papa. Kok, papa nggak kedengeran suaranya pasti bobo ya?”

Meliora tanpa menunggu jawaban dari mamanya yang tertegun di depan pintu segera masuk dan menghampiri ranjang Javier. Mata bulatnya membelalak melihat banyaknya peralatan dan perlengkapan medis menempel di tubuh papanya. Meliora melirik kantong urine yang menggantung pada sisi ranjang juga. Suaranya tercekat dan jantungnya berdetak sangat keras, dirinya tahu sang papa tidak sakit yang biasa-biasa saja. Meliora tahu apa itu kantong urine karena uyutnya pernah memakai seperti itu di rumah saat sakit keras.

Meliora berbalik menatap mamanya dengan pandangan terluka dan berkaca-kaca.

“Papa sakit apa, Ma? Kenapa bobo terus. Papa nggak bisa pipis sendiri? Papa nggak bisa bangun ya? Pasti karena kangen Lio. Uyut dulu waktu sakit gini, karena kangen Lio katanya. Tapi setelah ketemu Lio uyut sembuh. Kenapa nggak panggil Lio dari dulu kan papa bisa cepat sembuhnya.”

Tanti yang hendak membuka mulutnya kembali mengatupkannya rapat-rapat. Ia sungguh kebingungan bagaimana untuk menjelaskan kepada putri kecilnya itu.

Lantas karena tak kunjung mendapatkan balasan dari sang mama. Gadis kecil itu mendekati ranjang Javier dan duduk pada kursi terdekat.

“Papa, Lio datang Pa. Bangun yuk Pa? Lihat Lio ini Pa? Papa tidurnya jangan *kebo* dong, kayak mama susah banget bangunnya,” kata Lio seraya mengusap lengan Javier.

Tanti tersenyum tipis menanggapi perkataan Meliora sementara Delphina dan Edgar mendudukkan diri mereka dalam diam di sofa seraya mengamati interaksi Meliora dan Javier. Dalam hati mereka berdoa semoga ada mujizat kali ini.

“Papa tuh kalau bobo ganteng Pa, udah nggak bonyok lagi. Tapi lebih ganteng lagi kalau bangun, Pa. serius deh. Lihat Pa, Lio romantis loh. Bawa bunga

buat Papa. Papa pasti suka deh. Sama boneka juga tapi Lio sembunyikan tunggu Papa buka mata buat Lio.”

“Papa kok diem aja sih Pa. Lio kangen Papa, sungguh,” kata Lio lagi dengan suara bergelombang, bocah itu hampir merasa putus asa karena tidak mendapat respon dari papanya.

“Papa marah ya sama Lio? Papa marah sama Lio, karena Lio cengeng ya, nggak kasih Papa pergi waktu itu? Papa nggak boleh marah lama-lama udah satu bulan loh, Pa. Nanti hilang pahalanya, dosa Pa. Maafin Lio ya, Pa? Lio janji nggak akan cengeng.”

Meliora mengusap dadanya sendiri dan berkata, “Sini Lio sakit kalau ingat Papa. Itu sarung bantal Papa juga belum diganti loh. Bau Papa udah hilang dah ganti sama iler Lio. Ayo Pa bangun Pa. Betah banget bobonya. Maafin Lio kalau kabur-kaburan dari Papa. Lio kaget ternyata masih punya Papa. Lio takut Papa cuma datang sebentar terus pergi. Perut Lio sampai sakit mikir-mikir. Ayo Pa, bangun. Lio sayang Papa.”

Meliora naik ke atas ranjang dan mendekap erat tubuh seraya menelungkup di atas tubuh Javier. Menyandarkan kepada mungilnya di atas dada sang papa.

“Tuhan, bangunin Papa dong. Lio udah di sini. Ada Oma juga, Papa nggak kangen sama mamimu ya Pa? Nggak boleh ngambek Pa.” Isakan Meliora semakin keras dan airmatanya tumpah membasahi kain yang menutupi dada Javier.

Tanti mendekat dan menggenggam tangan Javier dengan lembut.

“Sayang bangun yuk, anakmu sudah datang.”

Meliora mendongak dan menambahkan, “Iya Lio udah datang ini. Anakmu datang, Lio berdoa terus supaya Papa cepat pulang. Ayo bangun Pa. Lio nggak bisa lama-lama ini. Anak kecil nggak boleh di rumah sakit lama-lama. Nanti Papa jadi pilek.”

Meliora menegakkan tubuhnya dan duduk di atas perut Javier. Tanti meraih bocah itu.

“Jangan duduk begitu Sayang, berat kasian perut Papa sakit.”

Tanti mendudukkan Meliora di pinggir ranjang. Gadis kecil itu menunjuk pada wajah Javier.

“I ... itu tadi mata Papa gerak-gerak. Pa bangun deh Pa. Buka mata lihat Lio, Pa. Lio dah cantik ini pake baju biru, kesukaan Papa. Lio nggak nangis kalau Papa bangun. Papa pasti nggak suka anak cengeng kan? Lio kuat kok.”

Setelah perkataan terakhir Lio. Terdengar suara mesin perekam jantung dan napas Javier meningkat. Edgar dengan sigap mendekati ranjang dan menekan tombol. Ia berharap adiknya segera sadar.

Tanti menangis tergugu, pasalnya tangan kekar dalam genggamannya mulai menunjukkan reaksi bergerak dengan lemah.

Edgar lantas menggendong Meliora saat beberapa Dokter dan Suster memeriksa keadaan Javier. Lantas melepas alat bantu di dalam mulut Javier.

Meliora menyembunyikan wajahnya pada ceruk leher Edgar karena tak tega melihat sang papa.

Javier membuka matanya yang terasa berat dan menyesuaikan dengan sinar terang yang rasanya sangat berbeda. Awalnya dirinya bingung menatap langit-langit kamar dan kemudian menatap jelas ke arah Tanti dan juga Delphina sedang saling berpelukan.

“Tanti ... badanku sakit,” keluh Javier dengan suara serak.

Tanti dan Delphina saling berpandangan dan kemudian kembali menatap Javier serta Dokter.

“Dokter kenapa itu?”

“Wajar Mbak, nggak apa-apa. Pasti masih merasa kaku karena sudah tertidur selama satu bulan. Kalau begitu kami permisi dulu. Bapak Javier masih harus banyak istirahat dan memulihkan pita suaranya ya.”

“Baik terima kasih Dokter.”

“Satu bulan? Apa saya koma?” protes Javier pada para Dokter dan perawat yang hendak keluar.

“Iya Pak, Anda koma,” ujar Dokter dan segera berlalu.

Mereka lega karena Javier tidak mengalami amnesia.

Meliora yang merasa disebutkan namanya lantas menegakkan kepalanya.

“Meliora di sini, Pa. Papa udah bangun, jangan ngambek ya. Tenang Papa, Lio nggak akan usir Papa. Lihat ada Mama juga di sini sama Papa. Mama udah maafin Papa kok. Yang penting sekarang kita sudah sama-sama.”

“Aku mencintaimu Javier,” kata Tanti seraya memeluk tubuh Javier dan menciumi wajahnya, berawal dahi dahi, turun kedua mata, pipi dan berakhir pada bibirnya.

Javier menyambut ciuman Tanti dengan hati yang membuncah bahagia.

“Aku harus bangun. Bang Haris bekerjasama dengan Ube. Bantu Javier menangkap mereka Bang,”

pinta Javier kepada Edgar yang masih menggendong Meliora.

“Tenang adikku. Semua sudah beres. Musuhmu sudah mendapatkan hukuman yang setimpal.”

Javier mengangguk dan berkata, “Makasih Bang. Kamu lihat Tanti, aku sudah membuktikan bahwa semua adalah kesalahpahaman. Masih ada kesempatan untukku bukan? Kamu tadi sudah bilang mencintaiku jadi tidak boleh dibatalkan.”

“Iya Sayang, aku mencintaimu. Mari kita pulang,” balas Tanti seraya mencium punggung tangan Javier bertubi-tubi.

“Aku menyadari bukan kamu yang hadir di antara masa laluku. Tetapi aku yang sengaja masuk ke dalam kehidupanmu. Akulah duri dalam daging perjalanan hidupmu, Sayang. Dan aku tidak menyesal karenanya, karena kamu merubah duri dalam daging itu dengan ketulusan cinta dan anugerah terindah

untukku, Meliora,” kata Javier seraya meraih tengkuk Tanti dan menciumnya.

“Minggir Ma, gentian Lio. Lio mau cium Papa juga loh,” protes Meliora seraya meleraikan pelukan mama dan papanya.

“Sini anak Papa. Anugerah terindah yang Papa terima.”

“Kado terindah di hari valentine tak terlupakan,” kata Javier seraya mengecup kedua wanita yang ia cintai dan mendekap keduanya di dadanya.

EXTRA PART

Memaafkan bukan berarti melupakan, namun dengan memaafkan kita semakin dimuliakan dan terangkat derajatnya dihadapan Sang Pencipta



Hari ini Javier sudah diijinkan pulang dan pria itu memilih tinggal di rumah Tanti. Ia juga menginginkan melangsungkan pernikahan sederhana di rumah Tanti saja. Ia masih trauma jika saja ada orang yang mengintai kehidupan keluarga kecilnya. Ia tidak ingin mengambil resiko itu.

Tanti yang mendorong kursi roda Javier terhenti saat di depan mereka ada Beni dan Ava Egior berada di ruang tamu rumah mereka. Ada Ethan juga yang berdiri kaku dan canggung menatap ke arah bosnya.

Javier terperanjat menatap kedua tangan Ava. Seingatnya dirinya tidak memotong jari jemari wanita tua yang sungguh tampak berbeda kali ini. Javier

mengalihkan pandangannya dan melihat ke sekitar ruangan seolah mencari seseorang.

Beni sepertinya menyadari hal itu dan berkata, “Tenang saja, Alisyia tidak ikut kami ke sini. Kondisinya tidak memungkinkan. Ia masih dalam masa therapy. Kamu tahu Javier, saat dia tahu kamu koma keadaannya memburuk. Om tahu, anak itu cinta padamu. Tetapi dirinya juga sudah bisa menerima kenyataan jika hatimu hanya untuk Tanti.”

“Om, pastinya ke sini bukan karena untuk menceritakan keadaan Alisyia sekarang bukan? Saya sungguh tidak tertarik akan hal itu,” jawab Javier dingin.

Javier walau keadaan belum baik betul sikap ketus dan dinginnya sudah kembali seperti sedia kala. Bahkan Suster yang ingin memandikan dirinya juga kena semprot. Javier hanya mengijikan Tanti yang boleh menyentuh bagian tubuhnya tidak ada yang lain.

“Bukan Javier. Om ke sini bersama dengan tantemu Ava untuk meminta maaf kepada Tanti dan

dirimu juga,” jawab Tania yang ada bersama dengan mereka.

“Kamu maukan memaafkan kami?” tanya Beni.

Javier mendongak mencari dukungan dari Tanti.

Tanti yang berdiri di belakang kursi rodanya mengusap bahu Javier dengan lembut. Tidak lucu jika baru saja mereka sampai rumah pria tampannya menjadi murka.

“Saya sudah memaafkan Tante Ava dan juga Alisya. Kita tidak bisa pungkiri setiap manusia pasti memiliki Aib dan pergumulan hidupnya masing-masing. Tanti dan juga Javier hanya manusia biasa yang pasti memiliki salah dan dosa. Jadi, alangkah baiknya kita saling memaafkan dan menjadikan semua perjalanan hidup sebagai pelajaran yang lebih baik dan tidak mengulangnya lagi.”

Ava hanya mengangguk karena dirinya tak bisa berkata-kata dan diwakilkan oleh Beni yang

merangkul bahunya dengan mesra. Apalagi yang diinginkan oleh seorang Ava selain kesempatan hidup baru dan dimaafkan oleh orang-orang yang telah ia sakiti. Tidak diproses hukum juga sudah sangat bersyukur bagi dirinya. Hanya dirinya juga tahu hukuman Tuhan tidak akan luput daripadanya. Sekarang ia sedang menikmati buah dari keserakahan dan kejahatannya di masa lampau. Ava berjanji akan menebusnya tentu saja.

“Bolehkah kami membantu dalam mengurus pernikahan kalian. Anggap saja sebagai permintaan maaf dari Alisya. Dia senang saat Om bilang kamu sudah sadar Javier. Dia berpesan jika kamu harus mencari Tanti. Dia tidak tahu jika kalian sudah bertemu sampai Om bilang kalian akan menikah. Terima kasih juga Meliora sudi membuatkan gambar untuk Alisya.”

Javier diam tidak menyahuti perkataan Beni hanya saja dia kemudian mencari keberadaan sang

putri. Lantas senyumnya merekah mendengar derap langkah yang selalu dinantinya.

“Sudah selesai ...!” ujar Meliora dengan berlari kecil memasuki ruang tamu.

“Ma ... amplop besarnya habis. Ini Lio nggak bisa simpan gambar tante cantik,” ujar Meliora begitu melihat ada sang mama di sana.

“Ada kok, Mama sudah beli. Coba tanya mbak Asti deh. Eh ... sini coba Mama lihat gambar tantenya?” pinta Tanti. Ia penasaran bagaimana penampakan Alisya dalam gambar putrinya.

Tanti duduk di ujung sofa agar bisa berdekatan dengan Javier yang sudah dibantu oleh Ethan untuk pindah di sofa juga. Tanti tertegun menatap gambar Alisya dalam torehan pensil. Alisya memang sudah terlahir cantik luar biasa seperti Ava. Hanya saja sayang sekali dengan tingkah laku dan tabiatnya yang tidak secantik fisiknya.

Tanti kemudian menyerahkan gambar itu kepada Beni. Ava sampai menitikkan air mata melihat

hasil gambar Meliora. Bahkan ada kalimat tulisan tangan gadis kecil itu.

‘Sehat selalu tante cantik, semoga suatu hari nanti kita bisa bertemu’

“Terima kasih,” ucap Eva dengan gerakan bibir yang bisa dipahami oleh Tanti dan yang lainnya.

Meliora datang dan segera memasukkan kertas gambar yang ia buat ke dalam amplop.

“Maaf ya, Lio kehabisan kanvas jadinya cuma bisa gambar di kertas saja. Tapi lain kali bisa kok Lio gambarin di kanvas. Mama sibuk urusin Papa di rumah sakit jadi persediaan Lio habis.”

“Tidak apa-apa, Nak. Begini saja tante Alisya pasti senang,” kata Beni.

“Lio kok, bisa tiba-tiba gambar tante, Sayang?” tanya Tanti.

“Tadi Lio nggak sengaja lihat gambar tantenya di hape kakeknya,” kata Meliora menunjuk kepada Beni.

“Maaf ya, Lio mengintip tadi. Karena cantik udah deh Lio gambar.”

“Dimaafkan, terima kasih sekali lagi. Ini sangat berarti bagi tante pastinya, Nak.”

Beni tahu Alisya putrinya pasti akan sangat senang mendapatkan kado dari Meliora. Itu juga sebagai salah satu bukti bahwa keluarga kecil Javier sudah memaafkan putrinya.

“Jadi bagaimana? Bolehkah kami membantu kalian?” ulang Beni.

“Boleh saja, saya rasa Javier juga tidak keberatan. Bukan begitu Sayang?” tanya Tanti seraya menggenggam tangan Javier.

Javier mengangguk mengiyakan. Apa saja asalkan wanitanya senang, tidak ada yang lebih penting untuk Javier selain hal itu. Bagi Javier dan harapan terbesarnya adalah kehidupan rumah tangga dirinya dan Tanti akan selalu kokoh, walaupun tidak bisa dipungkiri akan selalu ada badai dan kerikil-kerikil kecil yang mewarnai perjalanan cinta mereka.

Namun ia percaya, perjalanan cinta yang tak mudah akan semakin membuat mereka teguh dan saling menopang satu dengan yang lain.

Dua bulan kemudian

Acara pernikahan yang berlangsung sangat pribadi telah selesai diadakan. Saat ini hanya ada beberapa kolega dekat Tanti dan juga Javier yang masih tersisa dan mengobrol akrab satu dengan yang lain. Begitu juga dengan pengantin yang masih sibuk dengan para tamu mereka. Hingga tidak menyadari jika sang putri sedang mengintip seorang bocah laki-laki yang sedang membantu mengemasi piring dan gelas ke dalam keranjang.

“Kamu ngapain di situ, lihatin terus dari tadi?” tanya bocah lelaki yang kini berusia 15 tahun itu.

“Mata-mata aku, terserah aku dong mau lihat apa?”

“Iyalah mata kamu, masa iya mata aku. Risih tahu dilihatin dari tadi. Anak kecil itu tidur dah malam

bukannya lihatin orang kerja,” kata anak lelaki itu dengan tidak menghentikan kegiatannya.

“Kamu aja masih kecil ngapain di sini?” tanya Meliora tidak mau kalah.

“Aku sedang bekerja,” jawab bocah itu acuh.

Mata Meliora memicing tak percaya kepada bocah lelaki tersebut.

“Becandanya nggak lucu. Mana ada anak kecil bekerja.”

“Ada buktinya, ini aku contohnya. Kamu anak orang kaya mana ngerti yang begituan.”

“Aku mengerti kok, semua orang harus bekerja demi menyambung hidup. Tapi tidak seharusnya anak kecil bekerja membanting tulang. Kata mama itu belum saatnya. Aku melukis dan mendapatkan uang, itu juga bekerja bukan? Tapi mama tidak memaksa. Mama membebaskan aku untuk melakukan apa yang ku mau.”

Bocah lelaki itu tersenyum sinis. “Kamu masih kecil. Kamu nggak tahu apa yang dilalui orang miskin seperti aku.”

“Kata mama, orang miskin itu tidak ada. Yang ada adalah orang yang bersyukur atau tidak dengan nikmat yang Tuhan beri. Udahlah males aku ngobrol sama cowok yang suka memberikan batasan *kamu kaya, aku miskin*. Apaan tuh! Nggak bagus seperti itu, bikin orang tidak nyaman,” gerutu Meliora.

“Baguslah kamu tidak nyaman. Bukan tugasku juga bikin kamu nyaman. Bocah kaya sepertimu tidak sebanding dengan kami rakyat biasa.”

“Siapa sih namamu?” tanya Meliora.

“Arkhan Pramuji dan aku tahu kamu pasti Meliora Berto bukan? Sudah jelas dari nama belakangmu. Kamu anak orang kaya raya.”

“Emangnya kenapa, kalau aku lahir di keluarga Berto. Kamu nggak kenal aku kok langsung bisa menilai begitu. Jangan salah ya, sebelum papa menambahkan nama Berto, namaku hanya Meliora

Lanita. Ingat itu. Jangan suka minder nggak baik,” kata Meliora sebelum meninggalkan bocah itu dengan kegiatannya.

Arkhan tertegun memandang punggung Meliora yang menjauh. Rasa bersalah karena ucapan kasarnya pasti menyinggung gadis itu. Namun apa boleh buat, ia tidak ingin terlalu dekat dengan gadis yang sudah membantu banyak keluarganya yang miskin. Ya, tanpa Meliora sadari pameran yang dilakukannya tiga tahun terakhir telah membantu adik Arkhan yang masih bayi mendapatkan pengobatan yang terbaik dan kini telah sembuh.

Arkhan berjanji akan membalas budi pada Meliora tetapi begitu bertemu dengan Meliora saat ini ia merasa belum siap dan malah mengatakan kata-kata yang menyakiti gadis itu. Semoga saja di masa depan nanti mereka bisa bertemu dan Arkhan bisa membalaskan budi keluarganya.

TAMAT

TENTANG PENULIS

Penulis bernama pena Azeela danastri ini dahulu kala lahir di kota gudeg, Yogyakarta. Kini berdomisili di pulau dewata, Bali. Pembaca bisa berinteraksi dengannya di sosial media instagram dengan nama akun @azeeladanastri dan membaca ceritanya, salah satunya di platform Wattpad dengan nama akun AzeelaDanastri dan temukan semua ceritanya yang sudah ada di Google play store dengan kata kunci Azeela Danastri, terima kasih.